



*Mahligai
Bersamamu*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).

(2) setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).

(4) setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

Mahligai Bersamamu

Bai_Nara



Mahligai Bersamamu

Penulis : Bai_Nara
ISBN :
Editor : Bai_Nara **Copyright © 2021 by Bai_Nara**
Tata Letak : Enggar Putri **© 2021 Samudera Book**
Desain Sampul : Andre Wildany **ALL RIGHT RESERVED**
Ukuran Buku : 14 x 20 cm
Tebal Buku : viii + 406 halaman

Penerbit :
PT Cahaya Bumi Mentari
Samudera Book
Email: samuderabook1@gmail.com

Cetakan pertama, 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.





Kata Pengantar

Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT. Akhirnya bisa juga saya menyelesaikan *spin off* dari kisah Gus Azzam dan Caca (Pelabuhan Terakhir).

Ucapan terima kasih saya sampaikan buat suami tercinta yang selalu mendukung sepak terjang sang istri di dunia tulis menulis. Tak lupa pula saya sampaikan terima kasih buat dua *princess* cantikku, kalian itu *mood bossternya* ibu. *Love you all*, pokoknya.

Terima kasih juga buat keluarga, para sahabat dan para pembaca setiaku semua. Semoga kalian selalu sehat dan selalu menunggu karya recehku ini. Hehehe.

Kritik dan saran selalu saya harapkan dari pembaca semua, agar karya saya semakin bagus tentunya.

Salam sayang dari saya untuk semuanya, muah.

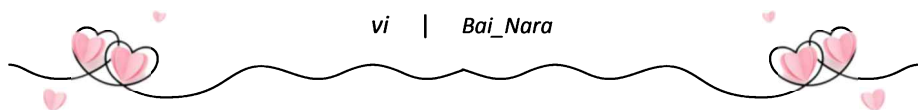
Penulis



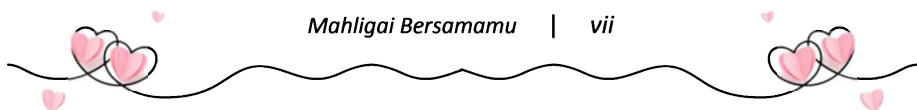


Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Part 1 - Patah Hati	1
Part 2 - Batas Penantian	10
Part 3 - Pertemuan Separuh Hati	23
Part 4 - Om Azmi Butuh Istri	35
Part 5 - Ndeso Bin Katrok	49
Part 6 - Surat Menyurat	57
Part 7 - Jadi Ustazah	67
Part 8 - Jangan Memancing Keributan	77
Part 9 - Hati Gak Bisa Dipaksa	89
Part 10 - Turunan Al Kaivan	102
Part 11 - Bersamamu dalam Halal	115
Part 12 - Karma	128
Part 13 - Oppa Jawa	139
Part 14 - Barisan Para Mantan	151
Part 15 - Yasmin Menagih Janji	162
Part 16 - Tawaran Surga yang Tak Dirindukan	171
Part 17 - Menjadi Rumah Ternyaman	183



Part 18 - Strategi Azmi -----	192
Part 19 - Kebohongan Yasmin Terungkap -----	203
Part 20 - Cobaan -----	212
Part 21 - Kehilangan yang Menyakitkan -----	224
Part 22 - Keputusan Alifah -----	236
Part 23 - Kepergian Alifah -----	246
Part 24 - Rumput Tetangga -----	255
Part 25 - Kejahilan Azmi -----	265
Part 26 - Karma is Real -----	273
Part 27 - Maaf -----	283
Part 28 - Perjuangan Arif -----	293
Part 29 - Penantian yang Berbalas -----	302
Part 30 - Ngidam Ala Oppa Jawa -----	315
Part 31 - Para Bidadarinya Azmi -----	323
Part 32 - Dighosting Emang Enak? -----	333
Part 33 - Allah Perencana Terbaik -----	343
Part 34 - Panggilan dari Khalid -----	352
Part 35 - Kecelakaan -----	360
Part 36 - Pemakaman -----	369
Part 37 - Keputusan Azmi -----	379
Part 38 - Kyamud dan Bunyamud -----	388
Part 39 - Keluarga Bahagia -----	395
Tentang Penulis -----	406



*Mahligai
Bersamamu*



Part 1

Patah Hati

Seorang gadis tengah merenungi nasibnya. Hari ini seseorang yang begitu dikaguminya sejak usia 15 tahun akan melangsungkan pernikahan dengan anak seorang kyai. Padahal, seminggu yang lalu sang lelaki telah meminangnya di hadapan kedua orang tuanya dan sang kakak. Pun sang ibu dari si lelaki menyetujuinya.

Hanya berselang seminggu, dari acara tembung sang lelaki ternyata sang lelaki malah menikahi ning-nya atas perintah almarhum sang guru. Sungguh miris. Dia kalah karena si gadis hanyalah orang biasa, anak seorang petani. Bahkan dirinya hanya bisa mengenyam pendidikan sampai MA saja. Sangat jauh dibandingkan calon sang lelaki. Sudah bergelar ning, sarjana lagi. Hidup terkadang serumit dan semiris ini.

“Nduk.”

“Iya, Mbok. Sebentar,” sahut si gadis. Jenar Ayu Kumalasari namanya. Asli Wonosobo daerah Wadas Lintang tepatnya. Dia segera membuka pintu kamarnya.

“Pripun, Mbok?” Jenar bertanya kepada sang ibu.

“Boleh mbok masuk.”

“Silakan Mbok.”

Mereka pun duduk berjejeran di tepi ranjang. Si mbok mengelus kepala sang putri yang tertutup kerudung dengan penuh kasih.

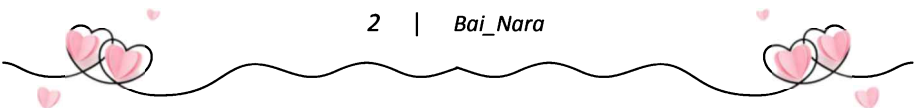
“Sudah. Dia memang bukan jodohmu. Harusnya kamu bersyukur gak jadi nikah sama dia. Sejak dulu Arif itu anak emaknya. Lihat, ‘kan? Bilang setuju kamu jadi menantunya eh ... malah mau menikahkan sang anak sama putri Kyai Mustofa. Tanpa *rembugan* tanpa omongan sedikitpun sama kita. Insya Allah kamu akan dikasih jodoh yang terbaik untuk kamu. Dan lebih baik dari Arif. Insya Allah.”

“Amin Mbok,” ucap Jenar lalu menampilkan senyum tulusnya.

“Nah gitu dong. Ini baru anaknya simbok.”

Jenar masih sesenggukan, mau tak mau perkataan ibunya memang benar. Dia harus melupakan dan melepaskan Arif istilahnya *move on*.

“Wis to Nduk, ra usah nangis wae. Sudah cukup air matamu keluar. Buktikan sama Arif kalau kamu cewek yang kuat. Kayak bapak sama simbok itu loh, tetap membantu di rumah tetangga kita. Harusnya kalau mereka punya malu



gak mungkin minta tolong sama kita. Buktikan kamu itu gadis kuat.” Cakra kakak lelakinya, menyemangati Jenar untuk tetap tabah.

Luar biasa, mungkin dibanding Jenar, Cakra adalah orang yang paling terluka, karena sahabatnya yang ia percaya malah menghancurkan hati adik dan keluarganya. Namun, Cakra walau suka *mbanyol*, dia sangatlah dewasa.

“Eh, denger. Kamu masih muda, baru 20 tahun. Mending kamu ngaji lagi aja. Gak usah ngaji lagi di pondok Kyai Mustofa toh pak kyainya udah gak ada. Dia cuma punya satu putri yaitu Ning Alifah. Yang gantiin beliau paling Arif, gak bakalan maju tuh pondok kalau yang megang Arif. Bukannya mas lagi dendam sama dia, tapi Arif itu orangnya gak bisa tegas. Buktinya sama kamu itu loh. *Mancla mence*.”

Jenar tertawa melihat ekspresi kakaknya saat menghujat sang sahabat.

“Percaya sama mas, kamu justru harus bersyukur gak berjodoh sama orang *mancla mence* kayak dia. Nanti mas akan ngantar kamu ke Al-Hikam Purwokerto. Di sana pondoknya bagus, udah ada universitasnya juga. Ada banyak beasiswa untuk santri yang berprestasi kayak kamu. Udah ya jangan nangis.”

“Iya, Mas. Jeje gak bakalan nangis lagi kok.”

“Bagus. Sekarang siap-siap tunjukkin siapa diri kamu.”

“Iya, Mas.”



Jenar tersenyum cantik memperlihatkan sebuah lesung pipi di pipi kanan yang semakin menambah kadar kecantikannya.

Duh, dasar Arif goblok. Dia telah membuang batu permata yang masih tertutup demi sebuah emas yang kelihatan mentereng padahal belum tentu emas asli 24 karat mungkin 22 karat. Astagfirullah, maafkan Cakra ya Allah. Rupanya dendam dan benci ini masih ada, bisik hati Cakra

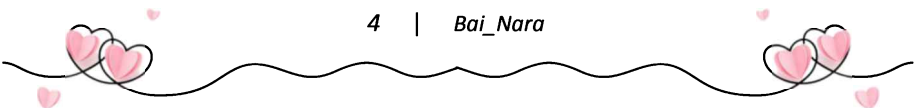


Akad dan resepsi pernikahan antara Ning Alifah dan Arif dilangsungkan di rumah Arif atas permintaan ibunya Arif karena Arif adalah putra tunggalnya. Sedangkan pondok Al-Huda sendiri akan mengadakan resepsi seminggu kemudian.

Bu Tuti senang sekali putranya dipilih menjadi mantu almarhum Kyai Mustofa. Dia sungguh tak peduli dengan tanggapan miring warga sekitar, pun dengan perasaan Jenar. Dia menyukai Jenar, namun kalau harus memilih, dia lebih memilih Ning Alifah yang jelas statusnya lebih baik daripada Jenar.

Dia pun bersikap cuek meminta bantuan Bu Minah dan suaminya Pak Karmin agar mau membantu di rumahnya. Biarlah terkesan tidak sopan, toh mereka juga mau.

Setelah akad nikah, langsung dilanjutkan resepsi. Mau tak mau hampir semua orang mengagumi pasangan pengantin yang sangat serasi. Pengantin yang satu ganteng sedangkan yang satunya cantik. Namun kedatangan Cakra



dan Jenar sedikit membuat suasana menjadi sedikit kaku. Apalagi bagi yang punya hajat. Terlihat wajah pucat Bu Tuti dan Arif.

Arif menatap nanar pujaan hatinya. Tatapannya kini fokus pada sang pujaan hati. Cantik, walaupun hanya memakai gamis sederhana, Jenar terlihat sangat cantik. Rasa bersalah di hatinya sungguh kian terasa saat melihat Jenar nampak baik-baik saja. Padahal Arif tahu hatinya terluka, hal itu pun karena ulahnya. Penyesalan kini yang dirasakan oleh Arif.

Bodoh, kenapa dia harus mengiyakan permintaan gurunya dengan menyakiti banyak orang? Jenar, Cakra, dan Jafar, sahabat karibnya di pondok. Padahal dia tahu Jafar mencintai Ning Alifah. Jafar langsung *boyong* mengetahui Arif akan menikahi gadis yang dicintainya. Bahkan teman satu kamarnya mendiamkan Arif hingga kini. Beberapa memilih pindah pondok.

Sementara dalam benak Bu Tuti, dia sebenarnya mengakui Jenar sangat cantik dan baik, ada sudut hatinya yang merasa bersalah karena menyia-nyiakan gadis sebaik dia. Tetapi sudahlah, toh Alifah tak kalah cantik. Ning lagi, jelas lebih berbobot dibandingkan Jenar.

“Arif selamat ya.” Cakra mengucapnya dengan senyum manis tetapi tatapan tajamnya mengintimidasi Arif .

“Makasih,” jawab Arif sambil menunduk. Tak ada pelukan ala sahabat lagi diantara mereka. Yang ada hanya



canggung dan perasaan bersalah Arif serta perasaan tersakiti di hati Cakra.

“Selamat ya Mas Arif juga Ning Alifah semoga samawa,” ucap Jenar dengan senyum merekah.

“Terima kasih ya Jeje. Oh iya, saya mau minta tolong sama Jeje. Jeje nanti bantu saya ngajar TPQ ya? Soalnya Jeje disukai anak-anak.”

“Ngapunten, Ning. Saya mau melanjutkan ngaji sama mondok.”

“Yah! Apa gak bisa ditunda, Je?”

“Gak bisa Ning, menuntut ilmu itu kewajiban apalagi membahagiakan orang tua dan kakak. Saya rela kerja jauh di Kalimantan itu demi adik saya biar sekolah tinggi Ning, biar jadi wanita yang berpendidikan, biar gak direndahkan terus sama orang,” celetuk Cakra.

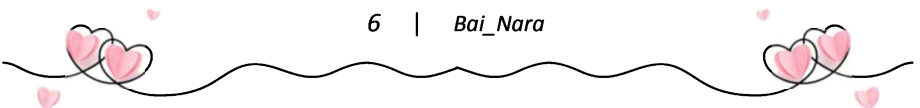
Walau diucapkan dengan tenang terlihat sekali menyindir Arif dan sang ibu.

“Harus itu Mas Cakra. Ya sudah, nanti saya cari alumni yang lain saja.”

“Pangapunten Ning. Mari saya duluan, karena masih banyak yang antri.”

Jenar dan sang kakak turun dari pelaminan. Jenar berkumpul dengan teman pondoknya. Sese kali dia tersenyum mendengar guyonan para sahabat.

Arif sese kali melirik Jenar, sudut hatinya sangat tak rela kehilangan Jenar. Apalagi sejak tadi beberapa teman



satu pondok maupun luar pondoknya banyak yang melirik ke arah Jenar. Mungkin Alifah adalah ratu dalam acara ini. Namun, Jenar adalah sang artis yang keberadaannya menjadi magnet bagi sekelilingnya.

Tingkah Arif tak lepas dari pengamatan sang istri. Sudut hatinya terluka menyadari jika hati sang suami ternyata bukan untuknya. Ah, lebih tepatnya belum. Sebenarnya dialah yang meminta sang abah agar menikahkan dirinya dengan Arif jadi dia akan berusaha membuat Arif jatuh cinta padanya.



“Ning tidur saja duluan, saya akan menemui tamu dulu.”

“Mas tunggu, kita sudah menikah. Alangkah baiknya Mas Arif memanggil saya dengan nama atau dek saja. Kesannya kok aneh ya sudah menikah malah masih panggil saya ‘ning’.”

“Maaf Ning, saya belum terbiasa. Saya keluar dulu.”

Ambyar. Runtuh sudah air mata Alifah melihat penolakan sang suami. Malam pertama yang begitu diidam-idamkannya sepertinya akan berlalu begitu saja.

“Duh Gusti, pangapunten Bah. Alifah *ndak* manut sama Abah. Padahal Abah kepengin saya sama Jafar, tapi Alifah ngeyel pengen nikah sama Arif. Maaf, Bah. Maaf. Alifah nyesel *ndak* manut sama Abah.”



Malam berlalu begitu saja. Kedua pasangan pengantin baru bahkan tak tidur seranjang, Alifah tidur di kamar Arif sedangkan Arif entah tidur dimana.

“Ning,” sapa Bu Tuti ramah.

“Alifah saja Bu. Kan saya menantu Ibu.”

“Ah! *Ndak patut*, orang Ning anak junjungan saya. Sudah sini Ning, makan. Arif mana?”

“Mas Arif ... Mas Arif” Alifah bingung hendak menjawab apa. Tetapi kebingungan Alifah sirna Ketika terdengar suara Arif.

“Wonten *nopo*, Bu?” Arif berjalan menghampiri keduanya.

“Eh, Arif. Kamu dari mana?”

“Mushola, Bu.”

“Oh ... ya sudah, sini makan!”

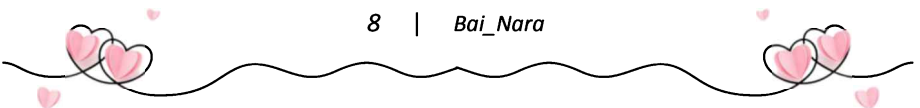
Arif duduk di dekat Alifah. Alifah meladeni sang suami dengan telaten. Di depan sang ibu baik Arif dan Alifah menampilkan kemesraan pasangan pengantin baru. Padahal aslinya hubungan keduanya hambar.



“Mas”

“Iya.”

“Ehm” Jenar bingung mau memulai dari mana.



“Tenang, mas gak akan bilang ke siapa pun kalau kamu di Purwokerto. Mas akan bilang kamu di Kediri.”

“Makasih, Mas.”

Cakra mengangguk. Keduanya memilih diam. Keheningan pun melingkupi keduanya.

“Dek,” panggil Cakra.

“Iya.”

“Betah-betah ya di sana, syukur kamu dapat jodoh juga di sana.”

“Dapat gus ya Mas.”

“Amin”

“Hahaha,” baik Jenar maupun Cakra tertawa, menertawakan omongan Jenar yang terlalu menghalu. Padahal omongan terkadang menjadi doa yang akan diijabah oleh Allah SWT.





Part 2

Batas Penantian

Seorang lelaki berusia 27 tahun tengah memandang lalu lintas kota Jogja dari balik kaca ruang kerjanya. Matanya menerawang tak fokus karena pikirannya tengah berjalan ke mana-mana. Sebuah dering ponsel memecah lamunannya. Kemudian dia mengangkatnya setelah melihat siapa yang menelepon.

“Assalamu’alaikum, Mas.”

“Wa’alaikumsalam, Mi. Kamu apa kabar?”

“Baik, Mas. Mas sekeluarga gimana?”

“Baik. Tapi kondisi Abah belum ada kemajuan, Mi.”

Gus Azmi mengembuskan napasnya pelan. “Azmi tinggal menyelesaikan satu masalah lagi, Mas. Setelah itu Azmi akan pulang.”

“Azmi.”

“Iya, Mas.”

“Kamu tahu empat hal yang bisa menjadi patokan memilih istri.”

Azmi mengembuskan napasnya lagi. Dia paham, sang kakak sedang memberi nasehat.

“Tahu, Mas.”

“Coba sebutkan!”

“Nikahilah wanita karena empat perkara yaitu 1. Harta, 2. Nasab, 3. Kecantikan dan 4. Agama.”

“Lalu?”

“Pilihlah agamanya maka kalian akan beruntung,” sahut Azmi lirih.

“Kamu yakin, Yasmin telah memenuhi keempat kriteria itu?”

Deg. Perkataan kakaknya sungguh menohok hati Azmi.

“Azmi.”

Hening.

“Azmi!”

“Eh. I-ya, Mas. Mas tadi ngomong apa?”

“Mas tanya apa Yasmin sudah masuk ke dalam empat kriteria itu?”

“Entahlah, Mas. Azmi tidak tahu.”

“Dengarkan mas, Azmi. Jodoh memang rahasia Allah, banyak ujian sebelum kita bertemu dengan jodoh kita. Tapi



melihat gelagat Yasmin, mas gak yakin kalau dia mencintai kamu.”

“Maksud Mas Azzam?”

“Azmi. Kalau Yasmin menyukaimu, mas yakin harusnya alasan kuliah tak akan menjadi kendala.”

“Yasmin hanya ingin fokus, Mas. Dia kan calon dokter.”

“Baiklah, alasan itu bisa mas terima. Tapi untuk selanjutnya terserah kamu. Tapi saran mas, jika kali ini dia menolak kamu lagi. Maka mas tidak yakin dia mencintai kamu. Dia sepertinya gadis yang mencintai tittle saja. Nanti jika kalian menikah, mungkin kamu akan menjadi prioritas kesekian baginya. Terserah sama kamu. Abah, Umi dan Mas Azzam tak pernah mencampuri kamu akan menikah dengan siapa. Kami hanya ingin yang terbaik untuk kamu.”

“Azmi ngerti, Mas.”

“Ya sudah semangat ya, mas harap kamu segera pulang buat menengok Abah.”

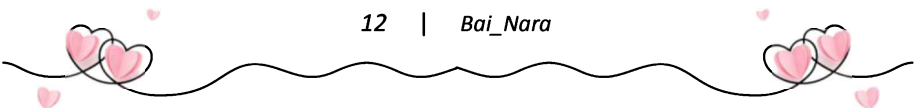
“Iya, Mas.”

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

Klik. Azmi melirik jam tangannya, baiklah ini waktunya dia janji dengan Yasmin.

“Di, aku pergi dulu ya.”



“Oke, Bos. Memangnya Bos mau ke mana?” tanya Didi sahabat sekaligus karyawan kepercayaanya.

“Ada perlu.”

“Cie ... cie ... sama Bu Dokter ya Bos.”

“Iya.”

“Semangat ya Bos, semoga kali ini gak ditolak lagi. Kan Bu Dokter sudah wisuda dan diambil sumpahnya,” ucap Didi sambil mengepalkan kedua tangan dan mengangkatnya setinggi bahu sebagai gerakan semangat.

“Aish. Si Bos bucin apa bodoh, sih?!” Nita admin di tempat Azmi menyeletuk. Dia sahabat Azmi yang tomboy dan ceplas ceplos. Meski ceplas ceplos, dia sangat berdedikasi dan merupakan salah satu sahabat terbaik yang dimiliki Azmi. Jadi, apa pun ucapan Nita walau terasa nyelekit, Azmi bisa menerimanya walau kadang sedikit sakit hati sih. Sama seperti sekarang, dia sakit hati dikatai bucin tapi ya mau bagaimana lagi, memang kenyataannya begitu.

“Hush! Ngomongnya *saru* Nita,” sambil menoyor kepala Nita.

“Busyet *ape lo*, berani sama gue hah!”

“Ckckck, jadi cewek jangan bar-bar ngapa sih Nit!”

“Terserah gue.”

“Udah-udah kalau kalian kayak gini terus udah kalian nikah aja.” Azmi mau tak mau tertawa melihat tingkah keduanya.

“Gak!” kompak mereka.



“Hahaha.Ya udah aku cabut dulu ya.”

“Siap, Bos!” kompak mereka lagi.

Azmi segera pergi karena hendak menemui Yasmin. Setelah tak terlihat batang hidung Azmi, kedua sahabat sekaligus karyawannya mendesah.

“Gile bos kita. Setianya kagak nanggung. Bayangkan tujuh tahun cuma nungguin si Bu Dokter itu *ckckck*. Kalau aku sudah punya anak tiga, tahu!” sungut Didi sebal dengan sifat bucin sahabatnya itu.

“Iya, lagian gue juga heran sama Yasmin, apa yang kurang coba dari bos kita, ganteng, lulusan doktor ilmu komunikasi, kerjaan oke, sama-sama anak kyai. Apa yang kurang coba?” kini Nita yang bersungut-sungut.

“Kurang cinta kali Yasminnya,” celetuk Didi.

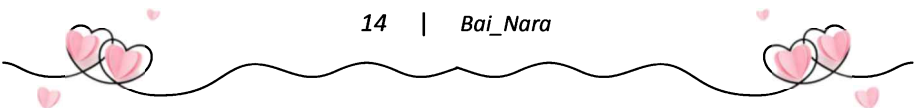
“Terus ngapain dia nggantungi bos kita? Orang tinggal ditolak aja. Beres, ‘kan?” Nita masih terlihat kesal.

“Mungkin ego seorang wanita yang merasa senang jika dirinya dicintai oleh seorang pria dengan sebucin itu.”

“*Halah*. Itu namanya jahat. Dianya enak-enakan masih tengok sana sini, tebar pesona di sana tebar pesona di sini sedangkan bos kita galau setiap hari.”

“Entahlah. Kedalaman hati seseorang kan gak bisa diukur, beda sama kedalaman samudra. Walau dalam banget tapi tetap bisa diukur.”

“Ck. Sok puitis lo.”



Nita memutuskan kembali ke meja kerjanya melanjutkan mengecek pemesanan pemotretan, desain banner atau pembuatan video dan lainnya. Sedangkan Didi memilih kembali ke studio foto untuk mengecek persiapan perlengkapan foto *prewedding* salah satu pelanggan.



“Mas Azmi.” Seorang gadis berperawakan mungil dengan kulit putih dan sangat cantik tersenyum cerah menyambut kedatangan Azmi. Azmi pun ikut tersenyum.

“Yas.”

“Duduk sini, Mas.”

Azmi duduk di depan Yasmin. Yasmin segera memesan makanan dan minuman kesukaan Azmi.

“Kamu senang banget kayaknya, mau ketemu aku jadi senang ya?” goda Azmi.

“Ish. Mas Azmi ini, orang setiap hari ketemu juga. Bukan. Tapi ini loh, aku mau melanjutkan spesialisku dan udah diterima, Mas. UI Mas. Bayangkan UI spesialis anak.”

Senyum di wajah Azmi tiba-tiba meredup. Berbeda dengan Yasmin.

“Kok Mas Azmi gak senang sih, harusnya bangga loh calon istrinya mau jadi dokter spesialis.”

“Mas akan lebih bangga kalau kamu akhirnya setuju menikah dengan mas. Bukankah mas sudah janji tidak akan pernah melarang kamu untuk tetap menuntut ilmu atau



bekerja. Mas hanya ingin hubungan kita segera menuju halal, Yasmin. Apa mas salah?”

“Tentu saja salah Mas, kan Yasmin minta Mas Azmi nunggu aku selesai kuliah kedokteran dulu?”

“Kamu bukannya sudah disumpah dan sudah jadi dokter? Kamu sudah lulus S1 setelah lima tahun, koas dua tahun dan intership setahun. Berarti penantianku sudah selesai, ‘kan?’”

“Tapi Mas, aku pengen jadi spesialis anak, paling enggak butuh empat atau lima tahun lagi. Aku gak bisa fokus pada dua hal seperti suami dan kuliah, gak bisa,” ucap Yasmin nampak menggebu-gebu. Sedangkan Azmi hanya diam.

“Mas harusnya ngertiin aku dong. Kasih aku semangat biar aku itu bisa menyelesaikan studiku dengan baik, dengan nilai memuaskan lalu jadi spesialis anak yang terkenal nantinya.”

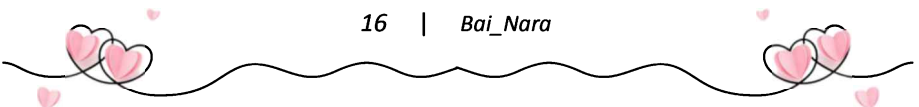
Diam. Azmi masih diam dan tak berkomentar.

“Mas. Mas Azmi dengerin Yasmin apa enggak sih!”

Azmi menarik napasnya dalam lalu mengembuskannya secara perlahan.

“Dengerin, Yas. Bukannya selama ini mas hanya bisa mendengarkan tanpa bisa bantu kamu.”

“Makanya Mas, cukup doakan Yasmin biar lancar sekolahnya terus habis itu kerja di rumah sakit besar, lalu



membuka praktek dan klinik sendiri. Hihihi.” Angan Yasmin sudah ke mana-mana.

“Lalu tentang kita gimana?”

“Ya gak gimana-mana. Kalau kita udah siap ya kita nikah.”

“Mas sudah siap bahkan dari lima tahun yang lalu Yas,” lirik Azmi.

Yasmin nampak terkejut tetapi berusaha menguasai dirinya.

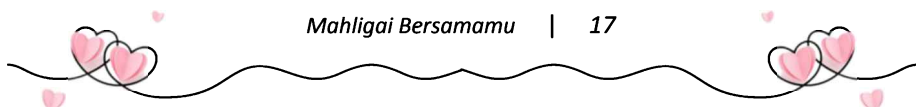
“Kalau Mas cinta sama Yasmin, Mas pasti akan menunggu Yasmin.”

“Dan jika Yasmin benar-benar mencintai mas, pasti Yasmin tidak akan membuat mas selalu menunggu.”

Deg. Omongan Azmi menohok sisi hatinya yang terdalam. Yasmin memang mencintai Azmi, hanya saja keinginannya untuk memiliki karier yang bagus dengan menjadi seorang dokter lebih menggebu. Kedua orang itu terdiam cukup lama.

“Kamu ingat terakhir kali aku melamarmu setahun yang lalu. Saat itu mas berharap ini tahun terakhir mas menunggumu karena kamu akan berangkat intership ke Lombok dan setelah itu akan segera melakukan sumpah dokter. Tapi rupanya kamu meminta mas untuk menunggu lagi.”

“Mas”



“Maafin mas, sekali lagi mas tanya. Maukah kamu menikah denganku? Dan jika keluargaku datang untuk meminangmu apakah kamu bersedia untuk kulamar dan segera kunikahi?”

Hening. Yasmin hanya diam saja.

“Yasmin. Maukah kamu menikah denganku?”

Hening. Yasmin masih saja tidak menjawab. Azmi terkekeh, namun tawa yang ia keluarkan adalah tawa kesedihan.

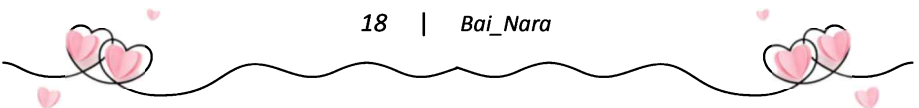
“Kita masih muda. Yasmin baru 26 tahun sedangkan Mas Azmi 27 tahun. Ditambah 4 atau 5 tahun lagi menunggu gak masalah.”

“Mungkin aku dan kamu bisa menunggu tapi maut tidak bisa menunggu.”

“Mas!” Suara Yasmin mulai meninggi.

“Maafkan aku Yasmin. Aku menyerah. Sampai disini saja batas penantianku. Tadi adalah lamaran keenamku untukmu dan terakhir. Maaf jika suatu saat aku akan melamar seseorang kembali dan orang itu bukan kamu. Terima kasih untuk semuanya. Berkat kamu, aku belajar tentang apa artinya kesetiaan dan kesabaran.”

Azmi berdiri dan melangkahakan kakinya menjauh dari *cafe* tempat dia dan Yasmin bertemu. Yasmin berteriak memanggil Azmi, tetapi Azmi bergeming dan terus berjalan tanpa menoleh lagi.



Mata Yasmin memanas, dia sedih. Pria yang dicintainya memilih menyerah. Sudut terkecil hatinya membenarkan semua perkataan Azmi. Namun, sisi egonya lebih mendominasi dan menyalahkan Azmi yang tidak sabar menunggu.



“Loh, Gus Azmi,” sapa Gus Yahya kakak Yasmin.

“Eh, Gus. Apa kabar?” Azmi menyalami sahabatnya dan mencium tangan Abah Yunus dan menangkupkan tangan pada Umi Miftah.

“Kamu dari mana, Gus?” tanya Yahya.

“Ketemu sama adik kamu.”

“Loh kok, Yasminnya mana? Kok kamu keluar sendirian?”

“Yasmin masih di *cafe*. Oh iya Abah, Umi, Gus Yahya. Azmi sekalian mau pamit. Azmi mau balik ke Purwokerto. Abah sakit jadi Azmi memutuskan menengok Abah dan sekalian pulang.”

“Loh-loh. *Iki piye to*. Lalu Yasmin gimana?”

“Ya gak gimana-gimana, Gus. Saya memutuskan menyerah pada penantian tak berujung. Sekali lagi saya mohon maaf. Mari Abah, Umi, Gus, Azmi pamit.”

Setelah menyalami ketiganya, Azmi menuju parkir dan menjalankan mobilnya. Meski sakit tapi Azmi akan belajar untuk melepaskan dan mengikhlaskan alias *move on*.





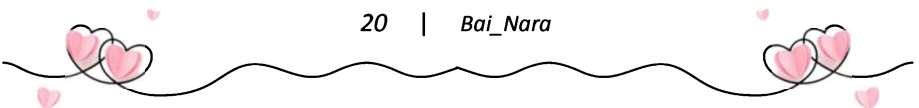
“Kamu itu gimana sih, Dek. Kurang apa coba si Azmi? Dari gelar sudah S3, pekerjaan mapan, omzet foto studio sama desain grafisnya sebulan gak main-main loh, dan dia anak seorang kyai juga. Kamu sebenarnya nyari yang gimana? Yang dokter? Kalau kamu mau nyari dokter, ngapain kamu kasih harapan buat Azmi. Tujuh tahun loh Dek. Tujuh tahun.” Yahya sedang menumpahkan amarahnya kepada sang adik, sementara abah dan uminya hanya diam. Namun nampak kesedihan pada dua pasang mata tua itu.

“Gus Azmi saja yang gak sabaran. Orang Yasmin mau melanjutkan spesialis dulu kok gak lama cuma empat sampai lima tahun.” Yasmin membela diri.

“Ya Allah, Dek! Empat sampai lima tahun itu lama kalau dijumlah sama tujuh jadi sebelas sama dua belas tahun.” Yahya terlihat emosi sekali, dadanya naik turun. Yasmin sendiri hanya diam. Merasa tidak tahan, Abah Yunus akhirnya bicara juga.

“Nduk. Ingat hadist ini.” Abah mulai membacakan suatu hadist yang artinya beliau ucapkan dengan lantang dihadapan Yasmin.

“Bila orang yang agama dan akhlaknya kamu ridhai datang melamar anak gadismu, maka nikahkan dengannya. Sebab bila tidak, akan terjadi fitnah di muka bumi dan banyak kerusakan.”



“Kamu tahu abah ridha akan perangai dan agama Gus Azmi, kamu pun sepertinya menyukai Gus Azmi. Tapi kenapa, Nduk?” lirik Abah Yunus.

“Yasmin gak nolak Abah. Yasmin hanya minta waktu.”

“Sampai kapan?” kali ini Yahya kembali menyerang adiknya.

“Sampai Yasmin siap dong, Mas.”

“Kapan kamu siapnya?”

“Sampai Yasmin selesai program spesialisnya dan sudah bekerja.”

“Astaghfirullah.” Yahya menggeleng-gelengkan kepalanya berulang kali.

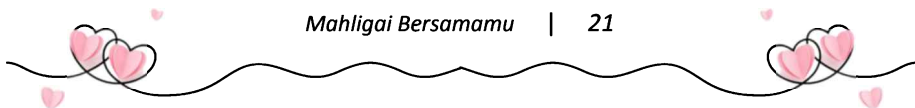
“Terserah kamu Yasmin, yang penting kamu jangan menyesal di kemudian hari. Hati itu bisa berubah begitupun hati Azmi. Hari ini dia mencintai kamu, tapi suatu saat bisa saja rasa cintanya sudah menjadi milik orang lain.”

“Gak mungkin Mas. Mas Azmi cinta mati sama Yasmin. Buktinya mau menunggu Yasmin sampai tujuh tahun.”

“Jangan takabur, Nduk. Allah gak suka sama orang yang takabur,” kali ini uminya yang menasehati.

“Wes pokoknya Yasmin akan menyelesaikan program spesialis Yasmin. Akan Yasmin tunjukkan kalau Yasmin bisa dan Mas Azmi masih setia sama Yasmin.”

Yasmin memilih keluar dari rumah dan menjalankan mobil entah mau pergi ke mana. Sedangkan ketiga orang terkasihnya hanya mengucapkan istighfar berkali-kali.



Sedangkan di tempat berbeda Gus Azmi tengah pamit kepada para karyawan. Usaha studionya akan dihandel oleh Didi dan Nita yang memang merupakan tangan kanan Azmi.

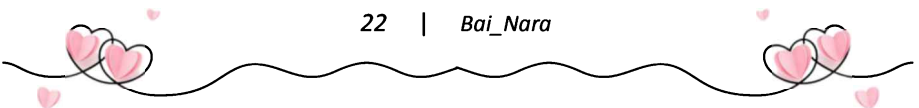
“Nitip studio ya Di, Nit. Kalau ada apa-apa hubungi aku.”

“Siap Bos tenang aja. Tapi beneran Bos mau nyetir sendiri ini?” tanya Didi khawatir.

“Insya Allah gak papa Di, nanti kalau capek, aku istirahat, kok. Ya sudah aku pamit ya?” Azmi menyalami semua karyawan laki-lakinya. Sedangkan dengan karyawan perempuan, Azmi menangkupkan kedua tangannya.

“Dadah Bos, saya doakan Bos dapat daun muda ya Bos,” celetuk Nita dan langsung ditoyor oleh Didi. Sedangkan karyawan lainnya hanya tertawa mendengar guyonan Nita.

Azmi sendiri hanya mengamini doa Nita. Setelah menatap studionya untuk terakhir kali, Azmi segera menaiki mobil kemudian melajukan mobilnya menuju kota kelahiran Azmi, Purwokerto tercinta.





Part 3

Pertemuan Separuh Hati

Jenar tengah memandang gerbang pesantren Al-Hikam, kakaknya sedang bertanya kepada satpam yang sedang bertugas di posnya. Bus yang mereka tumpangi sempat mogok lama sehingga mereka baru sampai di Al-Hikam pukul delapan malam lebih sepuluh menit. Dan sepertinya sedang ada pengajian rutin di dalam Pondok. Karena sejak tadi Jenar bisa menangkap suara seseorang yang sedang berceramah.

Jenar menarik nafasnya dalam-dalam. Entah apa yang dirasakan oleh separuh hatinya. Kenapa Jenar bilang separuh? Karena separuhnya lagi, sedang terluka akibat dititipkan kepada Arif. Lelaki yang Jenar anggap bisa menjaga separuh hatinya justru malah menjadi si pemberi luka. Jadi saat ini Jenar hidup hanya dengan separuh hati saja. Jenar menatap gerbang bertuliskan Al-Hikam dengan

penuh minat. Karena terlalu fokus, dia sampai tak menyadari kedatangan sebuah mobil dan malah berdiri di tengah jalan.

Tin. Tin. Tin.

Jenar tersentak dan otomatis minggir ke arah kanan. Seorang pemuda melongok melalui kaca mobil.

“Mbaknya mau mondok?”

Tampan, bisik hati Jenar.

“Mbak. Mbak!” teriak Azmi.

“Eh. Iya, Mas.”

Azmi tersenyum melihat tingkah Jenar. Sebagai lelaki, Azmi terpesona dengan wajah ayu sang gadis. Sekali lihat saja, Azmi tau kalau gadis di depannya sangat lugu.

“Sendirian?”

“Enggak Mas, sama kakak saya cuma lagi tanya sama pak satpam disana.”

“Oh.”

Cakra datang ke arah mereka.

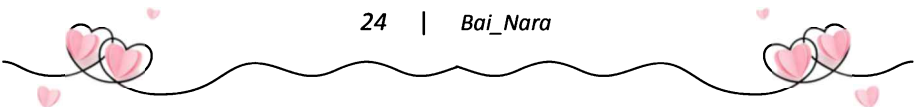
“Je. Bener, ini rumah pengurus pusatnya di sini. Ayok kita masuk.”

“Mau ke ndalem, Mas?” tanya Azmi.

“Nggih, Mas.”

“Mari ikut saya sekalian.”

“Wah, *matur nuwun*. Ayok Je, ikut masnya. Mumpung ada tumpangan.”



Jeje mengangguk dan membuka pintu belakang sedangkan Cakra duduk di samping Azmi. Selama perjalanan baik Azmi dan Cakra nampak ngobrol dengan akrab. Jenar sendiri lebih suka menjadi pendengar.



“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

“Om”

Teriak tiga anak berusia sekitar sembilan tahunan ke arah Azmi.

“Keponakanku sayaaang ... om kangen,” pekik Azmi sumringah.

Azmi memeluk dan mencium satu persatu keponakannya. Lalu dia segera beralih pada wanita paruh baya yang tergopoh-gopoh menyambutnya.

“Azmi!!!” pekik Umi Aisyah.

“Umiiii. Azmi kangen Umi. Mas Azzam, Azmi kangen. Mbak Caaaa ... Azmi juga kangen. Aquilla, keponakan om yang paling cantik.”

Azmi memeluk satu persatu anggota keluarganya kecuali Caca tentu saja. Hahaha.

“Bah”Azmi menghampiri Abah Ilyas yang tengah duduk menyandar pada sofa. Abah Ilyas tersenyum semringah melihat putra bungsunya.

“Kamu pulang, Mi?”



“Nggih Bah, Azmi pulang.” Azmi mencium tangan abahnya dan memeluknya erat sekali.

“Alhamdulillah.” Abah Ilyas menepuk-nepuk punggung putra bungsunya.

Semua keharuan ini tak lepas dari pengamatan Jenar dan Cakra. Jenar bahkan hampir mewek karena melihat keharuan antara anak dan ayahnya. Jenar jadi ingat pada kedua orang tuanya.

“Pripun Mas, Mbak? Ada yang bisa kami bantu?” tanya Caca ketika menyadari ada tamu yang datang.

“Ini Ning, saya mau mengantar adik saya mondok di sini.”

“Oh ... Mas Azzam ada yang mau mondok.” Caca memanggil suaminya.

“Iya, Dek. Azmi bisa kamu jaga Quila sama Aslan Triplet. Mas sama Mbak Caca mau menemui tamu dulu.”

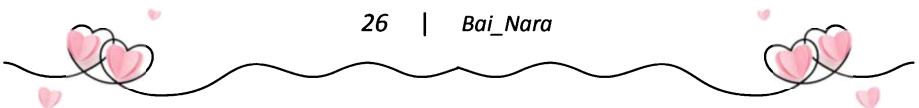
“Beres, Mas.”

“Mari,” ajak Azzam pada kedua tamunya. Jenar dan Cakra pun mengikuti langkah Azzam menuju ruang tamu.



“Mbak Jenar nanti tidur di kamar ini ya. Kamar pojok ini jarang ada yang mau pake katanya berhantu. Mbak Jenar takut hantu gak?”

“Mboten, Ning. Saya takutnya dikasih hati dan di PHP-in doang,” sahut Jenar.



“Hahaha. Gitu yah. Ya udah deh. Tenang aja penghuninya baik selama yang tidur di sini gak bikin ulah.”

“Nggih, Ning.”

“Ya sudah saya tinggal ya Mbak. Takut dicari sama anak-anak.”

“Nggih, Ning.”

“Semoga kerasan ya Mbak Jenar. Punya panggilan sayang gak, Mbak?”

“Jeje, Ning.”

“Wow panggilannya bagus Mbak.”

“Ya sudah, Mbak Jeje istirahat dulu ya. Saya tak pamit,” lanjut Caca.

“Monggo, Ning.”

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

Setelah Caca pergi, Jenar langsung masuk ke kamarnya. Benar kata Ning Caca ternyata ada penghuninya. Meski begitu, Jenar tahu kalau penghuninya tak akan mengganggu Jenar selama Jenar berkelakuan baik.

Setelah membersihkan diri, Jenar merebahkan dirinya di kasur lantai. Jenar menatap langit kamar. Pikirannya melayang pada kedua orang tuanya dan juga Arif. Ah ... ayolah Je, move on. Kamu harus bisa move on. Ingat, Arif sudah menjadi suami orang. Karena rasa lelah dan capek hati, akhirnya Jeje tertidur juga.



Sementara di kamarnya, Azmi tengah melihat ponselnya. Sejak tadi, Yasmin menghubunginya. Dari mulai *chat* hingga ratusan telepon namun sengaja diabaikan oleh Azmi. Percuma. Karena setelah membaca *chat* Yasmin isinya sama saja. Azmi disuruh menunggu lagi. Dan Azmi sudah berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia tak akan menunggu Yasmin lagi. Dia memang tak tahu takdir jodohnya tapi setelah mendapatkan *wejangan* dari sang abah, Azmi sadar jika selama ini dia terlalu mengedepankan rasa cintanya pada manusia tanpa mengedepankan rasa cintanya kepada Allah.

“Om ...,” panggil Azada. Azada datang menghampiri Azmi di kamarnya.

“Iya. Kenapa?”

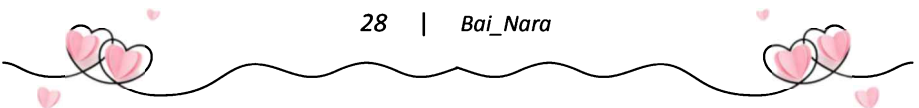
“Zada bobok sini ya?”

“Oke. Sini bobok sama om.”

Azada segera merebahkan dirinya di samping Azmi. Dalam waktu tak kurang dari lima menit, keduanya sudah terbuai dalam mimpi.

Azzam seperti biasanya menengok ketiga putranya. Begitu sadar hanya ada Abrisam dan Aidan, dia langsung menuju ke kamar adiknya. Azzam tersenyum melihat adik dan putranya sudah tidur dengan memeluk guling masing-masing. Azzam pun segera masuk ke kamarnya dimana sang istri baru saja menidurkan Aquilla Chana Mustika Aslan di box tempat tidurnya. Puterinya baru berumur satu tahun.

“Anak-anak udah pada tidur, Mas?”



“Udah, Azada malah tidur di kamar Azmi.”

“Oh.”

Azzam merebahkan tubuh di kasur dan menepuk bahu kirinya. Caca yang sudah tahu maksud sang suami segera merebahkan diri disamping sang suami dan menjadikan bahu sang suami sebagai bantalnya.

“Hemmm ... selalu senyaman ini,” gumam Caca.

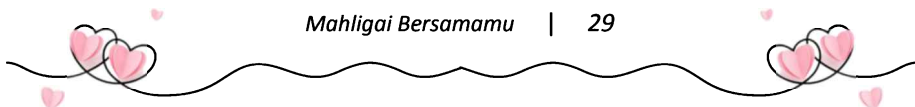
“Hemmm ... dan selalu hangat ini,” sahut Azzam.

Mereka saling berpandangan dan tersenyum manis. Selanjutnya jangan tanya lagi, Azzam segera memperpendek jarak wajahnya dengan wajah sang istri. Dicumnya bibir Caca dengan ciuman yang lembut nan memabukkan. Ciuman yang awalnya lembut berubah menjadi liar, dalam dan menuntut. Malam ini, Azzam mengajak Caca mengarungi samudra cinta dengan penuh gelora. Dinginnya malam tak mereka rasakan lagi, justru rasa gerah nan panas akibat keringat yang dihasilkan lewat olahraga malam yang tengah mereka lakukan.



Jenar sedang membantu para khadamah memasak makanan untuk keluarga kyai. Jenar sudah berkenalan dengan para khadamah lain yaitu Fitri, Afi, dan Desi. Rupanya mereka seumuran. Mereka bertiga kini menjadi mahasiswi semester empat di universitas Al-Hikam dengan mengambil jurusan PGSD.

“Mbak Jenar bisa tidur nyenyak semalam?” tanya Afi.



“Panggil saya, Jenar atau Jeje aja Mbak. Bisa, kok. Kenapa?”

“Kamar pojok terkenal angker loh, Mbak. Eh ... Je maksudnya,” sahut Desi.

“Benarkah?”

“Iya. Terakhir kamar itu lama ditempati sama Ning Caca. Tapi setelah Ning Caca jadi istrinya Gus Azzam. Kamar itu gak ada yang mau menempati lagi. Katanya kalau yang tidur di situ sering diganggu gitu,” kini Fitri yang bersuara.

“Oh ya, benarkah?”

“Iya beneran. Katanya ...”

“Ekhem.”

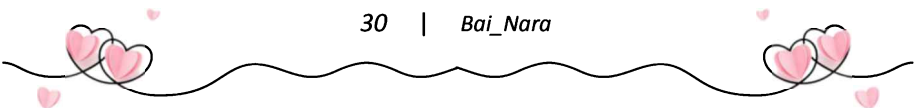
Keempat gadis itu segera menoleh ke sumber suara. Mereka langsung kikuk mendapati Gus Azmi tengah berada di belakang mereka tanpa mereka sadari.

“Maaf ya Mbak, cuma mau tanya makanannya udah siap apa belum? Itu Aslan triplet udah pada minta makan, Abah juga harus makan biar bisa minum obat. Oh iya, sekalian bisa buatkan saya kopi kalau kalian udah selesai ngerumpinya.”

“Nggih Gus,” ucap keempatnya sambil menunduk.

Setelah Gus Azmi pergi, ketiga teman baru Jenar langsung heboh.

“Duh gantengnya.”



“Ya Allah, mau aku jadi istrinya Gus Azmi. Ternyata benar Gus Azmi gantengnya kayak Gus Azzam.”

“Iya. Lebih muda lagi.”

Jenar hanya tersenyum menatap tingkah ketiga sahabat barunya. Dia pernah dengar dari teman-temannya bahwa salah satu kesenangan dalam mondok adalah mengagumi para gus, terutama kalau gusnya tampan. Jenar yang hanya mondok di pondok kecil dan masih berada di lingkungan kampungnya di Wonosobo tidak pernah menemukan gus karena anak kyainya cuma Ning Alifah. Mengingat Ning Alifah lagi-lagi Jenar teringat akan Arif. Huft. Move on ternyata susah juga. Begitu pikir Jenar.



“Kamu yang kerasan di sini. Habis ini mas mau balik Kalimantan lagi.”

“Iya, Mas.”

“Ngajinya yang bener. Sama bantu-bantu keluarga kyai dengan tawadhu ya. Yang ikhlas.”

“Nggih, Mas.”

“Jangan nangisan.”

“Iya, Mas.”

“Jangan baperan.”

“Iya, Mas.”

“Jangan lupa move on.”



“Iyaaa ... Mas Cakra. Udah deh sana pergi!” usir Jenar sambil mengibaskan tangan sebagai gerakan mengusir.

“Hehehe. Oke. Mas pulang ya. Jangan”

“Wa’alaikumsalam.”

“Hahaha. Assalamu’alaikum.”

Jenar menunggu sampai Cakra naik gojog dan tak terlihat lagi. Setetes air matanya jatuh namun segera ia hapus. Saat berbalik menuju ndalem secara tidak sengaja dia bertubrukan dengan Azmi yang tengah tergesa-gesa.

“Astaghfirullah!” seru keduanya.

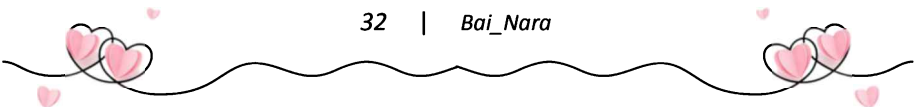
“M-maaf, Gus.”

“Eh.. I-ya. Saya yang harusnya minta maaf.”

Keduanya tersenyum kikuk hingga niat hati ingin segera pergi dari kecanggungan, mereka malah bergerak berlawanan arah. Azmi ke kirinya, Jenar ke kanannya. Sehingga mereka justru bergerak ke sisi yang sama. Dan ... *bruk!* Sekali lagi mereka bertubrukan.

Mereka otomatis berganti arah namun malah beralih ke sisi yang sama lagi bahkan sampai tiga kali dan sebanyak tiga kali pula keduanya bertubrukan. Hingga akhirnya Azmi bergerak ke samping kiri sedangkan Jenar ke samping kanan. Dan mereka pun melangkah berlawanan arah. Jenar menuju ndalem, Azmi keluar ndalem.

Azmi segera melangkah cepat menuju mobilnya. Setelah duduk di kursi pengemudi, dia memegang dadanya. Astaga, baru kali ini dia bersentuhan tak sengaja dengan



lawan jenisnya. Dan rasanya entahlah. Sesuatu dalam dadanya berdebar kencang. *Fiuuh*. Setelah menormalkan detak jantungnya, Azmi segera melajukan mobilnya.

Hal serupa terjadi dengan Jenar. Sesampainya di dapur. Jenar menyandar pada dinding. Dia meraba jantungnya yang sudah jumpalitan.

“Wangi ... khas cowok. Bahkan bau parfumnya lebih wangi dari parfumnya Mas Cakra yang cuma seharga lima belas ribu.”

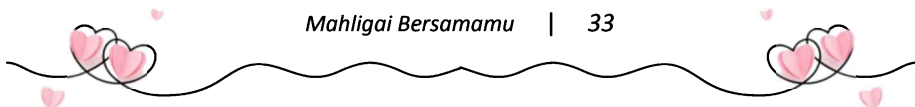
“Mbak Jeje lagi ngapain?” tanya Caca. Jenar sendiri kaget bukan main.

“Eh ... Ning Caca. Anu saya ... saya ... habis teringat sama bapak dan simbok di rumah, Ning,” ucap Jenar sambil cengar cengir gaje.

“Oh ... kalau gak sibuk bisa bantuin saya ya, jagain Quila. Soalnya saya ada jadwal ngajar di SMA sama di Universitas. Susunya Quila udah ada di kulkas tinggal di angetin aja. Makannya juga udah saya siapin. Biasanya jam sepuluh saya kasih biskuit kalau enggak buah. Semaunya Quila aja ya, Mbak.”

“Oh. Nggih, Ning.”

“Ya sudah. Quila-nya sedang bobok di kamar bawah ya. Tenang, Aslan triplet sekolahnya sampai sore. Njenengan aman dari gangguan ketiga singa kecilku. Paling saya minta tolong njenengan bantuin Umi kalau Umi butuh bantuan buat merawat Abah.”

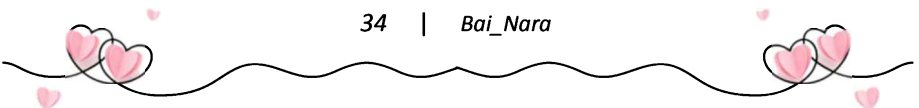


“Nggih, Ning.”

“Ya sudah. Pergi dulu ya, Mbak Jeje. Semoga kerasan di sini. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

Jenar melakukan tugas dengan baik yaitu menjada Quila. Jenar yang mudah akrab dengan anak kecil tak merasa kesulitan dengan Quila. Ketika tiga singa kecil pulang dari sekolahnya, Jenar langsung bisa mengendalikan ketiganya. Bahkan si duo perusuh Aidan-Azada pun bertekuk lutut pada Jenar. Mengingat selama ini banyak khadamah yang angkat tangan dalam mengasuh mereka berdua. Kalau Abrisam itu sangat kalem dan mudah dijaga namun sayang Abrisam jarang mau diurusi sama mbak-mbak khadamah. Dia lebih suka mandi dan apa-apa sendiri. Pokoknya mandiri sekali. Sehingga mbak-mbak khadamah cuma bisa gigit jari. Yah ... gagal deh colek-colek gus triplet yang cakepnya kebangetan huhuhu. Cucian deh.





Part 4

Om Azmi Butuh Istri

Azmi tengah bermain bola dengan ketiga Aslan. Mumpung minggu ceritanya sedangkan Azzam dan Caca sedang menghadiri undangan pengajian. Quila sendiri tengah diasuh oleh Jenar.

“Jurus tendangan tanpa bayangan. Hiyaa!” seru Azada.

“Jurus jaring laba-laba menangkap mangsa. Hap.” Azmi menangkap bola yang ditendang oleh Azada.

“Yah ... gagal *maning*,” keluh Azada. Ini sudah kelima kalinya dia gagal memasukkan bola.

“Hehehe. Ayok katanya mau kayak Ronaldo atau Messi.”

“Gantian. Minggir.” Aidan yang paling jago olahraga diantara ketiganya langsung ancang-ancang dengan seringai dinginnya mirip sang abah.

1 ... 2 ... 3 tendang!

“Yeah ... gol ... gol ... goool ...”

Astaga Azmi benar-benar terkecoh. Beneran deh emang Aidan paling jago olahraga diantara ketiganya mirip Mas Azzam plus sikap dinginnya. Eh ... tapi Mbak Caca juga untuk ukuran cewek jago olahraga. Dia masih ingat pas main bola voli kena *smash* dari Mbak Cacanya, ya Allah sakitnya luar biasa.

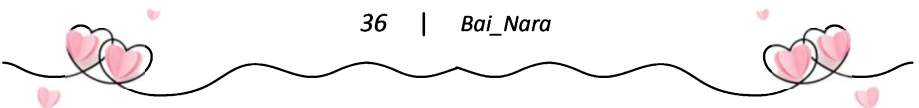
Kalau Abrisam dari segi kejeniusan nurun emak bapaknya. Azada? Entahlah dia mirip siapa? Dulunya dia pikir mirip Mbak Caca tapi Mbak Caca kan cuma pecicilan sama juteknya yang gak ketulungan. Kalau ini astaga rajanya pecicilan plus kejahilan plus ketengilan. Hadeh.

Azmi heran, bisa-bisanya anak-anak masnya kayak gini. Tapi meski begitu mereka termasuk anak-anak yang cerdas dan masih tahu aturan. Meski duo jahil sering bikin ulah namun mereka akan berhenti jika menganggap kejahilan mereka sudah diluar batas.

“Yah ... gagal nih om ganteng. Oke, ayok Abri giliran kamu.”

“Oke, Om.”

Abri menendang bola. Hap berhasil ditangkap. Lalu menendang lagi. Hap. Berhasil ditangkap lagi. Tendangan ketiga. Goool. Suara teriakan Azada dan Aidan menggema sedangkan Azmi jatuh tersungkur ke tanah. Azmi mendesis lirih.



“Yes!” sahut Abrisam kalem.

Nah itulah kelebihan si Jenius. Meski kemampuan olahraganya dibawah Aidan namun ahli dalam strategi dan perhitungan. Tendangan pertama dan keduanya hanya taktik untuk mengetahui kelemahan lawan. Abri sudah menduga jika bola akan susah ditangkap omnya jika dia menendang ke sebelah kiri karena kaki Azmi memang sedikit sakit akibat kemarin kejatuhan kardus berisi pigura saat membantu para karyawannya di studio miliknya yang ada di Purwokerto. Azmi punya tiga studio foto, pertama di Jogja, Purwokerto dan Bumiayu. Usaha ini sudah dia rintis semenjak masuk kuliah dengan modal dari masnya.

“Yah ... berarti tinggal Azada. Ayok Zada kita mulai lagi.” Azmi walau masih merasa kesakitan berusaha tegar dan kuat. Gengsi dong kalau ketahuan sama Aslan. Bisa jatuh harga kegantengannya.

“Oke.” Azada kini berusaha menendang bola lagi.

Setelah menendang lebih dari sepuluh kali akhirnya Azada berhasil memasukkan bola. Inilah kelebihan Azada, dia pantang menyerah. Dia akan selalu menggapai apapun meski jatuh berkali-kali. Dan murah senyum tentu saja.

“Gus ... minumnya.” Jenar membawakan minuman dibantu Fitri. Kedatangan Jenar sekaligus menghentikan permainan mereka.

“Oh, makasih Mbak,” sahut Azmi.

“Mbak Jeje, makan,” pinta Azada.



“Gus Zada mau makan? Mbak siapin dulu ya.”

“Oke.”

“Gus Aidan dan Gus Abri mau juga?”

“Boleh,” sahut keduanya.

“Aku gak kamu tawari, Mbak?” Azmi berlagak seperti anak kecil. Merengek, lucu sekali.

“Oh ... hehehe. Maaf Gus, lupa. Gus Azmi mau makan juga?”

“Boleh.”

“Jeje sama Fitri siapin dulu ya, Gus.”

“Oke!” sahut keempat gus itu lalu kembali bermain bola.

Di dapur Fitri dan Jenar sibuk menyiapkan makanan. Quila sendiri tengah diasuh oleh Afi dan Desi yang sudah pulang dari kuliah.

“Monggo Gus, sudah siap.” Jenar memberitahu keempat gusnya.

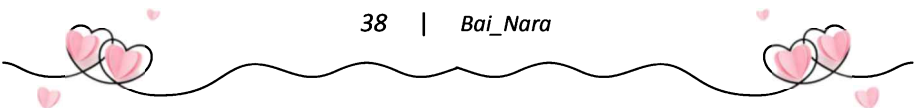
“Iya Mbak. Ayo triplet kita makan dulu.”

“Siap,” sahut ketiganya kompak.

Ketiganya mencuci tangan dan menuju ruang makan. Keempat gus ini makan dengan lahap.



Siangnya Azmi mengajak Aslan Triplet menuju studionya. Kebetulan studio sedang ramai sekali. Ketiga



Aslan sudah diamankan di ruang bermain anak bersama anak-anak yang lain. Azmi sengaja menyediakan arena khusus anak atas pertimbangan sang kakak. Dan ternyata benar. Dengan adanya arena ini, para orang tua jadi fokus bertransaksi tanpa direcoki anak-anaknya. Dan pelayanan berjalan semaksimal mungkin.

Saat tengah sibuk mengecek data keuangan ketiga cabang studionya, pintu ruangan Azmi diketuk.

“Masuk.”

“Mas ... ada yang nyari.” Farid salah satu karyawannya masuk sambil membawa beberapa berkas yang diminta oleh Azmi.

Azmi lebih suka dipanggil mas atau bos oleh karyawannya. Baginya kalau di tempat kerja ya artinya kerja. Beda kalau di pondok.

“Siapa Farid?”

“Gus Zainal.”

“Owh ... suruh masuk ya, Rid.”

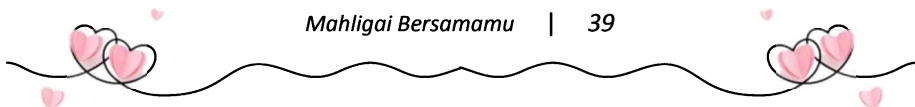
“Siap, Bos.”

Tak lama kemudian Zainal masuk bersama seorang wanita cantik, ning Hafsah yang merupakan adik kandung Gus Zainal.

“Azmi.”

“Hai Zai, gimana kabar?”

“Baik, alhamdulillah.”



“Kamu balik kok gak kasih kabar sih sama aku?”
sambung Gus Zainal.

“Hehehe. Baru seminggu aku balik Zai. Maaf sibuk ngurusi ini itu, lupa gak kasih kabar. Gimana ada yang bisa aku bantu?”

“Ini adikku mau foto wisuda, katanya pengen foto sendiri di foto studio biar hasilnya bagus.”

“Bisa, tenang aja. Nanti aku minta salah satu juru potret terbaikku buat foto adik kamu.”

“Kamu aja gimana? Khusus buat adikku, ya?”

“Maaf, aku hanya melayani keluarga dan lelaki.”

“Ck. *Please* ya Mi, adikku pengen banget difoto sama kamu.”

“Sorry Zai, aku gak bisa.”

“Ya gini aja halalin adikku ya, biar nanti dia bisa minta kamu fotoin terus,” canda Zainal.

“Hahaha. Gak usah bercanda Zai, Iqbal mau dikemanain. Udah kalau Ning Hafsah mau silakan nanti aku minta karyawanku buat motoin tapi kalau gak mau ya sudah.”

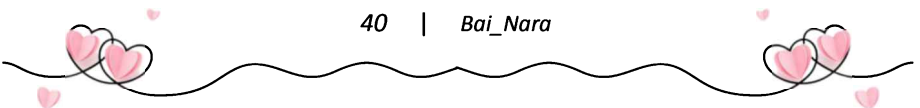
“Ah ... gak asik kamu, Mi.”

“Sorry Zai, prinsip. Hehehe.”

“Gimana, Dek?” Zainal menatap sang adik.

“Ya sudah gak papa Mas.” Hafsah terlihat pasrah.

“Beneran?”



“Iya.”

“Ya sudah. Oke bolehlah, mau sekarang apa besok?”

“Besok saja Mas, kan Hafsa belum bawa toga dan yang lainnya.”

“Oke. Kalau gitu aku pamit ya, Mi.”

“Iya, Zai.”

Azmi menatap kepergian sahabat mondognya waktu di Bumiayu. Setelah mereka pergi Azmi segera melanjutkan pekerjaannya.

Sementara di luar studio, tepatnya di dalam sebuah mobil Zainal dan Hafsa tengah ngobrol serius.

“Dek, mas gak setuju cara kamu. Mas tahu kamu suka sama Azmi sejak pertama bertemu, saat kamu ikut acara reuninya mas. Cuma kamu sudah di ta’aruf-kan sama Iqbal dan kamu sudah setuju loh.”

“Tapi Hafsa gak cinta Mas.”

“Lalu kenapa kamu mengiyakan, Dek? Masa mau kamu batalin. Nanti orang tua kita yang malu.”

“Waktu itu Gus Azmi masih menunggu calonnya siap, tapi aku denger dari sahabatku di Jogja, Gus Azmi memilih mundur karena calonnya mau melanjutkan spesialis.”

“Tapi mas gak setuju dengan cara kamu, Dek. Beneran. Mas takut marwah kamu nanti tercemar belum lagi nama baik Abi dan Umi.”



“Ya bilang aja, Hafsah belum siap dan merasa ragu gitu, Mas. Bukannya Allah gak suka keragu-raguan?”

“Iya bener. Tapi kamu yakin Azmi bakalan cinta sama kamu?”

“Ini Hafsah lagi berusaha Mas. Makanya Mas bantu aku dong.”

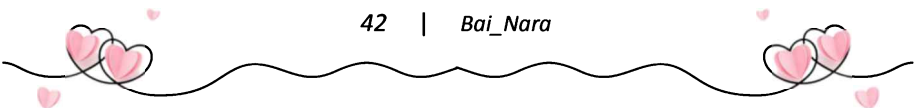
“Mas cuma takut kamu kayak Mbak Asyifa sepupu kita. Ingat, kan kasusnya dulu. Dia memutuskan tali pertunangan dengan Gus Jamal berharap jadi isterinya Gus Azzam. Tapi lihat, Gus Azzamnya gak dapat, mau balik lagi ke Gus Jamal, gus Jamalnya juga gak mau. Akhirnya apa? Dia nikah sama ah ... sudahlah. Gak perlu mas bicarakan.”

“Beda lah Mas. Makanya Hafsah gak mau kayak Mbak Asyifa yang nikah sama Mas Dika karena gak ada calon lainnya. Lagian Hafsah baru tahap mau *ta’aruf* belum lamaran.”

“Terseher kamu lah, tapi ingat jaga nama baik loh.”

“Beres, Mas.”

Aslinya Zainal agak was-was. Dia paham karakter pria dalam keluarga Abah Ilyas. Abinya sendiri adalah saksi bagaimana seorang Abah Ilyas mempertahankan Umi Aisyah, kakak sepupunya Furqon adalah saksi bagaimana Gus Azzam menolak Asyifa dan memperjuangkan Ning Caca untuk menjadi istrinya hingga sekarang. Zainal takut, jika Hafsah akan mengalami hal yang sama. Karena sedikit banyak Zainal tahu karakter Azmi pun tak jauh berbeda dengan abah dan kakaknya. Tujuh tahun dia sabar



menunggu pujaan hatinya, menandakan kalau dia tipe pria setia. Adapun sekarang dia menyerah pasti karena ada alasan.

Meskipun Azmi belum tentu berjodoh dengan wanita yang ditunggunya namun bukan berarti Hafsa juga bisa menjadi penggantinya. Apalagi ketika dia ikut istikharah untuk adiknya, hasilnya sungguh tak baik. Dia seperti mendapat petunjuk melalui keyakinan bahwa adiknya tidak berjodoh dengan Azmi. Tapi sayang, adiknya walau terlihat kalem dan penurut aslinya keras kepala dan maunya segala yang ia ingin harus terpenuhi.



“Hem ... enak. Ini bukan masakan Umi atau Mbak Caca kayaknya. Siapa yang masak Umi?” tanya Azmi.

“Jenar yang masak. Khadamah baru kita.”

“Wow ... pinter masak kayak Umi sama Mbak Caca.”

“Iya ... makanya umi seneng ada dia, kalau umi sama mbakmu lagi repot, dia bisa gantiin kita masak. Tapi khadamah yang lain juga pinter masak sih cuma ya ... ssssttt. Jangan keras-keras. Ndak enak umi ngomongnya,” bisik Umi Aisyah.

“Hehehe. Beres Umi. Lagian kayak suami, anak dan cucunya umi rewel urusan makan.”

“Bener. Kalian itu kalau masalah makanan paling gampang. Cuma ya itu, pada doyan makan jadi gak bisa buat rekomendasi masalah warung makan yang enak.”



“Hahaha. Tapi kita paling suka makanan rumahan Umi. Lebih sehat dan enak dengan koki paling cantik sedunianya Abah Ilyas dan keluarga singa.”

“Hahaha. Eh, ngomong-ngomong singa, ketiga singa kecil sama singa cantik umi kok gak kelihatan ini?”

“Kayaknya jalan-jalan, Umi. Sama Mbak Jenar dan khadamah yang lain.”

“Oh ya? Padahal triplet paling susah kalau diasuh sama mbak-mbak khadamah. Tumben ini. Ah, coba kalau umi punya anak cowok lagi tak jodohkan sama Jenar.”

“Umi ... nyadar, Um. Udah tua, paling nanti nambahnya cucu. Lagian ngapain nyari anak lagi. Orang ada Azmi juga, lupa kalau Azmi jomblo dan butuh calon istri.”

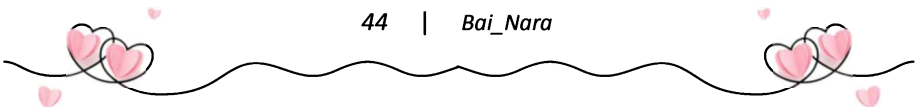
“Hahaha. Beneran kamu mau? Umi jodohin nih.”

“Hahaha. Gak lah Um, Azmi belum *move on*, kasihan Jenarnya. Takut Azmi jadiin pelampiasan. Biar waktu yang menunjukkan aja. Kalau jodoh gak akan ke mana.”

“Betul. Kamu harus *move on* dulu. Insy Allah jodohmu udah disiapkan sama Allah, lagian kamu masih 27. Mas kamu aja nikah pas 29. Jadi kamu masih punya dua tahun lagi biar rekornya kayak mas kamu. Tapi usahakan jangan melebihi rekor abah, 30 tahun baru nikah.”

“Hahaha. Kalau Abah nikah muda gak ketemu Umi dong?”

“Iya ya. Umi gak bakalan dapat Azzam, kamu, Caca, Aslan sama Quila dong ya.”



“Tuh, ‘kan? Untung Abah nikahnya pas tiga puluh jadi ketemu Umi, deh.”

Kedua ibu dan anak masih sibuk ngobrol dan sesekali tertawa. Abah Ilyas mengintip dari balik pintu kamarnya.

“Tenang Azmi, abah punya firasat jodoh kamu sebentar lagi datang,” ucap Abah Ilyas sambil tersenyum lalu memilih kembali untuk beristirahat.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

“Mbah ...!” teriak ketiga Aslan.

“Sini duduk makan dulu.”

“Siap, Mbah.”

“Ikutan makan yuk!” ajak Umi Aisyah kepada keempat khadamah.

“Mboten Umi, kami sudah makan. Kami lanjut ke kamar dulu mau siap-siap ada kuliah jam sembilan nanti.”

“Ya sudah.”

“Quila tidur, Je?”

“Nggih Umi, ini mau JeJe taruh di kamar.”

“Ya sudah bawa ke kamar dulu sana!”

“Nggih, Umi.”

Selesai menidurkan Quila. Jenar membantu umi Aisyah mengurus ketiga cucunya yang sudah lapar habis jalan-jalan pagi. Kebetulan mereka libur karena para gurunya



sedang mengawasi pelaksanaan ujian sekolah untuk kelas enam.

“Ayam, Mbak,” pinta Azada.

“Siap, Gus.”

“Udang, Mbak.” Kali ini Aidan yang meminta.

“Oke, Gus.”

“Sini, Nduk. Kamu ikutan makan!” titah Umi Aisyah.

“Mboten Umi, Jeje masih kenyang.”

“Gak usah malu dan jangan nolak, pokoknya harus ikut,” paksa Umi Aisyah.

Akhirnya Jenar ikutan makan meski dengan sangat canggung.

“Umi, minta tolong sayur kangkungnya.”

Refleks Jeje mendekatkan sayur kangkung ke arah Gus Azmi bahkan menuangkannya ke dalam piring Gus Azmi.

“Makasih, Mbak.”

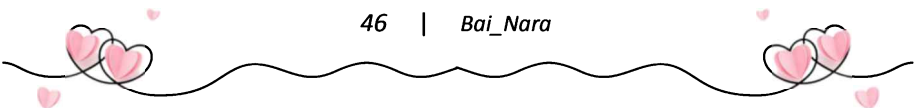
“Sama-sama, Gus.”

“Widih ... suit ... suit.” Azada berteriak jahil.

“Kenapa kamu Zada?” tanya Azmi melirik keponakan tengilnya namun masih dengan mengunyah makanan.

“Om sama Mbak Jeje, kayak Abah sama Umi. Kayak Simbah berdua juga. Eh, bukannya istri tugasnya meladeni suami ya?”

“Iya. Kenapa emangnya?”



“Berarti Mbak Jeje istrinya Om dong, orang dari tadi dan kemarin dan kemarinnya lagi meladeni Om pas makan?”

“Uhukk ... uhuk.” Azmi tersedak makanannya sedangkan Jeje membulatkan matanya.

“Ngawur.”

“Zada, gak boleh bicara sembarangan,” ucap Umi Aisyah lembut.

“Iya, Mbah.”

Akhirnya acara makan kembali tenang. Selesai makan, Azmi segera ijin keluar karena ada urusan penting.

Saat akan menuju mobilnya, Azmi kelabakan mencari kunci mobilnya.

“Astaga kebiasaan asal naruhmu itu loh, Mi,” omel Umi Aisyah saat membantu putranya mencari kunci dan dibantu Aslan triplet.

“Pripun Umi? Umi mau nyari apa?” tanya Jenar yang baru datang dan sedang menitah Quila.

“Ini nyari kunci mobilnya Azmi.”

“Coba di ruang tamu, Umi, kayaknya tadi guse teleponan di sana.”

“Oh ... iya. Azmi lupa.”

Azmi langsung ke ruang tamu dan menemukan kuncinya tergeletak di meja sudut sofa.

“Ketemu, Azmi?”



“Ketemu Umi,” terang Gus Azmi sambil menunjukkan kuncinya.

“Hahahaha. Om Azmi butuh istri, deh!” celetuk Azada.

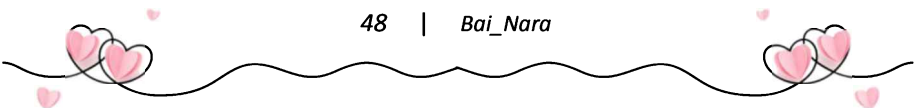
“Iya salah satunya biar bisa ngingetin betapa pelupanya om kita,” sahut Aidan.

“Dan betapa tak bisa nyari apa-apa tanpa bantuan orang lain.” Kini Abrisam ikut menyahut.

“Hahaha. Tuh Mi, ketiga keponakanmu aja tahu kalau kamu butuh istri. Ya, kan Mbak Jenar.”

“Iya. Eh, itu ... anu ... ehm. Saya permisi dulu *nggih* Umi, kayaknya Ning Quila pengen keluar rumah.”

Jenar langsung keluar dengan salah tingkah, hal itu tidak luput dari perhatian Azmi bahkan Azmi terkekeh melihat keluguan Jenar.





Part 5

Ndeso
Bin
Katrok

“Ooom!” teriak Azada.

“Iya.”

“Ayok ke Timezone.”

“Boleh.”

“Aidan sama Abrisam mau ikut gak?”

“Ikut,” jawab keduanya kompak.

“Siap-siap sana!”

“Oke.”

Azmi menuju abah dan uminya yang sedang duduk sambil menonton TV. Rupanya kepulangan si bungsu membuat kondisi Abah Ilyas semakin membaik.

“Kamu bawa mbak-mbak khadamah saja, Mi.”

“Iya Umi, lagian gak bisa aku handel mereka bertiga sendirian.”

“Hehehe. Habis kamu selalu kalah sama mereka,” timpal abahnya.

“Heran aku, gimana caranya Mas Azzam sama Mbak Caca ngurus ketiganya kalau pergi-pergi tanpa khadamah atau kang ndalem? Ditambah ada Quila lagi.”

“Mereka, kan orang tuanya, ya mereka harus bisa menaklukan anak-anaknya dong. Kalau gak bisa, nanti bagaimana mereka mengarahkan keluarga mereka?” jawab abah bijak.

“Iya sih, Bah. Itu duo perusuh aja cuma manut sama abah dan uminya. Sama”

“Abrisam,” jawab abah dan umi kompak.

“Iya. Duh itu si Abri emang pantes jadi kakak. Soalnya aura wibawanya keliatan banget.”

“Amin. Insya Allah mereka bakalan jadi anak baik semua yah walau agak”

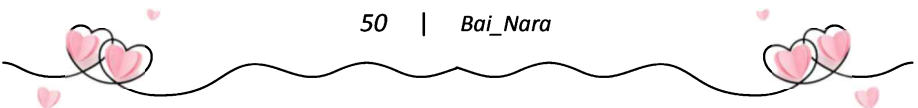
“Nakal ya, Um.”

“Iya. Tapi persis Azzam sih waktu kecil sampai remaja. Hahaha,” kenang umi.

“Hah? Beneran, Um?” Azmi gak percaya.

“Beneran. Masmu itu sewaktu kecil pecicilan, gak mau diem, tukang bikin rusuh, jenis kenakalan biasa lah sebagai santri. Masih tergolong wajar. Untung kebantu sama otaknya yang encer. Mirip kamu juga, ‘kan?’ ledek Umi Aisyah pada Azmi.

“Hehehe. Sekarang Azmi udah tobat, Um.”



“Harus! Udah gede juga. Bentar lagi jadi ayah kalau punya anak sendiri.”

“Amin. Segera ya Umi.”

“Amin.”

Lalu terdengarlah tawa ketiganya berbarengan dengan kedatangan Desi dan Jenar.

“Pripun, Gus? Katanya manggil kami?” tanya Desi.

“Temeni saya menjaga Aslan triplet main ke Timezone.”

“Nggih, Gus,” sahut Desi antusias sedangkan Jenar bingung.

Timezone itu apa ya?



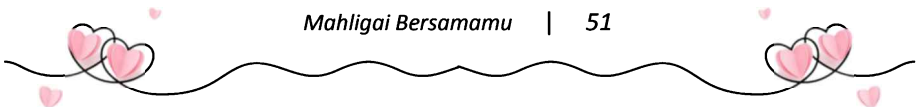
Ketiga Aslan sudah berlarian di sekitar Rita Super Mall diikuti Azmi. Desi sudah senyum senyum gaje dari tadi. Sedangkan Jenar? Dia bingung sekaligus malu. Dia belum pernah ngemall. Tempat terjauh yang ia kunjungi selama di Wonosobo adalah pasar.

“Je, salah bukan ke arah situ tapi ke arah sini!” teriak Desi saat temannya malah berjalan ke arah yang salah.

“Oh. Iya maaf,” jawab Jenar kikuk.

“Santai aja Je, bersikaplah seolah-olah kamu udah biasa ke sini.”

“Tapi aku gak pernah main ke tempat kayak gini, Des,” bisik Jenar.



“Makanya dibiasain mulai sekarang. Apalagi kamu sekarang jadi pengasuh keluarga Aslan.”

“Iya.”

Mereka mengitari lantai bawah dengan penuh antusias. Kalau dulu Azmi yang suka memanfaatkan masnya sekarang gantian Azmi yang dimanfaatkan oleh ketiga keponakannya.

“Ckckck. Tombok ini om gantengnya. Padahal dulu aku sendirian minta jatah sama Mas Azam, eh ini aku malah dibales langsung sama tiga orang.” Meski kedengaran mengomel aslinya Azmi senang-senang saja membelikan berbagai barang untuk keponakannya. Bahkan dia membeli beberapa baju cantik, bando, dan kerudung untuk Quila.

“Om ... ayok ke *Timezone*!” teriak Azada yang sudah tidak sabar.

Azada, Aidan, dan Abrisam langsung menaiki eskalator menuju lantai atas. Karena letak permainan anak berada di lantai atas. Jenar melongo. Dia menarik tangan Desi.

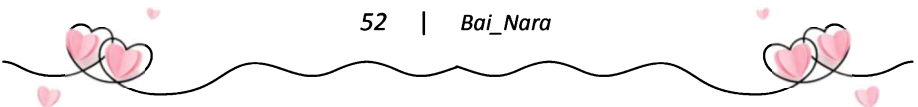
“Kenapa sih?” tanya Desi.

“Aku takut. Ada tangga yang gak jalan gak sih?”

“Astagfirullah, jangan bercanda kamu!” bisik Desi.

“Tapi beneran aku takut loh. Aku nunggu di bawah saja ya.” Jenar nampak ketakutan.

“Wis ayuh melu aku. Cekelan tanganku.” (Sudah ayok ikut aku. Pegangan tanganku)



Jenar melingkarkan tangannya pada lengan kiri Desi. Kakinya kebingungan mau naik ke eskalator dengan cara bagaimana. Berulangkali kaki satunya sudah naik tapi kaki satunya bergetar gak bisa diangkat. Jadi gagal deh. Duh muka Jenar sudah memerah karena takut dan malu. Desi sendiri bingung antara mau ketawa tapi merasa kasihan juga. Ya ampun, Jenar ini ya lugu ya ndeso alias katrok.

Azmi yang menyadari para khadamahnya belum juga naik menoleh ke arah mereka. Azmi tidak bisa menahan kekehannya. Astaga! Dia segera memberi kode pada Aslan.

“Tuh, Mbak Jenar dibantu naik Zad.”

“Hah? Oh ... oke Om. Ayok Dan, kita bantu.”

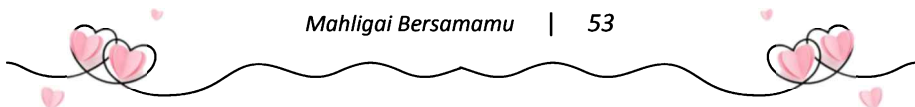
“Oke.”

Azada dan Aidan turun kembali kemudian mereka menggenggam tangan Jenar kiri dan kanan.

“Ikutan aba-aba Zada ya Mbak, nanti di hitungan ketiga kaki kanan angkat dan taroh di sana. Lalu kaki kirinya ditaruh setelahnya.” Azada menunjuk eskalator.

“1 ... 2 ... 3 angkat. Hap.”

Meski dengan agak canggung, Jenar akhirnya bisa menaiki eskalator. Desi mengikuti dibelakangnya sambil terus menahan tawa. Saat akan turun, Jenar hampir saja keserimpet gamisnya karena malah lompat. Untung gak jatuh. Kalau jatuh malu, kan jadinya.



Azmi sendiri hanya bisa geleng-geleng kepala. Ternyata masih ada ya gadis lugu dan ndeso kayak Jenar. Rumahnya pelosok banget apa gimana nih?



Ketiga Aslan langsung ke area *Timezone* dan bermain di sana. Jenar dan Desi mengamati ketiganya. Sementara Azmi sibuk mengecek usahanya lewat ponsel.

Jenar menatap takjub ke sekelilingnya. Dia sungguh merasa *gumun* dengan semua hal yang baru pertama kali dilihat dan dialaminya.

“Jangan kelihatan *gumun* gitu Je, kesannya ndeso alias katrok tahu.”

“Tapi aku memang *gumun*, soalnya ini baru pertama kalinya Des. Di tempatnya aku gak ada kayak ginian.”

“Melosok banget apa rumahmu?”

“Iya. Orang di kelilingi kali alias sungai.”

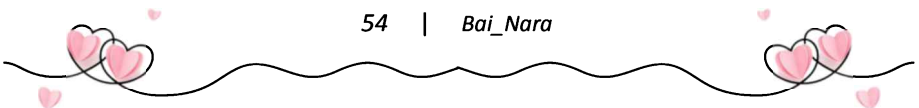
“Owh gitu.”

Mereka melanjutkan mengobrol hal lain sambil terus mengawasi para gus kecil.

“Om ... laper!” teriak Azada setelah satu jam bermain.

“Oke. Ayok kita makan.”

Mereka menuju ke area *foodcourt* dan lagi-lagi Jenar merasa panas dingin karena harus naik eskalator lagi. Ya Allah.



Aidan dan Azada sudah siap berada di kanan kiri Jenar. Mereka memberikan uluran tangannya sambil tersenyum. Jenar menunduk pasrah. Ya Allah, malunya. Udah Ndeso, katrok lagi. Pokoknya double malunya.

“Memangnya Mbak Jenar gak pernah ke mall?” tanya Azada.

“Mboten Gus, di tempatnya mbak gak ada mall. Adanya pasar sama kali. Wadas lintang, kan terkenal banyak kali.”

“Benarkah? Wah kapan-kapan kita harus ke sana,” ucap Aidan dengan semangat.

“Ngapain Gus? Orang adanya cuma kali gak ada mall kayak di sini.” Jenar mengernyit melihat gusnya tampak bersemangat.

“Justru kita bosan sama mall, Mbak. Kita pengen main jauh berpetualang dan berbaur dengan alam. Gimana Mas?” tanya Aidan pada Abrisam.

“Beres. Liburan nanti kita minta Abah ngijinin kita jalan-jalan ke Wonosobo sekalian ke Dieng.”

“Oke.” Kompak Aidan dan Azada.

“Hah?!” Jenar semakin melongo dengan ketiga gus kecilnya.

“Bapaknya suka naik gunung Mbak, ibunya pramuka sejati. Jadi ya jangan heran mereka suka banget berpetualang dengan alam,” terang Gus Azmi.

“Oh begitu. Nanti Mbak Jeje ajak mancing ya Gus.”



“Mbak Jeje bisa mancing?” tanya Azmi.

“Hehehe. Bisa Gus. Gampang pokoknya.”

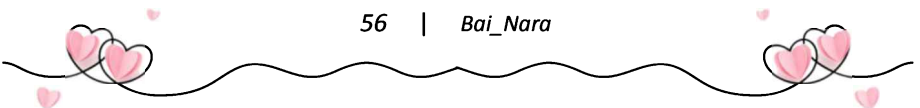
“Beneran?”

“Beneran Gus Azmi.”

“Okeh. Yang penting sekarang kita makan dulu.”

“Hah? Boleh Jeje nunggu di sana saja, Gus?” pinta Jeje dengan wajah memelas.

Dan hanya ditertawakan oleh Azmi yang langsung menaiki eskalator. Sementara kedua tangan Jenar sudah digandeng oleh duo gusnya. Dan hap! Akhirnya, Jeje bisa naik eskalator juga walaupun lagi-lagi dia hampir jatuh karena keserimpet gamisnya. Hahaha.





Part 6

Surat Menyurat

“Gus.”

“Eh. Ning Hafsah.”

“Iya saya.”

“Ada apa, Ning?”

“Mau ambil foto, Gus.”

“Oh. Saya duluan ya.”

“Eh. Gus tunggu!”

Azmi membalikkan badannya namun matanya tak memandang Hafsah.

“Iya.”

“Ehm ... saya ... saya ... saya”

“Bos.”

“Iya.”

“Semua sudah siap.”

“Oke. Maaf Ning, saya duluan.”

Azmi langsung menuju studio foto. Ada sebuah butik yang meminta bantuannya untuk memfoto hasil rancangannya untuk desain kemeja dan jas laki-laki.

Ning Hafsah sendiri mendesah, ingin sekali mengatakan kalau dia suka sama Gus Azmi dan ingin melakukan *ta’aruf* dengannya. Namun lidahnya kelu. Dia dan Kakaknya Gus Zainal sudah mencoba menggagalkan pertemuan antara dirinya dan Gus Iqbal. Sayang Gus Iqbal menolak, akhirnya pertemuan itu berlangsung dua hari yang lalu dan Gus Iqbal telah mengkhitbah dirinya.

Namun dengan tegas Hafsah menolak. Hal itu membuat hubungan antara dirinya dan kedua orang tuanya renggang karena baik abi maupun uminya sudah suka dengan Gus Iqbal. Sedangkan Ning Hafsah sendiri semakin yakin dengan Gus Azmi. Karena mau tak mau dari segi rupa, Gus Azmi menang banyak. Tapi bukan berarti Gus Iqbal kurang menarik.

“Loh Ning, belum selesai fotonya?”

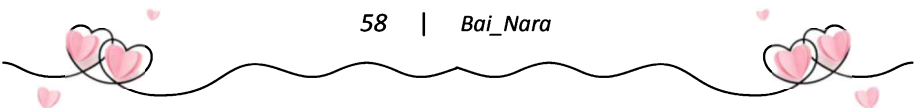
“Oh eh ... sudah Mas Alfin. Ini mau diambil.”

“Oh ... saya duluan Ning.”

“Eh ... Mas tunggu!”

“Iya Ning gimana?”

“Ehm ... Gus Azmi masih lama gak ya?”



“Biasanya sampai satu jam, Ning. Ada yang bisa saya bantu?”

“Tolong serahkan ini untuk Gus Azmi.”

Ning Hafsah menyerahkan sebuah surat dan ditaruh di meja. Kemudian Alfin mengambilnya.

“Tolong ya, Mas.”

“Iya Ning gak masalah.”

“Makasih. Saya duluan Mas. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”



“Bos.”

“Gimana Fin?”

“Ada titipan dari Ning Hafsah. Kayaknya surat cinta loh Bos. Hihhi.”

“Ada-ada aja kamu. Kalau tagihan utang gimana?”

“Ya dilunasi lah Bos.”

“Hahaha. Aku masuk dulu Fin.”

“Oke Bos.”

Azmi masuk ke ruangnya dan segera membuka amplop surat dan membaca isinya.



Assalamu'alaikum wr. wb.

Mohon maaf Gus jika apa yang akan saya sampaikan mungkin mengganggu njenengan. Tolong jangan berpikir bahwa saya adalah wanita yang tak tahu malu.

Saya hanya sedang berusaha memperjuangkan masa depan saya. Terutama dalam hal memilih pasangan hidup. Dan hati saya memilih njenengan.

Saya harap rasa yang saya miliki untuk njenengan bersambut Gus. Walau itu membutuhkan waktu. Karena saya tahu, njenengan belum bisa melupakan orang yang pernah njenengan perjuangkan selama tujuh tahun.

Beri saya kepastian Gus, apakah saya harus menunggu atau tidak? Tapi jika saya boleh memilih saya akan menunggu sampai njenengan siap untuk menerima saya.

Dari saya yang begitu mengagumi Gus Azmi Daffa Al Kaivan.

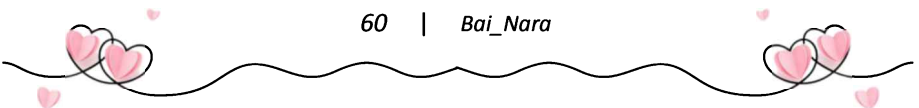
Ning Hafsa Khoerunnisa.

Azmi mendesah. Ya ampun ada-ada saja. Baiklah sepertinya dia harus menjadi Kaivan generasi ketiga yang hobby nolak cewek. Azmi segera menyambar pulpen, kertas beserta amplop dan mulai menuliskan jawabannya.



“Ning Hafsa.”

“Iya Mas Alfin.”



“Ada yang bisa saya bantu?”

“Ehm ... mau beli figura,” alibinya.

Alfin tersenyum, jelas wanita dihadapannya lagi nyari si bos. Soalnya pandangan Ning Hafsa ke mana-mana seperti tengah mencari sesuatu atau seseorang.

“Bos pergi, Ning.”

“Oh ... i-ya.”

“Dan Bos nitip ini untuk Ning Hafsa.”

“Benarkah?” Ning Hafsa terlihat sumringah saat menerima sepucuk surat dari Gus Azmi.

Saat sudah berada di dalam kamarnya, Ning Hafsa segera membuka surat dari Gus Azmi. Namun isinya membuat Ning Hafsa merasa kecewa sekaligus malu. Dia sudah pede kalau Gus Azmi akan memberinya kesempatan. Ternyata tidak. Berulang kali dia membaca surat balasan dari Gus Azmi dan ternyata isinya sama saja. Demikian bunyi suratnya :

Terima kasih atas suratnya Ning. Tapi mohon maaf jangan menungguku, karena saya tak bisa menjanjikan apapun pada njanengan.

Luruh sudah air mata Ning Hafsa.

“Kenapa Gus? Apa njanengan masih menunggu dia?” ucap Ning Hafsa sambil sesenggukan.



“Enggak Gus, saya akan berusaha menunggu njenengan. Akan saya pastikan hati njenengan akan beralih ke saya,” tekad Ning Hafsah.



“Gimana, Dek?” tanya Azzam sambil *ndusel* ke ketek sang istri.

“Ck. Maaasss, gak usah pake *ndusel-ndusel* kenapa sih?”

“Habis mas kangen manja-manja sama kamu. Setiap hari kamu dimonopoli sama empat singa kecil. Jatahnya mas kapan?”

“Ya Allah, Mas, maaf ya. Mau gimana lagi.”

“Makanya mumpung anak-anak lagi pada pergi, mas mau manja-manja ke kamu.”

Azzam menggelitiki perut istrinya dengan hidungnya. Caca cuma bisa kegelian dan tertawa.

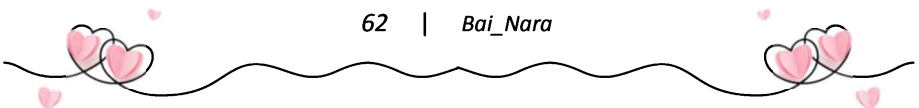
“Mas ... hahaha. Mas ... hihhi ... geli tahu!”

“Ck. Udah punya buntut empat masih gelian. Duh kayak perawan aja deh.” Azzam masih mengusili istrinya.

“Maaasss”

“Ekhem ... ekhem”

Caca dan Azzam menoleh ke arah si pengganggu. Caca hanya bisa tersenyum malu ke arah Azmi sedangkan Azzam cuek dan malah semakin *ndusel* ke ketek Caca.



“Ya Allah, kirimkanlah bidadari duniaku. Dekatkanlah dia padaku agar kejombloanku hilang berganti status jadi kawin.”

“Hehehe. Maaf ya Mi. Khilaf,” sahut Caca.

“Itu mah bukan khilaf Mbak, tapi sengaja. Mas Azzam juga. Gak berperikejombloan sama adek sendiri.”

“Dih. Orang statusku udah kawin. Udah jadi bapak empat anak ngapain harus mikirin perikejombloan. Rugi ya. Rugi waktu sama rugi tenaga,” sindir Azzam.

“Nyindir-nyindir. Iya Azmi bucin. Tapi, kan gara-gara Mas sama Abah juga. Dari kecil diajarin jadi bucin,” gerutu Azmi.

“Udah gak usah sewot gitu. Mas kamu cuma bercanda,” hibur Caca.

“Gak bercanda itu Mbak Ca. Sengaja tuh.”

“Hehehe. Udah daripada kamu galau. Ikut yuk hari minggu,” ajak Azzam.

“Kemana?”

“Kebumen.”

“Males. Di sini ajalah.”

“Aslan Triplet mau tak ajak semua loh. Kamu gak bakalan kangen sama mereka? Kita mau di sana semingguan.”

“Gak lah. Di sini aja.”

“Yakin?”



“Yakin Mas.”

“Ya sudah.”

Lalu Azmi fokus dengan HP-nya sedangkan Azzam dan Caca sibuk menyeleksi daftar guru yang akan mengikuti seleksi calon guru baru di SMK dan SMA Al-Hikam tentu dengan posisi saling merapat bahkan tangan Azzam masih memeluk tubuh sang istri dengan erat.

“Emangnya butuh guru apa saja Mas?” Mau tak mau Azmi ikutan kepo, apalagi melihat perdebatan antara Caca dan Azzam yang terlihat seru sekali.

“Otomotif buat SMK soalnya kelasnya nambah, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia buat SMA.”

“Perasaan yang SMA sering ganti?”

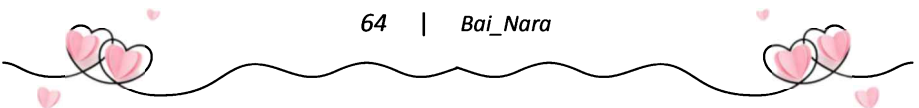
“Ya mau gimana lagi? Kan yang di SMA-nya kebanyakan ustazah, kalau *single* terus nikah dapat orang jauh jelas dibawa pergi sama suaminya,” jelas Azzam.

“Untung Mbak Caca gak kecantol orang jauh ya Mbak. Jadi tetep di sini. Coba nyangkut yang lain. Bisa jadi bujang tua masku. Hahaha.”

Azzam melempar Azmi dengan balpoin yang ia pegang.

“Itu karena Caca memang jodohnya mas gantengmu ini. Ya, ‘kan Dek?” ucap Azzam sambil mengedip nakal.

“Iya Mas. Gus singa garangku yang garangnya gak ketulungan.”



“Tapi cinta, ‘kan?” tanya Azzam sambil menyeringai jahil.

“Iyalah.”

“Apa buktinya?”

“Noh ... empat singa kecil,” sahut Caca.

“Hahaha. Nambah satu lagi yok.”

Caca memelototkan matanya sedangkan Azzam tertawa terbahak-bahak. Azmi sendiri merasa ngenes. Ck. Begini rupanya nasib jomblo ya? Bisanya cuma gigit roti lihat keuwaan pasutri. Azmi memilih memakan biskuit milik Quila yang tergeletak di meja. Sabar ya Azmi, besok kalau udah punya yang halal balas tuh mas garangmu.



“Gus.”

“Eh ... Ning Hafsah. Njenengan di sini?”

“Iya Gus. Saya mau *microteaching* sebagai pengajar di sini,” jawabnya dengan semringah.

“Oh.”

“Mari Gus, saya masuk dulu. Doakan saya *nggih* Gus. Semoga diterima.”

“Oh ... *nggih*.”

Azmi memilih segera keluar dari kelas. Ya Allah sepertinya Azmi akan menjadi generasi Kaivan jilid ketiga. Baiklah, biarlah dia berusaha tapi Azmi akan seperti mas dan



abahnya kalau memang gak ada rasa tak akan pernah mau dipaksa.

Saat dirinya sampai di halaman rumah, tampaklah gadis ayu yang tengah menimang-nimang keponakannya dengan sayang. Entah kenapa hati Azmi tergetar melihat bagaimana mbak khadamah ndeso itu begitu telaten dan keibuan. Senyum simpul Azmi berikan dan si gadis ayu pun membalas.

“Baru pulang Gus?”

“Iya.”

Azmi melangkah menuju teras rumah.

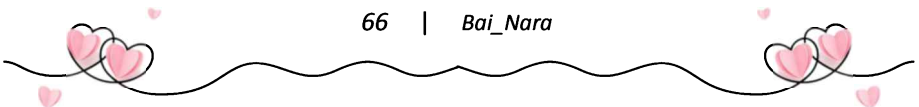
“Sepi. Abah sama Umi ke mana?” lanjut Azmi.

“Sowan ke rumah Bu Nyai Laila, Gus?”

“Oh iya. Nanti malam, kan haulnya Mas Fatur. Ya sudah aku masuk dulu ya.”

“Nggih Gus.”

Jenar menoleh ke arah gusnya yang sudah berlalu ke dalam. Senyum merekah di bibir Jenar. Ada yang bilang butuh waktu lama untuk *move on*. Tapi aneh, padahal dia baru tiga bulan di sini tapi nama Arif seperti sudah hilang dari hatinya. Apa mungkin secepat ini? Lalu kenapa bisa secepat ini? Apa mungkin rasa yang Jenar rasa dulu hanya kekaguman yang disalahartikan oleh Jenar sebagai cinta? Entahlah, Jenar tidak bisa menjawabnya.





Part 7

Jadi Ustazah

“Abah sudah kelihatan lebih sehat,” ucap Azmi sambil memijit Abahnya.

“Alhamdulillah. Semoga masih sehat terus sampai lihat kamu nikah.”

“Amin, Bah.”

Azmi melanjutkan kembali memijat sang abah. Mereka tengah bersantai di gazebo belakang rumah sementara Aslan triplet sedang belajar gerakan tinju dengan sang abah singa.

“Ckckck. Itu Mas Azzam ngapain coba, masih pada kecil udah diajarin tinju.”

“Hehehe. Mas kamu justru sedang melatih kesabaran dan mengolah emosi mereka, Mi. Kamu tahu sendiri mereka itu cenderung anak hiperaktif dan penuh rasa ingin tahu.

Makanya dari kecil sudah harus diarahkan dan diolah emosinya,” terang Abah Ilyas.

“Hehehe. Sama kayak Mas Azzam ya, Bah.”

“Iya, begitulah abah mendidik mas kamu.”

“Tapi kok sama Azmi beda, Bah?”

“Soalnya kamu lebih lembut orangnya, sensitif alias perasa, fisikmu walau termasuk jarang sakit tapi gak sekuat Azzam juga. Terus cengengnya itu loh. Jadi gak mungkin abah memaksa. Hehehe.”

“Iya sih, Bah.”

“Manja pula,” tambah Abah Ilyas.

Azmi tertawa menyadari kebenaran kata-kata abahnya. Ketika kedua anak dan bapak tengah asik mengobrol datanglah mbak khadamah berparas ayu membawakan camilan berupa kacang rebus dan minumannya.

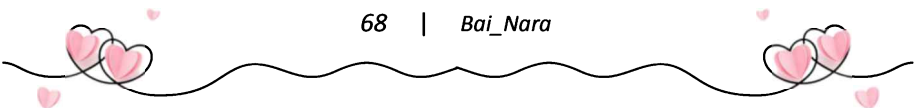
“Monggo Bah, Gus.”

“Makasih,” balas Azmi.

“Nggih, permisi Abah, Gus.”

Jenar berlalu dan kembali ke dalam rumah. Azmi masih mengamati Jenar sampai sosoknya menghilang tanpa berkedip. Abah Ilyas mengamati tingkah sang putra lalu tersenyum tipis.

“Kedip, Mi. Itu matamu nanti kemasukan debu.”



“Hah? Oh ... hehehe. Maaf Bah, khilaf sedikit.” Azmi menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Astaga, dia sungguh merasa malu kedatangan oleh abahnya menatap non muhrim begitu antusias tanpa kedip lagi. Astaghfirullah.

“Belum muhrim, Mi. Kalau mau pandangan terus, halalin sana.”

“Hehehe. Mboten Bah, maaf. Gak akan diulangi deh.”

“Hehehe. Itu tandanya kamu masih normal. Tapi ... jangan diulangi!”

“Nggih, Bah.”

Aslan triplet yang sudah selesai berlatih mendekat ke arah keduanya.

“Kung” Seperti biasa Azada langsung nemplok dipangkuan Abah Ilyas.

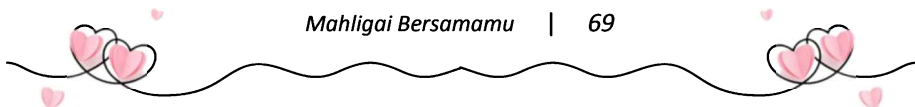
“Sudah selesai latihannya?” tanya Abah Ilyas.

“Sudah. Wow ... kacang. Aidan kamu mau ke mana?” Azada melirik jahil ke arah Aidan yang akan jalan menuju ke dalam rumah.

“Masuk rumah,” jawab Aidan singkat namun bisa terlihat raut mukanya sedikit ... takut.

“Sini duduk Idan, kita minum dulu, kan capek habis latihan. Kita makan KACANG rebus.” Azada sengaja mengambil segenggam kacang dan menyerahkan kepada kembarannya.

Aidan yang melihat Azada membawa kacang langsung membentak sang adik.



“Jangan mendekat! Buang! Buang! Awas kamu!” teriak Aidan panik melihat Azada mendekatkan kacang rebus ke arahnya dengan senyuman jahil.

“Mau gak? Enak loh.” Azada sudah membuka kulit salah satu kacang dan memakan isinya.

“Buang! Buang!”

Azada dan Aidan sudah berlarian kejar-kejaran. Azmi dan Abah Ilyas tertawa melihat tingkah laku keduanya. Sedangkan Azzam dan Abrisam hanya memutar bola matanya malas. Mereka memilih menikmati minuman dan memakan kacang rebus dengan nikmat.

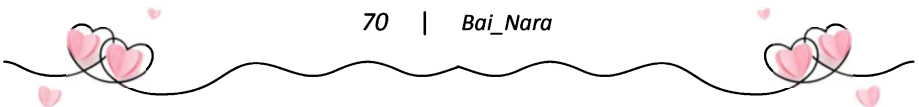


“Kenapa, Mbak? Suntuk amat,” tanya Azmi melihat Caca seperti tengah berpikir serius.

“Oh, kamu Azmi. Ini dari ketiga calon guru bahasa Inggris yang ngelamar, aku itu senang sama calon yang bernama Ismi. Cara ngajarnya bagus tapi pas mbak hubungi kok nomornya gak aktif. Pas mbak minta tolong Ustazah Gina mendatangi rumahnya, jawabannya juga katanya gak bisa. Pas ditanya apa dia sudah diterima di tempat lain atau gimana jawabnya mutar muter. Aneh.”

“Calon yang duanya gimana?”

“Si Talita itu bawaannya grogian, gak menguasai kelas, jadi mbak kurang percaya sama dia. Si Hafsah itu juga, meski kelihatan pede tapi mbak kurang suka cara ngajarnya, terlalu *textbook*. Ketinggalan jaman kalau cara ngajarnya



kayak gitu. Mana cuma sambil duduk ngajarnya. Huh, padahal seminggu lagi tahun ajaran baru.”

Keduanya asik berpikir, Azmi sok-sokan ikut mikir ceritanya. Soalnya dia sedang mencari cara agar kakak iparnya jangan sampai menerima Ning Hafsah. Waduh bisa hilang ketentruman hidupnya diganggu terus sama Ning Hafsah. Apalagi seminggu ini Ning Hafsah dan kakaknya Zainal sering mengirim Azmi chat yang isinya gak penting banget.

“But, i dont like it, Mbak Je.”

“Why?”

“The taste of the food is too weird. Hoek. Hiii ... i dont like papaya,” ucap Azada sambil begidig ngeri.

“You are too excessive,” sahut Aidan.

“Shut up, do yo remember about your fear, peanut?”

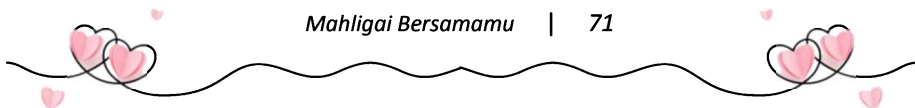
“We are same, papaya?”

Terdengar perdebatan mereka berdua dalam bahasa Inggris. Seperti biasa Abrisam hanya diam dan menikmati makanannya. Jenar yang sudah paham karakter keduanya hanya geleng-geleng kepala.

“Please, can you be quiet?”

“We’re eating. Look at Gus Abrisam. He eat quietly without much comment and complaint, can you?” tanya Jeje.

“Oke, Mbak Jeje.”



Lalu mereka mulai makan dengan tenang tanpa ribut. Sesekali ngobrol ngalor ngidul masih menggunakan bahasa Inggris. Jenar menjawab setiap pertanyaan mereka dengan menggunakan bahasa Inggris juga.

Caca dan Azmi yang melihatnya terpesona dan tersenyum penuh arti. Khususon Azmi, dia justru mendapatkan sebuah strategi hihhihi.



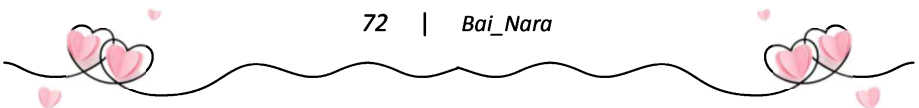
“Ngapunten Ning, tapi saya cuma lulusan MA. Bukan sarjana.”

“Gak papa, kamu sekalian semester ini kuliah masuk yang jam sore. Jadi paginya bisa ngajar. Kebetulan di Universitas kita bergerak di bidang pendidikan. Udah ada jurusan PAI, IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PGTK dan PGSD. Kelasnya sengaja ada kelas reguler dan kelas sore buat yang siangnya bekerja. Tahun ini, kan pembukaan mahasiswa baru, kamu saya kasih beasiswa gratis jadi gak usah bingung masalah biaya. Apalagi dilihat dari kelakuan kamu dan prestasi kamu. Pokoknya saya cocok sama kamu. Mau ya?”

“Tapi”

“Saya juga dulu kayak kamu, awalnya ragu tapi setelah menjalaninya ternyata menyenangkan. Mau ya Mbak Jeje?”

Jenar tampak berpikir tetapi akhirnya mengangguk juga.



“Alhamdulillah, kamu bisa hubungi kedua orang tuamu. Minta dikirimkan fotokopi ijazah dan semua persyaratan buat mendaftar sebagai mahasiswi. Jadi gak usah pulang. Bisa, ‘kan?”

“Bisa Ning.”

“Bagus, ya sudah Mbak Jeje boleh kembali ke kamarnya.”

Jeje pamit dan berjalan menuju dapur. Letak kamar khadamah berada di belakang ndalem, terhubung oleh koridor menuju dapur.

Saat sampai di dapur, Jenar berteriak histeris tanpa suara dan muter-muter gak jelas.

“Yes. Yes. I’m so happy, my dreams be come true, i—”

Gludak.

Jenar ingin menenggelamkan diri di Waduk Wadaslintang rasanya. Malu. Malu saat tahu aksinya dipergoki oleh salah satu junjungannya.

“G-gus Azmi.”

“He’em ... saya haus Mbak, cuma mau ambil minum bentar. Udah lanjutin aja dansanya. Latihan biar besok bisa dansa sama pangeran,” kelakarnya Azmi. Kemudian Azmi berlalu dengan masih menahan tawanya. Jenar merasa malu luar biasa dan langsung berlari menuju ke kamarnya.



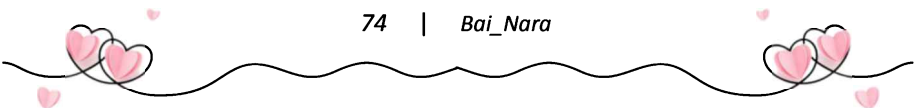
Sabar itu salah satu kunci kesuksesan. Itu yang diyakini oleh Jenar selama ini. Dan ternyata benar. Dulu saat teman-teman satu sekolahnya bisa kuliah atau teman pondoknya bisa mondok lagi di tempat yang bagus. Jenar hanya mampu mendoakan mereka dan bersabar. Dan ternyata kesabarannya saat ini terbayar sudah.

Awalnya ada rasa takut, grogi dan minder namun dukungan Ning Caca, Umi Aisyah dan para sahabatnya membuatnya lebih percaya diri.

Saat pertama kalinya mengajar, Jenar sempat grogi namun senyum tulus dari Ning Caca entah mengapa membuat kepercayaan dirinya datang begitu saja. Sehingga hari pertama pun terlewati dengan bahagia pun hari-hari selanjutnya. Dan tak terasa sudah hampir satu tahun dia menjadi ustazah dan juga mahasiswi.

Meski tugas sebagai khadamah sudah berkurang, setiap hari libur, Jenar tetap mengasuh Quila dan ketiga Aslan. Bahkan saat liburan telah tiba, Jenar memilih pulang sebentar dan lebih memilih mengasuh para singa kecilnya.

Kedua orang tua Jenar tak masalah. Mereka bahkan merasa senang karena sang putri sudah kembali ceria. Pun Cakra, dia memutuskan pulang karena selain Jenar sudah bisa mencari uang sendiri, dia sudah menemukan tambatan hati. Akhirnya dia menikahi gadis pujaannya sebulan yang lalu.



Jenar baru saja selesai mengajar, dia tengah memandangi gedung SMA Al-Hikam. Senyum selalu terukir dari bibir tipisnya.

“Senang sekali, Ustazah.”

“Eh ... Guse. Nggih Gus.”

“Apa mimpimu, Us?”

“Gus tanya mimpi saya?” tanya Jenar. Azmi hanya mengangguk.

“Apa ya? Mimpi saya banyak, Gus.”

“Mimpiku juga banyak, Us. Salah satunya pengen secepatnya halalín seseorang.”

“Wah, pasti dia wanita yang istimewa ya Gus dan sangat beruntung.” Jenar berusaha tetap tersenyum walau jujur sudut hatinya ada yang terasa aneh seperti rasa tidak rela kalau gus-nya sudah punya tambahan hati.

“Iya dia sangat istimewa. Tapi”

“Tapi kenapa, Gus?”

“Tapi menurutku, justru akulah yang beruntung.”

“Beruntung kenapa, Gus?”

“Karena bisa mengenalnya.”

“Oh”

Hening. Jenar memilih menatap bangunan sekolah sebagai sarana untuk mengalihkan sedikit kegundahan hatinya.

“Kamu gak penasaran siapa wanita itu?”



“Ehm ... *pangapunten* Gus? Memangnya siapa?”

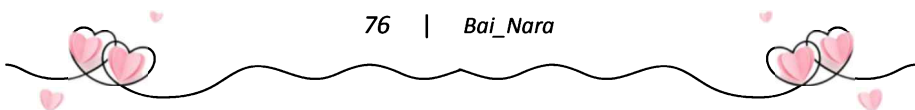
“Mbak Khadamah?”

“Oh”

“Mbak khadamah yang merangkap jadi ustazah.”

“Oh ... apa?!”

Mata Jenar melotot menatap Gus Azmi sedangkan Gus Azmi hanya tersenyum lalu berlalu begitu saja meninggalkan Jenar dengan segudang pertanyaan tanpa tahu jawabannya. Bukannya khadamah yang jadi ustazah cuma dia ya? Masa dia sih? Au ah Jenar bingung.





Part 8

Jangan Memancing Keributan

“Wow ... its wonderful!” teriak Azada.

“Do you like it, Gus?”

“I like it, Mbak Je. Mas, Idan ayok kita berenang.”

“Wokeh.” Ketiga Aslan langsung menuju ke sungai dekat rumah Jenar. Mereka sedang liburan di rumah Jenar ceritanya. Sudah dua hari dua malam mereka menginap di rumah Jenar bersama Desi.

“Gila, pantesan kamu katrok ya Je pas pertama aku lihat kamu. Lah rumahmu masih kampung kayak gini,” celetuk Desi.

“Kan aku udah bilang, di kampungku gak ada mall adanya kali sama pasar.”

“Ho’oh, ra kuat aku nek kon urip neng kene.”(gak kuat aku kalau disuruh hidup disini).

Jenar hanya tertawa, lalu mengawasi ketiga gusnya yang sedang bermain di sungai. Bahkan sesekali mereka saling menciprati lawan.

Azmi baru saja sampai, dia memutuskan menengok ketiga keponakannya. Azmi ditemani Kang Rozak, salah satu kang dalem yang membantu keluarga Abah Ilyas. Saat ketiga keponakannya asik bermain di sungai, Azmi tengah memotret keindahan alam desa Jenar dan memasangnya di semua akun media sosialnya.

Ting.

“Wow ... bagus banget Gus, ini dimana?” tanya Gilang salah satu temannya.

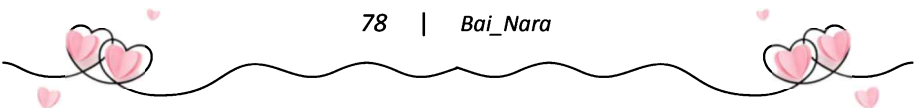
“Gus, kayaknya buat foto prewed bagus loh,” celetuk Wawan salah satu temannya juga.

“Indah sekali. Bos semoga ketemu bidadari di sana ya? Jangan lupa selendangnya dicuri.” Didi mulai berkelakar.

“Widih ... emang bidadarinya mau sama bos kita?” Nah kalau ini si Nita.

“Kamu liburan gak ajak-ajak, Mi. Aku juga mau ikut? Sekalian aku ajak Hafsa adikku.” Gus Zainal ikut mengomentari.

“Iya, Mas Zainal. Hafsa mau kok ke sana? Tempatnya bagus. Kok kita gak diajak Gus?”



Dan banyak komentar lain dari para sahabat maupun followersnya. Azmi sama sekali tak membalas komentar dari para sahabat nyata dan dumaynya. Malas, apalagi di sana ada Ning Hafsah yang berkomentar.

Beberapa kali Azmi bertemu dengan Zainal dan adiknya saat ada acara tertentu. Azmi bersikap cuek dan masa bodo. Namun tidak dengan Ning Hafsah. Tingkahnya menunjukkan dia sangat tertarik dengan Azmi bahkan berulang kali mengirim pesan-pesan tidak penting melalui akun sosmed maupun WA Azmi. Azmi itu tipe pria pengejar bukan dikejar. Semakin dia dikejar, Azmi akan semakin menghindar.

Azmi masih melanjutkan mengabadikan objek di sekitarnya tak terkecuali momen para keponakannya dan tentu saja para khadamahnya. Terutama dengan gadis ayu asli bumi Wadas Lintang.

“Om ... foto kita dong?” teriak Azada.

“Oke. Pose yang bagus ya?”

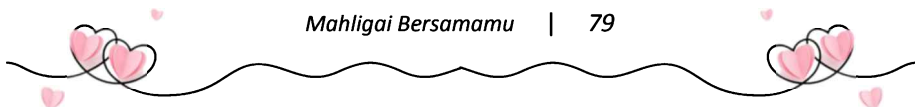
Ketiga Aslan berpose dengan riang gembira. Bahkan adegan terjun bebas pun mereka lakukan. Azmi mengamati hasil jepretannya dan menunjukkan kepada Rozak.

“Gimana Kang? Bagus gak?”

“Bagus Gus, Gus Azmi pancen oye pokoknya. Hehehe.”

“Kamu bisa aja. Aslan pulang, yuk? Udah mau ashar.”

“Oke Om.”



Jenar dan Desi menyerahkan handuk dan pakaian ganti untuk ketiga gusnya. Mereka pun segera kembali ke rumah Jenar. Selama perjalanan, rombongan mereka menjadi pusat perhatian bagi warga yang berpapasan dengan Azmi dan rombongannya.

“Je.”

“Dalem.”

“Kok orang-orang pada mandangin kita ya? Apa kita aneh?”

“Hehehe. Bukan kita tapi itu tuh yang jadi pusat perhatian.” Jenar menunjuk Azmi dan ketiga keponakannya.

“Hihihi. Emang di sini gak ada cowok ganteng apa? Kayaknya pada heran banget.”

“Orang ganteng banyak tapi gak ada yang ngartis kayak para Gus kita.” Rozak ikut menimpali.

“Hihihi.” Kedua khadamah dan abdi ndalem itu terkikik dengan perkataan Rozak.

Azmi mengernyit dan memutar tubuhnya menghadap ketiga orang yang tengah terkikik.

“Kenapa?”

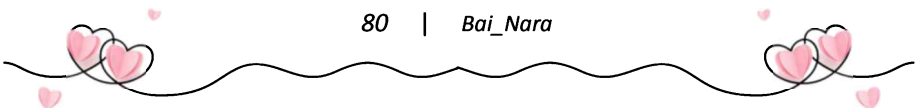
“Gak papa Gus,” sahut Rozak sambil cengengesan.

“Kirain ngomongin saya.”

“Gak kok Gus,” sahut Kang Rozak.

“Gak salah,” bisik Desi.

“Hihihi.” Ketiganya lagi-lagi hanya bisa terkikik.





“Monggo Gus, dinikmati makanannya. Makanan kampung.”

“Matur nuwun Mbok. Enak kok.”

“Pangapunten nggih Gus, rumah kami adanya seperti ini,” ucap Bapak Jenar.

“Gak masalah kok Pak, lagian tempatnya nyaman kok. Adem.”

“Syukurlah, monggo Gus, unjukane diminum.”

“Nggih matur nuwun.”

Bapak dan Ibu Jenar senang sekali dengan kedatangan para Gus dari Al-Hikam. Selain tampan, mereka itu ramah dan mampu membaur dengan lingkungan. Bahkan para gus kecil tak canggung bermain dengan anak-anak di sekitar rumah Jenar.

“Gus Azmi menginap, ‘kan? Masa baru datang tadi pagi langsung pergi? Nanti nginap di rumah salah satu warga sini saja. Rumahnya kebetulan gak ditempati karena yang punya lagi merantau ke Jakarta,” tawar Cakra.

“Boleh, Aslan triplet kalian mau ikut Om apa di rumah Mbak Jeje?”

“Mbak Jeje,” jawab ketiganya kompak.

“Okelah.”

“Hahaha. Sepertinya njenengan harus rela tidur ditemani sama Kang Rozak deh Gus,” kelakar Cakra.



“Gak papa. Udah biasa.”

Lalu mengalirlah cerita diantara mereka. Para Aslan sendiri tengah bermain bersama anak-anak sekitar dan ditemani oleh Jenar dan Desi.

Keramaian di rumah Jenar mengundang perhatian dari para tetangga. Tak sedikit tetangga yang penasaran dengan tamu di rumah Jenar. Mereka pun banyak yang datang dan ikut larut dalam obrolan. Hampir semua begitu kagum dengan pembawaan Azmi yang tenang dan bersahaja.

Rupanya keramaian di tempat Jenar memancing keingintahuan seseorang, orang itu adalah Arif. Dia yang tengah berkunjung ke rumah ibunya tertegun melihat Jenar yang semakin cantik bahkan penampilannya pun semakin anggun dan elegan.

Rupanya rasa cinta masih begitu kuat mengakar di sanubari Arif. Walaupun sudah satu tahun lebih usia pernikahannya dengan Ning Alifah, namun Arif tak bisa memungkiri cinta itu tak pernah hilang.

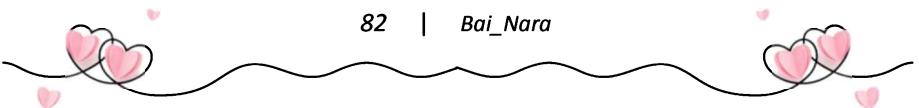
“Rif ... Arif.”

“Eh, iya Bu.”

“Masuk, jangan menengok ke rumah Jenar. Ingat kamu sudah beristri!”

“Iya, Bu.”

Arif menatap ke arah rumah Jenar sekali lagi kemudian memutuskan untuk masuk kembali ke dalam rumah. Sementara itu, Jenar melihat penampakan Arif



sepiintas. Jenar sempat merasakan rasa sakit itu kembali. Bukan karena dia masih menyukai Arif, tetapi rasa yang Jenar rasakan kini mungkin lebih disebut sebagai kecewa. Kecewa karena tidak diperjuangkan oleh Arif saat itu. Kini Jenar sudah merasa seratus persen sudah move on dari Arif. Dan mau tak mau Jenar tersenyum karena menyadari alasan move on-nya tengah menjadi primadona bagi para tetangganya.



“Je,”

“Dalem,”

“Itu Gus kamu?”

“Iya.”

“Ganteng ya? Suaranya bagus banget.”

“Hehehe. Jangan ngarep. Yang suka banyak,” celetuk Desi.

“Iyakah?”

“Iya Sari, kita berdua aja gak berani mengagumi berlebihan. Takut kecewa,” sahut Jenar.

“Eh ... tapi kamu bisa loh Je jadi kandidat istrinya Gus Azmi,” celetuk Desi.

“Ckckck. Aku gak ngarep Des. Aku tahu diri.”

“Ish. Beneran. Kamu cantik loh, *multitalent* lagi. Bahkan udah jadi salah satu kepercayaan Umi Aisyah. Siapa tahu nasib kamu kayak Umi sama Ning Caca. Mereka juga



bukan kalangan ning tapi bisa jadi Ning.” Desi bercerita dengan penuh semangat.

“Hah ... beneran?” Sari sungguh tak percaya. “Bukannya gus nikahnya sama ning ya?”

“Kalau di Al Hikam enggak, soalnya Abah Ilyas tak pernah menjadikan nasab atau keturunan sebagai patokan mencari istri atau mantu. Kalau mantu itu berkualitas pasti gak masalah bagi Abah Ilyas. Ning Caca buktinya.”

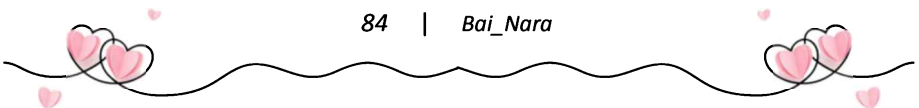
“Oooo.”

“Udah jangan pada ghibah mulu, tuh dengerin tausiuhnya Gus Azmi.”

“Nggih Bu Nyai,” sahut Sari dan Desi.

Mereka pun tertawa dengan guyonan mereka. Jenar hanya bisa menggelengkan kepalanya. Kemudian kembali fokus pada isi pengajian sesudah subuh yang tengah dibawakan oleh Azmi. Tanpa mereka sadari di belakang mereka ada Ning Alifah yang sibuk mengamati Jenar pun ibu dari Arif.

Ning Alifah menatap Jenar dengan tatapan iri sekaligus cemburu. Wanita itu memang sungguh cantik, pantas suaminya tidak pernah bisa *move on*. Meskipun nafkah lahir dan batin sudah ia dapatkan setelah satu bulan usia pernikahannya. Namun hingga kini Ning Alifah tak mampu membuat hati sang suami berpaling padanya. Sungguh merana sekali nasibnya, ditambah lagi belum adanya buah hati diantara mereka membuat hubungannya dengan Arif semakin dingin dan kaku.



Sementara itu, ibunya Arif merasa bersalah dan menyesal. Harusnya dia tidak memaksa sang putra menikah dengan Ning Alifah. Bukannya bahagia, justru sang putra selalu nampak murung. Garis wajahnya tak seperti dulu, penampilan Arif sungguh menyedihkan. Wajah tampannya entah hilang ke mana? Belum lagi masalah bertubi-tubi yang harus dihadapi sang putra ketika mengurus pondok Ning Alifah. Sungguh. Andai waktu bisa diputar, ia akan membiarkan Arif menikah dengan Jenar dan hidup bahagia dalam kesederhanaan dan tanpa kedudukan.



“Pake punya saya saja, Mbah?”

“Aduh mboten Gus, saya gak berani?”

“Gak papa. Pakai saja.”

“Mbotenlah Gus, Guse mawon.”

“Sampun, buat Mbah mawon. Monggo, saya duluan.” Azmi langsung meninggalkan mushola dengan menggunakan alas kaki cap ‘nyeker men’ hehehe.

Mbah tua yang melihat tingkah Azmi tersenyum lalu menggunakan sandal Azmi. Walau cuma sandal jepit tapi bagi lelaki tua itu seperti mendapat bongkahan emas.

“Wah, Guse guanteng yoh Mbah. Baik lagi, coba di sini ada gus kayak gitu kayaknya bisa jadi panutan,” celetuk salah seorang bapak-bapak.

“Iya, desa kita butuh sosok kayak Gus Azmi. Biar bisa jadi contoh dan mampu membawa kebaikan bagi desa kita



yang kalau boleh dikatakan cukup ketinggalan dengan desa tetangga,” sahut Mbah Mardi, lelaki yang mendapat sandal dari Azmi.

“Hu’um, sayang Al-Huda sekarang gak punya pegangan semenjak Abah Kyai meninggal,” sahut bapak yang lain.

“Salah pilih mantu sih? Harusnya pilih Jafar malah Arif,” celetuk yang lain lagi.

“Iya, katanya Jafar dijadikan mantu di salah satu pondok daerah Wonosobo cuma gak tahu pondok mana? Malah dijadikan penerus, soalnya pak kyainya cuma punya putri tunggal.”

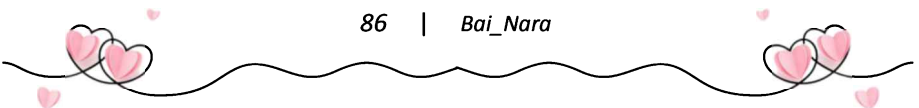
“Oh ya?”

“Iya dan pondoknya bisa maju.”

“Lah, ‘kan? Emang udah jelas Abah Kyai salah pilih mantu.”

“Wes to, ora usah ghibah terus. Memang sudah jalannya seperti itu. *Wes balik*. Bentar lagi pagi.” Mbah Mardi mengajak semua rekannya pulang dan menghentikan ghibahan tentang Arif.

Para bapak yang berghibah itu tak menyadari jika orang yang mereka ghibah berjalan pelan di belakangnya. Sungguh hatinya kian sakit setiap kali mendengar kata-kata, kalau abah mertuanya salah pilih mantu. Membuat hatinya terluka dan harga dirinya seperti diinjak-injak. Belum lagi jika



dirinya dibanding-bandingkan dengan Jafar, bahkan sekarang dengan Gus Azmi.

Arif masih merasakan cinta itu bahkan rasa cemburunya begitu menggebu saat tak sengaja melihat Jenar tengah membawakan minuman untuk Gus Azmi tadi malam. Senyuman Jenar begitu menawan dan tulus untuk Gus Azmi. Pun dengan Gus Azmi. Entah kenapa Arif memiliki firasat Jenar akan menjadi milik Gus Azmi dan Arif merasa tidak rela.



“Ayok ... ayok. Wow ... hebat Mbak Jeje. Ayok Om, ah masa kalah sama Mbak Jeje,” sinis Azada.

“Diam kamu Zada, Om lagi konsentrasi.”

“Halah, konsentrasi apaan? Buktinya gak dapat dari tadi,” celetuk Aidan.

“Ckckck. Pada brisik tahu. Diem kenapa? Nanti ikannya pada kabur denger suara kalian yang nyaring macam singa.”

“Aummm ...!” teriak Aidan dan Azada.

Azmi mencebik kesal pada kedua ponakan jahilnya. Kan gagal lagi. Duh ikan? Kalian pada ke mana sih? Kalian ikan jantan semua ya? Makanya gak mau memakan umpannya? Azmi melirik Jenar yang dari tadi mendapat ikan. Baru memasukkan umpan ke kolam, *clup*, belum ada semenit langsung disambar.



Fix. Setelah seharian memancing, Azmi gak dapat seekor pun, Azmi sudah bisa menyimpulkan jika ikan di kolam ini ikan jantan semua.

“Gak usah merengut Gus? Cakepnya ntar ilang,” canda Kang Rozak.

“Jangan memancing keributan sama aku ya Kang, sudah cukup seharian ini aku dipancing kesabarannya sama para ikan. Pasti kolam ini isinya ikan jantan semua. Makanya pada senewen sama aku.”

“Hahaha.”

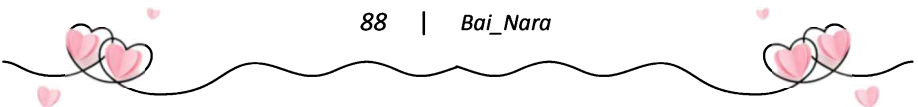
“Gus-gus mana ada ikannya jantan semua?” celetuk Desi.

“Iya Gus, kalau jantan semua gak sebanyak ini, gak bisa kawin. Hahaha,” gurau kang Rozak. Azmi masih merengut, sebal.

“Gus Azmi mau dimasak apa ikan guramehnya? Asam pedas manis mau?”

“Mau,” ucap Azmi semringah.

Jenar dan yang lainnya tertawa melihat *mood* Azmi yang langsung kembali cerah begitu menyebut kata makanan. Rupanya perut lapar membuat *mood* pun ambyar. Hahaha.





Part 9

Hati Gak Bisa Dipaksa

Azmi tengah fokus mengerjakan beberapa desain *background* untuk keperluan studionya. Fokusnya teralihkan saat ada suara ketukan pintu.

“Masuk.”

“Permisi Bos, ada tamu,” kata salah satu pegawainya.

“Suruh masuk aja.”

“Baik, Bos.”

Tak lama kemudian munculah sosok Zainal dengan adiknya Hafsah. Azmi mendesah, kenapa dua orang itu senang sekali mengganggunya?

“Assalamu’alaikum Azmi, gimana kabarnya?”

“Wa’alaikumsalam, baik Zai. Kamu gimana kabarnya?”
Azmi mencoba berbasa basi.

“Alhamdulillah baik nih. Oh iya, sebulan lagi aku mau nikah sama Ning Ulya. Kamu kenal, ‘kan?’”

“Gak. Cuma sekedar tahu. Ning Asal Jember, ‘kan?’”

“Betul, kita mau minta tolong kamu buat motoin kita berdua bisa, ‘kan?’”

“Bisa kalau cuma kamu yang minta foto. Tapi untuk istrimu nanti aku minta yang lain.”

“Astaga Mi, tolonglah. Ini aku loh, temen kamu.”

“Sorry Zai, Sekali enggak tetep enggak. Aku gak mau khilaf mata. Jelas pengantin wanita itu cantik banget apalagi pengantinnya dirias.”

“Ayolah Mi, bisa ya?”

“Sorry Zai, aku gak bisa.”

“Aku kasih harga yang bagus ya?”

“Sorry Zai, mending kamu nyari yang lain aja, toh ada banyak photo studio yang lebih bagus dari punyaku.”

“Tapi aku suka hasil fotomu. Mau ya?”

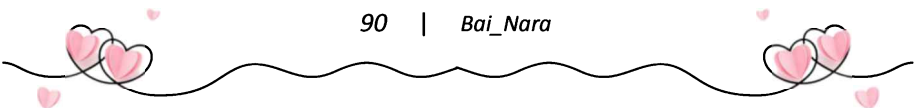
“Maaf Zai.”

“Gus, lagian ini kan membantu teman. Masa Gus Azmi gak mau bantu?” Kini Ning Hafsah yang bicara.

Azmi melirik sekilas Ning Hafsah.

“Ning.”

“Iya Gus.”



“Kalau njenengan diminta teman njenengan untuk berbohong apa njenengan akan melakukannya?”

“Iya Gus, karena saya yakin dia berbohong untuk suatu hal?”

“Bagaimana kalau kebohongannya itu sesuatu yang dilarang agama seperti dia suka mencuri misalnya?”

Diam. Hafsah melirik kakaknya meminta bantuan. Zainal mendesah, sebenarnya dari awal dia sudah berniat menggunakan jasa photo studio yang lain karena paham karakter Azmi. Namun, Hafsahlah yang memaksa dengan alasan agar dia bisa dekat dengan Azmi. Tapi sepertinya niat adiknya tidak bakalan terlaksana.

“Ning. Kenapa diam?”

“Itu ... itu gak masalah Gus, bukankah berbohong demi kemaslahatan bersama juga diperbolehkan?”

“Yakin? Jika Ning berbohong jatuhnya kemaslahatan bukannya kehancuran? Minimal hancurnya hati kedua orang tua yang menganggap anaknya adalah anak baik dan bukan pencuri. Padahal jika Ning dan teman Ning mau jujur pasti kedua orang tua akan berusaha menasihati dan menjadi pengingat bagi teman Ning itu loh.”

Skakmatt, ucapan Azmi benar-benar menohok hati Hafsah. Padahal dia sudah bertekad untuk menjadikan pernikahan kakaknya sebagai jalan agar dekat dengan Azmi tetapi semuanya gagal.



“Maaf ya Zai, kamu boleh bilang aku sok atau apa? Tapi kamu tahu agama? Kita berdua santri bahkan membawa nama kedua orang kita. Meski usahaku seperti ini. Aku juga masih berusaha menjaga diri. Makanya beberapa fotograferku cewek dan hasil jepretannya gak kalah bagus dengan yang cowok. Sekali lagi terima kasih atas tawarannya tapi maaf.”

“Gak papa Mi, nanti aku cari yang lain.”

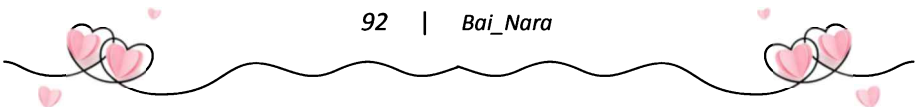
Azmi hanya tersenyum dan mengalihkan pembicaraan pada hal yang lain.



Sebuah mobil masih terparkir di depan studio milik Azmi berderet bersama mobil-mobil yang lain. Di dalamnya duduk sepasang saudara yang saling diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Udahlah Dek, cari yang lain aja. Udah kelihatan kok Azmi gak tertarik sama kamu. Abi dan Umi juga kurang setuju kamu sama Azmi. Apalagi karena hasutan Budhe Nur yang masih gak terima Gus Azzam menolak Mbak Asyifa dulunya.”

“Tapi itu gak adil Mas, semua orang juga tahu kok memang Mbak Asyifa itu tingkah lakunya gak baik. Sampai sekarang, makanya suami pertamanya mengajukan cerai dan memilih menikah dengan orang biasa tapi sederhana dan kalem. Gak kayak Mbak Asyifa, sombong, bar-bar dan tukang nyolot. Setelah itu, hampir semua Gus yang mau



dijodohkan sama dia gak mau. Karena tingkah lakunya. Akhirnya dia dapat orang biasa aja seperti suaminya sekarang ini.”

“Beda dengan Hafsah. Hafsah itu kurang apa? Hafsah cantik, lulusan S1, anak kyai juga. Hafsah gak suka menghina orang gak kayak Mbak Asyifa. Hafsah” Hafsah masih bicara dengan menggebu-gebu dan sepertinya belum ingin berhenti bicara.

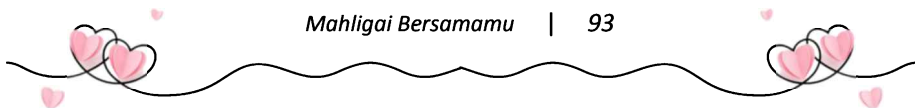
Zainal menggeleng-gelengkan kepalanya dan sekarang paham kenapa Allah seperti membuat jalan Hafsah untuk bisa dekat dengan Azmi sulit sekali. Salah satu buktinya saat ada lowongan pengajar bahasa Inggris di Al-Hikam dan Hafsah melamar tapi malah yang diterima adalah mahasiswa baru.

“Itu namanya sombong Hafsah. Kamu sombong dan gak beda jauh sama Mbak Asyifa, makanya Allah tidak memudahkan jalanmu. Karena kamu terlalu membanggakan apa yang kamu miliki di dunia.”

“Tapi ... Hafsah gak sombong Mas ... Hafsah”

“Kamu sama aja kayak Mbak Asyifa. Dulu diapun membanggakan status ‘Ning’ nya tapi apa? Gus Azzam milih Ning Caca yang biasa aja statusnya tapi isi otak sama tingkah lakunya luar biasa. Lalu begitu ditolak Gus Azzam, Mbak Asyifa dengan pedenya mau balikan sama Gus Jamal. Tapi apa? Gus Jamal milih Ning Nada.”

Hafsah diam, sedangkan Zainal melanjutkan kalimatnya.



“Mbak Asyifa dan Ning Nada sama-sama ning. Status mereka seimbang. Tapi kamu tahu apa bedanya? Sekali lagi isi otak dan tingkah lakunya. Ning Nada itu orangnya baik hati, nerimaan, rela menunggu kakaknya menikah demi rasa sayangnya pada sang kakak. Orangnya juga gak sombong. Mbak Asyifa? Kamu tahu sendiri dia kayak apa. Dan apa yang kamu ucapkan tadi sama aja suatu kesombongan. Allah gak suka Hafsah.”

Hafsah masih terdiam dan tertunduk. Astaghfirullah hampir saja dia berlaku sombong.

“Mas” Hafsah menangis dan menatap kakaknya.

“Ikhlasin saja Haf, percuma kamu maju terus tapi Azmi sendiri selalu menolak kamu. Bahkan *chat* kamu gak pernah direspon sama dia.”

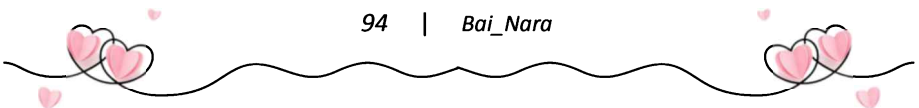
“Hiks ... hiks”

“Pasti kamu bakalan ketemu sama jodohmu, Hafsah.”

“Haf-hafsah betul-betul iri sama Ning Yasmin yang udah diperjuangin oleh Gus Azmi, Mas. Kenapa bukan Hafsah saja? Coba kalau posisi Ning Yasmin itu terjadi sama Hafsah. Hafsah bakalan milih Gus Azmi bukan karir Mas.”

“Sudahlah, masalah Ning Yasmin gak perlu kita tahu. Lagian belum tentu di sana dia sukses karena lebih milih kariernya. Begitupun kamu. Bukalah hati untuk yang lainnya, bisa jadi orang itu lebih baik dari Azmi.”

Hafsah masih sibuk menangis dan menyeka air matanya. Sungguh perkataan kakaknya benar apa adanya



tetapi ego dalam hatinya masih lebih besar daripada pikiran warasnya.



Sementara itu, di salah satu sudut kota Jakarta tepatnya dalam sebuah mobil terdapat anggota keluarga yang terdiri dari orang tua dan dua bersaudara. Mereka adalah Yasmin beserta orang tua dan kakaknya.

Yasmin menatap pemandangan di luar dengan tatapan kosong. Sungguh hari ini hari yang melelahkan dan menyedihkan baginya.

“Kamu beneran mau ke Surabaya dulu?”

“Iya, Mas.”

“Baiklah. Kita pulang dulu. Kasihan Abah dan Umi. Mereka butuh istirahat.”

“Iya, Mas.”

Yahya mengembuskan napasnya pelan. Sungguh ia tak pernah menyangka bahwa hal ini akan terjadi pada keluarganya. Namun, semuanya sudah terjadi. Yahya bersyukur adiknya tak perlu harus hidup di hotel prodeo. Mobil terus melaju dengan kecepatan sedang menuju Jogjakarta.



Azmi memasuki rumahnya, tumben sepi. Ketiga singa kecil kemana?

“Azmi.”



“Umi. Kok sepi?”

“Udah pada tidur.”

“Tumben.”

“Kamu gak nyadar sekarang jam berapa?”

“Hehehe jam sebelas, Umi.”

“Nah itu tahu. Kan kebiasaan Aslan tidur jam sembilan apalagi mereka kayaknya kecapean. Sehari ini itu, mereka kan sibuk *family time*.”

“Hehehe. Quila tidur gasik juga Umi?”

“Quila malah habis isya udah tidur.”

“*Jiah*, pasti Mas Azzam lagi sibuk kelonan sama Mbak Caca.”

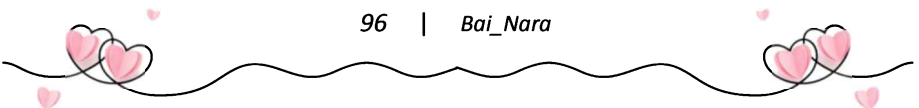
“*Hush*. Nanti kamu kalau udah punya istri juga bakalan gitu.”

“Pasti Umi. Biar gak kalah sama pasangan tua sama pasangan singa *wkwkwk*.”

“Hahaha. Ada-ada saja kamu. Umi ke kamar dulu ya? Kalau laper itu makanan ada di meja makan. Jangan lupa istirahat biar gak sakit. Seminggu ini kamu sibuk banget.”

“Beres Umi.”

Setelah membersihkan diri dan mengganti pakaiannya, Azmi menuju ke dapur ingin membuat susu hangat ceritanya. Oh iya lupa, kamar Azmi sekarang pindah di bawah. Karena dua kamar yang ada di lantai dua dijemor dan didesain kembali untuk dijadikan kamar ketiga



keponakannya plus satu kamar untuk Aquila nantinya. Azmi sih tak masalah.

Saat tengah menuju dapur, sayup-sayup Azmi mendengar percakapan dua orang diluar. Mungkin kedua orang itu sedang duduk di kursi rotan yang terletak di luar dapur.

“Kamu kok murung Je?”

“Habis aku bingung.”

“Kenapa? Kamu menyesal nolak Kang Fuad?”

“Enggak Des, aku gak menyesal. Cuma aku baru tiga tahun di sini, setiap tahun aku harus nolak lamaran. Ini udah ketiga kalinya aku nolak. Aku takut.”

“Takut kenapa?”

“Kata orang di desaku kalau keseringan nolak cowok nanti jauh jodohnya?”

“Hahaha hammmmp”

“Hush jangan kayak kuntilanak ketawanya. Nanti kalau keluarga ndalem terganggu gimana?” Jenar membekap mulut Desi.

“Kan udah hampir jam 12 malam ya udah sepi lah.” Desi berkata setelah menyingkirkan tangan Jenar.

“Ya siapa tahu?”

Hening. Azmi yang berniat menyalakan lampu dan membuat susu hangat memutuskan menguping pembicaraan dua gadis di luar sana. Kayak maling pokoknya



dan Azmi gak peduli. Pokoknya kalau berhubungan dengan gadis asal Wonosobo, Azmi itu kepo.

“Je.”

“Iya.”

“Kamu belum *move on* dari Arif Arif itu?”

“Sembarangan. Udah lama aku bisa *move on* dari dia.”

“Udah gak cinta *blas*?”

“Hu’um.”

“Caranya gimana tuh?”

“Mungkin waktu yang menyembuhkan Des. Lagian aku introspeksi diri mungkin kami gak jodoh ya sudahlah.”

“Wah gitu ya. Iya juga sih.”

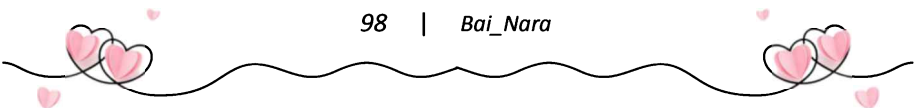
“Kamu sendiri bukannya gitu. Udah *move on* sama Kang Hodar?”

“Iya, soalnya buat apa mengharapkan ketidakpastian. Aku malah baru nyadar Kang Hodar itu cuma bisanya tarik ulur perasaan aku. Eh, malah jatuhnya milih si Wina juga kan dianya, hahaha. Ya sudahlah gak papa. Belum jodoh.”

“Huft.”

“Kenapa Je?”

“Itu. temennya Sofian si Arfin ngotot banget deketin aku. Aku gak suka sama dia. Orangnya kurang ajar banget. Setiap ketemu pengennya nempel-nempel aku. Aku udah bilang ke Sofian tapi kata Sofian, dia memang mantan *playboy* udah insaf katanya. Tapi beneran aku gak suka sama



dia. Aku malah takut kalau ketemu dia. Tatapan matanya itu loh hiiii ... ngeri.”

“Oh, Mas-mas yang pernah nyamperin kita berempat waktu kita ke gramed ya?”

“Ho’oh.”

Hening.

“Oh iya, aku baru inget bentar tak ambilin.”

Desi berlari ke kamarnya dan mengambil sesuatu. Lalu menyerahkannya kepada Jenar.

“Apa ini?”

“Dari Gus Syamsul Cilongok, masih kerabatnya Bu Nyai Laila.”

Jenar membuka isi suratnya kemudian mendesah lagi. Kini matanya tampak berkaca-kaca.

“Kenapa? Kamu terharu ya dilamar sama Gus Syamsul yang ganteng itu?”

“Enggak. Aku cuma takut jadi perawan tua karena kebanyakan nolak cowok. Huhuhu. Desiiii.”

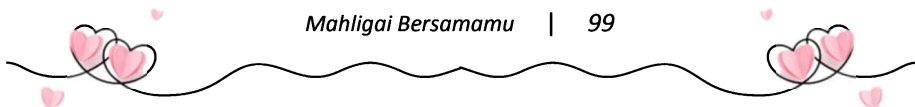
“Hahaha, ya Allah Je. Kamu itu polos, unik tapi masih juga katrok.”

“Hehehe. Mau gimana lagi? Udah bawaan dari orok.”

“Ya udah tolak aja kalau emang gak suka, eh ... kalau dilamar Gus Azmi gimana? Ditolak juga gak?”

“Hush. Aku sadar diri, Des.”

“Sadar diri berarti mau nih ye?”



“Hmmm Desiiii?” rajuk Jeje.

“Hahaha. Rupanya ada yang diem-diem kepincut juga nih ye?”

“Dessss”

Desi hanya tertawa dan terus menggoda Jeje. Azmi tersenyum, akhirnya dia memutuskan berhenti menguping dan tak jadi membuat susu hangat juga. Sampai di kamarnya, Azmi tidak langsung memejamkan mata. Tapi sibuk berpikir.

“Aghhh ... tau ah.” Azmi akhirnya memutuskan untuk tidur.

Keesokan harinya, Azmi baru saja akan menuju mobilnya. Tatapannya tertuju pada Jenar yang tengah mengobrol dengan Gus Syamsul di depan pintu lorong yang terhubung ke kamar khadamah. Azmi sengaja menyembunyikan dirinya di balik mobil. Nguping lagi ceritanya. Hihhi.

“Maaf Gus, sekali lagi saya minta maaf.”

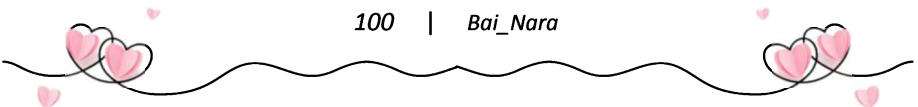
“Jenar saya serius?”

“Mohon maaf Gus, saya tidak bisa.”

“Kamu tenang saja, keluarga saya seperti keluarga Abah Ilyas. Bukan golongan fanatik tentang status calon menantunya.”

“Maaf Gus, saya tidak bisa.”

“Kamu bisa belajar mencintai saya kalau kita sudah menikah.”



“Sekali lagi maaf Gus, saya tidak bisa. Permisi.”

Jenar langsung menarik lengan Desi dan Afi menuju pintu gerbang. Terlihat Gus Syamsul menarik napasnya kasar.

“Ah, aku tak peduli kamu mau atau tidak, aku akan meminta Abah dan Umiku buat melamar kamu. Ah iya, dan akan kuminta Abah Ilyas buat membujuk kamu. Kamu pasti takdim dengan Abah Ilyas dan akan memenuhi perintahnya. Santri, kan biasanya gitu.”

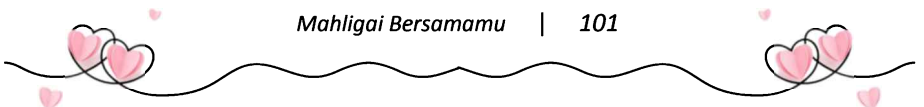
Senyum semringah terbit pada muka Gus Syamsul lalu dia segera melangkahkan kakinya keluar gerbang ndalem.

Azmi segera keluar dari tempat persembunyiannya ketika dirasa Gus Syamsul sudah tak terlihat.

“Ckckck. Gak bisa aku biarin. Oke Azmi, kamu harus beraksi.” Azmi tersenyum penuh makna. Hohoho.

“Tunggu saja Jenar dan juga buat kamu Gus Syamsul. Lihatlah nanti apa yang akan dilakukan oleh Al Kaivan generasi ketiga.”

Azmi menyeringai misterius. Hemmm ... jadi penasaran di dalam otak cerdasnya ada strategi apa?





Part 10

Turunan Al Kaiwan

“Kenapa kamu?”

“Aku gagal ta’aruf Mi.”

“Oh.”

“Hanya oh saja, ya ampun Azmi. Kamu tuh gak ngerti rasanya. Seseorang yang selama dua tahun ini kamu harapkan dan kamu ingin lebih mengenal dia, malah ternyata gagal karena dia sudah dilamar sama orang lain. Nyesek tahu. Rasanya itu ... sakit.”

Azmi memilih menikmati bakso uratnya dengan lahap dan hanya mendengarkan keluhan sahabatnya Gus Amar. Gus asal Jember yang sedang main ke Purwokerto.

“Kamu gak bakalan paham Azmi. Kamu, kan” Amar menghentikan kalimatnya lalu nyengir dengan perasaan bersalah.

“Kamu itu baru *ta’aruf* Mar. Aku ini loh tujuh tahun dikasih harapan sama Yasmin.”

“Hehehe. Sorry Mi, lupa.”

Azmi hanya meliriknyanya dan melanjutkan makan bahkan dia memesan semangkok bakso lagi.

“Azmi.”

“Hem.”

“Kamu kok kayaknya udah *move on* sama Yasmin. Kok bisa?”

“Ya bisalah. Kuncinya sabar, waktu dan *waras*.”

“Emang kamu masih *waras*?”

“Kalau aku gak *waras*, kamu gak bakalan sedang makan bakso bareng aku sekarang ini,” sinis Azmi.

“Hahaha.”

Segerombolan wanita berjilbab datang dan mengalihkan perhatian Amar.

“Mi, lihat.”

Azmi menoleh menatap arah yang ditunjuk oleh Amar. Mata Azmi membulat.

Itu kan Jenar dan teman-temannya? Batin Azmi.

“Yang pakai kerudung *pink* cantik ya Mi, kecantikan khas wanita Jawa. Cantik-cantik lugu mukanya.” Amar mengucapkannya dengan mata berbinar dan Azmi tak suka.

“Mar, bukan muhrim. Nunduk.”



“Astaghfirullah, iya Mi. Habis cantik sih. Ah, aku harus bisa kenalan sama dia.”

Azmi melirik tajam ke arah Amar, sayang yang dilirik tidak melihatnya karena fokus membayangkan wajah cantik gadis berkerudung *pink*.

Rombongan Jenar dan kawan-kawan akhirnya berlalu. Membuat Azmi bernapas lega. Alhamdulillah mereka cuma beli aja gak dimakan di sini. Sungguh Azmi tidak rela kalau kecantikan Jenar dinikmati sama lelaki lain. *Huft*. Harus segera eksekusi ini.



Azmi memasuki dapur untuk membuat kopi. Di sana ada Jenar yang sedang membuatkan susu untuk Quila.

“Je.”

“Eh, nggih Gus. *Pripun?* Mau saya buat kopi?”

“Iya. Yang pahit ya, Je.”

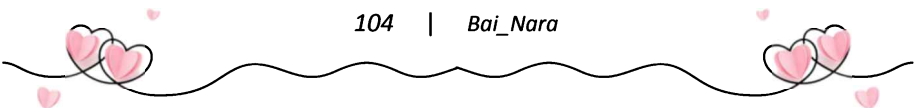
“Nggih, Gus.”

Jenar langsung merebus air, kemudian ia menyiapkan racikan gula dan kopi. Setelah air matang lalu kopi itu diseduhnya. Tercium bau khas kopi yang membuat siapa pun pasti ingin mencicipinya.

“Niki, Gus.” Jenar meletakkan kopi di meja dapur. Azmi pun mengambilnya.

“Makasih, Je.”

“Sama-sama, Gus.”



Azmi segera membawa kopi menuju ruang tengah sedangkan Jenar mengikuti di belakangnya.

Quila tengah bermain dengan Umi Aisyah dan Abah Ilyas.

“Mau ngasih minum ya, Je?”

“Nggih, Umi. Waktunya Ning Quila tidur.”

“Ya udah ini, kelonin dulu. Kasihan. Dari tadi sering jatuh. Udah ngantuk dia.”

“Nggih, Umi.”

Jenar membawa Quila ke kamar dan mencoba menidurkannya. Jenar menyelimuti tubuh Quila dan menyalakan kipas ruangan. Selanjutnya dia keluar dari kamar Quila hendak menuju ke kamarnya sebentar.

“Quila udah tidur, Je?”

“Oh, sudah Gus.”

“Duduk bentar di sini, Je.”

“Hah?”

“Di sini ruang keluarga kok? Kita gak berduaan, kan ada Aslan juga tuh?” Azmi menunjuk Aslan dengan dagunya. Nampak Aslan sedang bermain di dekat mereka.

Jenar duduk di atas tikar. Dia bingung maksud dari Gusnya ini apa?

“Je.”

“Nggih, Gus.”

“Kamu sudah punya pacar?”



“Jeje gak pacaran, Gus. Kan gak boleh? Dalam islam gak ada istilah pacaran adanya *ta’arufan*.” Jenar menjawab dengan penuh semangat.

“Masa sih? Kamu kan cantik Je? Kok gak punya pacar?” selidik Azmi.

Jenar sedikit tersinggung dengan ucapan Azmi.

“Walaupun Jeje cantik bukan berarti Jeje suka pacaran yah Gus. Jeje masih *waras*.” Jenar menjawab Azmi sengit. Enak aja, apa Azmi pikir Jenar gadis gampang apa. Azmi tertawa terbahak membuat Jenar mengerutkan dahinya.

“Gus Azmi kok ketawa?”

“Aku seneng aja. Kamu tadi merasa diri kamu cantik, berarti beneran cantik dong?”

Blush. Muka Jenar berubah menjadi merah. Astaga Jenar terkena jebakan batman ini. Jenar hanya bisa menunduk.

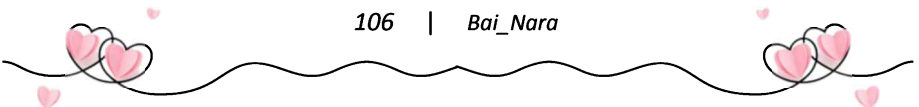
“Usia kamu berapa, Je?”

“Dua puluh tiga, Gus.”

“Masih muda ya Je. Masih unyu-unyu. *Huft*. Aku jadi merasa tua.” Azmi memasang mimik wajah sendu.

“Kata siapa, Gus? Gus Azmi masih kelihatan imut kok kayak umur belasan.”

Ups. Jenar menutup mulutnya. Malu dia kepergok sering memperhatikan sang gus.



“Hahaha. Jadi selama ini kamu suka curi-curi chupke-chupke sama aku ya, Je.”

“Mboten, Gus. Itu kata Desi dan yang lain kok.” Jenar ngeles ceritanya.

“Masa sih?”

“Saestu Gus.”

“Yah, berarti aku gak ganteng dong. Masa imut. Padahal aku pengen dibilang ganteng kayak Abah sama Mas Azzam.”

“Gus Azmi ganteng kok, Gus. Cuma Gus Azzam sama Abah gantengnya cenderung jantan dan macho kalau Gus Azmi gantengnya kayak Oppa-Oppa Korea.”

“Beneran?”

“Beneran, Gus.”

“Kamu suka ganteng yang gimana?”

“Yang kayak Oppa Korea lah Gus.”

“Kayak aku dong.”

“Iya betul sekali.”

Krik ... krik ... krik. Jenar menunduk lagi sedangkan Azmi tertawa ngakak. Jenar memilih pamit menuju kamarnya.

Sampai di kamarnya, Jenar merutuki dirinya yang kadang polos bin telmi. Sudah jelas kalau Gus Azmi itu sedang mengerjainya.



“Kamu kok jadi orang polos banget sih, Je. Ah ketahuan kan aku naksir Guse. Ya Allah.”

Sementara itu Azmi senyam senyum sendiri membuat Azzam dan Caca yang baru memasuki ruang keluarga heran.

“Azmi ... Azmi ...,” panggil Azzam.

“AZMI!” teriak Azzam.

“Wadaw,” pekik Azmi.

Bugh gedebuk bummm.

“Hahaha. Om ngapain? Belajar salto atau gimana?” Azada tertawa terpingkal melihat om gantengnya terjungkal dari sofa.

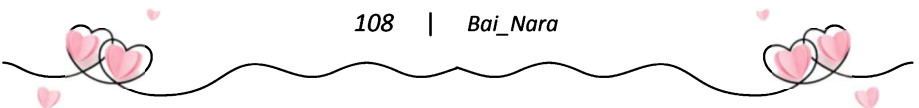
“Mas Azzam kebiasaan deh. Ini rumah bukan hutan. Dasar Singa Garang!” Dengan meringis Azmi berusaha bangkit dan mencoba duduk kembali.

“Lagian kamu, dipanggil dari tadi gak jawab. Malah mesam mesem gak karuan. Ketemu makhluk halus kamu?” Azzam mendudukkan dirinya di sofa.

“Iya. Halus banget Mas jadi pengen cepat-cepet dihalalin.”

“Halalin aja Azmi. Soalnya udah banyak yang ngincer,” ucap Caca lalu duduk di sebelah Azzam. Refleks Azzam melingkarkan tangannya di perut Caca.

“Ck. Gak usah adegan romantis di depanku kenapa sih!” sungut Azmi.



“Rasakno,” kompak Azzam dan Caca lalu mereka tertawa.

Azmi sendiri sibuk *nggerundel* melihat keuwuan pasangan di depannya.

“Quila masih kecil Mas Mbak, gak usah dikasih adek lagi. Lagian singa jantannya udah tiga, gak usah ditambah lagi,” celetuk Azmi.

“Kalau Allah ngasih amanah lagi gak papa. Orang buatnya enak kok ya, kan Dek.”

Caca cuma tersenyum manja dan mencubit perut sang suami yang masih membentuk roti sobek. Soalnya walau sudah berusia 42 tahun, suaminya masih suka olahraga. Ya olahraga pagi, ya olahraga malam. Kalau malam khusus privat sama istri tercinta, eaaak.

“Awat ya Mas, nanti Azmi bales.”

“Coba aja. Lagian mana calonnya hem hem hem?”

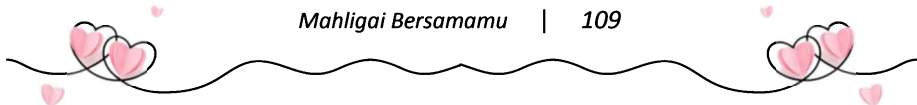
“Seminggu lagi Azmi nikah sama kawin, lihat aja.”

“Oke. Kalau jadi, masalah sewa *tratag* dan katering Mas Azzam yang bayarin.”

“Setuju. Nanti urusan rias pengantin dan tetek bengeknya urusan Azmi. *Deal*.”

“*Deal*.”

Azmi dan Azzam saling menjabat tangan. Caca hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan dua bersaudara. Namun dalam hati dia mengamini.





“Kamu kenapa Mi? Kok lesu? Makanannya kurang enak?”

Jenar yang ikut meladeni dan menyiapkan makanan untuk keluarga Abah Ilyas merasa tak enak hati. Pasalnya semua masakan yang ada di meja itu masakannya.

“Masakan Jeje *mboten enak nopo*, Gus? Keasinan ya?” raut wajah Jenar merasa bersalah. Azmi tertawa dalam hati. Ya ampun cewek ini mudah sekali dikerjai. Lanjut ah, tanggung.

“Enak kok Je. Cuma Azmi lagi merasa ngenes aja.”

“Ngenes gimana?” Umi bertanya pada anak bungsunya.

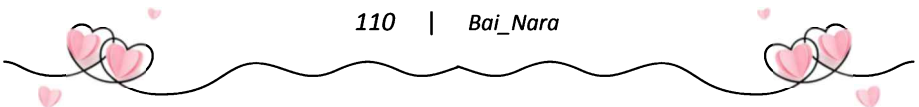
“Seminggu lagi, kan Azmi ulang tahun Umi. Azmi baru nyadar kalau Azmi mau tiga puluh tahun. Dan Azmi masih sendiri.”

Hening.

Azzam dan Caca bertukar pandang. Azzam menatap geli tingkah adiknya. Sedangkan Caca tak percaya, beneran dah generasi Al Kaivan. Masa terjadi lagi.

“Ya nikah sana,” saran Abah Ilyas dan menatap geli putranya. Rupanya Abah pun sudah paham maksud sang putra.

“Tapi Azmi takut ceweknya gak mau sama Azmi.”



“Kenapa gak mau? Azmi kan anak bungsu Umi yang ganteng?” Umi Aisyah pun sudah paham maksud dari sang putra.

“Habisnya Azmi udah tua Umi.”

“Tiga puluh belum tua Mi, Abah aja nikah di usia tiga puluh malah mau tiga satu.”

“Tapi Mas Azzam dua sembilan pas nikah, lagian jarak umur Mas Azzam sama Mbak Caca cuma dua tahun. Ini aku tujuh tahun loh, Bah, Umi.”

“Loh ya gak masalah. Malah kamu jadi *ngemong*?”

“Kayaknya malah Azmi yang *diemong* Umi. Azmi kan manja.” Azzam sengaja meledek adiknya.

“Ih ... Mas Azzam. Kalau ngomong suka bener deh. Tapi Mas Azzam juga sama kok, manja kalau sama Mbak Caca.”

“Terus?” Azzam menaikkan sebelah alisnya.

“Ya gak apa-apa. Cuma Azmi juga pengen. Bah, Umi kalau Azmi ngelamar dia gimana?”

“Boleh. Lamar gih, bakalan langsung Abah nikahkan kalian kalau dianya mau sama kamu. Biar dia gak kabur dan kamu gak jadi bujang tua. Hehehe,” kelakar Abah.

Jenar bingung, dia bermaksud pergi dari ruang makan. Dia merasa pembicaraan yang terjadi bukan untuk konsumsi publik. Lagian sebagian hatinya merasa sedih. Entah kenapa.

“Je, tunggu!” Jenar menghentikan langkahnya karena panggilan Azmi.



“Aku mau nanya ke kamu.”

“Nggih kalau Jeje bisa jawab Jeje akan jawab Gus.”

“Kalau cewek seumuran kamu mau nikah sama aku gak ya yang usianya udah mau tiga puluh.”

“Pasti Gus. Kan banyak santri sama ustazah *single* yang naksir Guse. Mereka pasti mau, Gus.”

“Beneran? Tapi aku udah tua loh.”

“Gak masalah Gus, kan mukanya Guse imut-imut.”

Semua yang ada di meja makan terkikik. Bahkan Aslan yang biasanya heboh nampak anteng karena dari tadi sudah di kode oleh sang abah untuk diam. Makanya jangan heran mereka anteng.

“Berarti Desi, Afi dan temenmu yang lain bakalan mau dong aku jadikan istri.”

Prang, hati Jenar pecah berkeping-keping.

Kok namaku gak disebut sih Gus? batin Jenar nelangsa.

Jenar hanya bisa menunduk sedih sambil meremas-remas ujung kerudungnya. Matanya hampir menangis tetapi ia tahan. Bahkan perkataan Azmi selanjutnya kurang begitu ia pahami.

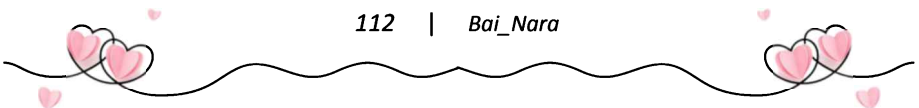
“Pasti, Gus.”

“Yakin?”

“Yakin, Gus.”

“Beneran?”

“Nggih, Gus.”



“Kamu juga mau, kan nikah sama cowok yang lebih tua dari kamu.”

“Nggih, Gus.”

“Gak masalah lebih tua tujuh tahun dari kamu?”

“Mboten, Gus.”

“Ikhlash?”

“Nggih.”

“Ikhlash mau nikah sama aku?”

“Nggih.”

“Beneran kamu mau nikah sama aku.”

“Nggih, beneran Gus.”

“Yes.” Azmi berteriak kencang sekali.

“Nggih ... eh. Apanya yang yes, Gus?”

Jenar menatap seluruh keluarga junjungannya dengan tatapan bingung. Kenapa mereka tertawa? Oh astaga? Jenar menunduk malu.

“Jenar, malam ini aku melamarmu untuk jadi istriku dihadapan semua keluargaku. Kamu mau ya?”

“Tapi ... tapi Jenar ... Jenar bukan ning, Gus?”

“Biarin. Toh kamu bakalan jadi ning kalau nikah sama aku.”

Jenar menunduk. Sebagian sisi hatinya bahagia namun sisi hatinya yang lain merasa takut.

“Apa Jenar pantas?”



“Tentu Nduk. Kamu pantas mendampingi anak bungsuku. Mau ya tak jadiin mantunya Umi?”

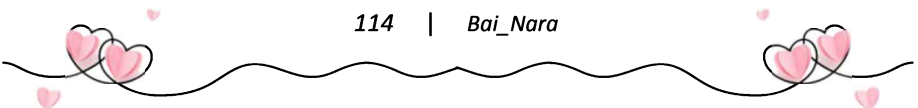
“Jenar terserah Bapak sama Simbok saja Umi,” putus Jenar.

“Oke. Besok kita ke sana. Boleh Abah?”

“Boleh.”

“Yes. Seminggu lagi aku nikah plus kawin.”

Jenar hanya bisa menunduk. Ini lamaran teraneh yang pernah diterimanya. Gak romantis, tapi gak ironis juga sih. Jenar hanya bisa berdoa semoga kali ini beneran dia akan dilamar oleh gus yang selama tiga tahun ini hanya mampu ia kagumi dalam hati.





Part 11

Bersamamu dalam Halal

Jenar duduk dengan gelisah. Dari tadi dia terus menunduk dan meremas ujung jilbabnya. Sesekali dia melirik ke ruang tamu yang terhalang tirai. Para sahabatnya menemaninya dan berusaha menenangkannya.

“Grogi ya Je?” tanya Desi.

“Iya.”

“Kan aku bilang juga apa? Kamu bisa jadi kandidat istri Gus Azmi. Tuh kan, beneran. Hihhih.”

“Iya, temen kita yang Ndeso bin Katrok akhirnya bikin Guse jatuh hati,” tambah Afi.

Terdengarlah tawa ketiganya yang langsung terdiam ketika mendapat dehemam dari Caca. Sementara di ruang tamu, Keluarga besar Al Hikam terdiri dari Abah Ilyas, Azzam, Azmi dan beberapa anggota yang lain tengah rembugan dengan keluarga Jenar.

“Jadi Pak, kedatangan kami kesini untuk melamar putri Bapak, Jenar untuk menjadi istri putra bungsu saya. Bagaimana Pak? Bapak kersa mboten sama anak saya ini buat jadi mantu.”

Karmin dan Minah terharu. Mereka yang hanya orang biasa ternyata putrinya mau dijadikan mantu salah satu kyai besar.

“Saya sungguh bahagia sekali Pak Kyai, tapi apa kami pantas? Maksud kulo apa Jenar pantas bersanding dengan Gus Azmi?”

“Tentu Pak Karmin. Jenar sangat pantas bersanding dengan putra kami.”

“Tapi kami bukan” Suara Karmin terhenti bingung mau mengatakannya.

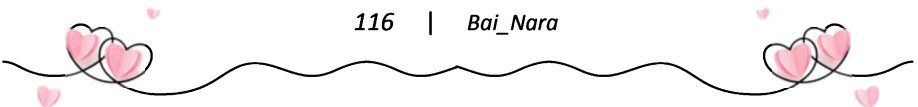
“Kami tidak peduli Pak, Bu. Bagi kami Ning atau Gus hanya gelar. Yang utama adalah akhlak dan agamanya. Dan kami selaku orang tua Azmi ridho pada perangai Jenar dan juga dengan agamanya. Insya Allah.”

Karmin bertatap dengan sang istri kemudian juga Cakra. Baik Cakra dan Minah mengangguk. Membuat Karmin mantap untuk menerimanya.

“Bismillah, kami terima Pak Kyai.”

“Alhamdulillah.”

Seruan hamdalah terdengar dari bibir semua yang ada di ruang tamu, teras maupun di ruang tengah. Yang paling sumringah tentu saja adalah Azmi. Senyum tak pernah lepas



dari bibirnya. Azmi tak menyangka dirinya tak butuh waktu lama untuk *move on* dari Yasmin. Azmi pun bahagia ternyata gadis pilihannya adalah Jenar yang insya Allah adalah jodoh dunia akhirat, amin.

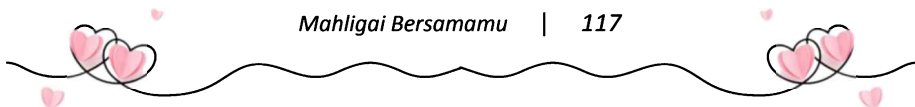
Sementara Jenar pun tak kalah bahagia. Meski kebahagiaannya berusaha ia tutupi lewat mimik malumalunya, namun hatinya sungguh berbunga. Jenar pun tak menyangka semudah ini dia *move on*. Ternyata benar jika Allah pembolak balik hati, dengan mudahnya Allah memberi rasa dan dengan mudahnya Allah menghilangkannya.

Awalnya Jenar takut tak bisa *move on* dari Arif. Dan selamanya akan dikuasai nafsu mencintai suami orang. Tapi rupanya Allah maha baik, Allah tahu siapa yang Jenar butuhkan bukan siapa yang Jenar harapkan.

Setelah penyematan cincin tunangan yang dilakukan oleh Umi Aisyah, diputuskan lima hari lagi mereka akan menikah. Astaga. Karmin agak keberatan dengan usulan itu, namun dengan bujukan Azmi yang siap menanggung segala sesuatunya untuk akad dan resepsi, Karmin pun menyetujuinya.

Berita lamaran Jenar oleh Azmi telah terdengar seantero kampung. Arif pun mengetahuinya. Hatinya yang masih belum bisa ikhlas menerima pernikahan dengan Alifah meronta.

“Kamu mau nikah, Je? Hehehe. Sekarang aku tahu rasanya jadi kamu dulu,” lirik Arif dan pandangannya kosong.



Arif tengah duduk di teras depan rumah Alifah. Alifah yang baru saja selesai mengajar di TPQ terpaku menatap sang suami yang tengah melamun. Lagi, ia mendapati suaminya tengah melamun.

“Mas,” panggil Alifah.

“I-iya.” Arif menyahut gelagapan.

“Nanti ada keluarga Pakdhe Hamid dari Pemalang.”

“Oh ... iya.”

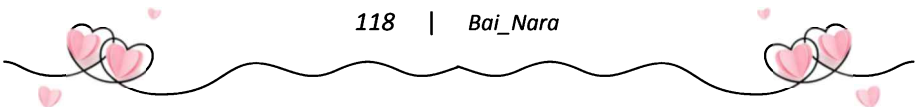
Alifah memilih masuk ke dalam rumah. Di dalam kamar, Alifah pun hanya duduk. Pikirannya kacau. Alifah mengambil potret pernikahannya dengan Arif.

“Sudah tiga tahun Mas, dan kamu masih belum mau menerimaku sepenuh hati. Andai aku bisa hamil Mas mungkin hubungan kita akan lebih baik.”

Alifah mengelus potret pernikahan mereka kemudian meletakkan kembali di nakas.



Persiapan pernikahan Azmi tengah dilakukan. Semua orang nampaknya sibuk sekali. Tentu yang sibuk adalah Umi Aisyah dan Caca. Umi Aisyah berulang kali mengecek persiapan hantaran dan memeriksanya berkali-kali takut ada yang terlewat sedangkan Caca sibuk menyiapkan katering dan segala jamuan untuk acara resepsi di rumah Jenar maupun untuk acara *ngunduh* mantu di Al-Hikam.



“Umi sama Mbak Caca heboh banget ya Mas,” ucap Azmi sambil makan kwaci.

“Begitulah wanita. Kadang mereka rempong sekali. Padahal sudah mas tawari pakai jasa katering tapi katanya takut ada yang kurang. Ya sudahlah.”

“Hehehe. Walau wanita makhluk yang rempong tapi kalian cinta, ‘kan?’”

“Cinta lah Bah, kalau enggak mana mungkin dapat buntut empat.”

“Cinta lah Bah, kalau enggak mana mungkin buru-buru tak lamar tak nikahin tinggal tak kawinin.”

Pletak. Pletak.

“Sssshhhh ... sakit Bah, Mas.”

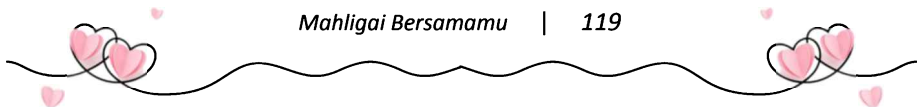
“Syukurin.” Kompak Azzam dan Abah Ilyas kemudian keduanya terkekeh melihat mimik muka Azmi.

“Hadeh, deritanya jadi yang paling imut bin kiyut-kiyut.” Azmi berekspresi nelangsa bin terzolimi.

Azzam hanya memutar bola matanya jengah sedangkan Abah Ilyas hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah tengil putra bungsunya.

Sementara di rumah Jenar, aktivitas pun tak kalah sibuk. Jenar sendiri hanya bisa duduk dan menyalami para tamu dan kerabat yang datang sambil pasang senyum menawan.

“Deg-degan, Dek?” tanya kakak iparnya.



“Banget, Mbak. Mbak Ranti dulu juga gak?”

“Iya, Dek. Oh iya Dek. Nanti pas malamnya kamu jangan jerit sama nangis kenceng-kenceng ya?”

“Jerit sama nangis kenapa, Mbak?” tanya Jenar polos.

“Hihihi. Adalah. Nanti juga tahu.”

Jenar menatap bingung kakak iparnya.



Akad nikah pun berlangsung dengan khidmad dan lancar. Azmi sukses melafalkan ijab kabul dalam satu tarikan nafas.

Semua merasa bahagia kecuali dua pasang mata yang menatap pengantin yang tengah melakukan prosesi cium tangan dan dibalas cium kening.

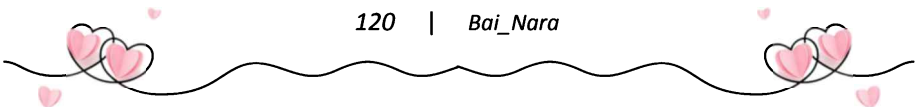
“Bahagia selalu ya Jenar. Maafkan semua salahku,” ucap seseorang dengan wajah sendu lalu memilih berlalu.

Sementara dalam sebuah mobil seorang lelaki menarik nafas pasrah sedangkan seorang wanita duduk dan menangis tersedu-sedu.

“Kita pulang, percuma juga kamu datang ke sana.”

Sang wanita hanya menitikkan air mata tanpa mampu berkata apa pun.

Sementara Azmi dan Jenar sudah digiring menuju pelaminan untuk sesi foto dan juga resepsi.



Jenar membuka pintu kamarnya dengan pelan. “Monggo, Gus.” Jenar mempersilakan Azmi memasuki kamarnya yang sederhana.

“Terima kasih, istriku.” Senyum Azmi merekah sedangkan Jenar menunduk berusaha menyembunyikan wajahnya yang kini memerah.

“Jangan lupa di kunci ya, Je.”

“Nggih, Gus.”

Jenar pun segera menutup pintu dan menguncinya.

“Gus Azmi mau mandi duluan?”

“Boleh, ada baju buat aku ganti gak?”

“Ada, Gus. Sebentar saya ambilkan.”

Jenar segera mengambil handuk bersih serta pakaian ganti untuk Azmi kemudian menyerahkannya.

“Ini, Gus.” Jenar mengulurkan kain yang dia ambil kepada Azmi. Azmi menatap Jenar dengan tatapan tajam membuat Jenar sedikit takut.

“Ke-kenapa, Gus? Jeje bikin salah sama Gus Azmi?”

“Ck. Kamu panggil aku Gus?”

“Kan, Gus Azmi anak kyainya Jeje.”

“Terus?”

“Ya ... ya Jeje manggilnya Gus.”

“Terus ucapan ijab qabul tadi artinya apa? Sekarang aku siapanya kamu?”



Jeje menunduk. “Suami Jeje,” balas Jeje dengan suara lirih.

“Sejak kapan, istri manggil suaminya ‘gus?’” Azmi masih menatap tajam Jenar. Jenar terlihat gugup, dia tak bisa menjawab.

“Mulai sekarang panggil aku ‘mas’ ngerti?”

“Tapi, Gus”

“*Haish*, ‘gus’ lagi.” Azmi mulai mengomel.

“Maaf, Gus.”

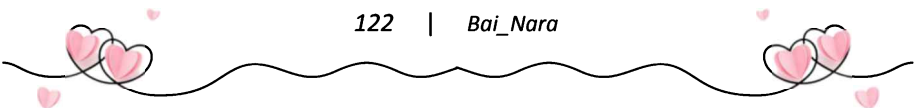
“Agh!” Azmi kesal karena Jenar masih memanggilnya ‘gus’.

“*Pancen* perlu tak kawinin dulu kamunya?”

Mata Jenar melotot, sebelum dia mengatakan sesuatu, Azmi sudah menarik pinggangnya dengan tangan kiri sementara tangan kanannya langsung meraih dagu Jenar dan mendekatkan pada wajahnya. Diraupnya bibir Jenar dengan bibirnya. Jenar *shock* mendapati serangan tiba-tiba dari Azmi, tubuhnya tiba-tiba berubah kaku.

Azmi tak peduli pada ketegangan yang dirasakan oleh Jenar, Azmi sibuk menikmati bibir ranum Jenar yang merupakan hal baru baginya. Azmi mencium, membelai dengan lidah bahkan sesekali menggigit lembut bibir Jenar. Rasa bibir Jenar bagaikan eksrim rasa vanilla yang begitu manis dan lembut.

Ciuman Azmi yang tadinya lembut kini berubah menjadi lumatan kasar nan memabukkan. Dia bahkan



menyelipkan lidahnya ke dalam mulut Jenar. Mengeksplorasi semua rongga mulut sang istri penuh keingintahuan. Jenar dengan pengalamannya yang minim akhirnya membalas juga.

Setelah cukup lama saling memagut, Azmi menjauhkan wajahnya dari wajah sang istri. Keduanya mengambil napas banyak-banyak. Azmi menempelkan keningnya pada kening Jenar.

“Mas mandi dulu, lalu setelah ini kita shalat.” Azmi segera menuju ke kamar mandi setelah sebelumnya mencium kening Jenar. Jenar terduduk, kakinya lemas. Jenar bahkan tanpa sadar memegang bibirnya yang sudah tak perawan dan terasa basah. Jenar menutup mukanya, dia tak bisa membayangkan adegan apa yang akan dia lakukan selanjutnya bersama sang suami.



Baik Jenar dan Azmi duduk bersisian di ranjang, tidak ada satu pun yang berbicara. Keduanya terdiam setelah selesai melaksanakan shalat isya dan sunah pengantin baru. Jenar sejak tadi hanya menunduk, sesekali tangannya meremas gamis yang dia pakai. Azmi gugup, dia bingung mau memulai dari mana, apa perlu ijin dulu atau langsung terjang? Duh, pelajaran Qurotul ‘uyunnya bahkan sampai menghilang entah kemana.

“Je.”

“Gus.”



Keduanya terdiam karena masing-masing saling memanggil. Hingga Azmi menyadari, panggilan Jenar pada dirinya belum berubah. Azmi berdecak, dia langsung membalik tubuh Jenar agar menghadap ke arahnya.

“Harus dihukum.”

Cup

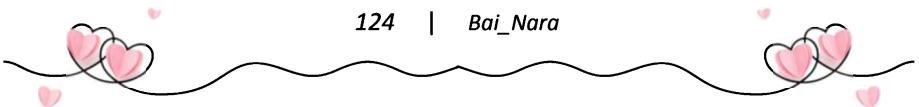
Cup

Cup

Ciuman bertubi-tubi mampir di bibir Jenar. Awalnya hanya saling menempel hingga Azmi mengubah gaya ciumannya menjadi lumatan lembut yang lama-lama kian menuntut. Azmi menghentikan aksinya. Dipandanginya wajah cantik sang istri, Azmi meminta ijin mengambil haknya melalui tatapan mata dan Jenar pun membalas dengan anggukan, membuat senyum merekah di bibir Azmi.

Dengan perlahan dibaringkannya tubuh sang istri. Azmi merapalkan doa berjima’ dan dengan lembut Azmi mulai melakukan tugasnya sebagai suami yaitu mereguk madu dari sang istri.

Malam yang dingin menjadi saksi penyatuan suami istri dalam ibadah halal yang berpahala. Azmi bagaikan musafir yang menemukan oasenya, sementara Jenar bagai ladang subur yang kini menemukan sang tuannya. Tuan yang akan menanam benihnya pada ladang subur hingga tersemai bibit-bibit berkualitas yang akan membawa kebahagiaan pada keduanya di masa yang akan datang. Amin ya Rabbal ‘alamin.





Kedua tangan itu selalu berpegangan tangan. Suasana sejuk pedesaan sungguh membuat hati keduanya terasa damai. Setelah dua hari sibuk menerima tamu dan kelonan di kamar, hari ketiga mereka memutuskan jalan-jalan pagi di sekitar aliran sungai dekat rumah Jenar.

“Ternyata punya istri senikmat ini. Pantas Abah sama Mas Azzam suka sekali pamer kemesraan bareng istri.”

“Kalau sekarang gimana Mas? Masih pada suka pamer gak?”

“Pastilah. Tapi, kan aku udah gak ngiri. Udah tinggal ikut pamer aja ya, ‘kan?’”

Jenar tertawa. Mereka masih berjalan sambil bergandengan tangan.

“Duduk situ yuk, Je.”

“Ayok.”

Mereka duduk di sebuah batu besar. Azmi sesekali mengabadikan foto mereka lewat lensa kamera ponsel dan menguploadnya di sosial media.

“Ya ampun Gus romantis sekali?”

Sebuah akun berkomentar di IG milik Azmi.

“Ho’oh, romantisnya sampai aku bingung mana yang laki mana yang bini.” Komentar akun lainnya.

“Ck. Ini ngemeng-ngemeng pengantinnya yang mana ya?”



Banyak komentar yang membanjiri akun IG Azmi. Azmi sendiri hanya bisa tertawa saat membacanya membuat Jenar ikut penasaran dengan apa yang ditertawakan sang suami.

Saat melihatnya, Jenar hanya mampu geleng-geleng kepala. Azmi memang mengambil banyak gambar kencan keduanya di kali. Tapi yang ia pasang di IG adalah sepasang ikan Lunjar yang tengah ngumpet di bebatuan. *Ckckck*.

“Foto kita cukup kita yang tahu, gak usah *upload* di sosmed. Repot kalau pada nganan apalagi ngiri.”

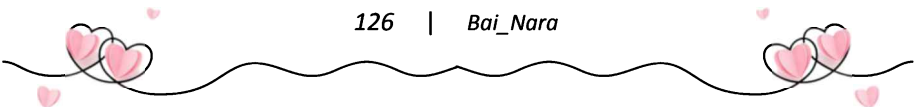
“Iya Mas. Apalagi kalau ada mantan yang belum bisa *move on*.”

Azmi melirik sang istri kemudian tertawa melihat bibir sang istri yang maju dua senti.

“Setiap orang punya masa lalu dan mungkin juga mantan. Gak ada istilah mantan terindah. Adanya gak jodoh.”

Jenar tersipu malu memahami makna dari perkataan sang suami. Satu hari setelah menikah baik Azmi dan Jenar sudah menceritakan semua hal tentang masing-masing dan mantan tambahan hati masing-masing. Jadi gak ada rahasia-rahasiaan.

“Kita pernah mencintai orang lain tapi gagal karena sesuatu hal. Dan kita *move on* pun karena sesuatu hal. Jadi, harapan Mas Azmi, kita berdua sekarang fokus dalam menggapai *Mahligai Rumah Tangga* yang sakinah, mawadah dan warahmah hingga ke surga-Nya.”

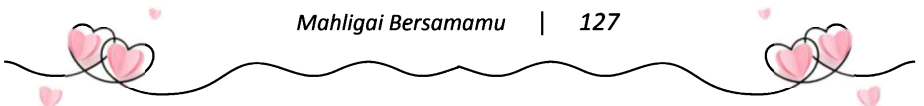


“Amin Mas, selalu nasehati Jenar ya Mas. Kalau Jenar punya salah.”

“Dan mas juga berharap, kamu selalu mendampingi mas bagaimanapun keadaannya.”

“Insya Allah.”

Jenar mendaratkan kepalanya di bahu Azmi dan Azmi melingkarkan tangannya pada bahu Jenar. Mereka menikmati pemandangan sungai yang jernih dan masih asri. Dalam hati mereka berdoa semoga rumah tangga mereka selalu bahagia hingga ke syurga-Nya. Amin.





“Wow ... tempatnya indah ya, Mas?”

“Iya. Kamu suka?”

“Suka sekali. Mas Azmi kok kepikiran ke sini sih?”

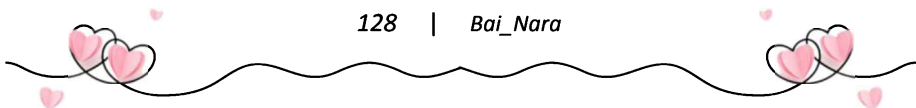
“Gara-gara Mas Azzam sama Mbak Caca pernah honeymoon ke sini. Makanya aku juga pengen ke sini sama istriku nanti.”

“Oh iya, kok Mbak Caca sama Mas Azzam mau honeymoon malah bawa Mas Azmi sih?”

“Hahaha.”

Azmi lalu menceritakan bagaimana dulu ia dan Nada mengikuti kemana pun acara bulan madu Azzam sama Caca.

“Ya Allah Mas. Mas Azmi sama Mbak Nada bener-bener ya.”



“Hehehe. Makanya aku senang kita gak direcoki sama Aslan bersaudara jadi aku bisa senang-senang sama kamu.”

Azmi langsung memutar-mutar kerudung Jenar yang menjuntai. Binar matanya terlihat begitu mendamba. Jenar yang paham arti tatapan suaminya hanya menunduk malu. Azmi tertawa dibuatnya kemudian mencubit pipi sang istri.

“Ish ... istriku ini ya. Benar-benar gemesin. Ayuk balik ke hotel dari pada aku nerjang kamu di sini mending aku nerjang kamu di atas kasur. Empuk.”

Jenar menutup mukanya malu. Ya Allah, suaminya ini. Ya jahil ya mesum, tapi ngangenin.

Puas jalan-jalan di beberapa sudut kota Seoul kemudian menikmati makan siang romantis, Azmi dan Jenar kembali ke hotel. Sampai di hotel, beneran Azmi langsung menerjang istrinya hingga keduanya tak berdaya dan tertidur setelah pergulatan panas di atas ranjang.



“Le Min Hoo ... Park Hyung Sik, Jo In Sung, Kim Wo Bin, Huwaaaa ... Babang duren Soong Jong Ki.”

Azmi hanya tertawa geli melihat tingkah istrinya yang sedang melihat gambar para aktor Korea di papan reklame dekat dengan cafe tempat mereka makan malam.

“Sama aku gantengan mana, Dek?”

“Mereka lah.”

“Ck. Ya Mas Azmi lah.”



“Kok bisa? *Fans* mereka kan lebih banyak Mas. Jadi mereka lebih ganteng.”

“Nih ya Dek, orang ganteng itu kegantengannya terbukti kalau udah nikah. Mereka, kan belum nikah jadi belum terbukti ganteng.”

“Tapi Babang Joongki, kan ...?”

“Duda?”

“Iya ... tapi kan ... tapi kan”

“Tapi apa? Buktinya kamu nikahnya sama aku bukan sama mereka. Jadinya kan Mas Azmi yang lebih ganteng. Ya kan kan kan?”

Jenar menatap sang suami bingung namun kemudian sadar kenapa dia harus termakan omongan sang suami ya.

“Aw ... sakit Dek.” Azmi merintih karena Jenar mencubit perutnya.

“Pokoknya gantengan mereka.”

“Mas.”

“Mereka.”

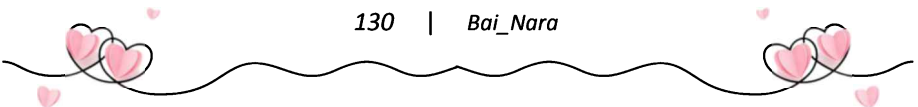
“Mas.”

“Mereka.”

“Mas.”

“Oppa oppa oppa titik.”

Mereka masih berdebat sengit hingga mata Azmi terbelalak menatap papan reklame.



“Cantik. Kenapa ya cewek itu makin cantik. Padahal janda loh.” Azmi menatap takjub iklan yang menampilkan Soong Hye Ko.

Jenar menatap sebal suaminya. Kemudian mencubit kembali perut sang suami hingga Azmi mengaduh.

“Mas Azmi ngapain lihat janda sampe segitunya? Niat mau poligami aku sama janda ya? Awas!” Jenar mengancam Azmi.

“Berarti sama perawan boleh dong?”

“Mas Azmi?” renek Jenar.

Azmi hanya tertawa. Senang sekali rasanya menggoda Jenar. Hingga melihat Jenar yang awet ngambek akhirnya Azmi berusaha meluluhkan kemarahan Jenar dengan mengajak belanja. Kebetulan hari ini hari terakhir mereka di Korea. Besok mereka harus balik ke Indonesia.

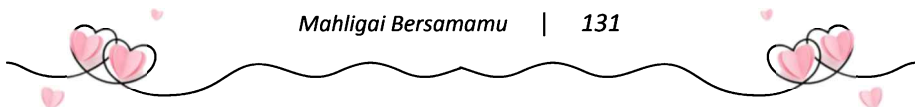


“Ayam gorengnya dong, Dek.”

Jenar mengambilkan ayam goreng untuk sang suami.

“Nasinya tambah lagi sekalian itu sambel sama cah kangkungnya.”

Azzam hanya menatap tingkah Azmi dengan wajah datar sedangkan Abah malah terkekeh. Sementara Caca dan Umi hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Azmi yang manja banget sama sang istri.



Sementara tiga Aslan yang kini sudah kelas satu SMP menatap jengah ke arah Om dan Tantenya. Duo usil sudah saling mengkode lewat tatapan mata dan menyeringai. Abri yang sudah paham gelagat kedua adiknya memilih diam. Karena dia pun sungguh penasaran juga apa yang akan dilakukan oleh Aidan dan Azada.

“Bah,”

“Iya.”

“Zada sama Idan mau ke Jogja sebelum balik ke Jombang, boleh?”

Azzam mengernyit kemudian sadar kalau para putranya sedang kumat jiwa usilnya.

“Boleh asal ada yang menemani.”

“Yes.”

“Tapi abah sama umi gak bisa nemeni. Agenda abah sama umi padat merapat pokoknya,” ucap Azzam dengan wajah datar.

“Tenang Bah, kita bisa nebeng sama Om Azmi,” sahut Aidan dengan wajah datarnya.

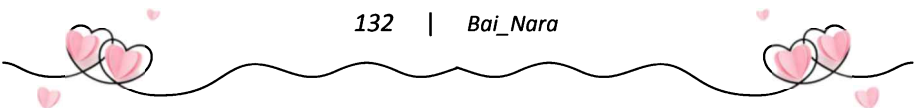
“Yap, boleh kan Tante Jeje?”

“Eh” Jenar gelagapan. Bingung mau jawab apa.

“Plis”

“Boleh ya Tan?”

Azada menampilkan *puppy eyes*nya. Sedangkan Aidan menatap dengan mimik muka penuh harap.



“G-g”

“UGM kayaknya ada seminar desain grafis Om, Abri penasaran mau ikut. Om Azmi, kan pernah janjiin mau nganter Abri.”

Azmi mendelik ke arah si sulung. Beneran ya ini anak. Pendiem tapi sekalinya ngucap bikin lawan gak bisa ngelawan. *Haish.*

Azzam dan Abah Ilyas tersenyum geli sedangkan Umi Aisyah dan Caca sudah menutup mulut menahan tawa. Ya Allah sepertinya karma sedang berlangsung pemirsa. Dulu Azmi yang suka sekali merecoki Azzam, kini balasan yang diterima Azmi menjadi tiga kali lipat. Azmi hanya bisa mendesah. Astaga, balasan suatu perbuatan terkadang meresahkan.

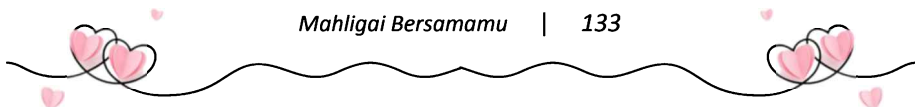


Azmi hanya bisa mengembuskan napasnya. Kini dia terjebak di UGM bersama keponakan paling jeniusnya, siapa lagi kalau bukan Abrisam.

Mereka sedang menghadiri seminar desain grafis sementara istri ayunya sedang jalan-jalan mengitari kota Jogja bersama duo perusuh dengan menggunakan trans Jogja.

“Kalau Om Azmi galau, tadi gak usah ikut aja Om. Abri bisa sendiri kok.”

“Dan kalau kamu sampai ilang, siapa yang tanggung jawab? Om juga, ‘kan?’”



Azmi menggerutu sedangkan Abrisam hanya tersenyum tipis. Seminar berakhir pukul satu siang. Begitu selesai mereka langsung menghubungi Jenar yang rupanya sedang makan siang di daerah keraton. Azmi dan Abrisam langsung meluncur ke sana. Sampai di sana mereka langsung bergabung untuk makan.



“Kalau bulan bisa ngomong.”

Kicrik. Kicrik. Kicrik.

“Sayang bulan tak bisa ngomong.”

Kicrik. Kicrik. Kicrik.

“Coba kalau bisa ngomong.”

Kicrik. Kicrik. Kicrik.

“Dia pasti tak akan bohong. Tentang cinta, cinta kita.”

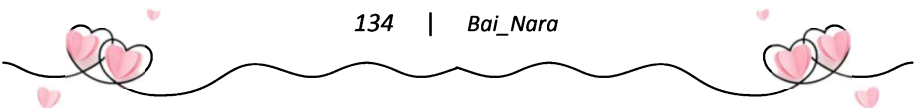
Aidan masih memainkan musik dengan menggunakan botol air mineral yang diisi dengan beberapa koin uang. Sedangkan Azada masih asik menyanyi yang liriknya semakin ngawur saja. Jenar sendiri sedang ke kamar mandi.

“Kalau bulan bisa ngomong.”

“Pasti dia tak akan bohong.”

“Ada orang lagi bengong.”

“Gara-gara gak jadi nongkrong ... sama iya iya ya ya ya.” Lirik yang dinyanyikan Azada telak menyindir Azmi yang sejak tadi memasang wajah kesal.



“Ck, kalian pada nyanyi apa sih? Sholawatan kek, nasyid kek, ngapalin Qur’an kek. Malah nyanyi gak jelas. Contoh itu Abri. sibuk belajar dia. Ya, kan Bri?”

Abrisam tak menyahut sang om. Bahkan setelah dipanggil Azmi berkali-kali, Abri tetap fokus pada ponselnya. Azmi berdecak kemudian melongok ke HP Abri, matanya melotot. Aidan dan Azada hanya tertawa melihat ekspresi jengkel Azmi.

“Bri,” teriak Azmi lantang.

“Ya, Om.”

“Kamu main *game*? *Game Mario*?”

“Iya kalau Abri lagi suntuk dan butuh merilekskan otak ya Abri main *game*. Otak juga butuh istirahat Om biar tetap sehat.” Abri menjawab kalem.

“Sehat raga dan jiwa.”

Kompak Azada dan Aidan sambil bertos ria lalu tertawa. Sementara Azmi semakin merengut. Jenar yang baru kembali dari kamar mandi penasaran dengan tingkah empat lelaki turunan Al Kaivan ini.

“Kenapa cemberut, Mas?”

“Gak papa. Yuk Dek kita jalan-jalan.”

“Ayooo,” teriak duo tengil.

Azmi mendelik ke arah kedua keponakan tengilnya.

“Kalian di hotel aja. Besok kan mau berangkat ke Jombang.”



“Justru itu Om, malam ini kita mau jalan-jalan dulu. Cuci mata sebelum jadi anak baik lagi ya gak, Dan?”

“Betul. Ayuk cus.”

Dengan santainya duo tengil menarik lengan Jenar. Azmi mendengkus kemudian mengikuti mereka di belakang. Abrisam hanya bisa menatap geli tingkah duo tengil dan Omnya kemudian ikut melangkah juga.



“Ini cantik, Tante.”

“Wow pas banget buat Tante, ugh ... besok istri Azada bakalan secantik Mbah, Umi sama Tante pokoknya.”

“Amin.”

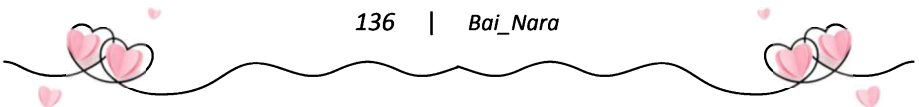
“Ayo Tante kita kesana.”

“Tan, ini bagus ya?”

“Tan ini lucu ya.”

Dan *bla bla bla*. Sekali lagi duo tengil menguasai Jenar. Mereka bagaikan *bodyguard* pokoknya. Ke mana pun mereka pergi, duo tengil akan berada di sisi kanan kiri Jenar. Membuat akses Azmi untuk mendekati sang istri, bubar. Azmi menatap ketiganya kesal. *Ugh ... beneran karma deh*.

Lelah berjalan-jalan, mereka duduk di sebuah warung lesehan. Setelah memesan makanan, mereka mengobrol. Tentu obrolan dikuasai oleh Azada, Aidan dan Jenar. Abrisam sesekali menanggapi sedangkan Azmi masih berada pada *mode* kesal setengah mati jadi dia hanya diam.



“Kalian beneran jahat ya sama Om Azmi. Kenapa sih kalian gak jalan sendiri aja? Kenapa harus nempel-nempel Jeje terus?” omel Azmi.

“Kita, kan jadi *bodyguard* Tante, Om. Biar Tante gak ada yang gangguin. Buktinya dari tadi gak ada yang berani deketin Tante. Bahkan godain Tante gak berani gara-gara ada si muka garang. Ya, kan Dan?”

“He’em. Om harusnya berterima kasih sama Idan.”

“Ckckck. Tapi kalian ganggu Om tahu. Om kan pengen seneng-seneng sama Tante. Pengen bulan madu.”

“Kan udah bulan madu, Om.”

“Bulan madu apa? Yang ada tamasya sama kalian bertiga?”

“Ya elah Om, kita kan lagi bulan madu. Tuh lihat ada bulan di atas dan ini dia”

Seorang pelayan membawakan minuman hangat pesanan mereka.

“Madunya mana Pak?” tanya Azada kepada si pelayan.

“Ini, Mas.”

“Makasih, Mas.”

Setelah pelayan pergi sekali lagi Azada menatap geli Om-nya.

“Ini madunya.”

“Maksudnya?” tanya Azmi gagal paham.

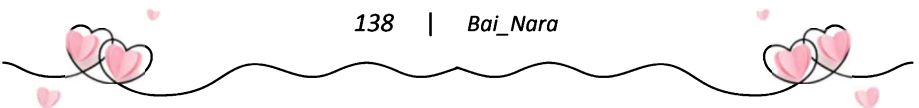


“Om Azmi tadi mau bulan madu, ‘kan? Lah ini dia, itu bulan.” Azada menunjuk bulan di langit.

“Dan ini madunya,” tunjuk Azada ke wedhang jahe lalu dia menuangkan madu ke dalamnya.

Azmi hanya bisa melotot tak percaya sementara duo Aslan yang lain sudah tertawa. Jenar sendiri hanya bisa menahan tawa melihat tingkah Azada yang luar biasa tengil namun cerdik.

Ya Allah. Apa mungkin Mas Azmi sedang membayar karmanya? batin Jeje.





Part 13

Oppa Jawa

“Tolong cabai setan sekilo, merah setengah, hijau panjang setengah, bawang putih sama merahnya masing-masing sekilo.”

“Baik, Mbak.”

Jenar sedang berbelanja di pasar untuk membeli beberapa keperluan dapur. Sudah tiga hari mereka liburan di Wonosobo. Besok, mereka harus kembali ke Purwokerto.

“Dek, beli kerupuk udang dong?” pinta Azmi.

“Nggih, Mas.”

Setelah membayar, Azmi dan Jenar segera pergi dan menuju ke bagian yang lain. Jenar tersenyum melihat tingkah suaminya yang tanpa canggung membawa barang belanjaan.

“Beli apa lagi, Dek?”

“Udah gak ada, Mas?”

“Beliin gula, teh, kopi, terigu dan lain-lain buat Bapak sama Simbok udah?”

Jenar hanya menggeleng.

“Ya udah. Yuk beliin.”

“Tapi, Mas ...?”

“Gak tapi-tapi. Kan yang beliin anak sama mantunya.”

“Jeje jadi gak enak, Mas. Mas Azmi baik banget sama Jeje dan keluarga Jeje. Jeje takut uangnya Mas Azmi habis. Mana kemarin mas kawinnya gede banget lagi.”

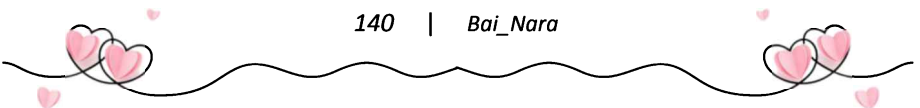
“Kalau habis ya nyari lagi. Mas kawin segitu gak sebanding dengan bidadarinya Mas Azmi, tahu.”

Jenar hanya bisa tersipu malu. Cantik. Membuat Azmi ingin sekali menggigit pipi *chubbynya* dan melumat bibir tipis sang istri yang begitu menggoda.

“Ck, jangan goda Mas kenapa, Dek? Masih siang tahu?”

“Hah?” Mulut Jenar melongo membuat Azmi harus beristighfar, sungguh istrinya ini bener-bener godaan yang memabukkan dengan sikap polosnya. *Duh*, jadi pengen segera bikin sang istri polos beneran deh.

“Udah ayuk buruan. Kita beliin buat Bapak dan Simbok sama Mas Cakra dan keluarganya. Oh iya, sama jajan buat Raka.”



Jenar hanya menuruti sang suami karena tangannya sudah digenggam dan ditarik dengan lembut menuju toko kelontong yang paling besar.



“Kamu suka ke sini, Dek?”

“Iya. Jeje suka kesini bareng Mas Cakra sama temen-temen Jeje.”

“Oooo.”

Mereka berdua tengah menikmati makanan khas Wonosobo yaitu mie ongklok. Mi (atau bakmi) ongklok adalah mi rebus khas kota Wonosobo dan sekitarnya. Mi rebus ini dibuat dengan menggunakan kol, potongan daun kucai, dan kuah kental berkanji yang disebut loh. Mi ini banyak diujakan di berbagai warung, rumah makan, maupun diujakan keliling memakai gerobak di kota tersebut.

“Enak, Mas?”

“Enak, Je.”

Mereka asik makan sambil mengobrol hingga keasikan keduanya diinterupsi oleh sebuah suara.

“Mbak Jenar?”

Jenar maupun Azmi menoleh ke arah suara yang memanggil.



“Ning Alifah,” sapa Jenar lalu meraih tangan Alifah hendak mencium takdim namun Alifah segera menarik tangannya.

“Jangan begitu, sekarang kita sama. Saya juga harus manggil Ning sama Njenengan.”

“Ning Alifah tidak usah formal begitu Ning, bagi saya, Ning tetap junjungan saya yang harus dihormati,” ucap Jenar lalu tersenyum membuat Arif memalingkan wajah. Sungguh, jantung Arif masih selalu berdebar jika melihat Jenar.

Tingkah Arif terekam oleh Azmi. Membuatnya kesal karena dibakar api cemburu.

“Gus, apa kabar?”

“Alhamdulillah, baik Ning.”

Jenar menatap suaminya dengan tatapan bertanya.

“Ning Alifah pernah mondok di Al-Hikam, Dek.”

“Oooo.”

“Abah sama Umi sehat Gus?”

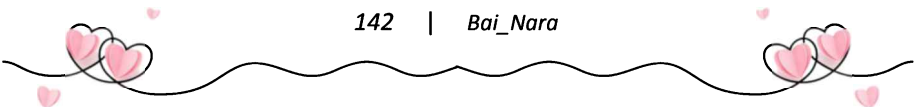
“Alhamdulillah, mereka sehat.”

“Gus Azzam, Ning Caca dan Gus Aslan sehat juga?”

“Alhamdulillah.”

“Syukurlah. Mohon maaf kemarin kami ada urusan di Pemalang jadi gak bisa menghadiri pernikahan kalian.”

“Gak papa Ning, seminggu lagi resepsi di Purwokerto. Kalau ada waktu datang ya Ning?”



“Nggih Gus, saya juga ingin ketemu Abah, Umi dan Ning Caca.”

“Kami tunggu Ning. Oh iya, kami duluan, karena kami sudah selesai makan. Ayuk, Dek.”

“Nggih Mas, mari Ning, Mas Arif, kami duluan,” pamit Jenar ramah.

Seusai kepergian keduanya, Alifah dan Arif segera duduk menempati meja yang tadi dipakai Azmi dan Jenar.

“Dek”

“Saya ikhlas Mas, mungkin jalan takdir saya seperti ini, Mas.”

“Dek”

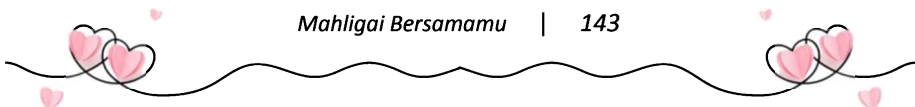
“Bisa kita gak bahas masalah itu, Mas?”

“Maaf ... maaf karena sampai hari ini, aku belum bisa mencintaimu.” Arif menunduk sedangkan mata Alifah nampak berkaca.

“Orang bilang, *witting tresno jalaran soko kulino*, tapi kenapa tidak berlaku untukmu, Mas?”

“Dek”

“Kadang aku minder kalau ketemu Jenar. Dia cantik sekali, sungguh aku tak bisa menandingi kecantikannya. Karena itu kamu gak bisa berpaling padaku. Tapi ... sudah tiga tahun, Mas. Apa tidak adakah sedikit pun rasa dihati Mas untukku?”

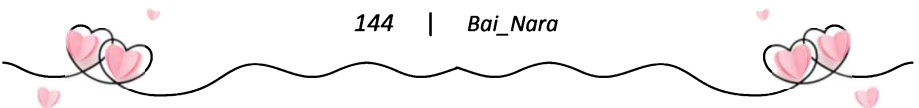


Arif hanya diam tak mampu membalas pertanyaan Alifah.

“Hehehe. Sudahlah Mas. Tidak perlu dibahas karena akan percuma. Tapi ... tidakkah Mas lihat. Jenar begitu bahagia bersama Gus Azmi. Apa Mas Arif pikir di hati Jenar masih ada Mas Arif? Apalagi mengingat bagaimana Mas Arif lebih memilihku dan meninggalkan Jenar. Hehehe. Sungguh ironis ya, Mas. Mas terkungkung pada cinta lama tapi lihatlah orang yang Mas cintai kini begitu bahagia bersama suaminya. Kalau dipikir lucu. Mas Arif lucu. Hahaha. Mas Arif menyia-nyiakan hidup Mas Arif dan juga hidupku,” ucap Alifah dengan tenang namun sungguh terasa seperti palu godam bagi Arif.

Alifah diam karena kedatangan pelayan yang membawakan pesanan mereka. Segera dia menyantap makanannya tanpa mempedulikan Arif mau ikut makan atau tidak. Alifah kini sudah pasrah. Bagi Alifah, hidupnya sekarang hanya untuk meneruskan perjuangan sang abah yaitu mengurus Al-Huda. Bahkan dia sudah mengiyakan permintaan ibu mertuanya, agar Arif menikah lagi.

Mungkin ini sudah takdir yang harus ia jalani. Takdir karena tak menuruti permintaan Abah menjelang usianya. Andai ia menurut, mungkin ia sudah hidup bahagia. Karena sejatinya bagi seorang wanita lebih baik dicintai bukan mencintai. Wanita itu makhluk yang halus hatinya, insya Allah akan mudah bagi wanita untuk mencintai suami yang begitu mencintainya. Bukannya menggapai hati yang bahkan tak mau mencoba untuk sedikit melihatnya.



Arif sendiri sama sekali tak menyentuh makanannya. Ia pun gusar. Perkataan Alifah begitu telak menyindirnya. Belum lagi permintaan sang ibu yang lagi-lagi menjadi bumerang dalam hidupnya.

Ibu selamanya menjadi surga bagi para putra. Namun, sepertinya Arif lupa, bahwa tidak semua ibu itu bijak dan paham arti kata surga bagi putranya.



“Ning Alifah kok mukanya pucat ya, Mas?”

“Mas, tidak terlalu memperhatikan.”

“Kok gitu?”

“Lah buat apa Mas merhatiin dia, orang dia bukan istri mas. Istri mas kan kamu,” ucap Azmi dengan seringai jahil.

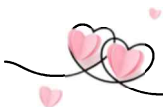
“Dasar Gus Manja!”

“Tapi suka, ‘kan?”

“Hem”

“Kok mukanya merah sih? Malu ya?”

Sepanjang jalan Azmi selalu menggoda sang istri. Jenar tak bisa menyembunyikan raut kesal sekaligus malunya. Tapi jujur, ia sangat bahagia sekarang. Ucapan syukur selalu tak lepas ia panjatkan kepada Allah karena telah mengirim Azmi sebagai penyembuh luka hatinya.



Kembali ke Al-Hikam berarti kembali pada semua aktivitas di dalamnya. Begitupun Jenar. Saat ini kegiatannya semakin padat. Mengajar di sekolah, pondok, kuliah, mengurus suami maupun resepsinya nanti. Tapi Jenar merasa tak kerepotan karena walau manja, suaminya itu memang partner yang baik.

Azmi tak canggung melipat atau menyetrika baju mereka. Tak canggung membuat kopi sendiri jika melihat Jenar sibuk. Bahkan karena Azmi, Jenar mampu melewati tugas-tugas kuliahnya yang seabreg dengan persiapan resepsi yang semakin hari semakin dekat.

“Je.”

Jenar yang baru keluar dari ruang dosen menoleh dan tersenyum tipis.

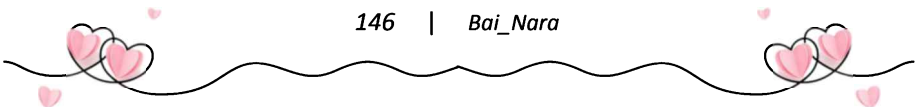
“Habis ketemu Bu Ida?”

“Iya, ngajuin judul skripsi. Kamu mau ketemu juga?” tanya Jenar pada Sofian.

“Enggak. Eh Je, kamu kok gak bilang-bilang mau nikah? Kemarin aku lagi di Malang jadi gak tahu kamu nikah.”

“Maaf. Tapi resepsi di Purwokerto kok, aku mengundang temen-temen juga. Kemarin undangannya udah aku bagiin. Kamu belum dapet?”

“Belum, kemarin aku lagi di Madiun, ini baru balik. Eh, di depan ada Arifin. Temuin dulu gih, kasihan dia patah hati.”



“Maaf ya Sofian, tapi aku udah punya suami. Jangan bikin aku dalam masalah ya. Aku duluan.”

“Iya tapi”

Jenar langsung pergi meninggalkan Sofian yang pasrah saja. Ya mau gimana lagi, jelas Jenar pasti milih Gus Azmi dari pada Arifin si *playboy* yang ngakunya insyaf tapi cuma di mulut doang.

Saat sedang menunggu jemputan. Jenar kaget karena Arifin rupanya menunggunya.

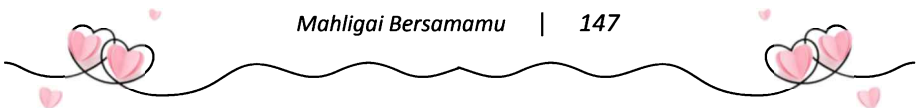
“Je, kamu kok jahat sih sama aku? Aku padahal serius loh sama kamu. Harusnya kamu milih aku. Aku tuh kayak oppa-oppa Korea tahu?”

“Maaf Arifin saya duluan udah dijemput.”

“Sama siapa? Suami kamu yang tua itu, ‘kan? Aku denger kok, kata temen-temen, kamu nikah sama lelaki yang tujuh tahun lebih tua dari kamu. Hahaha. Jeje ... Jeje, kamu harusnya mikir dong, dari pada milih om-om mending milih aku yang kayak Oppa Korea.” Arifin dengan bangga membanggakan dirinya yang memang tampan dengan *style* seperti para idol K-Pop.

Sofian yang baru saja keluar ikut panik melihat tingkah Arifin. Pasalnya, lelaki di belakang Arifin sudah memasang wajah garang. Waduh gawat!

Jenar sendiri bingung harus bagaimana? Tetapi yang dia tahu menuruti kata suami adalah yang paling utama.



Jadi, dia hanya diam saja setelah mendapat tanda dari sang suami untuk diam.

“Denger ya Je, kamu tahu member BTS, Exo, Shine dan lainnya, ‘kan? Ini loh Arifin, mukaku ini kece banget kayak Suho. Kulitku putih kayak bengkoang, dan senyumku manis kayak Lee Min Hoo. Kurang apa coba, Je?”

“Umur kita sama baru dua puluh tiga tahun, lah suamimu. Om-om tua!”

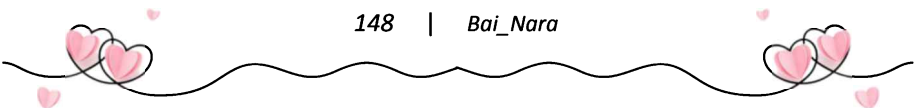
“Fin! Udah diem, lihat di belakang kamu,” bisik Sofian sambil memberi kode jika dibelakangnya ada suami Jenar.

“Apaan si Sof, aku itu lagi ngomong sama Jeje tahu. Kamu diem! Denger ya Je, kamu harusnya milih aku. Milih aku buat jadi pacar kamu. Kamu beruntung, aku tuh ngejar-gejar kamu. Biasanya aku yang dikejar sama cewek. Sekali lagi karena apa? Karena muka sama penampilan aku kayak Oppa Korea gak kayak suami kamu yang tua.”

“Ya iyalah, tua. Makanya berhubung aku tua, mikirnya buat apa pacaran mending dihalalin sekalian.”

Arifin menengok pada suara kalem namun tegas di belakangnya. Arifin kaget mendapati sosok laki-laki muda yang sangat tampan dengan kulit putih dan tingginya kisaran 185-an. Busyet, tinggi Arifin aja mentok 177 cm. Jujur sebagai lelaki Arifin harus mengakui lelaki di belakangnya sangat tampan seperti pemeran CEO ala drama Korea.

“Kamu siapa?” tanyanya.



“Perkenalkan. Azmi Daffa Al Kaivan. Oppa Jawa,” sahut Azmi sambil mengulurkan tangan dan disambut Arifin dengan mulut menganga.

“Hah? Oppa Jawa? Memang ada?”

“Adalah, aku orangnya. Oh iya, sampai lupa. Oppa Jawa ini adalah suami dari wanita cantik di belakang kamu.” Azmi tersenyum manis sedangkan Arifin makin melongo.

Apa?! Jadi, ini suami Jenar? Kok, gak kelihatan tua ya? batin Arifin.

“Udah selesai, Dek?” Azmi mengalihkan perhatiannya pada sang istri.

“Sampun, Mas.”

“Ada acara lagi gak?”

“Mboten, Mas.”

“Ya udah, yuk mau tak Ajak ngedate sama Oppa Azmi. Mumpung oppa bisa pulang gasik.”

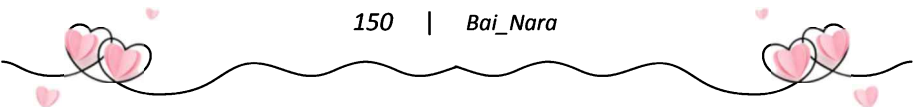
Azmi langsung melingkarkan tangannya pada bahu Jenar.

“Eh kamu tahu gak Mas, kalau di Drakor, cowok tinggi macam tiang itu cute banget kalau bisa berdampingan sama cewek mungil kayak Jeje. Ya udah duluan ya? Oppa Jawa mau ngajak ngedate istri mungilnya. Assalamu’alaikum.”

Arifin hanya bisa menatap kepergian Jenar dan Azmi dengan tatapan nelangsa. Sofian hanya bisa tertawa melihat kelakuan sahabatnya.



“Udah dibilangin Jenar itu udah jadi bini orang. Dan Oppa Jawa itu bukan cowok sembarangan, kamu gak bisa nyaingin dia. Kamu aja setiap bulan masih dijatah sama orang tua kamu. Nah dia, setiap bulan udah ngasih upah karyawan-karyawannya. Udah move on, cari yang lain aja, oke.” Sofian langsung mengajak Arifin menuju ke kantin.





Suasana meriah menghiasi pondok Al-Hikam. Para santri lalu lalang menyiapkan segala sesuatu untuk resepsi pernikahan putra bungsu Abah Ilyas. Umi Aisyah dan Caca juga dari tadi mondar mandir mengurus segala sesuatu. Sedangkan Abah Ilyas dan Azzam sibuk menyambut para tamu yang datang.

Pukul sembilan, acara resepsi dimulai. Pengantin baru sudah memasuki pelaminan. Decak kagum terlontar dari para tamu undangan melihat pasangan pengantin yang serasi sekali.

“Al-Hikam itu kayaknya seneng banget ya nyari jodoh dari kalangan bukan ning. Dari Mulai Abah Ilyas, Gus Azzam terus sekarang Gus Azmi,” ucap salah satu bu nyai yang hadir.

“Kalau calonnya bagus ya gak masalah, toh sudah terbukti kualitas Bu Nyai Aisyah sama Ning Caca. Gak kalah bagus loh sama yang asli ning,” celetuk yang lain.

“Iya, kalau gak salah sekarang semua aktivitas pondok putri dihandel sama Ning Caca. Kalau Gus Azzam ngurus yang pondok putra.”

“Kompak ya dua-duanya. Sudah ngurusi pondok sama sekolah, eh, ditambah universitasnya.”

“Mana anak-anaknya ganteng lagi. *Duh*, calon idola kayaknya.” Salah satu bu nyai menyeletuk dan membuat yang lainnya tertawa.

“Iya, yang putri juga cantik. Lucu banget. Padahal masih kecil.”

“Iya, ini juga istrinya Gus Azmi cantik banget, gak kalah cantiknya sama Ning Caca.”

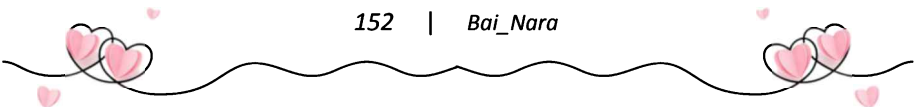
“Denger-denger masih kuliah. Termasuk mahasiswi berprestasi juga.”

“Pantes Gus Azminya ngebet.”

“Iyalah orang cantik sama pinter juga. Siapa sih yang gak mau?”

Para bu nyai masih asik membahas keluarga Al-Hikam. Pembahasan yang menurut mereka menarik tapi kurang diminati oleh salah satu bu nyai yaitu Bu Nyai Nur, ibu Ning Asyifa.

“Kenapa Mbak Yu?” tanya Bu Nyai Muhni melihat raut wajah kakaknya yang cemberut.



“Gak papa.”

Bu Nyai Muhni tersenyum, jelas dia paham kalau kakaknya sedang kesal. Kesal karena putrinya gagal menjadi menantu di Al-Hikam. Mau gimana lagi, melihat sifat Asyifa mana mau Gus Azzam jadiin dia istri. Bahkan, setelah pernikahannya dengan Gus Akmal kandas, banyak gus yang menolak ketika dijodohkan dengan Asyifa. Mau gimana lagi, keluarga Gus Akmal yang merasa tak terima dengan tingkah Asyifa yang sengaja mengumbar aib Gus Akmal, mereka membalas mengumbar aib Asyifa ke mana-mana. Jadilah kini Asyifa bertahan dengan suaminya yang sekarang. Padahal suaminya yang sekarang cuma pengangguran.

“Eh Hafsah, kamu kenal Gus Azmi, gak?”

“Gak terlalu Budhe,” sahut Hafsah lirih.

“Bagus. Setidaknya kamu gak sakit hati kayak Asyifa. Kasihan dia. Heran bisa-bisanya kalah sama Ning Caca. Padahal kan”

Bu Nyai Nur masih mengeluarkan unek-uneknya. Bu Nyai Muhni sendiri memilih tak menanggapi. Bosan. Sedangkan Hafsah tengah melamun. Sungguh hatinya sakit melihat pria yang dia idam-idamkan ternyata menikah dengan orang lain.

“Sah, Hafsah!”

“I-ya,” jawab Hafsah kelabakan.

“Kamu kenapa, Nduk? Kok melamun. Sakit?”

“Hafsah sedikit pusing Umi,” alibi Hafsah.



Hubungan Hafsah dan kedua orang tuanya sudah membaik. Mereka sudah tak menyalahkan Hafsah lagi karena menolak pinangan Gus Iqbal.

“Harusnya tadi gak ikut saja. Istirahat di rumah.”

“Hafsah gak enak Umi, soalnya kan dia sahabat Mas Zainal. Masa Hafsah gak ikut?”

“Ya sudah habis ngasih ucapan kita pulang ya?”

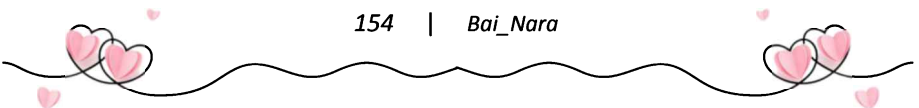
“Iya, Umi.”

Akhirnya Hafsah, Bu Nyai Muhni dan Bu Nyai Nur beserta keluarga yang lain memberi ucapan kepada Azmi. Termasuk Zainal, Furqon, Kyai Sholeh, dan Kyai Sahal, ayahnya Hafsah.

Hafsah berusaha menahan air matanya, apalagi melihat Azmi yang begitu posesif pada sang istri. Sejak tadi tangannya selalu menggenggam tangan sang istri. Hafsah cemburu, dia sungguh berharap jika tangannyalah yang kelak digenggam oleh Azmi. Namun sayangnya bukan.

Azmi paham dengan gelagat Hafsah tapi dia memilih abai, karena menunjukkan kepedulian hanya akan membuat Hafsah semakin berharap pada Azmi. Dan Azmi tidak mau memberi harapan, karena dia sudah menyerahkan hidupnya untuk sang istri yang begitu ia cintai karena Allah.

Sementara di sudut lain, Gus Syamsul tengah merana. Ia menatap Jenar yang begitu cantik tanpa berkedip. Padahal dia ingin melamar, namun gagal. Karena ternyata sudah keduluan oleh Azmi.



“Banyak wanita lain Syamsul, lagian kamu mau melamar kebanyakan mikir. Kalau memang mau melamar ya temuin dong orang tuanya.”

“Kamu gak ngerti Ibam, aku harus meluluhkan hati kedua orang tuaku dulu baru bisa ngasih kepastian buat Jenar.”

“Nah itu dia, kamu itu nyari ning aja. Udah tahu keluargamu itu memegang prinsip gitu ya udah terima aja. Jangan sampai kamu nekat. Kasihan istrimu nanti. Ingat nasib istri kakakmu, dia bahkan memilih bercerai karena gak sanggup hidup dengan keluargamu.”

“Kamu benar Bam, kasihan Mas Syahrul. Sekarang dia sakit-sakitan. Tapi Abi sama Umi tetep kekeuh gak pengen Mas Syahrul balikan sama Mbak Rita. Malah lebih memilih membawa Mas ke semua dokter dan kyai-kyai untuk disembuhkan. Padahal obatnya Mas itu cuma Mbak Rita.”

“Makanya aku bilang, nurut kata Abi sama Umi kamu aja. Kasihan anak orang. Orang tua mereka kasih makan dan kasih sayang berharap dapat pinangan dari lelaki yang baik, dimana keluarga barunya memberinya kasih sayang yang sama tapi sama keluarga kamu malah dibuang.”

Syamsul hanya menunduk, dia menyadari kebenaran dari kata-kata Ibam.

“Udahlah. Cewek banyak kok.” Ibam lalu mengajak Syamsul mencari makanan saja. Tanpa sengaja Syamsul bertabrakan dengan Hafsah.

“Maaf Mas, gak sengaja.”



“Gak papa Mbak. Salah saya juga.”

Hafsah mencoba tersenyum lalu segera berlalu. Mimik muka Hafsah yang sendu menarik perhatian Syamsul.

“Nah, kayak tuh cewek kan cantik. Siapa tahu dia juga ning. Kamu pepetin dia aja.”

“Hush. Sembarangan. Eh, Bam. Kamu lihat gak, wajahnya kayak menahan tangis. Kenapa ya?”

“Cieeee ... ada yang kepo nih ye.”

Plak.

“Aku serius malah kamu ajakin bercanda.”

Ibam terus saja menggoda Syamsul sampai dia merasa jengah. Namun, dalam hati Syamsul mengakui wanita yang bertabrakan dengannya cantik meski menurut Syamsul tetap Jenar yang paling cantik. Tapi ada yang aneh. Entah mengapa wajah sedih wanita itu membuat Syamsul merasa iba.

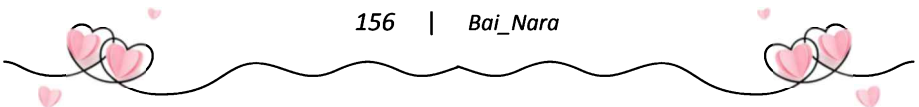


Seseorang tengah menatap gerbang Al-Hikam kompleks putri. Dirinya ragu apakah hendak masuk atau tidak.

“Jadi masuk gak, Yas?”

“Nanti dulu Wardah, aku bingung ngomongnya.”

“Bingung gimana? Ya tinggal masuk, sowan ajalah. Gak usah mikir datang sebagai calon mantu. Kan udah lama juga, tiga tahun kalian gak ketemu. Bisa aja Gus Azmi udah nikah.”



Plak. Yasmin memukul bahu sahabatnya dengan keras.

“Gak mungkin! Mas Azmi cinta banget sama aku.”

“Hati itu bisa berubah, tiga tahun waktu yang lama buat merubah segalanya.”

“Kamu itu sebenarnya niat bantu aku apa menghujat aku sih?” Yasmin begitu kesal dengan sahabatnya itu.

“Aku tuh cuma mau kasih kamu kemungkinan terburuk Yas, apalagi Mas Iko bilang, dia dapat kabar kalau”

“Enggak, Mas Azmi masih nungguin aku. Udah ah, aku mau masuk.”

Yasmin langsung masuk ke dalam mobil dan menyalakan mobilnya. Wardah hanya menghela napasnya dan pasrah. Mobil mereka akhirnya memasuki halaman rumah ndalem. Dimana masih banyak sisa-sisa hasil resepsi kemarin yang belum sempat dibersihkan.

“Kok kayak habis ada hajatan besar ya, Yas?”

“Namanya pondok ya sering bikin hajatan, Wardah. Pengajian aja bisa kelihatan kayak nikahan.”

“Ck. Terserah kamu lah Yas.”

Mereka pun masuk dan mengucapkan salam.

“Wa’alaikumsalam,” ucap Umi Aisyah yang kebetulan sedang berada di ruang tamu.

“Mari masuk,”

“Terima kasih, Bu Nyai.”



Umi Aisyah mempersilahkan kedua tamunya untuk duduk, kemudian memanggil mbak khadamah untuk membuatkan minum.

“Siapa ya? Ada keperluan apa kemari?” tanya Umi Aisyah dengan ramah.

“Perkenalkan Umi, saya Yasmin. Saya ... saya” Yasmin bingung hendak ngomong apa, bilang calon istri juga bukan, mantan *ta’aruf* juga bukan, pacar juga bukan.

Umi Aisyah tersenyum, jelas ia kenal nama Yasmin. Sekarang dia tahu kenapa Azmi mau menunggunya selama tujuh tahun. Yasmin memang cantik sekali, namun Jenar juga tak kalah cantik. Bahkan kalau boleh dirinya menilai, dia lebih menyukai Jenar sebagai menantu. Umi Aisyah bisa melihat watak keras kepala dari raut muka dan gestur mantan pujaan hati anak bungsunya ini. Pantas mereka gak jodoh.

“Umi tahu. Yasmin temannya Azmi, ‘kan?”

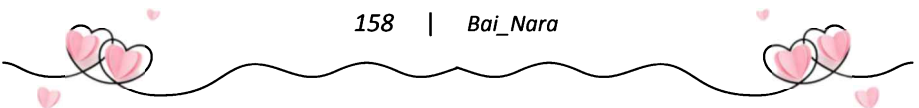
Yasmin tertegun. Teman? Melihat Yasmin tampak diam, Umi Aisyah tersenyum meneduhkan.

“I-iya Umi. Saya ke sini mau ketemu Azmi. Azminya ada?” Akhirnya Yasmin mampu menjawab setelah beberapa saat hanya diam.

“Ada. Bentar ya?”

Umi Aisyah hendak ke kamar sang anak ketika dilihatnya Jenar keluar dari arah halaman belakang.

“Nduk Jenar.”



“Nggih, Umi.” Jenar menghampiri umi mertuanya.

“Panggilkan suamimu. Ada temennya.”

Yasmin kaget, Wardah sendiri biasa saja responnya. Karena sejak tadi, dia sudah menyimpulkan wanita itu adalah istri Azmi.

“Nggih, Umi.”

Jenar menatap Yasmin dan Wardah lalu tersenyum manis. Wardah membalas senyum Jenar sedangkan Yasmin masih kaget mengetahui gadis ayu di depannya adalah istri Azmi.



Azmi menatap Yasmin sekilas. Detak itu sempat ada tetapi hanya sebentar, rupanya hati Azmi sudah sepenuhnya milik Jenar. Jenar sendiri walau ragu, tapi paham arti tatapan Yasmin pada suaminya. Meski Azmi sudah jujur tetap saja Jenar merasa cemburu. Dia hanyalah manusia biasa.

“Apa kabar Wardah, Yasmin. Gimana spesialisnya? Lancar?”

“Alhamdulillah Gus, tinggal setahun lagi,” jawab Wardah sedangkan Yasmin sama sekali tak menjawab.

“Syukurlah. Kalian sengaja main ke sini?”

“Iya Gus, kan saya orang Majenang.”

“Oh.”



Lalu mengalirlah cerita dimana cerita didominasi oleh Wardah dan Azmi, sesekali Jenar menimpali sedangkan Yasmin hanya diam. Sejak tadi Yasmin sedang berusaha meredam gejolak hatinya. Yasmin cemburu apalagi melihat sikap Azmi yang terlihat sangat memuja Jenar dilihat dari tatapannya. Hampir setengah jam Wardah dan Yasmin bertemu lalu keduanya pun pamitan.

Setelah Yasmin dan Wardah tak terlihat, Jenar berubah menjadi murung.

“Gak usah pasang wajah sedih gitu, Dek. Oppa Jawa ini kan udah jadi milikmu. Kamu yang berhak bukan mantan gebetan,” ucap Azmi.

Jenar berusaha tersenyum. Benar juga, kini Azmi adalah suaminya. Maka Jenar lebih berhak.

“Nah gitu dong. Senyum kan cantik.” Azmi menoleh dagu sang istri.

“Ish ... Mas Azmi. Malu tahu?”

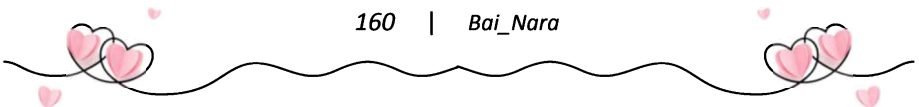
“Hahaha.”

Azmi masih menggombali sang istri membuat Jenar yang dirundung keraguan menjadi lebih yakin pada sang suami.

Sementara itu, Yasmin tengah menangis. Wardah hanya bisa mendesah dan memilih fokus menyetrir.

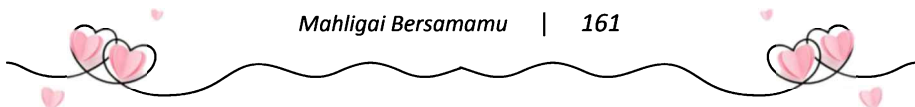
“Mas Azmi tega sama aku,” lirik Yasmin.

“Bagaimana bisa dia melupakan janjinya.” Yasmin menangis sampai sesenggukan.



“Menurutku Gus Azmi gak salah. Justru yang salah itu kamu, tujuh tahun kamu membiarkan kesempatan begitu saja. Kalau aku jadi kamu, aku sudah mengambil kesempatan itu dari dulu. Jadi, kamu ikhlasin aja.”

Tak ada suara, baik Wardah dan Yasmin tak ada yang bicara. Namun dalam hati, Yasmin berjanji dia akan mengambil Azminya kembali atau jika harus menjadi yang kedua maka akan dia lakukan.





Genap dua bulan usia pernikahan Azmi dan Jenar. Keduanya begitu bahagia, walau namanya rumah tangga pasti ada masalah, tetapi keduanya masih bisa mengatasi masalah tersebut.

Hari ini berlalu seperti hari-hari sebelumnya. Azmi kini sedang berkulat di kantornya. Dia sedang memeriksa laporan keuangan ketiga studio fotonya. Saat sedang fokus, pintu kantornya diketuk.

“Bos.” Alfin membuka pintu ruangan bosnya.

“Ya.”

“Ada tamu ... aduh!” Alfin mengaduh karena tubuhnya didorong dengan keras oleh Yasmin.

Yasmin datang sendirian. Azmi menatap Yasmin datar.

“Mas, aku mau ngomong berdua aja.” Yasmin tanpa permissi langsung duduk di kursi yang berseberangan dengan Azmi.

“Oke kita bicara. Alfin duduk!” Alfin duduk pada sofa mengikuti perintah bosnya.

“Aku mau bicara berdua aja Mas, bisa gak pegawai kamu pergi dulu!”

“Bertiga atau gak sama sekali,” ucap Azmi tegas dan dingin. Yasmin tertegun, ia baru pertama kali melihat sikap Azmi yang dingin padanya.

Cukup lama ruangan terasa sunyi walau ada tiga orang di dalam sana. Alfin hanya mengamati sikap bosnya dan wanita yang tiba-tiba masuk. Dalam hati Alfin, ada banyak pertanyaan tapi dia memilih diam.

“Baiklah.” Akhirnya Yasmin mengalah. Percuma juga dia bersikeras.

“Mas, aku mau menagih janjimu yang katanya ingin menikahiku!”

Alfin tersedak ludahnya sendiri. Dia tak percaya dengan apa yang dia dengar. Sedangkan Azmi hanya menatap Yasmin datar.

“Aku pernah berjanji tapi dulu sekali. Dan kalau kamu amnesia maka aku ingatkan kalau aku sudah memilih menyerah ketika kamu menolakku untuk kesekian kalinya. Lagi pula, aku sudah menikah.”



“Kalau begitu ceraihan istrimu atau jadikan aku yang kedua. Aku gak masalah, toh aku yakin kamu bisa adil.”

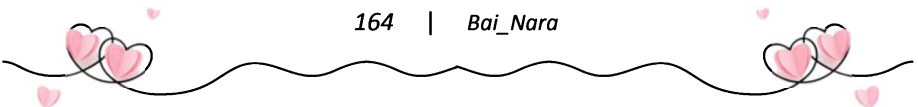
Azmi menatap Yasmin tajam. Tatapan yang tak pernah ia perlihatkan kepada siapa pun termasuk Yasmin. Azmi memiliki karakter lembut seperti uminya, tapi darah Abah Ilyas yang keras dan tegas tetap mengalir di tubuhnya. Meski banyak yang bilang Azzam adalah duplikat sang abah baik fisik dan perilaku tapi sebagai anak yang di dalam tubuhnya juga mengalir darah Al Kaivan, maka Azmi pun juga punya meski tak sekental abangnya.

“Dan aku tidak pernah berniat poligami. Dalam keluargaku, kami diajarkan untuk menghargai pernikahan. Poligami tidak diharamkan tapi kami bukan penganut poligami. Kami adalah penganut ingin bahagia dan menua hanya dengan satu istri,” desis Azmi.

Meski lirik, tapi jelas sekali ada teguran dari setiap kata-katanya. Yasmin meneguk ludahnya. Dia sedikit terintimidasi. Apalagi kini Azmi menatapnya dengan sorot kemarahan.

“Tapi kamu sudah berjanji, Mas.” Yasmin mengucap lirik.

“Dulu sekali, sebelum hatiku kamu patahkan berulang kali. Sudah kubilang Yasmin, aku mencintai kamu. Dulu. Dan rasa cintaku aku ungkapkan dengan melamar kamu. Tapi kamu selalu menolakku dengan berbagai alasan. Dan terakhir kamu jadikan program spesialisimu sebagai alasan.”



“Jadi, jangan salahkan aku jika aku menyerah. Manusia kadang bodoh karena cinta, tapi aku punya logika dan keluarga, Yasmin. Aku gak mau jadi bodoh hanya karena mengharapankamu. Aku bukan Majnun, yang membiarkan hidupnya hanya untuk menunggu Laila. Aku manusia biasa yang ingin bahagia bersama tulang rusuknya. Jadi ... maaf. Bagiku kamu hanya masa lalu.”

Deg. Jantung Yasmin bagai dihantam palu. Sungguh setiap kalimat Azmi membuatnya sedih dan patah hati. Benar kata kakak, orang tua dan Wardah. Yasmin terlalu bodoh, terlalu mengedepankan ego sehingga dia harus kehilangan semuanya.

Keduanya terdiam pun dengan Alfin. Bahkan Alfin yang tadinya sudah antusias menjadi lebih antusias. Dalam benak Alfin sudah muncul gambaran kalau wanita yang bernama Yasmin adalah wanita yang pernah dicintai bosnya. Tapi hubungan mereka kandas karena si wanita menolak keseriusan Azmi.

“Aku gagal, Mas.” Keheningan diantara mereka pecah oleh kalimat Yasmin.

Azmi hanya menatap Yasmin datar meski dia sudah tahu kabar tentang Yasmin dari salah satu sahabatnya yang kebetulan juga dokter dan menjalani program spesialis di UI sama seperti Yasmin hanya beda jurusan.

“Aku gagal. Bahkan ijin praktek dokterku dicabut untuk beberapa waktu. Aku ... aku melakukan kesalahan fatal hingga pasienku kritis. Untung dia tidak meninggal.”



Yasmin menunduk, sungguh dia malu menceritakan kegagalannya pada Azmi. Dulu Yasmin begitu sombong dan jumawa kalau dia akan berhasil dan sukses. Lalu Yasmin akan mendatangi Azmi dan menunjukkan keberhasilannya pada Azmi dan meminta Azmi menikahinya. Tapi sekarang?

“Mas, jadi Yasmin mohon. Nikahi Yasmin. Jadikan Yasmin yang kedua. Yasmin yakin, istri Mas Azmi mau menerima Yasmin. Yasmin janji, Yasmin akan menjadi madu yang baik dan gak serakah seperti cerita-cerita di novel. Asal Mas Azmi berlaku adil.”

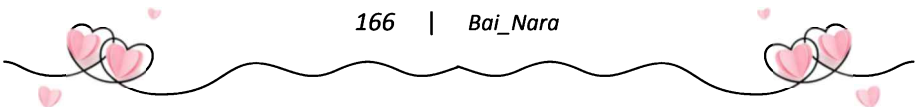
Azmi tertawa, tapi tawanya terdengar miris. Azmi kemudian menatap Yasmin dengan tatapan terluka dan terhina. Lagi, Yasmin tertegun melihat sorot mata Azmi yang berubah-ubah. Kini sorot mata Azmi terlihat seperti setiap kali, Yasmin menolak untuk dinikahi dengan berbagai alasan.

“Apa tidak ada lelaki lain, Yasmin?” desis Azmi tajam.

“Apa aku begitu sehina ini di matamu? Apa kamu pikir aku seperti lelaki yang terlihat bisa berbagi? Apa aku terlihat seperti suami yang zolim pada istri?” Azmi tidak membentak ataupun marah. Tapi dari suaranya jelas sekali jika Azmi marah, terluka dan terhina.

“Mas”

“Cukup! Kita sudah berakhir Yasmin. Janjiku padamu sudah kadaluarsa. Dan kalau kamu ingat itu ulahmu bukan ulahku. Jadi ... jangan ganggu aku! Aku sudah bahagia Yasmin. Aku sudah menemukan tambatan hatiku. Jangan membuatku menjadi lelaki yang jahat dengan menyakiti



kamu. Karena pada akhirnya, kamu bukan lagi pilihanku dan tak akan pernah aku pilih.”

Setelah mengucapkan kata ini, Azmi menatap Alfin.

“Fin, jaga ruanganku. Tunggu sampai Yasmin pergi. Aku keluar dulu. Aku harus menjemput istriku.”

“Siap, Bos!”

Sebelum meninggalkan Yasmin, Azmi menatapnya dengan tajam.

“Kamu tahu Yas, istriku lebih muda dari kamu. Dia kuliah juga, tapi satu hal yang perlu kamu tahu. Dia bisa menjalankan perannya sebagai mahasiswa tingkat akhir, sebagai guru, pengurus pondok dan sebagai istriku. Bukan gelar yang membuat wanita berharga di mata suaminya. Tapi bakti pada suaminya. Dan aku, bukan tipe suami yang akan mengekang prestasi sang istri hanya karena egoku sebagai lelaki.”

Azmi langsung membuka pintu ruangnya dan meninggalkan Yasmin bersama Alfin. Yasmin menangis, sakit rasanya. Semua kesombongannya runtuh tak tersisa. Dia ditolak, ditolak oleh pria yang selama tujuh tahun setia menunggu.

Cukup lama Yasmin menangis hingga menyadari jika di ruangan itu ada Alfin. Yasmin mengusut air matanya dengan tissue kemudian menatap Alfin.

“Mas”



“Saya akan pura-pura gak lihat, Mbak. Mbaknya tenang saja.”

Yasmin mengangguk kemudian dia memberanikan diri bertanya kepada Alfin.

“Apa saya salah kalau saya menagih janji?”

Alfin menatap Yasmin dengan sorot mata penuh perhitungan lalu dia mengungkapkan pendapatnya.

“Gak salah kalau memang si pria udah janji.”

Yasmin tersenyum, ada yang membelanya. Berarti Yasmin tidak salah. Lagian dia hanya menagih janji. Dan dia yakin Azmi masih mempunyai perasaan untuknya. Lagi, sifat sombong Yasmin keluar.

“Tapi” Alfin menjeda ucapannya. Yasmin menatap Alfin dan menunggu.

“Tapi kalau untuk kasus Bos sama Mbak Yasmin. Mas Bos gak salah. Kalau lelaki memutuskan menyerah dan melepas seorang wanita, itu berarti dia sudah dalam fase kehabisan stok sabar.”

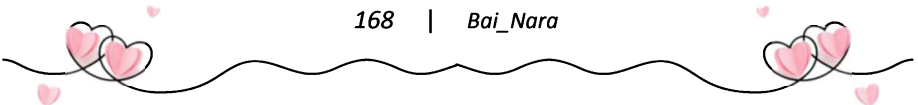
Hati Yasmin mencelos mendengar ucapan Alfin.

“Be-benarkah?”

“Iya. Ada cowok yang bucin tapi ada juga yang pake logika. Kalau aku jadi si Bos, jelas aku milih *move on* lah Mbak. Lagian Mbak, ngapain dari dulu nolak bosku.”

“Aku gak nolak cuma minta waktu.”

“Ya elah Mbak, pantes aja Bos nyerah. Lah situ minta Bos nunggu terus. Meski predikat bujang tua mengerikan.



Tapi lebih mengerikan tidur gak meluk guling hidup loh, Mbak. Kek saya, kalau lagi ada acara ambil foto prewed yang mengharuskan nginep-nginep, saya tuh bakalan rindu banget kalau gak ketemu lebih dari tiga hari sama istri.” Yasmin mendengarkan penjelasan Alfin.

“Makanya, Bos gak salah dong *move on*. Lagi pula setelah *move on* malah dapat bini kinyis-kinyis, masih muda lagi. Mana ada yang nolak coba!” Ucapan Alfin membuat amarah Yasmin muncul.

“Kamu ngatain aku tua?!” bentak Yasmin.

“Loh, yang ngatain Mbak tua siapa?” Alfin malah bingung sendiri.

“Kamu menyebut istri Mas Azmi muda berarti kamu mau bilang aku ini tua.”

“Loh, aku kan cuma bilang istri Bos itu masih muda. Orang jaraknya tujuh tahun kan dari si Bos. Emang saya nyebut istri Bos lebih tua dari Mbaknya?” tutur Alfin dengan raut wajah tanpa dosa.

Yasmin memilih bungkam, dia malas melanjutkan obrolan dan memilih segera pergi. Setelah sendirian Alfin bergumam.

“Kalau aku jadi si Bos, jelas milih istrinya lah. Orang istrinya juga cantik. Dari pada nungguin mbaknya. Cantik sih, tapi buat apa cantik kalo bisanya tarik ulur hati doang,” ucap Alfin sambil membereskan meja bosnya yang berantakan. Tanpa Alfin sadari Yasmin masuk kembali untuk mengambil kunci mobilnya yang ketinggalan. Karena posisi Alfin yang



memungguni Yasmin, Alfin tidak tahu jika Yasmin masuk lagi. Yasmin segera menyambar kuncinya dan menutup pintu ruang kerja Azmi dengan keras.

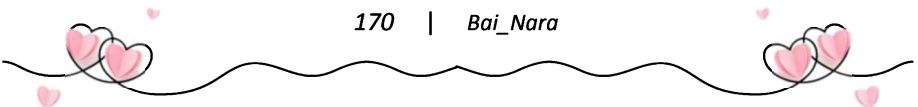
Blum.

Alfin terlonjak kaget. Tiba-tiba dia merinding, matanya jelalatan mencari-cari. Alfin memilih segera keluar dari pada dia semakin ketakutan dan melihat sesuatu yang astral.

Yasmin sendiri langsung menghempaskan bokongnya kasar ke kursi pengemudi. Dia marah, kesal dan juga merasa terhina akibat ucapan Alfin. Dia segera mengarahkan kaca dalam mobil dan mengamati wajahnya. Cantik. Tentu Yasmin kategori wanita cantik makanya Azmi dulu tergila-gila padanya bahkan rela menunggu hingga tujuh tahun. Tapi kini ... semua berubah. Tiga tahun rupanya telah mengubah semua hal. Mau tak mau Yasmin masih mengamati wajahnya. Tampak beberapa kerutan tak terlihat pada dahinya. Yasmin mendesah, ternyata usia memang tidak bohong. Meski Yasmin masih terlihat cantik tapi kerutan di dahinya tak bisa menipu kalau usianya kini hampir mendekati kepala tiga.

“Gak. Aku harus tetap berusaha mendapatkan Mas Azmi. Kerutan ini bisa dihilangkan dengan perawatan. Iya, pokoknya aku gak boleh nyerah. Aku udah gagal jadi dokter. Kali ini aku gak boleh gagal dapetin Mas Azmi.”

Setelah meyakinkan diri, Yasmin segera melajukan mobilnya.





Part 16

Tawaran Surga yang Tak Dirindukan

Jenar baru saja keluar dari ruang dosen. Alhamdulillah proposal skripsinya di ACC. Semua ini tak akan terjadi kalau bukan karena bantuan suami dan kakak iparnya, Caca. Dengan senyum bahagia, Jenar keluar dari gedung fakultas. Sampai di lobi, dia berpapasan dengan Caca.

“Je.”

“Nggih, Mbak.”

“Mbak mau ada acara pengajian, nanti minta tolong sesekali tengokin Quila ya.”

“Siap, Mbak.”

“Oke, Mbak duluan. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

Caca berlalu dari hadapan Jenar, sedangkan Jenar berjalan menuju ke kelasnya yang akan dimulai lima belas menit lagi.



Jenar baru saja membaca *chat* dari sang suami. Azmi mengabarkan dia harus ke Bumiayu untuk mengecek studio photonya di sana. Dan akan pulang telat. Jenar membalas pesan sang suami dan memintanya untuk berhati-hati.

Jenar segera berjalan dan hendak menuju ke tempat motornya di parkir. Tapi ... sampai di parkiran rupanya sudah ada orang yang menunggunya.

“Mbak Jenar. Bisa kita bicara berdua.”

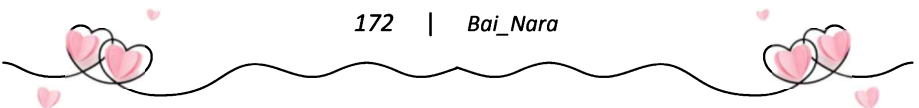
Jenar terdiam untuk beberapa detik kemudian mengangguk. Tiba-tiba saja, hati Jenar gelisah. Apa gerangan yang membuat wanita yang dulu pernah dicintai oleh sang suami, menemuinya.

“Kita mau bicara di mana?” tanya Yasmin.

“Terserah Ning Yasmin saja,” sahut Jenar.

“Baik. Mari ikut mobil saya. Biar lebih efektif dan tidak panas daripada naik motor.”

Jenar memilih diam. Entah kenapa Jenar merasa ucapan Yasmin sedikit menyindirnya. Sepanjang perjalanan, keduanya hanya diam. Jenar memilih menunduk dan memainkan ujung kerudungnya sedangkan Yasmin sesekali melirik ke arah Jenar. Cantik alami dan polos. Itu yang Yasmin tangkap dari pribadi Jenar. Pantas, Azmi mudah berpaling darinya.



Keduanya asik menutup mulut. Tak ada satu pun yang berkata hingga keduanya sampai di cafe yang dipilih oleh Yasmin.



Yasmin menatap Jenar, mengawasinya dengan detail. Jenar yang merasa sedang diamati memilih menundukkan pandangan. Kebisuan keduanya dipecahkan oleh Yasmin.

“Mbak Jenar rumahnya mana?”

“Wonosobo, Ning.”

“Ooo. Sudah lama mondok di Al-Hikam.”

“Kurang lebih tiga tahun, Ning.”

Hening. Keduanya diam lagi.

“Kamu tahu siapa saya?”

Jenar mendongakkan kepalanya yang dari tadi menunduk.

“Teman Mas Azmi, ‘kan?” jawab Jenar.

Yasmin tersenyum sinis. Hem ... sepertinya dia harus menegaskan statusnya.

“Saya Yasmin, wanita yang dicintai suami kamu.”

Deg.

Jenar menatap Yasmin dengan tatapan tak percaya. Bagaimana bisa wanita ini begitu blak-blakan? Tidak bisakah dia menenggang perasaan dirinya sebagai istri sah Azmi.



“Suami kamu berulang kali melamar saya, tapi saya belum siap karena saya sedang fokus mengejar karier. Tapi, sekarang saya sudah siap dan saya ingin menagih janjinya.”

Jenar hanya diam, tangannya memainkan ujung kerudung. Bibirnya gemetar berusaha menahan diri agar tak menangis.

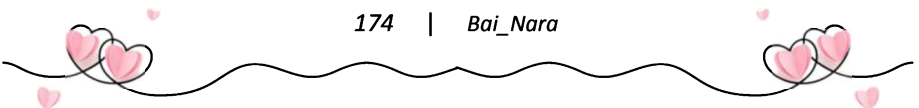
“Jadi ... bisakah kita berbagi suami, Mbak Jenar?”

Deg. Jenar melotot tak percaya. Ucapan Yasmin benar-benar membuat hatinya sakit. Bagaimana bisa dia berkata seperti itu? Mana mungkin Jenar mau berbagi suami. Tak ada satu pun wanita yang mau berbagi.

“Saya yakin kamu pasti tahu. Poligami tidak diharamkan. Bahkan, surga menjadi ganjaran bagi setiap wanita yang rela dipoligami. Saya harap kamu mengizinkan saya menjadi madumu. Percayalah, saya akan menjadi madu termanis untuk kamu. Saya tidak akan seperti madu yang ada di cerita novel. Kita akan tunjukkan kepada semua orang bahwa kita bertiga akan bahagia walau dalam rumah tangga poligami.” Yasmin mengucapnya dengan senyum mantap. Sementara Jenar sudah berkaca-kaca hingga akhirnya air matanya jatuh.

Yasmin yang menyadari air mata Jenar sedikit tertegun. Ada rasa iba dihatinya tapi dia memilih abai. Tidak! Dia tak boleh lemah. Dia harus mendapatkan Azminya kembali.

“Mbak Jenar, kita sama-sama wanita. Saya saja sebenarnya tidak mau menjadi ratu kedua. Saya selalu



berharap menjadi satu-satunya ratu. Tapi ... saya menghargai Mbak Jenar. Karena itu saya mau berbagi,” ucap Yasmin.

Jenar menatap Yasmin dengan tatapan sendu. Kemudian Jenar tersenyum.

“Jika Ning Yasmin merasa seorang wanita, Ning tidak akan mungkin meminta saya untuk berbagi suami. Karena jika Ning seorang wanita, Ning pasti paham bahwa tidak ada seorang wanita pun yang ingin berbagi suami. Mereka selalu berharap menjadi ratu di hati suaminya. Ratu di keluarganya. Jadi, saya minta maaf. Saya tidak mau.”

“Mbak Jenar, saya mohon. Saya cinta sama Mas Azmi. Saya tidak mau mengulangi kesalahan saya lagi. Saya sadar, saya mencintainya.” Yasmin sengaja memasang wajah memelas agar Jenar merasa iba.

“Mboten Ning. Saya tidak bisa.”

“Mbak Jenar, saya menawarkan surga. Jaminan kamu surga kalau mengijinkan suamimu berpoligami. Saya tidak akan serakah. Saya janji.”

“Itu bukan surga, Ning. Tapi neraka buat saya. Banyak jalan menuju surga yang bisa Ning tempuh. Salah satunya menjadi wanita yang solehah dan menjaga hatinya. Menjaganya dari cinta yang belum halal. Cinta bukan dosa, tapi mencintai suami orang dan berharap masuk ke dalam pagar rumah tangga orang lain itu gak baik,” tutur Jenar lirih. Dia sama sekali tak memandang Yasmin. Hanya menunduk.



“Tapi kamu yang merebut cinta saya. Saya harusnya yang menjadi istri Azmi!” Suara Yasmin sedikit meninggi.

“Lalu kenapa bukan Ning yang jadi istri Mas Azmi? Kenapa justru malah saya? Apa Ning mau bilang kalau itu salah saya dan salah Mas Azmi karena dia memilih saya? Saya rasa tidak. Harusnya kalau memang kalian berjodoh, kan njenengan yang jadi istrinya.”

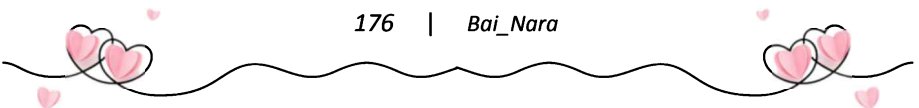
Yasmin diam. Dia bingung mau menjawab apa. Tapi tentu dia tak akan mengalah.

“Saya tahu ini salah saya, tapi saya ingin memperbaikinya. Jadi saya mohon Mbak Jenar, ijin kan saya menjadi madumu. Mari kita gapai surga bertiga. Ya, kamu mau, ‘kan?’”

Jenar tetap menggeleng. Tapi Yasmin tetap memaksa. Bahkan ia sampai menceritakan bagaimana Azmi dulu begitu memujanya, memperhatikannya, menunggunya, memberinya motivasi yang justru semakin membuat Jenar sakit hati.

“Saya Ning, Mas Azmi juga Gus. Gus dan Ning itu cocok. Kami cocok. Jadi gak masalah. Biar Mas Azmi mempunyai istri yang selevel dengan dia. Ya Mbak, tolong ... ijin kan saya jadi madumu. Bicaralah dengan Mas Azmi. Bujuk dia untuk menikahi saya. Menjadikan saya yang kedua.”

“Mboten, Ning. Saya tidak bisa.” Lagi, Jenar menolaknya.



Yasmin tertegun. Dia tadinya berpikir bahwa Jenar hanya wanita polos yang mudah diintimidasi dan dirayu. Tapi dibalik sikapnya, rupanya dia pribadi yang sukar digoyahkan.

“Mbak, kamu gak kasihan sama Mas Azmi. Dia itu putra kyai, masa dapet Mbak Jenar yang maaf, orang kampung. Harusnya jodoh itu selevel sekufu loh Mbak.”

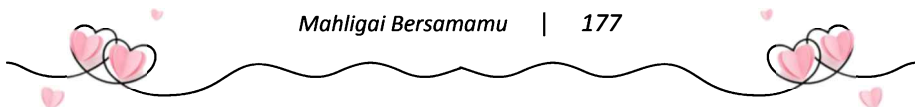
Akhirnya meluncurlah perkataan sadis dari mulut Yasmin. Jenar merasa tertohok. Meski selama ini dia merasa minder dan sering digunjingkan oleh orang akan statusnya, tapi perkataan Yasmin kali ini sungguh mengena di hati Jenar.

Yasmin bisa melihat Jenar sudah termakan pancingannya. Yasmin tersenyum merasa dirinya di atas angin.

“Mbak Jenar, harus ingat. Mas Azmi itu Gus, dia pantas mendapatkan jodoh Ning juga. Dan sayalah yang pantas mendampinginya. Kami sekufu. Tapi ... seperti yang saya bilang tadi. Saya rela berbagi, kita pasti bisa rukun. Kita akan menjadi dua ratu yang rukun. Kita”

“Jeje.”

Baik Jenar dan Yasmin menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Jenar tersenyum ke arah kakak iparnya yang datang bersama Abrisam. Yasmin sendiri tersenyum sangat manis. Dalam hati dia mengagumi Azzam yang sangat tampan padahal sudah punya anak bujang, bahkan dia mau tak mau harus mengakui jika anak lelaki yang berada di samping abahnya juga sangat tampan.



“Tante Jeje sama siapa di sini?” Abrisam langsung mencium tangan Jenar.

“Sama”

“Saya teman Mas Azmi, Gus. Yasmin nama saya.” Yasmin mencoba memperkenalkan diri.

Azzam menatap Yasmin tajam, kemudian tatapannya tertuju kepada adik iparnya dan kembali menatap Yasmin. Yasmin salah tingkah. Jujur tatapan Azzam sangat mengganggunya. Tatapan itu sangat menakutkan lebih menakutkan daripada tatapan tajam Azmi beberapa hari yang lalu. Yasmin hanya tersenyum dan menampilkan mimik muka polos.

“Kamu bawa motor, Je?”

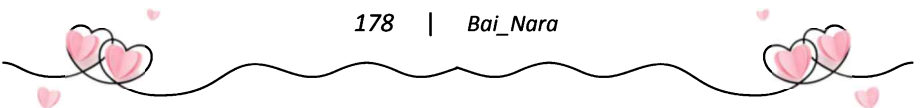
“Mboten Mas, motornya masih di kampus.”

“Oke. Nanti mas suruh salah satu kang pondok buat ngambil. Ayok pulang.”

“Nggih, Mas.”

Azzam menatap tajam Yasmin.

“Kamu sudah diberi kesempatan tujuh tahun. Harusnya kamu gunakan itu. Jadilah wanita yang baik. Ingat! Jangan bangga akan gelar Ning yang kamu sandang. Karena di mata Allah, hanya ketaatan yang membedakannya dengan manusia lainnya. Dan jangan menerjang batu karang, meski batu karang bisa keropos tapi kamu akan merasakan kesakitan setiap mencoba menerjang.”



Tanpa mempedulikan reaksi Yasmin akan kata-katanya, Azzam melangkah keluar cafe sedangkan Abrisam langsung menggandeng tantenya.

Ketiganya meninggalkan Yasmin begitu saja. Yasmin tertegun. Ucapan Azzam menohok hatinya. Kenapa ia merasa ada peringatan dalam setiap kata-kata Azzam? Menerobos karang? Mungkinkah itu berarti ia akan sulit menerobos hati Azmi? Sulit meraihnya kembali?



Sejak pulang dari cafe, Jenar lebih banyak diam. Tingkah lakunya membuat semua orang bingung. Bahkan banyolan Azada dan Aidan pun kurang ditanggapi oleh Jenar. Quila sendiri dari tadi hanya didiamkan dan celotehannya tidak ditanggapi.

Umi dan Caca sejak tadi saling melirik. Bertukar kode. Namun, keduanya hanya bisa diam.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

Azmi datang dengan wajah lelah tapi tetap semringah. Dia langsung mencium tangan abah dan uminya. Lalu mengulurkan tangan pada Jenar dan mengecup keningnya mesra.

“Mas capek, Dek. Bisa siapin baju Mas? Mas mandi dulu.”

“Nggih, Mas.”



“Azmi pamit dulu ya semuanya.”

Azmi dan Jenar masuk ke dalam kamar mereka. Setelah memastikan keduanya masuk kamar, Caca langsung memberondong sang suami dengan banyak pertanyaan.

“Mas tahu, kan, alasan Jeje jadi begitu?”

“Yasmin.”

“Hah? Yasmin?”

Azzam lalu menceritakan pertemuan tidak sengaja dengan Yasmin dan Jenar di sebuah cafe. Niatnya, Azzam dan Abri mau makan siang tapi tidak jadi ketika melihat wajah sedih Jenar dan terlihat sembab.

“Kasihani Jenar. Semoga dia bisa sabar. Heran, gak abahnya, masnya, adiknya. Seneng banget berurusan sama wanita,” curhat Umi Aisyah sambil mendesah pasrah.

“Hahaha. Harap maklum, Mbah Uti. Habis kita ganteng,” celetuk Abah Ilyas dengan seringai jahil.

Semua yang ada di ruang keluarga tertawa.

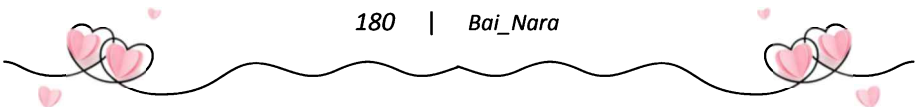
“Besok, kalau kalian bertiga sudah besar. Hati-hati ya sama cewek. Cewek itu bisa jadi anugerah bisa jadi musibah,” nasehat Caca kepada ketiga putranya.

“Siap, Umi.” Aslan menjawab kompak.



“Kamu kenapa?”

“Gak papa, Mas.”



“Capek ya? Maaf ya? Habis Mas kangen sama kamu.” Azmi memeluk Jenar lebih erat. Gesekan kulit keduanya semakin terasa membuat hasrat keduanya kembali menggelora. Tanpa banyak kata, Azmi mulai mencium kembali sang istri dan membawanya mengarungi samudra cinta.

Jenar selalu menyukai sentuhan suaminya. Sentuhan yang mampu membuatnya melayang hingga mencapai puncak surga dunia. Malam ini, Jenar hanya ingin merasakan kasih sayang suaminya tanpa mengingat semua ucapan Yasmin. Suara erangan keduanya menutup aktivitas halal malam ini.

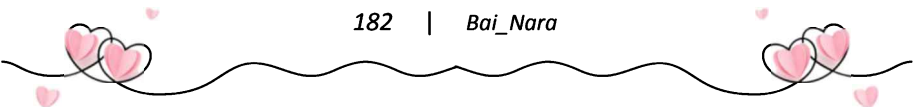
Suara dengkur Azmi terdengar teratur. Setelah melalui pergulatan panjang dan menyenangkan, Azmi tertidur dengan nyenyaknya. Sedangkan Jenar masih terjaga. Matanya memanas ketika menatap wajah sang suami. Bahkan dengan pelan, ia sentuh semua bagian wajah sang suami.

“Jeje gak bisa Mas, Jeje gak akan bisa menerima Ning Yasmin sebagai madu dalam rumah tangga kita. Jeje cinta sama Mas Azmi. Jeje ingin meraih surga bersama Mas Azmi. Tapi ... bukan dengan jalan yang ditawarkan oleh Ning Yasmin. Itu bukan surga Mas, tapi neraka bagi Jeje,” bisik Jenar.

Jeje meraba bibir suaminya lembut. Bibir tipis yang selalu pintar menggombal dan membuat tubuhnya ketagihan dengan sentuhannya.



“Jeje gak ingin berbagi ini dengan wanita lain Mas.”
Jeje mengecup lembut bibir suaminya. Kemudian dia menyerukkan kepalanya pada dada bidang sang suami. Dalam hati dia berdoa, semoga mereka akan selalu samawa dan menjadi pasangan sehidup sesurga.





Azmi sedang mengamati sang istri, sejak tadi pagi sikap istrinya aneh. Jenar lebih banyak diam dan melamun. Bukan Jenar banget. Tak tahan melihat istrinya terlihat sedih. Azmi mendekati sang istri dan memeluknya.

“Dek.”

Jenar kaget karena mendapati dirinya dipeluk oleh Azmi.

“Mas, sudah pulang dari pondok putra?”

“Sudah dari tadi. Kamu kenapa hem? Mas salam dari tadi gak kamu jawab.” Azmi menciumi kening Jenar berkali-kali.

“Gak papa Mas, mungkin Jenar capek aja.”

Azmi melepaskan pelukannya dan menatap Jenar dengan seksama. Dipandangnya wanita pujaan hatinya dengan teliti. Memang belakangan ini wajah Jenar terlihat

lelah, tapi senyum selalu merekah di bibir tipisnya. Tapi pagi ini terlihat sekali jika Jenar sedang tidak baik-baik saja.

“Kamu sakit?” tanya Azmi dengan mimik muka khawatir.

“Enggak Mas. Cuma capek aja.”

“Kita ke dokter ya?”

Jenar menggeleng, “Jeje gak papa Mas, cuma kepikiran skripsi aja.”

“Gak mau. Nanti kita ke dokter.”

“Gak usah Mas. Jeje”

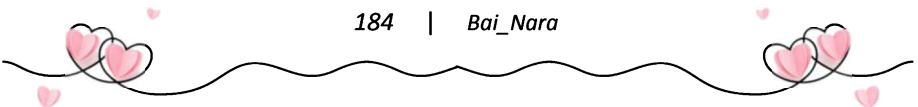
“Durhaka loh, gak nurut sama suami. Mbak Caca aja yang galak bin juteknya minta ampun manut banget loh sama Mas Azzam.”

Jenar mengerucutkan bibirnya. Tapi benar juga sih.

“Iya. Jeje nurut. Lagian Mas Azzam garang-garang kalau udah didiemin Mbak Caca juga bakalan kelabakan.”

Azmi tertawa. Ya, Mas Garangnya ini memang lucu. Di luar sangar sekali, tapi kalau Mbak Caca ngambek, masnya bakalan jadi ISTAGKI, Ikatan Suami Takut Gak Dikeloni Istri akibat sang istri lagi ngambek. Makanya, Mas Azzam gak pernah mau bikin istri tercintanya ngambek yang berakibat gak bisa dikeloni semalaman. Ckckck. Pantas anaknya empat.

“Hahaha. Makanya, mas juga mau kayak Mas Azzam. Penginnya istrinya manut terus. Tapi ya senyum juga. Habis



kalau senyum manis kek fruktosa. Bikin pingin gigit.” Azmi menggigit lembut pipi Jenar.

“Mas ... nakal, ih.” Jenar merengek dengan manja.

“Makanya senyum dong. Mana senyumnya?”

Azmi menampilkan mimik muka lucu dengan mata dikedip-kedipkan. Mau tak mau Jenar akhirnya tersenyum juga.

“Nah gitu dong, kan cantik.” Azmi mencium pipi istrinya gemas.

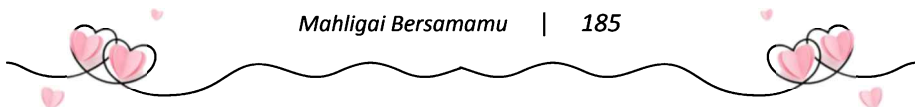
“Iyalah Jeje cantik kalau gak cantik Mas Azmi mana mau sama Jeje,” gerutu Jenar.

“Hahaha. Mas manusia biasa yang menyukai kecantikan. Dan mas akui memang wajah kamu yang bikin Mas awalnya tertarik. Setelah mengenal kamu, mas makin cintaaaaa sama pribadi kamu. Dan setelah kita menikah mas semakin cintaaa ... sama semua yang ada pada kamu. Apalagi kalau udah ehem ... ehem ... aw aw aw. Sakit Dek!”

Jenar mencubiti perut suaminya, gemas. Dasar jahil, tengil, mesum lagi. Untung cinta. Azmi masih menggoda Jenar sekaligus harus menahan rasa sakit yang cukup lama karena Jenar yang sesekali mencubiti perut Azmi. Tapi tak masalah bagi Azmi. Karena kini wajah sang istri lebih berwarna dan tak murung lagi seperti tadi.



Azzam dan Azmi sedang menikmati secangkir kopi dan rebusan kacang sementara istri masing-masing sedang



sibuk di dapur. Ini adalah hari minggu jadi semuanya santai. Abah dan umi sedang jalan-jalan pagi bersama keempat cucunya. Aslan sedang liburan semester jadi berada di rumah.

“Mas.”

“Hem.”

“Jeje kenapa ya? Dua hari ini agak beda.”

“Udah kamu tanyakan ke Jeje?”

“Udah, tapi bilangnyanya cuma kecapean. Aku udah bawa ke dokter Intan. Memang tensinya sedikit rendah, kemungkinan karena pikiran kata Dokter Intan. Jeje sih bilangnyanya mikirin skripsi. Tapi Azmi kok gak percaya ya?”

Azzam menarik napasnya pelan dan mengembuskannya dengan pelan juga. Azzam menatap sang adik dengan tajam namun lembut.

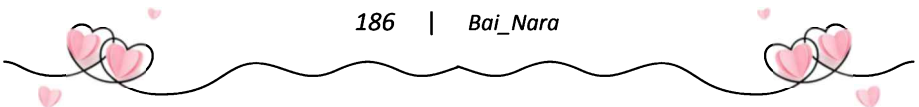
“Kalau wanita bilang dia gak papa artinya ada apa-apa. Tapi kalau wanita mudah berekspresi dan ngomel-ngomel artinya semua akan baik-baik saja.”

“Nah itu, Mas. Makanya, Azmi yakin kalau Jeje lagi gak baik-baik saja. Mas tahu Jeje kenapa? Dari kemarin Azmi mau nanya sama Mas Azzam tapi kita sama-sama sibuk jadi gak sempat.”

“Yasmin.”

Azmi yang sedang menyeruput kopinya tersedak. Azmi masih berusaha mengatasi batuknya akibat tersedak.

“Maksudnya, Mas?” tanya Azmi penasaran.



Azzam lalu menceritakan pertemuannya dengan Jenar dan Yasmin di sebuah cafe. Bagaimana keadaan Jenar yang seperti habis menangis pun diceritakan oleh Azzam. Azmi mengepalkan tangannya, rahangnya sudah mengeras. Dia marah tentu saja.

“Wanita itu? Benar-benar gak punya malu. Aku gak nyangka dia bakalan mengganggu Jenar.”

Azzam menatap adiknya. “Kamu udah ketemu Yasmin sebelumnya?” selidik Azzam.

“Tiga hari yang lalu, dia datang ke studio.”

“Ngapain dia?”

“Menagih janji Azmi buat nikahin dia. Padahal kan udah Azmi bilang tiga tahun yang lalu kalau ini lamaran terakhir Azmi. Kalau masih dia tolak ya sudah. Lagian Azmi gak ngerti sama Yasmin, kalau cinta sama Azmi, kan harusnya dulu dia terima Azmi. Jangan salahin Azmi dong kalau Azmi milih move on.”

Azzam tersenyum mendengar gerutuan Azmi. Dia sengaja membiarkan adiknya mengeluarkan semua unek-uneknya. Dulu, saat Azmi memilih melepas Yasmin, baik Azzam dan kedua orang tua mereka memilih tak mengungkit tentang Yasmin. Karena mereka paham jika hati Azmi masih terluka. Azmi sendiri memilih tak pernah membahas tentang Yasmin. Karena bagi Azmi, dia sudah terlalu lama bertingkah bodoh dan bucin. Jadi, tak perlu dibahas lagi.



Namun hari ini, semua kekesalan Azmi pada Yasmin akhirnya dituangkan semua oleh Azmi.

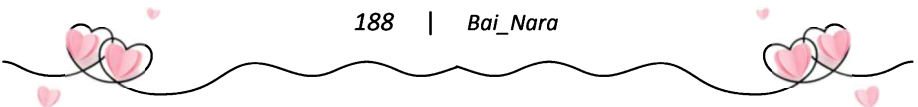
“Gilanya lagi ya Mas, si Yasmin minta aku nikahin dia alias dia nyuruh aku poligami. Gila tuh cewek! Beneran Azmi gak ngerti sama pola pikirnya. Dulu waktu Azmi mau halalin dia gak mau. Giliran aku udah punya Jeje dia malah mau masuk pagar rumah kami.”

“Kalau begitu kamu harus pastikan pagar rumah kamu kokoh. Kalau perlu semen sama emas murni. Dan kamu juga harus kasih pengertian sama Jeje. Kalian harus saling menguatkan. Mas rasa, untuk saat ini percuma kamu ngomong sama Yasmin. Dia sedang berada pada fase susah untuk dinasehati. Istilahnya lagi kurang sehat jiwanya. Makanya kamu yang waras.”

“Iya Mas. Mana ada cewek waras mau masuk dalam lingkaran poligami. Banyak yang akhirnya gagal dan hanya sedikit yang berhasil.”

“Betul. Kamu tahu sendiri dalam keluarga kita gak pernah ada yang poligami, karena berat banget. Lagian, satu istri aja udah cukup kok.”

“Betul Mas. Mungkin dulu pas Yasmin ngaji materi fikih tentang perkawinan, dia tidur kali. Atau mainnya kurang jauh. Gak pernah baca novel, cerita di grup KBM atau sinetron yang bahas poligami kali ya Mas. Makanya gak tahu dia, dimana-mana suami sama istri kedua yang dihujat dan dapat karma. Azmi mah ogah.”



Azzam menatap sang adik dengan tatapan tak percaya.

“Emang kamu suka baca atau nonton gitu?”

“Kadang-kadang sama Jeje, sama Mbak Caca juga. Emangnya Mas Azzam gak pernah nonton?”

“Kadang-kadang. Seringnya tak tinggal tidur kalau lagi nemenin Caca nonton.”

“Tidur apa nidurin bini?”

“Nidurin binilah.”

Kedua lelaki itu kemudian tertawa bersama. Mereka mulai bercerita banyak hal dan melupakan tentang Yasmin.

Sementara itu, Caca dan Jenar sedang sibuk memasak. Sesekali mereka mengobrol banyak hal.

“Mbak.”

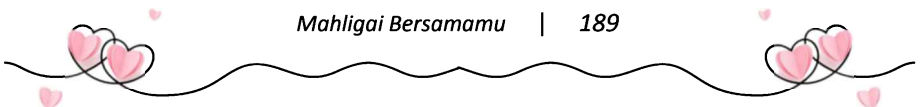
“Iya.”

“Bagaimana cara Mbak mengatasi rasa minder Mbak. Maksud Jeje, Mbak kan bukan Ning jadi”

“Karena Mbak bukan Ning, makanya Mbak lebih suka jadi diri mbak sendiri.”

Caca menghentikan aktivitas memotong sayurnya dan menatap sang adik ipar.

“Je, minder itu bagus. Artinya biar kita gak jadi sombong. Tapi ... jangan sampai memantik rasa gak percaya diri kamu. Kamu harus percaya bahwa kamu berharga. Kamu itu spesial. Karena itu kamu bisa berada di sini. Mbak tahu apa yang kamu rasakan dan apa yang sedang kamu pikirkan.



Percayalah sama Azmi dan kami semua. Kami semua menerima kamu apa adanya.”

Jenar menatap kakak iparnya. Matanya berkaca-kaca.

“Jeje takut Mbak. Jeje takut kalau Jeje gak pantas buat dampingi Mas Azmi.”

“Kamu pantas, buktinya kamu yang jadi istrinya. Kamu yang setiap hari melangkah bersama Azmi bukan wanita lain. Maka dari itu, kokohkan posisi kamu. Kamu tahu caranya?”

Jenar menggeleng.

“Caranya, jangan minder. Bangkitkan rasa percaya diri kamu. Tapi tetaplah menjadi pribadi yang selalu menunduk ke bawah bukan menengadahkan dagu. Karena itu artinya kamu sombong. Ngerti?”

“Iya Mbak.”

Caca kembali melanjutkan memotong sayurnya.

“Mbak.”

“Iya.”

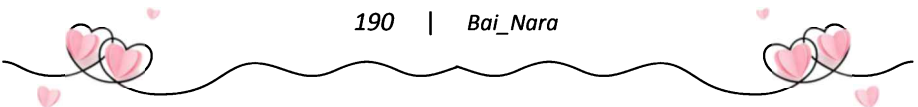
“Mbak percaya sama kesetiaan Mas Azzam?”

Caca tersenyum, “Iya. Lebih tepatnya kami saling mempercayai, saling setia dan menjaga komitmen.”

“Tapi, seandainya”

“Seandainya ada orang ketiga mau masuk, maka sebagai pemilik rumah. Kamu harus bisa menjaga isi rumahmu tetap berada di tempatnya. Jangan biarkan dia diambil atau memilih meninggalkan rumah kamu.”

“Kalau si tamu memaksa untuk singgah terus?”



“Maka berikan dia kamar tamu tapi bukan kamar utama agar ia sadar jika kehadirannya hanya sebagai tamu yang boleh singgah dan menengok saja. Tanpa ada kesempatan untuk menempati kamar utama bahkan merasa berhak memiliki isinya.”

Jenar mengerutkan keningnya. Caca hanya membiarkan Jenar berpikir sambil memotong sayuran.

“Gimana? Udah paham?” tanya Caca. Jenar tersenyum setelah memahami maksud Caca.

“Iya Mbak. Jeje paham sekarang. Jeje akan menjadi rumah yang nyaman dan penuh pesona agar si penghuni utama selalu kerasan dan memilih pulang hingga tak tergoda dengan yang lain.”

“Nah itu baru bener.” Kedua menantu Al-Hikam melanjutkan acara memasaknya. Jenar yang sudah merasa lebih baik hatinya pun kini bisa tersenyum seperti biasa. Makanya, ketika di meja makan. Suasana kembali ceria seperti sedia kala. Azmi yang sudah mendapati sang istri menjadi dirinya sendiri mau tak mau lega juga. Namun, dalam hati, Azmi bertekad untuk segera menyelesaikan masalahnya dengan Yasmin.

Azmi sudah paham jika Yasmin adalah tipe wanita keras kepala dan tak mudah dibantah atau digoyahkan. Makanya, Azmi harus cari strategi lain. Dan Azmi memutuskan untuk menghubungi orang itu sesegera mungkin.





Part 18

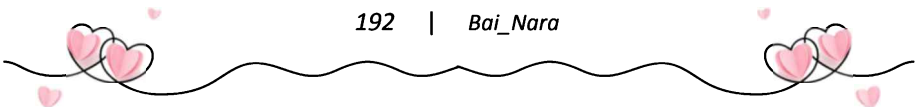
Strategi Azmi

Hari ini, Azmi berencana ke Jogja untuk melakukan monitoring studionya di Jogja. Dia sengaja membawa Jeje, sekaligus *honeymoon* lagi ceritanya. Kali ini Azmi memastikan tidak akan ada gangguan karena ketiga keponakan gantengnya lagi liburan ke Kebumen. Hahaha. Yes, dalam otak Azmi sudah berseliweran berbagai strategi dan gombalan buat menyenangkan istri ayunya.

“Kita langsung ke studio, Mas?”

“Iya. Habis itu kita sewa hotel dan nginap tiga hari di sana. Ya ya ya.” Azmi menaikkan alisnya dan tersenyum penuh makna.

Jenar sendiri sudah salah tingkah. Pipinya menghangat, tentu dia paham arti perkataan sang suami. Azmi tertawa lalu mengelus pipi kanan sang istri dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya fokus pada kemudi.



Mereka sampai di Jogja pukul sepuluh pagi. Azmi langsung membawa Jenar ke studionya dan memperkenalkannya dengan Nita dan Didi. Kedua sahabat sekaligus orang kepercayaan Azmi kini sudah menikah dan punya anak perempuan berusia dua tahun.

“Hai, Bos.” Didi langsung memeluk Bos gantengnya sementara Nita langsung menyalami Jenar dan bercipika cipiki.

“Sini Bu Bos, maafkan kita kemarin ya. Gak bisa datang ke acaranya si Bos. Hehehe. Maklum ada yang lagi ngidam,” terang Didi.

“Gak papa Mas. Yang penting jangan lupa doanya buat kita, oh hai” Jenar menatap anak berusia dua tahun dan segera mendekatinya.

“Kamu namanya siapa?”

“Anggi, Tante,” jawab Didi sambil menirukan suara anak kecil.

“Nama yang cantik.”

“Iya dong, yuk ah Bos sama Bu Bos. Ngobrol di dalam aja.”

Mereka berempat ngobrol seru. Rumah mereka berada tak jauh dari kompleks studio milik Azmi. Seperti biasa Azmi dan kedua sahabatnya akan saling meledek membuat Jenar mau tak mau harus memegang perutnya akibat aksi kocak ketiganya.

“Udah isi Mbak Jeje?”



“Belum Mba Nita, doakan segera isi ya?”

“Amin. Nikmati aja. Jangan terlalu dipikirkan toh baru nikah kemarin. Nanti kalau udah ada buntut repot gak bisa berduaan,” seloroh Didi.

“Hahaha. Kamu terusir dari kasur ya, Di.”

“Ho’oh Bos, mana ini udah isi lagi. Hobinya benci sama suami. Sampai aku jarang dikeloni.”

“Hahaha. Kasihan kamu ya!”

Keempatnya masih asik mengobrol hingga Azmi meminta ijin ada urusan.

“Je, kamu di sini dulu ya. Mas ada urusan diluar sama klien.”

“Iya, Mas. Hati-hati ya.”

“Oke. Di, yuk temeni.”

“Siap, Bos.”

Azmi dan Didi akhirnya pergi sedangkan Jenar tinggal bersama Anggi dan Nita.



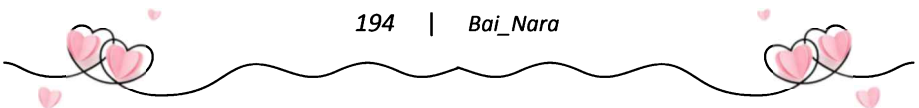
“Bos, kita mau ke tempat Gus Yahya ya?”

“Iya.”

“Bos.”

“Hem”

“Bos yakin, Bos gak ada rencana buat balikan sama Ning Yasmin, ‘kan?”



“Gak lah! Aku udah punya Jeje ngapain aku balikan sama Yasmin.”

“Lah, kok malah mau ketemu Gus Yahya sih Bos?”

“Aku ada urusan sama dia. Mau minta tolong buat nyadarin adiknya yang udah gak waras.”

“Hah? Maksudnya?” tanya Didi kepo.

Azmi kemudian menceritakan tentang Yasmin yang berusaha buat balikan. Bahkan sampai ada drama minta jadi yang kedua lagi.

“Astagfirullah. Beneran itu, Bos?”

“Beneran, Di. Makanya aku harus segera menyelesaikan masalahku sama Yasmin. Sekarang dia pasti lagi nyusul aku ke Bandung. Aku sengaja bikin rumor mau honeymoon ke Bandung. Aku udah minta bantuan dua orang kang santri buat mantau Yasmin. Dan dia terkena jebakanku. Sekarang dia lagi OTW ke Bandung.”

“Astaga, Bos! Sampe segitunya.”

“Biarin, soalnya aku harus ketemu sama orang tua Yasmin. Aku harus menyelesaikan semuanya. Sesegera mungkin sebelum Yasmin bertindak terlalu jauh.”

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih dua Jam, Azmi sampai di pondok milik Kyai Yunus. Azmi disambut dengan tatapan heran oleh Kyai Yunus dan juga Umi Miftah.

“Gus, Masya Allah. Ada gerakan apa kok sowan kemari?” tanya Umi Miftah.

“Silaturahmi. Sekalian membahas hal penting.”



“Ya sudah, ayok masuk dulu.”

“Nggih.”

Azmi dan Didi duduk dalam satu kursi panjang sedangkan Kyai Yunus dan Umi Miftah berada di depannya.

“Gimana kabarnya Gus? Sehat?”

“Alhamdulillah, Bah. Abah sekeluarga sehat?” sapa Azmi berbasa basi.

“Sehat. Abah sama umi kamu bagaimana, Gus?”

“Alhamdulillah. Sehat juga.”

“Alhamdulillah. Maaf belum sempat sowan ke tempat Mas Ilyas.”

“Mboten nopo-nopo, Bah.”

Mereka mulai ngobrol santai. Azmi sengaja berbasa-basi terlebih dahulu sebelum masuk ke inti pembahasan.

“Yasmin juga lagi di Jember. Dia minta sama abah pengen mondok lagi.”

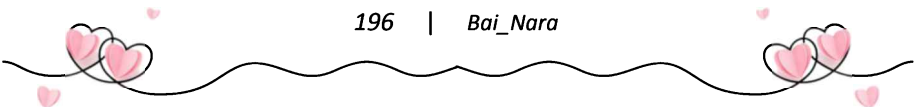
Azmi tertegun. Mondok di Jember? Sepertinya ada yang gak beres ini.

“Maksud Abah gimana ya? Azmi gak paham. Bukannya Yasmin masih kuliah spesialis dokternya.”

Abah Yunus menarik napas lemah pun dengan istrinya.

“Gagal Gus.” Gus Yahya yang baru saja masuk ke dalam rumah langsung menjawab pertanyaan Azmi.

“Gus, sehat?” tanya Gus Yahya.



“Alhamdulillah. Gus Yahya sendiri gimana kabarnya?”

“Sehat.”

“Udah punya anak berapa, Gus?”

“Alhamdulillah mau dua.”

“Alhamdulillah. Oh iya, itu yang soal Yasmin maksudnya gagal gimana ya?” tanya Azmi sengaja mengorek padahal Azmi sudah tahu apa yang dialami oleh Yasmin. Tapi, dia pura-pura tak tahu.

“Iya. Dia melakukan kesalahan waktu menangani pasiennya,” ucap Gus Yahya dengan mimik muka sedih.

“Apa? Malpraktek gitu?” celetuk Didi hampir berteriak kemudian menutup mulutnya.

“Maaf,” ucap Didi sambil nyengir kuda.

“Sayangnya iya Mas Didi. Ijin dokter Yasmin sampai dicabut, karena anak yang ditangani Yasmin merupakan salah satu anak orang penting. Dia gak terima anaknya hampir mati.”

“Apa tidak bisa dengan jalan damai, Bah?”

“Mereka gak mau. Untung saja Yasmin tidak di penjara, Gus. Makanya, abah mengijinkan dia mondok lagi ke Jember. Biar dia jadi lebih baik lagi.”

Azmi menggut-manggut kemudian bertanya lagi.

“Sudah berapa lama Yasmin di Jember Bah?”

“Hampir satu bulan.”

“Satu bulan?”



“Iya, kenapa Gus?”

“Abah sama Gus Yahya yang nganter Yasmin ke Jember?” cecar Azmi membuat kedua bapak dan anak bertanya-tanya.

“Enggak sih Gus. Yang nganter teman Yasmin.”

“Pondoknya namanya apa?” cecar Azmi semakin membuat Gus Yahya dan kedua orang tuanya bingung.

“Gus, sebenarnya ada apa? Kok kesannya Gus Azmi kepo sekali.” Gus Yahya mengeluarkan unek-uneknya.

“Jangan-jangan Gus Azmi mau balikan sama Yasmin lagi ya?” Kini Umi Miftah yang bertanya dengan penuh antusias. Jujur dia berharap dugaannya benar. Karena dia sendiri menyukai Azmi dan berharap Azmi menjadi menantunya.

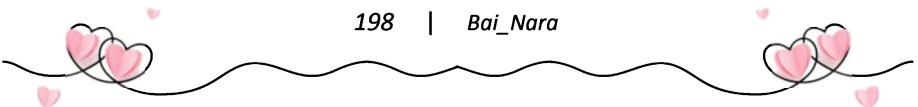
Azmi tersenyum lalu segera meluruskan semuanya.

“Mohon maaf, Umi. Saya sudah menikah dua bulan yang lalu. Justru kedatangan saya ke sini untuk menegaskan status saya dan juga permintaan saya pada Abah, Umi dan Gus Yahya.”

“Gus, sudah menikah?” tanya Abah Yunus tak percaya.

“Nggih, Bah. Dua bulan yang lalu.”

Abah Yunus, Gus Yahya dan Umi Miftah terdiam untuk waktu yang lama. Mereka benar-benar terpukul mengetahui fakta Azmi yang sudah menikah. Meskipun mereka akui jika ini semua terjadi akibat keputusan Yasmin yang salah.



“Siapa wanita yang beruntung itu, Gus?” tanya Umi Miftah.

“Dia salah satu santri Abah.”

“Owh. Pasti cantik ya, Gus.”

“Cewek ya cantik Umi, kalau cowok ganteng,” sahut Azmi bijak.

“Hahaha. Iya iya. Benar juga,” ucap Abah Yunus sambil terkekeh.

“Istrinya mana Gus? Kenapa gak dibawa ke sini?” tanya Gus Yahya.

“Ada di rumah teman. Kapan-kapan Azmi ajak sowan kemari. Tapi untuk kali ini, hanya Azmi yang datang. Azmi cuma mau menegaskan kalau Azmi sudah menikah. Azmi harap Abah, Umi dan Gus Yahya jangan meminta Azmi menikahi Yasmin. Karena tiga tahun yang lalu, Azmi memilih menyerah setelah lamaran Azmi yang ketujuh ditolak oleh Yasmin. Dan satu lagi, tolong nasehati Yasmin agar tidak mengganggu Azmi dan istri Azmi. Beberapa hari ini, Yasmin gencar mengganggu rumah tangga Azmi. Tentu Abah, Umi dan Gus Yahya paham. Bahwa mengganggu rumah tangga orang lain itu gak baik dan Azmi tidak berniat poligami.”

“Maksud Gus, Yasmin minta Gus menikahinya dan menjadikan Yasmin istri kedua?” tanya Gus Yahya tak percaya.



“Iya. Makanya saya sengaja datang kemari menemui Abah sekeluarga. Dan perlu Abah tahu, Yasmin beberapa waktu ini tidak ada di Jember. Tapi di Purwokerto.”

“Apa?!” Abah Yunus tak percaya dengan kebohongan putrinya.

“Kamu tenang aja Gus. Yasmin adalah tanggungjawab kami. Kami akan usahakan agar Yasmin tidak mengganggu njenengan lagi,” janji Gus Yahya mantap.

“Terima kasih, Gus. Sebelumnya saya benar-benar minta maaf. Tapi, saya yakin semua memang sudah jalan Allah. Apa yang saya dan Yasmin alami memang sudah ketentuan Allah. Alangkah baiknya jika kita sama-sama *legowo*. Gus tahu kenapa saya *legowo* melepas Yasmin?”

“Karena kamu sudah berjuang dan memperjuangkan. Sayang orang yang kamu perjuangkan tidak menghargai usaha kerasmu.”

“Betul, Gus. Azmi minta maaf ya.”

“Gak papa Gus. Memang kami akui ini salah kami juga yang terlalu memanjakan Yasmin karena dia anak bungsu.”

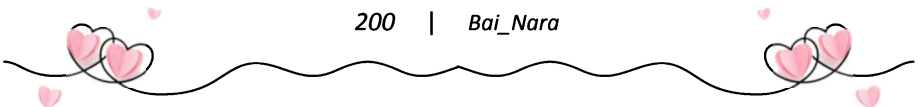
“Ya sudah. Abah, Umi, Gus Yahya. Azmi pamit. Sekali lagi maafkan Azmi.”

“Iya.”

Setelah berbasa basi sebentar, Azmi dan Didi pamit meninggalkan pondok milik Abah Yunus.

“Yahya.”

“Iya, Bah.”



“Ayo kita ke Jember.”

“Baik, Bah.”

“Umi.”

“Nggih, Bah.”

“Jangan hubungi Yasmin. Karena abah tidak akan memaafkan umi jika umi masih melindungi segala kesalahan Yasmin.”

“Nggih, Bah.” Umi Miftah hanya mampu menuruti perintah sang suami.



“Nyamannya.” Azmi langsung merebahkan tubuhnya. Rasanya melelahkan sekali hari ini, tapi dia puas. Semoga saja Yahya dan kedua orang tuanya mampu menasehati Yasmin.

“Mas, mandi dulu.” Jenar menggoyang-goyangkan tubuh suaminya.

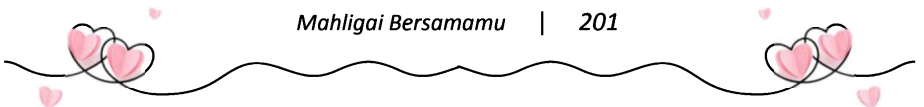
“Malas, Dek.”

“Gak boleh gitu, kotor loh seharian perjalanan dari Purwokerto terus udah jalan kemana-mana pula.”

Azmi menatap sang istri.

“Oke, ayok mandi.”

Tanpa mempedulikan penolakan Jenar, Azmi langsung menarik lengan Jenar dan membawanya ke kamar mandi.



Satu jam kemudian kedua pasangan suami istri itu sedang mengeringkan rambut masing-masing. Baik Jenar dan Azmi tak bisa menyembunyikan raut kepuasan setelah acara mandi bareng yang penuh desahan dan erangan keduanya.

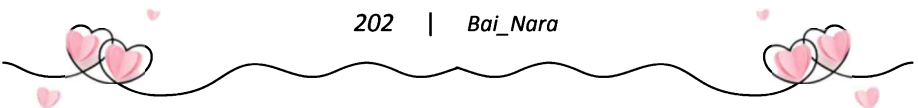
“Mau makan dimana? Pesen apa keluar?” tanya Azmi.

“Keluar aja yuk, Mas.”

“Oke.”

Azmi dan Jenar menikmati malam berdua dengan mengelilingi kota Jogja. Destinasi pilihan mereka adalah Malioboro.

Keduanya terlihat begitu bahagia menikmati kebersamaan dengan memutar Malioboro sambil bergandengan tangan. Acara malam ini ditutup dengan makan malam romantis di salah satu warung angkringan. Selanjutnya mereka menuju ke hotel untuk beristirahat dan kalau stamina mereka pulih, mungkin beberapa ronde gulat di atas ranjang bisa mereka lakukan setelahnya. Wkwkwk. Pasangan halal mah bebas. Pokoknya apa-apa dapat pahala.





Kyai Yunus dan Gus Yahya baru saja sampai di Pondok At-Taubah di kota Jember. Mereka sengaja mengunjungi pondok yang diklaim Yasmin sebagai tempatnya mondok demi memperbaiki diri.

Sampai di sana, Kyai Yunus dan Gus Yahya merasa sedih sekaligus malu. Rupanya Yasmin telah membohongi mereka. Hampir satu jam Kyai Yunus dan Gus Yahya bertemu kemudian mereka pamit kepada pengasuh pondok.

“Yahya.”

“Nggih, Bah.”

“Telepon Yasmin.”

“Nggih.”

Yahya langsung menelepon adiknya. Setelah panggilan kelima akhirnya Yasmin mengangkat telepon dari sang kakak.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam, Mas. Ada apa?”

“Kamu dimana?” tanya Yahya.

“Yasmin di pondok, Mas.”

“Pondok mana?”

“Ya ampun, Mas. Yasmin, kan, udah bilang Yasmin mondok di pondok At-Taubah Jember,” jawab Yasmin sedikit jengkel.

“Terus ini apa?”

“Apa gimana, Mas?”

Gus Yahya mengubah panggilan suara menjadi panggilan video. Yasmin tanpa curiga langsung menerimanya. Betapa terkejutnya Yasmin begitu tahu jika sang kakak berada di gapura pondok At-Taubah.

“Mas,” lirik Yasmin.

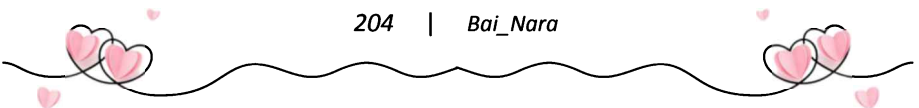
“Mas, gak tahu kamu dimana sekarang Yasmin. Tapi Mas sama Abah sangat kecewa sama kamu. Pulang! Dan jangan harap kamu bisa keluar dari rumah lagi. Karena mas dan Abah sendiri yang bakal mengawasi dan mendidik kamu biar jadi orang bener.”

Klik. Sambungan segera diputus oleh Gus Yahya.

“Kita langsung pulang, Bah?” tanya Gus Yahya.

“Iya. Untuk apa kita di sini kalau orang yang kita cari malah entah berada di mana.”

“Iya, Bah.”



Gus Yahya dan Kyai Yunus segera masuk ke mobil. Mobil yang dikendarai oleh salah satu kang ndalem yang juga bertugas sebagai sopir pribadi keluarga kyai segera melaju menembus perjalanan untuk kembali ke Jogja.



Yasmin sedang berjalan mondar-mandir. Dia gelisah, bagaimana bisa abah dan kakaknya tahu dia tidak ada di Jember. *Agh!*

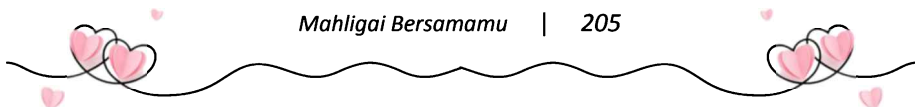
Belum juga Yasmin menemukan dimana keberadaan Azmi dan Jenar, Yasmin malah harus dihadapkan dengan kenyataan jika keluarganya sudah tahu akan kebohongan Yasmin.

Yasmin masih mondar-mandir tidak tenang sedangkan Wardah sang sahabat hanya menatap tingkah Yasmin sebentar lalu kembali fokus ke ponselnya.

Wardah dan Yasmin berada di Bandung hanya gara-gara Yasmin mendengar info, jika Azmi dan istrinya mengadakan acara bulan madu ke Bandung. Yasmin bermaksud mengganggu acara bulan madu keduanya.

Yasmin masih marah, karena Azmi sama sekali tidak membalas pesannya. Semakin marah begitu mengetahui jika Azmi malah memilih mengajak sang istri bulan madu daripada menjawab permintaan Yasmin untuk menjadikannya yang kedua.

Yasmin berhenti mondar mandir kemudian menatap kesal ke arah Wardah.



“Dah, kamu kenapa diam aja? Bantu aku dong? Abah udah tahu aku gak mondok di Jember nih?”

“Sorry, Yas. Ini, kan, salah kamu sendiri. Udah aku bilang jangan membohongi orang tua kamu tapi kamu gak mau dengar omonganku.”

“Kamu kan tahu sendiri, kalau aku ngomong yang sebenarnya pasti Abah sama Mas Yahya gak bakalan ijinin aku ke Purwokerto.”

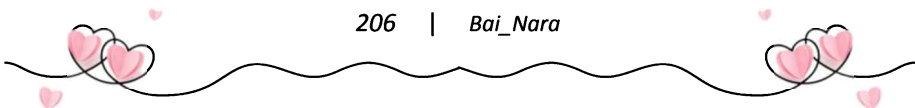
“Ya iyalah, orang kamu memang salah. *Plis* deh, Yas. Sebagai sahabat kamu, aku minta kamu supaya *move on* dari Gus Azmi. Dia udah jadi lakinya orang. Kenapa sih kamu ngeyel terus?”

“Gak bisa! Aku cuma mau Mas Azmi menepati janjinya sama aku.”

“Hahaha. Janji yang mana? Ingat Yas, janji itu udah gak berlaku dari tiga tahun yang lalu. Saat kamu menolak Gus Azmi untuk kesekian kalinya.”

“Aku gak nolak, aku hanya minta waktu,” kekeuh Yasmin.

“*Plis* deh, Yas. Aku bener-bener udah gak tahu lagi mesti ngomong gimana sama kamu. Keras kepalamu itu, loh. Kamu itu gak pernah bisa dinasehatin. Selalu maunya menang sendiri dan gak mau disalahkan. Nasehat apa pun udah gak mempan sama kamu. Terserah kamu, sebentar lagi aku dijemput suamiku. Mau ikut pulang. Aku udah gak mau lagi bohong terus sama orang tua kamu dan orang tuaku. Dosa. Dan satu lagi, jangan mencoba masuk pagar rumah



orang. Jangan jadikan nafsu ingin memiliki Gus Azmi jadi bumerang untuk kamu.”

Wardah segera bangkit dan keluar dari kamar hotel tempat keduanya menginap dua malam ini. Begitu Wardah pergi, Yasmin terduduk di lantai. Dia menangis, meraung-raung.

“Kamu jahat, Mas. Padahal aku sudah mengemismis sama kamu. Ini semua karena kamu Jenar. Aku bersumpah, jika aku gak bisa memiliki Mas Azmi, kamu gak boleh bahagia sama Mas Azmi.”

Mata Yasmin merah karena rasa amarah dan benci yang sudah merasuki hati. Andai Yasmin sadar, bahwa semua yang terjadi adalah hasil dari apa yang dia tanam.



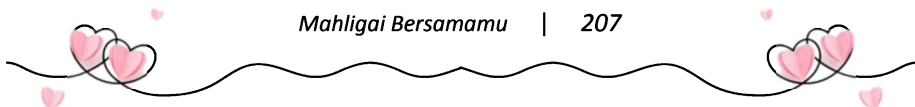
Azmi dan Jenar kembali ke rumah setelah tiga hari berkeliling di Jogja. Baik Azmi dan Jenar terlihat semringah. Ya jelaslah, orang honeymoonnya sukses tanpa diganggu sama para keponakan ganteng bin usilnya.

“Bahagia bener, Mi.” Azzam yang melihat sang adik sedang bersiul mencoba menjahilinya.

“Yo jelas. Bulan madunya sukses.”

“Hahaha. Makanya, dulu jangan jahil sama mas. Kualat kamu, dibalas tiga sekalian.”

“Ho’oh Mas, besok-besok aku gak jahil sama Mas lagi deh. Suwer. Balesnya bukan *double* tapi *tripel*.”



“Hahaha.”

“Mas, dulu Mbak Caca isi bulan ke berapa ya?”

“Tiga.”

“Aseek. Semoga Jeje juga.”

“Amin. Sering ditengokin aja.”

“Yo jelas.”

“Hahaha.”

Kedua kakak beradik itu masih asik ngobrol sedangkan Jenar dan Caca sendiri sedang mengobrol di dapur sambil menyiapkan makan malam untuk keluarga.

“Kamu tambah seger ya, Je.”

“Jeje gendut ya, Mbak?”

“Gak papa, naiknya timbangan istri tandanya dia bahagia.”

“Hahaha. Betul banget itu Mbak. Habis kenyang digombalin mulu.”

“Ckckck. Kok sama. Suka dimodusin juga gak?”

“Selalu.”

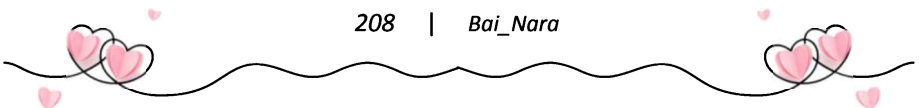
Keduanya tertawa lalu Caca bertanya lagi pada Jeje.

“Skripsi kamu gimana, Je?”

“Masih tahap proposal, Mbak.”

“Alhamdulillah. Tetap semangat ya.”

“Pasti dong Mbak.”



Kedua menantu itu memasak sambil mengobrol hingga masakan matang kemudian ditata di meja makan.



Jenar baru saja kembali dari kampusnya. Jenar langsung menaruh tas, buku dan membuka kerudung lalu melemparnya sembarangan. Hari ini dia merasa lelah sekali.

Bruk. Jenar langsung merebahkan tubuhnya di kasur. Sebenarnya Jenar hanya bermaksud rebahan sebentar kemudian segera bersih-bersih dan menuju ke pondok. Namun yang terjadi justru dia ketiduran hingga pukul lima sore.

Azmi yang baru pulang celingak celinguk mencari istri ayunya.

“Gus.” Salah satu khadamah memanggilnya.

“Gus, nyari Ning Jeje?”

“Iya.”

“Sepertinya masih di kamar, Gus. Ning Caca tadi minta saya buat menyiapkan makan malam karena Ning Jeje sepertinya sedang kelelahan dan butuh istirahat.”

“Oh gitu. Ya udah Mbak, saya tak tengok di kamar.”

“Nggih, Gus.”

Azmi segera menuju ke kamarnya. Begitu membuka kamar, Azmi terkejut mendapati kamarnya benar-benar berantakan. Benar-benar bukan Jeje banget kalau membiarkan kamar berantakan.



Azmi memunguti tas, buku, dan kerudung Jenar yang berserakan kemudian menaruhnya pada tempat yang semestinya. Dia kemudian duduk di sisi ranjang dan mengamati sang istri. Dilihatnya sang istri yang tertidur dengan sangat nyenyak. Wajahnya terlihat damai sekali.

Azmi mengulurkan tangannya dan mengusap rambut Jenar penuh sayang.

“Kamu lelah banget ya, Dek. Semangat ya, mas selalu ada di samping kamu.”

Jenar menggeliat merasakan elusan lembut di kepalanya. Dia mengerjap-ngerjapkan matanya kemudian memfokuskan pandangannya pada satu titik. Jeje tersenyum.

“Jam berapa, Mas?”

“Lima. Udah sholat belum?”

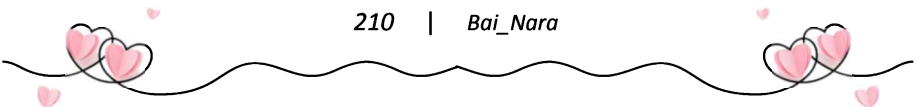
Jenar menggeleng, “Tadi ngeflek Mas.” Muka Jenar berubah menjadi sendu. Azmi paham kesedihan istrinya.

“Gak papa, baru juga jalan tiga bulan. Yang nikah tahunan belum dikasih juga banyak.”

“Maaf ya, Mas?”

“Gak papa. Belum rejeki kita, senyum dong.”

Jenar tersenyum kemudian dengan manja memeluk tubuh suaminya. Azmi pun memeluk sang istri dengan sayang.

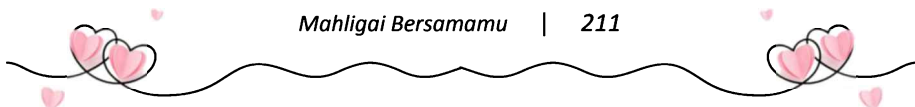


“Ketahuilah Je, anak itu salah satu tujuan dari pernikahan. Tapi, tujuan utama pernikahan adalah sakinah, mawadah dan warahmah. Pahami, ‘kan?”

“Nggih, Mas.”

“Bagus.” Mereka pun berpelukan kembali. Azmi sesekali mengusap rambut Jeje atau mengecup kepalanya membuat hati Jeje berbunga-bunga.

Sekali lagi Jenar hanya bisa mengeratkan pelukan pada sang suami. Dia sungguh beruntung sekali bisa berjodoh dengan Azmi.



Part 20

Cobaan

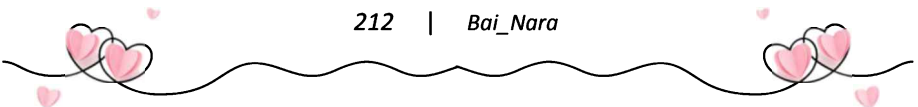


Yasmin menunduk mendengarkan wejangan abahnya. Setelah hampir seminggu tidak mengindahkan panggilan sang abah. Tadi pagi dia dijemput sendiri oleh Yahya di Purwokerto. Yasmin tidak bisa berlutut, akhirnya dia ikut masuk ke dalam mobil.

Kini, hampir satu bulan Yasmin berada di rumah. Setiap hari tingkah lakunya diamati oleh keluarga. Bahkan sang abah sengaja meminta para santri untuk ikut mengawasi Yasmin. Yasmin tidak diperbolehkan keluar rumah. Baru hari ini dia bisa keluar pun bersama kakak iparnya.

Mereka baru saja mengunjungi salah satu mall terbesar di Jogja. Wajah Yasmin sedikit berwarna karena bisa keluar rumah dan *refreshing*. Sungguh selama hampir sebulan ini dia merasa tertekan.

“Loh, Yasmin.”



Yasmin menoleh, terlihatlah Kania salah satu teman kuliah Yasmin dulu sedang berjalan bersama Dewi, temannya juga.

“Hai, Yas. Sama siapa?” tanya Dewi.

“Owh, kakak ipar dan keponakanku.”

Baik Dewi dan Kania menyalami Khanza, istri Gus Yahya dan tersenyum ramah.

“Gimana spesialisnya, Yas? Lancar, ‘kan?’” tanya Kania.

“Eh, i-ya. Lancar kok,” sahut Yasmin gugup.

“Syukurlah. Jadi nikah sama Mas Azmi, ‘kan?’” tanya Dewi.

“Jadi, dong? Mas Azmi, kan, setia sama aku.”

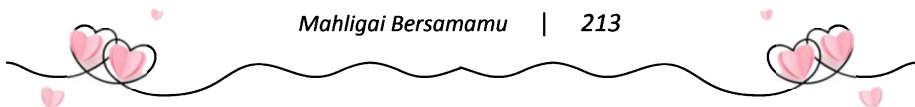
“Syukurlah. Soalnya kemarin aku dapat kabar dari salah satu temenku di Purwokerto katanya Mas Azmi udah nikah. Eh beneran itu?” tanya Kania.

“Kata siapa?!” Suara Yasmin meninggi.

“Mas Azmi itu cinta mati sama aku, gak mungkin berpaling,” lanjut Yasmin yang mulai emosi.

“Sebetar lagi kita nikah kok, kalian tunggu aja undangan dariku.”

Dewi dan Kania saling pandang. Mereka tahu jika Yasmin berbohong. Aslinya Yasmin, Dewi dan Kania tidak terlalu akrab bahkan cenderung musuhan. Dewi dan Kania bahkan seluruh geng perempuan yang satu kelas dengan Yasmin sangat membenci Yasmin karena sifatnya yang



sombong, sok cantik, sok pintar, dan suka tebar pesona dan harapan pada lawan jenis.

Para geng cewek aja sampai bingung kenapa seorang Azmi yang baik hati bisa jatuh cinta sama Yasmin. Mungkin sama seperti teman lelaki satu kelasnya, muka sok polos Yasmin bisa mengelabui semua orang.

“Berarti foto profil medsosnya Mas Azmi itu bohongan kali Dewi?” Kania berucap sok polos aslinya dia sedang mengerjai Yasmin.

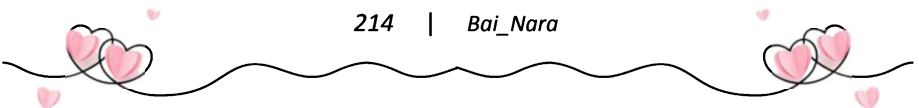
“Mungkin, tapi kok mesra banget ya. Pakai acara rangkulan segala,” imbuh Dewi.

Muka Yasmin semakin memerah. Dia memilih diam. Khanza yang paham suasana hati sang adik segera mengajak Yasmin pulang. Tapi dasarnya Dewi dan Kania yang mau balas dendam, mereka sengaja menyulut amarah Yasmin.

“Yas, kita udah nikah sama punya anak loh, kamu kapan nikahnya sama Mas Azmi? Masa gadis idola pada masanya belum laku juga, ‘kan lucu?” Dewi mengompori.

“Buruan Nikah, Yas. Udah mau kepala tiga loh. Kita tunggu undangannya,” imbuh Kania.

Yasmin hanya diam tak menanggapi omongan Kania dan juga Dewi. Yasmin memilih pergi sedangkan dua sahabatnya saling bertos ria karena bisa mengerjai balik Yasmin. Terutama yang paling puas adalah Dewi. Dewi masih dendam pada Yasmin karena mantan pacarnya dulu pernah memutuskan Dewi gara-gara tertarik dengan Yasmin. Meski hidup Dewi kini bahagia bersama suaminya,



ternyata rasa dendam pada Yasmin dan sang mantan tetap ada.



“Brengsek! Mereka berdua brengsek!” Yasmin mengumpati kedua sahabatnya dengan kata-kata kasar. Khanza sendiri sampai harus menutup telinga putranya yang baru berumur lima tahun sambil terus beristighfar. Sedangkan kang ndalem yang bertugas sebagai sopir pun tak kalah beristighfar mendengar ucapan ningnya.

“Yas, udah jangan diladenin omongan temenmu. Istighfar!” hibur Khanza.

“Gak bisa Mbak, mereka sengaja ngolok-olok Yasmin. Yasmin bakalan bales mereka semua.”

Setelah pertemuan antara Yasmin dan kedua temannya. Sikap Yasmin jadi mudah uring-urungan. Kadang Yasmin bicara sendiri dan mengomel sendiri membuat uminya dan Khanza merasa takut.

“Bah, Yasmin beberapa hari ini aneh, gimana kalau kita”

“Gak umi, abah gak akan mengijinkan Yasmin menikah dengan Gus Azmi. Dia sudah menikah, masa umi mau anak kita jadi bahan gunjingan. Sudah cukup gunjingan kalau kuliah spesialisnya gagal dan gelar dokternya dicabut.”

“Tapi Bah, kayaknya mengurung Yasmin juga gak baik. Umi takut, Bah.”



“Justru abah lebih takut kalau dia keluar dari sini. Tiga hari lagi keluarga Gus Jalal mau datang.”

“Bah, apa sebaiknya jangan dipaksa.”

“Harus! Sudah cukup selama ini kita mengalah.”

Umi Miftah hanya bisa diam. Dia sendiri pun mulai menyadari jika putrinya sedang tidak baik-baik saja. Seperti orang stress. Ditambah lagi sikap suaminya yang kini tambah keras dalam mendidik Yasmin.

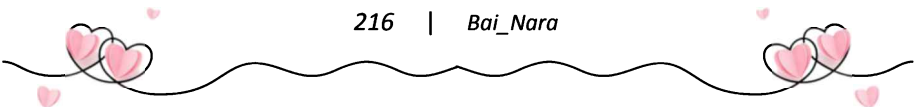


Yasmin menunduk di depan abah dan keluarganya. Dia hanya bisa pasrah tanpa berani membantah sedikit pun ucapan sang abah. Yasmin bagai tawanan yang kalah perang.

“Abah mendidik kamu agar jadi anak yang baik, Yasmin. Tapi salahnya abah, abah terlalu memanjakanmu, memenuhi semua keinginanmu. Membuatmu menjadi pribadi yang keras kepala dan egois karena setiap apa yang kamu mau selalu kami berikan.”

Kyai Yunus menarik napasnya dalam kemudian mengembuskannya secara perlahan.

“Saat Gus Azmi menemui abah dan menyatakan ingin meminangmu, abah sangat bahagia. Karena abah melihat ketulusan dan budi pekerti yang baik pada wajahnya. Dia masih muda saat itu, baru dua puluh tahun tapi berani meminta kamu pada abah. Sayang, abah kurang tegas sama kamu. Jadi, beginilah akhirnya.”



“Bah”

“Biarkan abah bicara. Abah ingin menuangkan semua unek-unek abah sama kamu. Selama ini abah terlalu banyak mengalah tapi sekarang abah tidak mau mengalah lagi. Abah tidak mau kamu hancur atau menghancurkan orang lain.”

“Dulu saat kamu menolak Azmi tiga tahun yang lalu, abah sudah memperingatkanmu dan inilah yang terjadi. Abah pernah bilang sama kamu, ‘kan? Jangan sampai kamu menyesal. Kini lihat apa yang kamu peroleh akibat sifat keras kepalamu? Gelar spesialis kamu? Gus Azmi? Tak ada satu pun yang kamu peroleh Yasmin.”

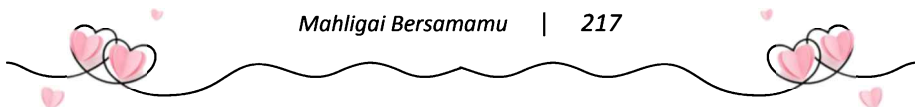
“Kenapa kamu sombong dan tidak meminta bantuan rekan kerjamu? Lihatlah akibat tindakanmu. Kamu hampir saja di penjara. Gelar doktermu dicabut.”

“Lalu Gus Azmi? Kamu sombong dan jumawa kalau dia akan menunggumu. Kamu lupa, Allah maha pembolak balik hati. Semua terjadi atas takdir-Nya. Jadi abah mohon, hentikan!”

“Abah belum puas nyalahin Yasmin lagi.”

“Abah sedang tidak saling menyalahkan. Abah cuma ngasih tahu kamu lagi, tentang kekecewaan Abah dan dampak dari tindakan kamu dulu.”

Yasmin akhirnya diam. Gus Yahya dan istrinya pun hanya diam. Umi Miftah malah sesekali menyeka air matanya.



“Abah sudah berdiskusi dengan Yahya. Kamu akan abah nikahkan dengan Gus Jalal dari Jombang. Dia sudah melamar kamu untuk yang ketiga kalinya. Belajar dari kisahmu dan Gus Azmi, abah tidak mau kecolongan lagi. Cukup abah dulu kehilangan calon mantu berbobot. Sekarang tidak lagi.”

“Bah,” lirik Yasmin. Dia hendak memprotes.

“Tidak ada penolakan Yasmin. Jangan membantah! Jangan jadi anak durhaka, kamu! Ini semua demi kebaikan kamu. Abah lebih ridho kamu menikah dengan lelaki *single* dari pada dengan suami orang. Jangan lupa siap-siap. Dua hari lagi mereka datang.”

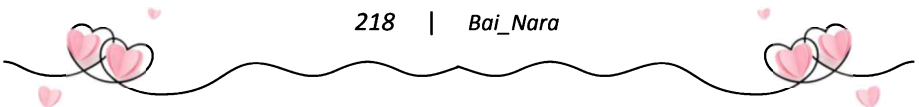
Setelah mengatakan semua itu, Kyai Yunus meninggalkan semua orang menuju ke masjid pondok. Yasmin menangis. Gus Yahya dan istrinya memilih diam sementara Umi Miftah berusaha menasehati sang putri untuk bersabar dan menuruti keinginan abahnya.

Malam harinya, bukannya merenungi semua hal yang terjadi. Yasmin malah justru berkomplot dengan salah satu santriwati agar bisa membawanya keluar dari rumah.

“Ning, saya takut. Tolong Ning jangan nekat,” ucap sang santriwati takut-takut.

“Udah kamu diam aja, aku tak mau dikurung terus sama abah, sana buruan pergi!”

Yasmin segera menaiki grab sedangkan santriwati itu segera menuju ke kamarnya.



Keesokan harinya, keluarga Kyai Yunus geger ketika mendapati Yasmin pergi tanpa pamit.

“Bah,” lirik Umi Miftah.

“Apa pun yang Yasmin lakukan, abah tidak pernah meridhoinya umi. Apalagi jika dia bermaksud merusak rumah tangga Gus Azmi.”

“Bah” Umi Miftah menatap sang suami namun Kyai Yunus memilih meninggalkan sang istri untuk mengabari keluarga Gus Jalal kalau acara *ta’aruf* diundur dulu karena ada suatu halangan.



Azmi merenggangkan ototnya. Hari ini dia merasa lelah sekali. Kesibukan di pondok, ngajar plus pekerjaannya membuat dirinya kurang istirahat. Untung sudah punya istri, jadi seletih apa pun Azmi akan tersenyum jika sudah sampai di rumah. Karena rasa lelahnya tiba-tiba hilang kalau sudah melihat senyuman manis dari istri tercintanya.

Membayangkan wajah sang pujaan hati membuat semangat Azmi muncul untuk segera menyelesaikan urusannya dan segera pulang. Baru saja Azmi mengotak-atik laptopnya, pintu ruangan kerjanya dibuka secara paksa dan dengan keras pula.

Azmi kaget tentu saja dan lebih kaget melihat pelakunya adalah Yasmin yang datang sambil menangis.

“Mas, tolong aku! Abah hendak menikahkanku dengan orang lain. Gus asal Jombang, tapi aku gak mau.”



Azmi hanya menatap Yasmin dingin.

“Bukan urusanku. Aku minta kamu keluar.”

“Yasmin gak mau. Mas, Yasmin mohon. Kali ini, beri kesempatan terakhir buat Yasmin. Yasmin janji, Yasmin gak akan minta banyak perhatian Mas Azmi, asal Mas adil sama Yasmin dan Jenar.”

Azmi berdiri, rahangnya mengeras, matanya menatap Yasmin dengan sorot kemarahan. Tangannya mengepal.

“Kamu makin gila Yasmin! Udah aku bilang, aku sama kamu udah berakhir. Dimana ilmu agama yang selama ini kamu pelajari? Kamu pikir pernikahan itu main-main hah?!”

“Buktinya ada yang viral langsung menikah dengan tiga wanita. Mereka baik-baik saja!” kekeuh Yasmin.

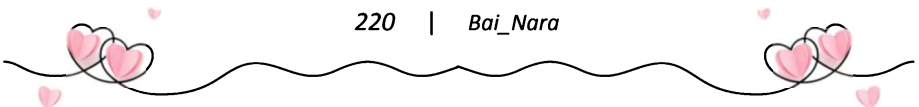
“Kata siapa? Kamu, kan gak tahu aslinya mereka kayak gimana? Mungkin wanita yang menjalaninya terpaksa.”

“Tapi, Yasmin gak terpaksa Mas? Yasmin ikhlas.”

“Aku sama Jeje yang gak ikhlas. Lebih baik kamu pergi, Yasmin! Pulang kamu ke rumah orang tuamu. Belajar yang bener. Turunkan ego dan sifat keras kepalamu. Gak semua yang kamu inginkan bisa kamu dapatkan.”

“Mas” Yasmin kini sudah berderai air mata. Yasmin berharap dengan tangisannya Azmi akan luluh. Namun, Azmi tetap dingin tak bergeming.

“Keluar!” bentak Azmi dingin.



“Kamu jahat, Mas!” Yasmin keluar dari ruangan Azmi sambil menangis. Dia marah sekaligus sedih. Di dalam mobil dia mengumpati Jenar.

“Ini semua karena kamu.”

Yasmin segera melajukan mobilnya dan menuju ke kampus tempat Jenar berada. Sampai di sana, Yasmin langsung mencari Jenar.

“Ning,” kaget Jenar melihat Yasmin tiba-tiba datang. Kebetulan Jenar baru akan memasukan kunci motornya.

“Ikut aku! Kita perlu bicara.”

Jenar hanya diam. Hatinya bimbang.

“Aku mohon, Mbak Jenar,” pinta Yasmin memelas.

Jenar pun mengiyakan dan segera mengikuti Yasmin.



Jenar mengernyit karena Yasmin membawanya ke tempat yang sepi.

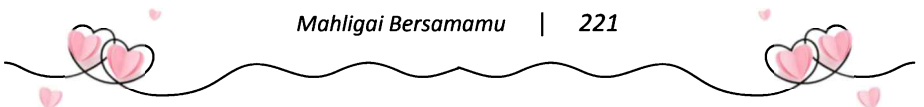
“Kenapa Ning membawa Jenar kemari?” tanya Jenar begitu keduanya turun dari mobil.

Plak.

“Dasar perempuan perebut calon suami orang!” teriak Yasmin membahana.

Jenar *shock* karena tiba-tiba ditampar oleh Yasmin.

“Puas kamu udah merebut Mas Azmi dariku. Dasar pelakor!” teriak Yasmin.



Jenar hanya bisa meneteskan air mata. Dia bukan ahli dalam hal mendebat.

“Kamu itu cuma wanita miskin. Kamu pakai pelet apa hah? Sampai Mas Azmi yang nungguin aku selama tujuh tahun bisa berpaling ke kamu hah?”

“Saya gak pakai pelet, Ning. Kalau Mas Azmi memang memilih saya memangnya kenapa?” Jenar mencoba menjawab.

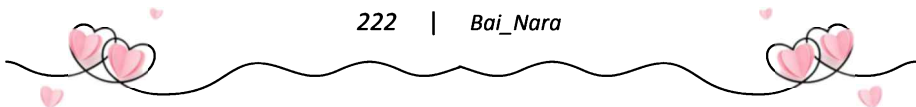
“Kamu sama Azmi gak selevel, kamu tuh cuma wanita biasa. Wanita miskin. Aku, hanya aku yang Mas Azmi cintai. Tapi gara-gara kamu dia ninggalin aku.”

“Kalau Mas Azmi cintanya sama Ning Yasmin, kenapa sampai sekarang saya masih jadi istrinya? Kenapa bukan Ning? Lalu kenapa Ning ditolak terus? Ning pasti baru dari studio, ‘kan? Berusaha merayu suami saya. Tapi gak berhasil.” Jenar berusaha membela diri.

“Kalau memang Mas Azmi mau balikan sama Ning, kenapa Ning tiba-tiba mendatangi saya. Marah-marah sama saya? Bukankah itu berarti karena Ning ditolak?” cecar Jeje semakin berani.

Muka Yasmin sudah semakin memerah. Amarahnya sudah tak terkendali apalagi melihat Jenar yang awalnya takut kini justru berbalik.

“Dasar wanita perebut!” teriak Yasmin. Dengan gerakan cepat dia menyerang Jenar. Jenar kaget berusaha melawan namun dia kalah karena Yasmin tengah kalap. Bahkan Yasmin berhasil mendorong Jenar sangat keras



hingga membuat Jenar jatuh sambil terduduk. Jenar menjerit kesakitan.

“S-sakit?” keluh Jenar memegang perutnya. Entah kenapa tiba-tiba perutnya yang sakit. Bukannya yang sakit harusnya bokong Jenar?

Jenar dan Yasmin menatap ke arah gamis yang dipakai Jenar. Darah? Baik Yasmin dan Jenar pucat pasi. Yasmin yang pertama kali menyadari kondisi Jenar tiba-tiba merasa takut. Dia celingukan kemudian langsung kabur begitu saja meninggalkan Jenar yang kesakitan.

Jenar berteriak meminta tolong, hingga suaranya terdengar oleh beberapa orang yang kebetulan lewat.

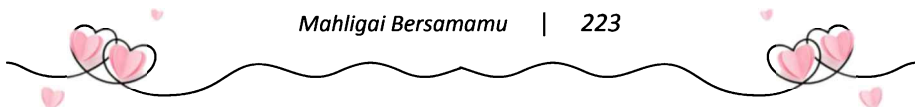
“Ya Allah, Mbak!”

“Mbak!”

“Cepet tolongin.”

Bisik-bisik orang yang menolong Jenar lambat laun terdengar lirih. Jenar sudah tidak kuat.

“Mas Azmi,” lirih Jenar sebelum akhirnya dia pingsan.





Part 21

Kehilangan yang Menyakitkan

Azmi gelisah, dari tadi dia mondar-mandir sambil sesekali mengecek ponselnya. Saat dia pulang, dia tidak mendapati Jenar di rumah. Azmi semakin gelisah ketika dia ke kampus, ternyata Jenar tidak ada. Hanya motornya saja yang masih ada di parkiran.

“Kamu kemana sih, Je?”

Umi Aisyah dan Caca pun tak kalah cemas. Firasat kedua wanita itu tiba-tiba tidak enak.

“Jeje kemana ya, Ca?”

“Mboten ngertos, Umi. Tadi Caca, kan, gak ada jadwal di kampus. Sehari Caca di SMA.”

“Duh, firasat Umi kok gak enak ya.”

“Kita berdoa saja Umi. Semoga Jeje baik-baik saja.”

Sebuah dering telepon mampir ke ponsel Azmi. Azmi melongoknya dan tertera nama Ning Hafsa. Ingin sekali

Azmi tak mengangkatnya. Tapi karena Ning Hafsah berkali-kali meneleponnya, dengan enggan Azmi pun mengangkatnya.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam. Gus, bisa njenengan ke RSUD sekarang. Istrinya Gus harus segera ditangani.”

“Apa?! Bagaimana keadaan Jeje. Apa dia”

“Tidak banyak waktu, Gus. Cepatlah.”

“Baik.”

Caca dan Umi Aisyah mencoba mencerca Azmi tepat ketika Azmi mengakhiri sambungan telepon. Terlihat muka Azmi ketakutan.

“Mi?”

“Azmi ke RSUD dulu, Umi.”

“Ya udah kamu ke sana dulu Ca, temeni Azmi.”

“Nggih, Umi. Ayo, Mi.”

Caca dan Azmi segera berangkat menuju RSUD. Sampai di sana, Azmi dan Caca segera menuju ke bagian IGD. Azmi bisa melihat di sana ada Ning Hafsah dan juga Gus Zainal.

“Ning, Zai, Jeje mana?”

“Kamu langsung masuk aja, Mi.”

Azmi segera mengikuti saran Zainal dan menemui dokter yang menangani Jenar.



“Dok.” Azmi menghampiri dokter yang baru keluar dari ruang IGD.

Dokter itu mengganggu dan meminta Azmi mengikutinya menuju ruangan sang dokter.

“Jadi, gimana keadaan istri saya, Dok?”

“Kami harus segera melakukan tindakan kuretasi. Karena janin yang kami perkirakan baru sekitar lima minggu tidak bisa diselamatkan.”

Bagai tersambar petir Azmi mendengarnya. Hamil? Jeje? Istrinya hamil?

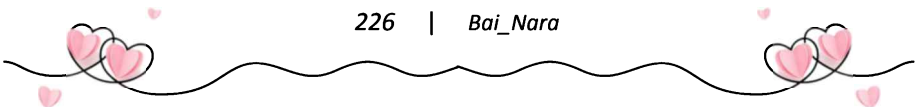
“Ta-pi Jeje lagi halangan, Dok. Sudah tiga hari dia pakai pembalut. Dan saya sendiri yang membelikannya.” Azmi mengucap dengan dada sesak.

“Sepertinya baik Pak Azmi dan istri belum paham perbedaan antara darah haid dan darah hasil implantasi.”

“Maksudnya?”

“Kemungkinan besar darah yang keluar itu *flek* karena proses penanaman embrio pada dinding rahim, Pak. Ada beberapa wanita yang mengalami flek diawal kehamilan.”

Azmi semakin merutuki dirinya. Sungguh dia tidak paham tentang perbedaan darah haid maupun *flek* akibat implantasi. Setahu Azmi, ketika Caca hamil, kakak iparnya biasa saja hanya terlambat datang bulan. Mengalami dua kali kehamilan bukannya Caca yang ngidam justru Azzam yang selalu ngidam. Bahkan saat Caca hamil Quila, Azzam



sampai harus diopname selama tiga hari karena muntah terus dan tak bisa makan.

Azmi menangis menyadari kurangnya perhatian pada sang istri. Dia kemudian memandang sang dokter.

“Lakukan apa pun Dok, asalkan istri saya selamat.”

“Insya Allah. Tapi, Pak kalau dilihat dari hasil pemeriksaan kami. Memang calon bayi Pak Azmi dan istrinya kurang sehat. Terbukti dari penjelasan bapak, istri anda mengalami menstruasi hampir tiga hari. Biasanya *flek* pada awal kehamilan muda hanya berupa goresan darah tidak sampai seperti darah haid yang banyak. Makanya, selain guncangan yang hebat, bisa juga memang dasarnya bakal calon anak kalian kurang sehat.”

Azmi mengangguk paham, meski begitu tetap saja dia merasa sedih.



Azmi menatap pintu ruang operasi dengan tatapan kosong. Sementara Caca sibuk menelepon. Kedua orang tua Jenar dalam perjalanan menuju ke Purwokerto.

Umi yang sudah berada di rumah sakit sesekali mengusap kepala dan punggung putra bungsunya. Sesekali memberi kalimat-kalimat penghiburan untuk Azmi.

Pintu ruangan terbuka, Azmi segera berdiri dan menghampiri sang dokter.

“Bagaimana istri saya, Dokter?”



“Alhamdulillah, keadaan istri Anda baik-baik saja. Istri anda belum siuman karena masih terkena efek obat bius. Kami akan segera membawanya ke ruang perawatan.”

“Terima kasih, Dok.”

“Sama-sama. Satu hal lagi, kalau bisa nanti pelan-pelan waktu memberi tahu keadaan istri anda. Biasanya wanita yang baru keguguran rentan stres dan kesedihan. Jadi, saya harap anda bersabar dan berusaha menguatkan istri Anda.” Dokter yang bernama Widodo memberi Azmi nasehat.

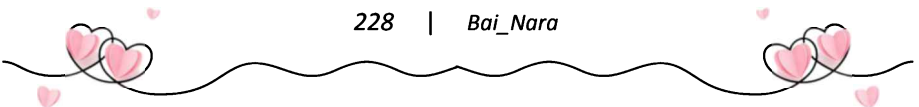
“Baik, Dok.”

Azmi menunggu sebentar hingga ranjang yang berisi istrinya keluar dari ruang operasi. Azmi, Umi Aisyah dan Caca mengikuti langkah perawat yang mendorong ranjang Jenar menuju ke ruang perawatan.



Azmi mengelus kepala sang istri yang berbalut kerudung. Sesekali dia membenarkan kerudung sang istri, memasukkan anak rambut yang keluar dan sesekali mencium kening Jenar. Tangan Azmi bahkan selalu menggenggam jemari kiri Jenar yang bebas dari infus.

Tingkah Azmi yang begitu mengasihi Jenar terlihat jelas oleh Hafsah dan Zainal. Tadi ketika mereka berjumpa, Azmi hanya menanyakan kronologis bagaimana Jenar ditemukan, mengucapkan terima kasih kemudian sibuk mengurus Jenar.



“Ayok pulang, nanti yang ada kamu semakin gak bisa move on sama Azmi,” ajak Zainal.

Hafsah hanya mengangguk kemudian mengikuti langkah sang kakak.

Suatu kebetulan mobil yang dikendarai Zainal dan Hafsah melewati kerumunan orang yang sedang menolong Jenar. Zainal dan Hafsah memutuskan berhenti dan menolong sang korban. Ketika korban diangkat menuju mobil begitu terkejutnya Hafsah dan Zainal begitu tahu jika yang mereka tolong adalah istri Azmi.

“Mas.”

“Iya.”

“Hafsah terima lamaran dari Gus Syamsul. Benar kata Mas, Hafsah harus move on dari Gus Azmi. Karena percuma aja.”

“Nah, itu baru bagus. Banyak kok pernikahan karena perjodohan. Ada yang gagal tapi lebih banyak yang berhasilnya. Intinya menikah itu ibadah.”

“Iya, Mas. Hafsah akan berusaha.”

Kemudian keheningan menyelimuti keduanya. Zainal fokus menyetir sedangkan Hafsah sibuk berpikir.

Gus, bismillah. Aku mau move on. Semoga ini yang terbaik. Kamu memang beruntung Jenar, aku yang berdoa tanpa henti agar berjodoh dengan Gus Azmi tapi kamu dengan mudah mendapatkan hatinya. Semoga kalian bahagia, batin Hafsah berdoa.





Jenar menatap langit-langit kamarnya dengan mata berkaca-kaca. Dia sudah sadar lima jam yang lalu. Dia pun sudah tahu alasan kenapa dia sedang berbaring di ranjang rumah sakit.

Sakit di sekujur badan terutama di bagian perutnya tidak sesakit hatinya. Jenar ingat bagaimana bisa dia terjatuh dan siapa yang menyebabkannya. Tadi pun suaminya sudah bertanya kemana Jenar pergi? Dan bagaimana bisa dia di tempat sepi sendirian? Namun Jenar memilih bungkam. Ketika didesak pun, Jenar malah menangis, membuat Azmi hanya bisa diam dan memilih tak memaksa. Namun, Azmi sudah meminta tolong pada beberapa orang untuk menyelidiki tapi sampai detik ini belum ada yang memberinya kabar.

“Je.” Azmi datang bersama kedua orang tua Jenar.

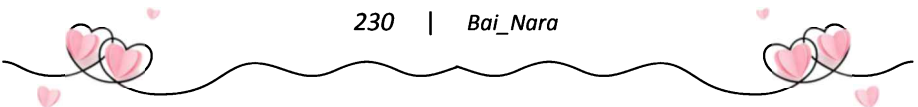
“Mbok, Bapak.” Jenar memanggil kedua orang tuanya. Orang tua Jenar segera memeluk sang putri dengan penuh kasih.

“Mbok ... anak Je-Je ... hiks hiks hiks.”

“Gak papa, simbok juga pernah keguguran. Dua kali malah sebelum kakakmu. Insya Allah nanti segera diganti.”

“Amin.”

Jenar masih memeluk manja ibunya. Sedangkan Azmi dan bapak mertuanya memilih duduk di sofa sambil bercerita.



“Gak papa, Gus. Insya Allah nanti segera dikasih lagi sama Allah.”

“Amin. Azmi benar-benar merasa jadi suami yang gagal, Pak.”

“Njenengan *mboten* gagal, Gus. Ini semua musibah. Ikhhlaskan, Gus.”

Azmi mengangguk. Dalam hati dia berjanji untuk lebih menjaga sang istri dan lebih perhatian lagi.



“Mas Azmi mana Mbok?” tanya Jenar.

“Guse lagi ke studio sebentar. Ada rekan kerjanya yang datang dan gak bisa diwakilkan. Tadinya sih, minta rekannya ke sini. Tapi simbok sama bapakmu meminta ditemui aja di studio. Masa di rumah sakit. Kan gak etis?”

Jenar mengangguk membenarkan penuturan ibunya. Suara ketukan pintu mengalihkan perhatian Jenar dan ibunya. Jenar menoleh dan tiba-tiba mukanya pucat. Sedangkan wanita yang baru saja datang justru tersenyum semringah. Tapi bagi Jenar, senyum itu sangat menakutkan.

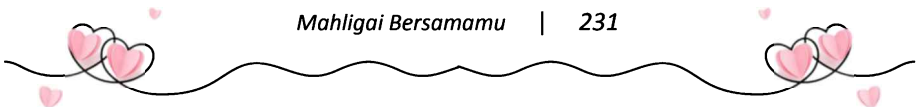
“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

“Maaf Bu, apa saya mengganggu?”

“*Mboten*, monggo masuk.”

Yasmin langsung duduk di kursi sebelah. Dia tersenyum ke arah Jenar.



“Siapa ya?”

“Saya temannya Mas Azmi dan juga Jenar, Bu. Nama saya Ning Yasmin.”

“Owalah, Ning to.”

“Kedatangan saya kemari ingin menjenguk Mbak Jenar, Bu.”

“*Matur nuwun* Ning sudah berkenan hadir.”

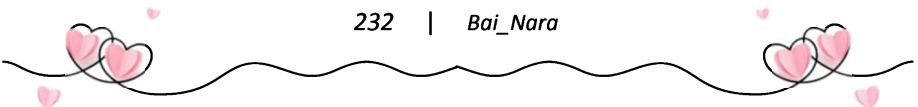
Yasmin tersenyum kemudian menatap Jenar dan tersenyum manis.

“Saya turut berduka cita ya Je, memang berat rasanya. Semoga kamu cepat hamil lagi. Biasanya kalau wanita habis keguguran ada yang cepet hamil lagi, ada yang lama atau bahkan gak bisa sama sekali.” Yasmin dengan santai mengatakannya membuat Jenar maupun ibunya tercenung.

Minah bahkan sampai menatap Yasmin tak berkedip. Dalam hati begitu menyayangkan ucapan Ning Yasmin yang justru bisa membuat Jenar *down*.

“Lagian kok bisa sih Bu, Jenar gak tahu kalau dia hamil. Harusnya tahu loh. Kasihan Mas Azmi. Jadi gagal deh punya anak.” Lagi, Yasmin tersenyum manis. Namun kedua ibu dan anak malah terdiam. Dalam hati Minah, dia mulai menerka-nerka maksud dari ucapan Yasmin pada putrinya. Pasti ada sesuatu antara Yasmin, Jenar dan menantunya.

“Harus bisa hamil lagi loh, Mbak Jenar. Karena kalau sampai gak bisa hamil Mas Azmi pasti”



“Pasti aku akan menerima Jeje apapun keadaannya dan tidak berniat menikah lagi. Apalagi kalau harus nikah sama wanita berhati busuk kayak kamu.” Suara tegas dan dingin terdengar membuat semua orang menoleh. Yasmin kaget tentu saja, karena kedatangan Azmi yang mendadak. Sementara Jenar dan sang ibu bernapas lega.

“Aku sedikit curiga kenapa Dimas minta aku datang ke studio padahal dia bisa ngobrol lewat ponsel kalau memang ada masalah dengan kerja sama kami. Ternyata ini ulah kamu ya? Untung aku berinisiatif balik ke sini. Kalau enggak entah apa yang sudah kamu katakan sama istriku.”

“Mas, kamu tuh su’uzon. Aku tuh cuma bilang fakta.” Yasmin membela diri.

“Fakta apa? Fakta kalau kamu yang ngajak Jenar dan meninggalkan Jenar dalam kondisi kesakitan begitu?” tatapan Azmi tajam menghujam mata Yasmin.

Baik Yasmin dan Jenar kaget. Bagaimana bisa, Azmi mengetahuinya?

“Aku bakalan laporkan kamu Yasmin, kalau kamu masih mencoba menggangguku dan menyakiti Jeje. Aku udah punya buktinya. Gampang bagiku buat jeblosin kamu. Apalagi aku punya saksi dan bukti kamu pernah melakukan malpraktek. Silakan kamu pilih, pergi dari kehidupanku atau masuk ke penjara. Karena aku pastikan kamu akan tinggal di sana lama dan aku pastikan kamu akan semakin malu.”

Yasmin berdiri, dia sangat marah pada Azmi.

“Kamu keterlaluhan, Mas!” teriak Yasmin.



“Kamu yang keterlaluan. Kamu yang dulu suka mengulur hatiku, jadi jangan salahkan aku *move on* dan memilih Jenar. Sekarang Jenar tanggungjawabku, istriku, makmumu. Dia yang paling berhak atas diriku. Bukan kamu!”

Yasmin menatap Azmi dengan mata berkaca. Kemudian menoleh ke arah Jenar dengan tatapan benci.

“Puas kamu, dasar pelakor!” teriak Yasmin.

“Pelakor hanya disematkan jika aku dan kamu sudah menikah. Padahal nyatanya kamu tahu bahwa aku dan kamu gak ada hubungan lagi. Justru disini kamulah pelakornya!” Suara Azmi semakin meninggi.

“Aku benci kamu Mas, kamu jahat.”

“Aku jahat biar kamu sadar, kalau kamu salah.”

“Aku benci kalian, kamu gak akan bahagia Mas. Aku akan selalu meneror rumah tangga kalian!” ancam Yasmin.

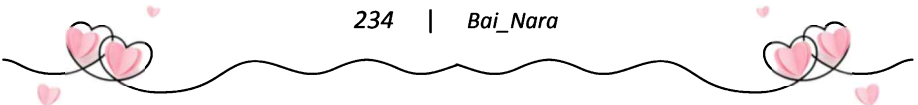
“Dan aku akan membuat kamu masuk penjara hari ini juga kalau kamu masih mengganggu.” Azmi mengancam balik.

Yasmin segera berlari keluar. Hatinya sakit. Padahal rencananya dia akan menyakiti Jenar dengan menyerang psikologisnya. Tapi malah dia yang diserang balik.

Di dalam kamar rawat inap Jenar, Azmi sedang menenangkan Jenar yang masih menangis sesenggukan.

“Maafkan Jeje, Mas. Jeje bikin calon anak kita pergi.”

“Enggak Je. Ini semua musibah. Percayalah selalu ada hikmah dari semua peristiwa.”



“Tapi ... kalau Jeje gak bisa”

“Hush!” Azmi menutup bibir Jenar dengan telunjuknya.

“Gak boleh mendahului kuasa Allah, Sayang. Ini emang kehilangan yang menyakitkan bagi kita. Tapi ... jadikan ini sebagai pelajaran untuk lebih baik lagi.”

Jenar mengangguk lalu kembali merebahkan kepalanya di dada Azmi.

“Mas.”

“Iya.”

“Jeje, pengen di Wonosobo dulu. Jeje butuh waktu.”

“Iya. Kita akan ke Wonosobo. Kita butuh tempat untuk sama-sama *move on* dari rasa kehilangan. Kamu gak usah pikirin apa-apa. Pokoknya kita di Wonosobo sampai kamu puas. Sampai kamu sanggup untuk berjuang lagi bersama Mas Azmi, ya.”

Jenar mengangguk kemudian memeluk sang suami lagi. Minah yang melihat putri dan menantunya saling menguatkan merasa bahagia. Ya, ternyata Jenar memang tidak salah memilih suami. Dia bahkan bersyukur, Jenar menikah dengan Azmi bukan Arif. Minah tidak bisa membayangkan jika Jenar menikah dengan Arif, mungkin Jenar hanya akan merasakan sakit tanpa ada yang menguatkan hatinya.





Part 22

Keputusan Alifah

Seorang wanita sedang duduk di sebuah batu. Kedua kakinya sengaja ia celupkan pada aliran sungai bening. Berharap dinginnya air mampu membekukan kegundahan, kesedihan dan amarah yang ia rasakan. Alifah sesekali beristighfar.

“Ning, sudah sore. Ayok pulang,” ajak Mbok Rondo. Pengasuh yang mengasuh Alifah sejak kecil.

“Sebentar lagi, Mbok.”

Mbok Rondo hanya mengangguk. Beliau paham kegundahan Alifah. Dalam hati Mbok Rondo, dia selalu berdoa demi kebaikan anak kyai yang diasuhnya itu. Berulang kali dia sudah menasehati Alifah untuk melepas Arif, tapi Alifah tidak mau.

Suara dua orang yang sedang bercanda dan tertawa mengalihkan perhatian Alifah dan Mbok Rondo. Keduanya

melihat dari kejauhan, dua muda mudi sedang bercanda sambil bermain air. Muda mudi itu tampak bahagia.

“Mas ... udah, ah! Hahaha.” Jenar tertawa dan berusaha menghindari Azmi yang sedang menciprati tubuhnya dengan air.

“Mas ... capek.” Jenar mengkode pada Azmi kalau dia lelah. Azmi pun menghentikan aksinya dan menarik sang istri agar duduk di sebuah batu. Refleks Jenar menyandarkan kepalanya di bahu sang suami. Azmi mengalungkan lengan kirinya. Sese kali mengecup kepala sang istri.

Sudah satu minggu Jenar dan Azmi berada di Wonosobo. Keadaan Jenar sudah pulih. Hanya saja, Jenar masih sesekali terlihat murung jika teringat pada calon anaknya. Azmi yang tahu kesedihan sang istri pun terus memberinya semangat.

“Mas.”

“Hem.”

“Kalau Jeje gak bisa hamil gimana?”

“Hush, gak usah mendahului kuasa Allah, Dek. Ingat, kalau Allah berkehendak maka jadilah.”

“Tapi”

“Insya Allah, kita akan selalu bersama-sama. Meskipun tidak ada anak dalam pernikahan kita. Ingat Dek, tujuan menikah itu sakinah, mawadah, warahmah. Anak itu titipan, jika dikasih alhamdulillah. Gak dikasih mungkin Allah punya



rencana lain. Lagian. kita bisa mengadopsi anak. Malah bagus, kita bisa membantu para anak yatim piatu agar punya orang tua.”

“Mas” Jenar sudah berurai air mata. Azmi tersenyum dan mengusap air mata sang istri.

“Aku mencintaimu karena Allah, kamu adalah wanita yang aku pilih setelah *move on* dari masa lalu. Jadi ... mas akan tetap mempertahankan mahligai bersama kamu, Je. Bukan dengan yang lain.”

Jenar menatap suaminya penuh cinta.

“Kamu cinta Mas Azmi, ‘kan?’”

Jenar mengangguk. “Sangat Mas. Makanya Jeje takut kehilangan Mas Azmi. Jeje takut, Mas ninggalin Jeje karena Jeje gak bisa ngasih anak.”

“Ya Allah, Je. Kalau misal mas yang gak bisa kasih kamu anak, kamu mau ninggalin mas? Mau poliandri mas?”

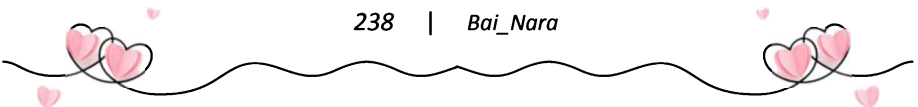
Jenar menggeleng kemudian tertawa.

“Jeje akan nerima Mas Azmi dan gak mungkin poliandri. Kan gak boleh.”

“Hahaha. Itu pintar.” Azmi menarik hidung istrinya membuat Jenar menjerit.

“Mas ... sakit,” regekan Jeje manja membuat Azmi tertawa.

Azmi lalu memeluk sang istri pun dengan Jenar yang memeluk sang suami balik.



“Jangan pernah nyerah ya, Je. Kamu harus kuat, lawan siapa pun orang yang bermaksud mengambil mas dari kamu. Kamu harus tanamkan di dalam hati kamu. Kalau ini” Azmi menunjuk dada kirinya.

“Jantung ini selalu berdetak kencang saat berada di samping kamu. Dan cinta ini selalu untuk kamu setelah Umi. Jadi ... kamu adalah wanita terpenting kedua setelah Umi. Kamu gak boleh mengalah dengan siapa pun. Ngerti!”

Jenar mengganggu kemudian memeluk sang suami. Mereka menatap keindahan di sekelilingnya tanpa menyadari sejak tadi ada dua pasang mata bersembunyi di balik bebatuan tak jauh dari mereka. Alifah dan Mbok Rondo meneteskan air mata terutama Alifah yang sejak tadi air matanya mengalir deras.

Alifah seperti ditampar dengan kenyataan. Kini dia paham, Alifah terlalu lemah. Alifah terlalu pasrah. Kunci sebuah pernikahan entah karena cinta atau perjudohan itu terletak pada dua insan yang terikat dalam rumah tangga. Bukan hanya satu orang saja. Kini Alifah sadar, kenapa rumah tangga para sahabatnya karena perjudohan bisa berhasil sedangkan dia tidak. Karena sejak awal, hanya Alifah yang berusaha sedangkan Arif tidak mau berusaha. Arif masih terjebak dengan Jenar dan Arif terlalu *manut* dengan ibunya. Ini tidak baik, seorang suami yang terlalu disetir oleh sang ibu hanya akan mendatangkan ketidaknyamanan bagi sang istri.

“Ning.”



Alifah menoleh ke arah Mbok Rondo kemudian tersenyum.

“Ning”

“Ayok kita pulang, Mbok.”

Alifah berjalan duluan, namun dia sempat menghentikan langkahnya untuk melihat ke arah Jenar dan Azmi. Alifah tersenyum. Kemudian tanpa menoleh lagi dia berjalan menuju ke rumahnya.



Arif hanya bisa menatap nanar kertas di tangannya. Sesekali menatap Alifah kemudian kertas di tangannya.

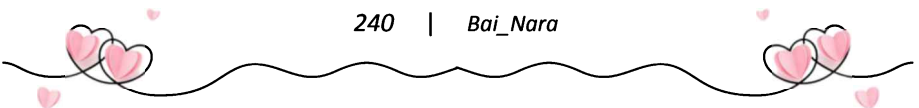
“Alifah,” lirik Arif.

“Lepaskan aku, Arif. Sudah cukup tiga tahun kamu membuatku menderita. Aku memutuskan tidak mau berbagi dengan wanita lain. Dari pada berbagi, lebih baik aku sendiri. Tenang saja, aku akan baik-baik saja. Dan kamu akan tetap menjadi anak baik karena patuh pada ibumu.”

Arif terdiam mendengar penuturan Alifah. Hatinya sakit, Alifah tidak lagi memanggilnya dengan sebutan ‘mas’. Sikapnya juga tidak selembut seperti biasanya. Binar mata Alifah menampakkan ketegasan dan keputusan yang bulat. Keputusan yang tiba-tiba membuat Arif merasa bersalah.

“Alifah,” lirik Arif.

“Apa aku perlu berlutut agar kamu memenuhi permintaanku, Rif?”



Arif kaget mendengar kalimat Alifah yang sangat menohok hatinya.

“Alifah, kita”

“Tidak ada kata kita,” sambar Alifah.

“Sejak dulu, tak pernah ada kita. Aku hanya berjuang sendiri sedangkan kamu sibuk meratapi kisah cintamu yang kandas. Jadi, lebih baik kita berpisah agar aku tetap menjadi aku dan kamu akan tetap menjadi kamu.”

Arif hanya terdiam. Dia bimbang, apa yang seharusnya dia lakukan?

“Aku ingin bahagia Arif,” lirik Alifah.

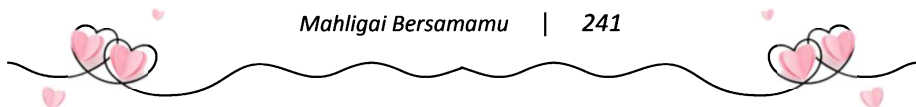
“Karena itu, tolong lepaskan aku. Bersamamu aku hanya menggenggam bara. Panas dan terbakar. Aku lelah.” Alifah mengucapnya dengan derai air mata membuat Arif pun mau tak mau ikut menangis.

“Maafkan aku, Ning. Maaf.” Arif mengucap dengan sesengukan.

“Baiklah jika itu yang Ning inginkan. Mulai hari ini, kita berpisah. Saya talak kamu dengan talak satu.”

Alifah mengucap hamdalah. Tidak ada sesak di dadanya. Yang ada malah rasa lega karena dia bisa terlepas dari ikatan tak menentu yang dibangun keduanya.

“Terima kasih, kamu tenang saja. Semua dokumen sudah disiapkan oleh pengacaraku. Dalam waktu singkat, akta cerai akan sampai di rumahmu.”



Setelah mengatakan hal itu, Alifah memilih pergi ke pondok. Meski ada sedikit rasa sakit tapi entah kenapa kelegaan lebih banyak yang ia rasakan.

“Bismillah, aku melepasmu Arif. Semoga kamu bahagia,” ucap Alifah kemudian tersenyum.

Arif sendiri masih berada di ruang tamu. Bahunya bergetar. Dia menangis. Aneh. Dulu sekali dia ingin bercerai dengan Alifah. Tapi kini? Ada sebagian hatinya yang terasa nyeri ketika ia dan Alifah sudah berpisah.

“Apa yang aku lakukan, Ya Allah? Maafkan aku Ning Alifah. Aku berdosa padamu. Abah, maaf. Aku telah menyakiti putrimu. Maafkan Arif, Abah.” Arif menatap potret mantan mertuanya. Entah kenapa sorot mata kyainya memancarkan sorot terluka. Dan itu membuat rasa bersalah Arif semakin besar.

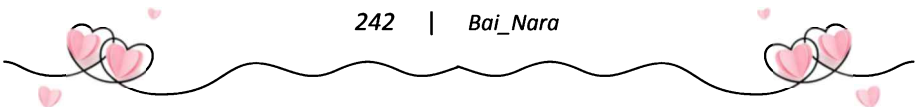


Bu Tuti menatap putranya yang baru datang dengan tatapan heran. Putranya datang dengan wajah kuyu dan ... sebuah koper?

“Rif. Kamu kok bawa koper? Istrimu mana? Besok kita ke Pemalang loh.”

Arif menatap sang ibu.

“Arif sudah menjatuhkan talak pada Ning Alifah, Bu. Mulai hari ini kami sudah bercerai,” ucap Arif menunduk kemudian memilih berlalu ke kamarnya.



Bu Tuti tertegun mendengar penuturan sang putra. Setelah cukup lama termenung, dia segera menuju ke kamar sang putra.

“Arif, buka Rif. Maksud kamu gimana? Arif!”

Bu Tuti masih menggedor pintu kamar Arif tetapi Arif tak mau membukanya. Arif mengempaskan tubuhnya di kasur. Lama dia memandang langit kamarnya. Dia lelah, lelah dengan kehidupannya.

“Bodoh kamu, Rif. Wanita sebaik Jenar kamu lukai dan kini ... kamu melakukan hal yang sama untuk Alifah.”

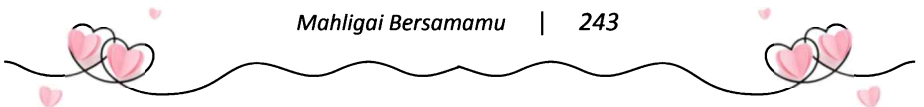
Arif menangis, menyesali semua perbuatannya pada Jenar dan terutama pada Alifah. Semua perlakuan dinginnya, sikap acuhnya dan terakhir keegoisan ibunya.



Arif kaget mendapati akta cerainya sudah jadi. Padahal baru kemarin dia menceraikan Alifah. Tangan Arif bergetar saat membuka amplop dan membacanya.

Arif terhenyak begitu melihat kapan tanggal gugatan cerai sang istri dilayangkan. Astaga! Tiga bulan yang lalu. Itu berarti? Alifah sudah menggugatnya sejak Pakdhe Alifah menyarankan Alifah untuk mengambil madu. Dan madu itu sepupu Alifah sendiri, Amira.

Arif meneteskan air matanya, dia tak menyangka jika selama ini dia sudah menyakiti hati Alifah karena sikap plin plannya. Rupanya, kesabaran Alifah sudah mencapai



ambang batas. Alifah rupanya sudah mengatur strategi sejak lama.

Arif segera mengambil kunci motornya. Sampai di depan pintu dia dicegat oleh sang ibu.

“Mau kemana?”

“Ketemu Ning Alifah, Bu. Arif harus cari tahu. Kenapa Ning Alifah gak bilang kalau dia sudah lama menggugat cerai Arif?”

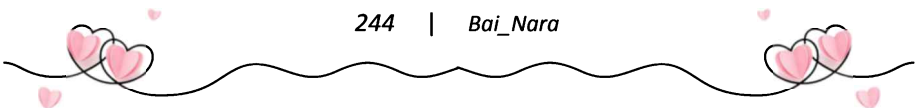
Arif langsung melesat menuju Al-Huda tanpa menghiraukan teriakan ibunya. Sampai di Al-Huda, Arif dikejutkan lagi dengan berita kepergian Ning Alifah bersama Mbok Rondo. Entah kemana perginya kedua orang itu, tak ada yang tahu.

Arif menatap bangunan Al-Huda dengan tatapan terluka. Pondok yang dibangun oleh Abah Mustofa dengan penuh perjuangan harus hancur ditangannya yang tidak kompeten. Setahun ini, santri yang mondok semakin berkurang.

“Rif.”

“Kang Adnan.”

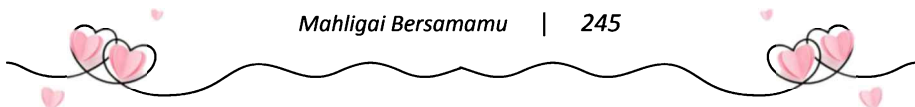
“Aku beneran kecewa sama kamu, Rif. Bagaimana mungkin kamu bisa bertindak seperti ini? Melukai Ning Alifah dan tidak menjalankan amanah Abah. Sungguh Rif, kami semua kecewa sama kamu. Kalau saja tahu begini. Dulu aku sendiri yang akan melamar Ning Alifah dan menjadi sandaran hidupnya.”



Adnan langsung pergi meninggalkan Arif yang kini membawa penyesalan seumur hidupnya.

“Astaghfirullah! Maafkan aku ya Allah, maafkan aku Alifah!” lirik Arif.

Air mata Arif mengalir deras, dipandangnya pondok Al-Huda. Dengan langkah gontai, Arif meninggalkan pondok.





Part 23

Kepergian Alifah

Tiga hari tiga malam Arif lebih banyak diam, dia bahkan hanya berada di kamarnya. Tanpa makan atau minum. Tuti begitu khawatir dengan putra tunggalnya. Sayid, kakak kandung Tuti hanya menatap tingkah Tuti dan fokus pada kopinya.

“Puas kamu! Kamu itu cuma punya anak satu. Tapi kamu kekang dia, kamu selalu mencampuri kehidupan dia. Sekarang rasakan! Padahal mas sudah setuju dia sama Jenar. Kita sama-sama orang biasa. Selevel. Tapi kamu serakah jadi milih mengiyakan pinangan Kyai Mustofa.”

“Lalu ini apa? Kamu menyuruh Arif poligami? Gara-gara Ning Alifah belum bisa kasih kamu cucu? Kamu lupa sama masmu ini? Masmu juga gak punya anak, tapi mas bahagia. Mas menerima keadaan Yati dengan ikhlas. Harusnya kamu itu bisa mengarahkan anakmu biar lebih

legowo. Egois kamu!” Suara Sayid lantang membuat Tuti hanya bisa menunduk.

Hening.

“Lagian kenapa harus anak Pak Hamid? Kamu tahu hubungan Pak Hamid sama Kyai Mustofa gak baik. Kakak kandung Kyai Mustofa itu kepengin menguasai Al Huda, malah kamu iyaikan.”

Sayid masih menatap Tuti yang hanya diam dan menunduk. Sese kali Tuti menatap ke arah pintu kamar Arif.

“Ning Alifah sudah memutuskan berpisah. Surat cerai sudah ada. Itu berarti Arif gak bakalan berguna bagi Pak Hamid. Camkan kata-kataku.”

Sayid memilih pulang ke rumahnya setelah menghabiskan segelas kopi. Tuti hanya diam, sese kali menyusut air matanya. Kebahagiannya beberapa hari yang lalu hilang. Tuti padahal sudah membayangkan akan pernikahan kedua Arif yang meriah kemudian setelah itu dia akan segera mempunyai cucu. Ternyata semua mimpinya kandas. Tuti berdiri dan mengetuk pintu kamar Arif.

“Rif, ayok makan.”

Tok. Tok. Tok.

“Rif, ibu mohon, Nak. Buka pintunya.”

Tok. Tok. Tok.

“Arif.”



“Jangan pedulikan Arif, Bu. Arif laki-laki jahat. Arif gak pantas diampuni. Pertama Jeje sekarang Alifah. Arif udah jadi santri durhaka, Bu. Suami durhaka.”

“Arif.”

“Arif udah durhaka sama guru Arif, Bu. Abah marah sama Arif. Bapak bahkan menangis terus.”

“Rif, buka Nak.”

Arif memilih memejamkan matanya dan mengeratkan selimutnya. Dia tak mempedulikan gedoran pintu maupun isak tangis sang ibu. Hatinya kalut, tiga hari tiga malam wajah sedih Alifah, wajah kecewa Kyai Mustofa dan wajah sedih ayahnya selalu menghantui tidurnya.

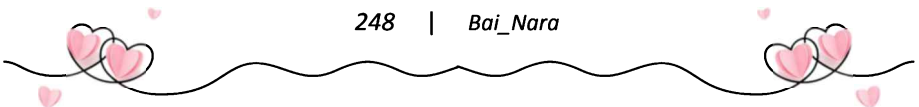
Sementara Tuti hanya bisa menangis mendapati kenyataan, putra yang ia kasihi sedang menderita akibat ulahnya yang terlalu suka ikut campur. Padahal maksudnya baik, Tuti hanya ingin Arif menjadi orang terhormat dengan menikahi Alifah. Tapi Tuti egois, hanya karena menginginkan cucu, dia bertindak egois lagi dengan menyakiti Alifah bahkan Arif sendiri.



Sayid berjalan dengan pelan. Saat melewati rumah Jenar. Sayid berhenti untuk menyalami Azmi dan Jenar yang rupanya akan kembali ke Purwokerto.

“Mau balik ke Purwokerto, Nduk Jeje.”

“Nggih, Uwa. Jeje harus menyelesaikan kuliah Jeje.”
Jeje bersikap ramah pada Sayid.



“Ndang lulus ya Nduk, ndang diparingi keturunan yang sholeh sholehah,” ucap Sayid tulus.

“Amin.” Jenar dan Azmi mengamini doa Sayid. Selanjutnya Sayid masih berada di rumah kedua orang tua Jenar sampai mobil Azmi benar-benar tak terlihat lagi.

“Mau mampir, Mas.” Karmin mengajak Sayid mampir.

“Boleh.”

“Siapin kopi Bu!” titah Karmin pada Minah sang istri.

“Gak usah, aku habis ngopi di tempat Tuti. Udah kita duduk aja. Aku pengen ngobrol sama kalian berdua.”

Minah, Karmin dan Sayid mengobrol serius di ruang tamu.

“Aku bener-bener gak ngerti maunya si Tuti. Padahal dulu aku seneng banget, pas Arif melamar anakmu.” Sayid mengembuskan napasnya keras.

“Gak usah dibahas lagi Mas, orang udah berlalu. Lagian udah sama-sama nikah, ‘kan?’”

“Arif udah cerai sama Ning Alifah.”

Karmin dan Minah kaget.

“Kapan?”

“Surat cerainya datang tiga hari yang lalu. Ning Alifah sendiri pergi entah ke mana. Pondoknya sepi. Hanya beberapa pengurus yang masih setia tinggal di sana.”

“Astaghfirullah. Pantas, kemarin aku jumatan ke sana sepi, Mas.”



“Lah iya.”

Mimik muka Sayid tampak lesu dan ada gurat kesedihan di sana.

“Aku sudah bikin adikku sedih. Padahal Amin minta aku ngajarin Arif biar jadi anak yang baik, bertanggungjawab dan hormat pada orang tua. Sayang, Arif terlalu hormat sampai rela disetir sama si Tuti.”

Sayid menatap Karmin dan Minah dengan tatapan sendu.

“Gak tahu kenapa, Arif bisa kayak gini. Dia santri, kok bisa menyakiti istrinya. Lah kita jaman dulu nikahnya juga dijodohkan. Tapi kita bahagia, karena kita mau berjuang. Kalau masalah anak jadi alasan. Aku juga gak bisa punya anak. Yati gak bisa kasih aku anak tapi aku menerima keadaan Yati. Aku pikir, Arif bakalan mencontoh sikapku. Aku sendiri yang sudah didik dia. Dia benar-benar bikin aku kecewa, Karmin.”

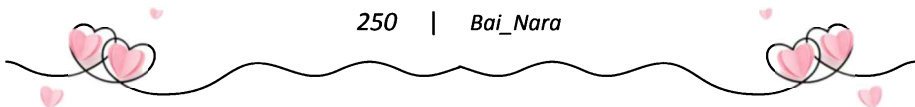
“Mas, udah. Jangan begini. Mas masih punya kesempatan buat bimbing Arif.”

“Iya, Mas.”

Kedua pasangan suami istri itu masih berusaha menenangkan Sayid hingga Sayid merasa lebih baik dan memutuskan pulang.



Arif duduk di dekat sang ibu. Tatapannya kosong, penampilannya mengenaskan. Tubuh lebih kurus, mata



cekung, dan wajah pucat. Hamid, istrinya dan juga sang putri Amira saling melirik.

“Arif, kenapa kamu sama Alifah tidak datang melamar Amira? Alifah juga. Kenapa nomornya tidak bisa dihubungi?” Hamid memulai percakapan.

Tuti memilih diam sedangkan Arif menatap Hamid dan keluarganya bergantian.

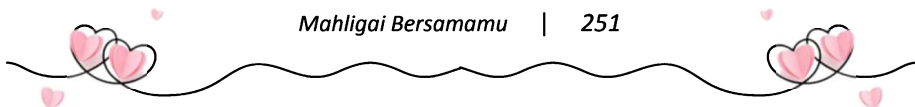
“Saya dan Alifah sudah bercerai.”

Deg.

Raut kekagetan terpampang di wajah Hamid dan istrinya pun dengan Amira.

Arif tersenyum lemah. “Tidak ada lagi kewajiban saya untuk menikahi putri Anda, Pak Hamid sebagaimana tidak ada lagi janji yang harus Ning Alifah tepati jika nanti Amira hamil. Karena saya memutuskan, tidak akan pernah menikahi Amira atau wanita mana pun lagi. Sekarang saya sadar, saya mencintai Alifah. Tapi saya bodoh. Hahaha. Saya bodoh. Hahaha.”

Hamid mengepalkan tangannya, rahangnya mengeras. Dalam hatinya dia mengumpati Alifah sang keponakan. Keinginannya mengambil alih Al-Huda gagal total. Sementara sang istri malah bersyukur, putrinya tidak perlu menjadi istri kedua. Jujur, sebagai seorang ibu, Murni tak rela putrinya menjadi istri kedua. Karena anggapan di masyarakat, istri kedua itu dianggap hina dan seorang pelakor.



Amira sendiri merasa terpukul. Keinginannya untuk segera dipersunting Arif, gagal. Jujur, Amira jatuh cinta pada Arif sejak dulu. Jadi ketika sang ayah mengusulkan Arif poligami dan menjadikannya istri kedua, Amira menyetujuinya. Amira tak peduli dengan anggapan orang. Asalkan bisa menjadi istri Arif, tak masalah walau harus menjadi yang kedua.

“Maumu apa, Rif?” tanya Hamid.

“Lalu maunya, njenengan apa Pak Hamid?” balas Arif menatap mata Hamid.

“Saya bukan lagi suami Alifah. Tidak mempunyai hak memimpin Al-Huda. Saya tidak bisa menjadikan Anda pemilik Al-Huda.”

Arif masih menatap ke arah Hamid. Hamid sendiri sedang berusaha mengontrol dirinya.

“Kamu akan tetap menikahi Amira atau tidak?” tanya Hamid.

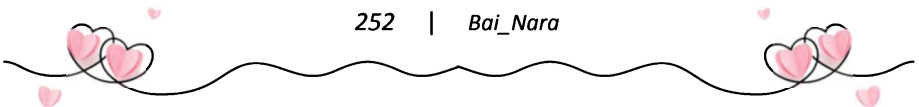
“Tidak!” sahut Arif mantap.

“Baiklah, umi, Amira ayok kita pulang.”

“Bi,” lirik Amira.

Hamid menggelengkan kepalanya dan itu berarti Hamid tak bisa dibantah. Amira menunduk, Amira pasrah karena ucapan ayahnya memang tak bisa dibantah.

Selama perjalanan kembali ke Pemalang, hanya ada keheningan. Amira sesekali mengusut air matanya.



“Gak usah nangis. Kamu bisa nyari lelaki lain yang lebih hebat dari Arif. Dan gak perlu jadi istri kedua.” Hamid mengatakan dengan ucapan tajam.

“Lalu kenapa Abi menyuruh Amira jadi istri keduanya Mas Arif? Bahkan sampai membujuk Alifah buat menerima Amira menjadi madunya.”

“Abi bermaksud baik, dia kan gak bisa hamil. Jadi abi kasih solusi.”

Amira tertawa miris. “Solusi dengan harapan Al-Huda bisa Abi ambil alih, ‘kan? Makanya Alifah memilih cerai daripada harus memberikan Al-Huda pada Abi atau pun keturunan Amira.”

Hamid memilih diam, tak ingin memperpanjang obrolan. Murni memilih memeluk sang putri, memberikan bahunya sebagai sandaran. Amira menyandar pada sang umi kemudian menangis. Murni hanya bisa mengelus bahu sang putri, memberinya kekuatan.



Jenar menarik napasnya dalam kemudian mengembuskan napasnya pelan. Dia baru saja turun dari mobil sang suami.

“Kamu bisa.”

Azmi berdiri di samping Jenar, memberinya senyuman manis yang dibalas juga dengan manis oleh Jenar.

“Kamu kuat, ingat. Fokus pada apa yang ada di depan. Oke.”

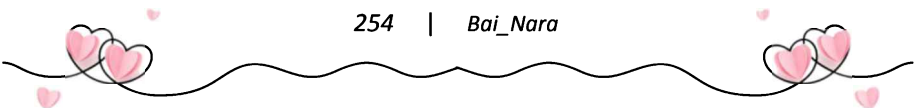


“Oke.”

Jenar melangkah memasuki gerbang kampus setelah berpamitan dengan sang suami.

“Jenar,” teriakan kawan-kawan Jenar membahana menyambut Jenar.

Jenar terharu. Semua temannya memberinya pelukan hangat dan ucapan semangat pada Jenar. Jenar mau tak mau menjadi semangat lagi untuk segera menyelesaikan skripsinya dan menyusul Afi dan Dessy yang juga sudah lulus dan mengajar di tanah kelahiran masing-masing.





Part 24

Rumput Tetangga

Jenar menatap nantar beberapa foto yang masuk ke ponselnya. Lagi. Jenar dibuat resah dan marah oleh tingkah Yasmin. Belum cukup menjadi penyebab Jenar kehilangan calon bayinya, Yasmin berulang kali mengirim foto yang membuat Jenar dan Azmi beberapa kali didera kebisuan. Bersyukur suaminya itu jeli jadi bisa menangkap setiap perubahan di wajah Jenar.

“Dia hanya masa lalu, Je. Kamu ingat, ‘kan? Kami pernah dekat. Tapi demi Allah, mas bisa menjaga diri mas. Lagian di foto ini apa kami lagi pelukan? Ciuman? Bukannya kami cuma berhadapan?”

Jenar hanya bisa diam, sungguh hatinya sakit gara-gara foto-foto yang dikirimkan Yasmin.

“Abaikan semua ulah Yasmin, Je. Dia memang berusaha merusak rumah tangga kita dengan menyakiti

psikologis kamu. Jangan pernah berpikir macam-macam. Kita harus saling percaya.”

Jenar mengembuskan napasnya lagi. Jenar mencoba menanamkan kembali kepercayaan pada suaminya. Suaminya benar, Yasmin hanya sedang mencoba menyakiti psikologisnya.

Hampir enam bulan berlalu semenjak kejadian Jenar mengalami keguguran. Selama enam bulan juga Yasmin berusaha mengganggu Jenar. Yasmin mengompori Jenar dengan mengirim foto-foto masa lalu Yasmin dan Azmi, memasang status dan foto di sosmed dengan selalu menandai akun Jenar. Yasmin selalu memasang foto kebahagiaannya bersama sang suami dengan caption sindiran dengan hastag ‘mantan’ dan ‘pelakor’ padahal jelas-jelas Jenar bukan pelakor.

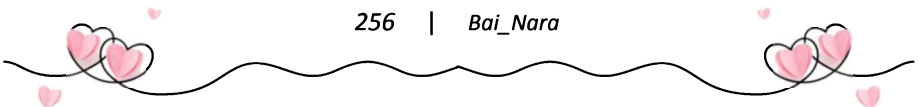
Unggahan Yasmin kali ini pun benar-benar membuat Jenar semakin sedih. Yasmin sengaja memasang foto hasil USG miliknya dengan caption kalimat penuh kebahagiaan. Dan lagi, Yamin sengaja menandai akun milik Jenar. Membuat suasana hati Jenar semakin memburuk. Dan perasaan bersalah karena belum bisa hamil lagi pasca keguguran membuatnya bersedih.

“Je.”

“Eh, Mbak Caca.”

Jenar menaruh ponselnya, sayang Caca sudah melihat apa yang sedang dilihat oleh Jenar.

“Yasmin lagi.”



Jenar mengangguk. Caca tersenyum lalu mengambil ponsel milik Jenar.

“Kamu lihat apa? Lihat Yasmin begitu bahagia memamerkan kebahagiaan rumah tangganya? Lalu, menurut kamu Mbak sama Mas Azzam gak bahagia karena gak pernah pasang status di medsos?”

Jenar menatap sang kakak ipar. Matanya menjadi sendu, butiran bening mulai menetes dan membasahi pipinya.

“Je, kebahagiaan itu tidak diukur dari status IG, FB, atau WA loh. Bahagia itu dirasakan oleh hati. Bukan lewat unggahan di sosmed. Banyak artis-artis memasang momen bahagia di sosmed tapi *endingnya* cuma pura-pura, *gimmick* atau konten demi mendapat pundi-pundi uang. Nyatanya, kehidupan mereka aslinya kosong. Kamu mau kayak gitu?”

“Enggak, Mbak.”

Caca tersenyum, mengambil tangan kanan Jenar dan menggenggamnya erat.

“Mbak tahu ini berat, Mbak juga mengalaminya waktu awal-awal nikah sama Mas Azzam. Tapi, mbak bersyukur mempunyai suami kayak Mas Azzam. Mas Azzam selalu bisa menghilangkan kegelisahan hati mbak, Mas Azzam selalu bisa kasih semangat sama mbak. Dan yang paling penting, selalu ada cinta dan kepercayaan di hati kami berdua. Jangan lupa, pasrah juga sama Allah, selalu berdoa pada-Nya. Insya Allah, hati akan selalu tenang.”

Jenar menatap Caca dengan masih berrderai air mata.



“Mbak Caca, Jeje ini sebenarnya pantas gak sih buat Mas Azmi?”

“Tentu pantaslah, buktinya kamu yang jadi jodohnya buka si Yasmin atau wanita mana pun.”

Jenar tersenyum kemudian memeluk Caca. Caca masih berusaha memberikan semangat pada Jenar. Di balik pintu antara ruang tamu dan ruang keluarga, Azmi dan Azzam sedang mengamati tingkah dua wanita kesayangan. Azzam mengkode Azmi untuk keluar dan membiarkan Caca dan Jenar.

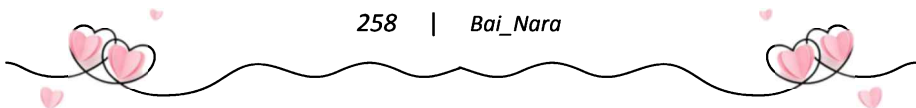
“Biarkan mbakmu yang menemani Jenar dulu. Biasanya sesama wanita akan lebih saling memahami dan menguatkan,” ucap Azzam lalu duduk di kursi teras. Azmi mengikuti jejak Azzam dan duduk di kursi sebelah yang terhalang dengan meja.

“Yasmin gak pernah berhenti mengganggu kami, Mas. Padahal Ning Hafsah juga pernah suka sama Azmi, tapi setelah Azmi nikah dan dia juga nikah, Ning Hafsah sama sekali gak nganggu Azmi. Tapi Yasmin ... tahu ah! Pusing Azmi.”

Azzam tersenyum kemudian menatap sang adik dengan tatapan teduh.

“Ikhlas kuncinya, Azmi. Ning Hafsah ikhlas makanya dia bisa *move on* dan mencari bahagianya sedangkan Yasmin belum ikhlas. Makanya dia masih suka gangguin kamu.”

Hening, kedua bersaudara itu cukup lama terdiam.



“Mas.”

“Hem.”

“Mas kalau ketemu Ning Zulaikha gimana? Kan dia itu dulu”

“Biasa ajah, lagian itu masa lalu. Kita juga udah bahagia masing-masing kok.”

Azmi manggut-manggut kemudian dia mengingat sesuatu.

“Ning Asyifa gimana?”

“Gak gimana-gimana. Terserah dia, toh mas gak pernah ada rasa sama dia. Dia aja yang masih baper dan gak bisa nerima ditolak sama mas.”

“Dan ditolak lagi sama Mas Jamal,” sambung Azmi membuat keduanya tertawa.

“Mi, kadang kita melihat rumput tetangga lebih hijau. Padahal belum tentu loh rasanya lebih enak dari rumput di rumah sendiri. Kan cuma tampilan, bisa saja aslinya rumput palsu.”

Azmi menyimak perkataan sang kakak dengan antusias.

“Rumput hijau itu, kan, kalau rajin kita siram dan beri pupuk. Makanya bisa tumbuh dengan baik dan mempesona tetangga yang melihatnya. Lalu siapa yang bertugas merawat rumput di halaman?”

“Ya penghuninya dong, Mas.” Azmi menjawab tegas.



“Nah, sama dengan istri kita. Kalau istri ibarat rumput dan kita sebagai si pemilik rumah, bukankah tugas kita memberikan semua hal yang dibutuhkan oleh rumput untuk hidup?”

“Kadang lelaki itu aneh, mau punya rumput pekarangan bagus tapi pelit buat beli pupuknya, males nyiramnya maunya instan gak diapa-apain tetap hijau dan subur. Begitu lihat rumput sendiri kering malah tergoda rumput tetangga. Kan aneh!” imbuh Azzam.

Azmi terdiam sambil mencoba mencari maksud tersembunyi dari perkataan sang kakak. Cukup lama, Azmi merenung hingga dia mulai sedikit memahami maksud sang kakak. Azmi kemudian tersenyum dan mengangguk.

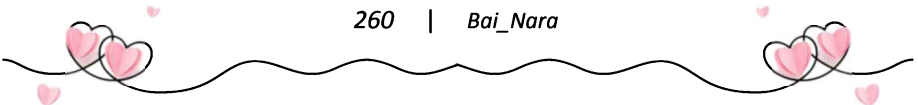
“Hehehe. Pas udah dapetin rumput tetangga, malah pengen dapetin rumput lama ya Mas. Karena rumput yang lama tiba-tiba jadi lebih menarik setelah gak jadi hak milik.”

“Betul sekali. Ibaratnya gini ya, rumput tetangga memang hijau tapi jangan salah, mungkin di mata orang lain, rumput kita juga tak kalah menarik.”

“Ho’oh. Makanya Azmi suka sebel sama para mahasiswa yang suka godain Jeje. Padahal, kan, udah tahu Jeje itu istrinya Azmi.”

“Nah, itu poinnya.”

Azmi mengangguk lagi kemudian mendesah.



“Susah banget bikin Jenar jangan minder, Mas. Azmi kadang bingung gimana caranya menghilangkan sifat minder Jeje. Azmi berharap Jeje kayak Mbak Caca.”

Azzam tersenyum. “Caca dan Jeje beda Mi, karakter mereka juga beda. Jangan kamu samakan dong.”

“Bukan menyamakan sih Mas. Cuma Azmi berharap, Jeje punya sedikit aja keberanian kayak Mbak Caca.”

“Gak mungkin instan Mi, Jeje butuh waktu.”

“Ho’oh juga sih.”

Kedua kakak beradik itu masih mengobrol serius. Obrolan terhenti ketika azan zuhur berkumandang dan keduanya segera menuju ke masjid pondok untuk melaksanakan salat zuhur.



Grep.

Sebuah tangan melingkari perut Jenar membuat Jenar sempat kaget namun kemudian tersenyum.

“Apa yang kamu pikirkan, hem?” Azmi menaruh dagunya di bahu kanan Jenar.

“Gak ada.”

“Ck. Bohong! Muka kamu gak bisa bohongin mas, tahu!”

Azmi menarik pinggang sang istri dan memutarnya. Kini posisi keduanya saling berhadapan. Dengan pelan, Azmi mengecup kening Jenar. Hangat dan basah. Lalu ciumannya



turun ke mata, pipi, hidung, dagu dan berakhir dengan lumatan yang hangat, dalam dan menuntut.

Azmi melepas ciumannya. Keduanya sama-sama sesak dan berusaha mengambil napas.

“Mas cinta sama kamu, itu yang perlu kamu ingat Je. Dan jangan pernah berpikir kamu gak pantas buat mas. Karena bagi mas, kamu adalah rumput paling cantik yang ingin selalu mas siram. Mas gak pengen kepincut sama rumput tetangga.”

“Kalau rumput tetangganya lebih hijau gimana Mas?” Jenar menatap mata sang suami sendu.

“Makanya kamu harus lebih hijau lagi. Caranya, jadilah dirimu sendiri. Jangan pernah minder dan rendah diri. Kamu istimewa Sayang. Karena itu mas cintaaaa ... banget sama kamu.” Azmi menciumi pipi Jenar gemas membuat Jenar terkikik karena kegelian.

“Mas.”

“Hem.”

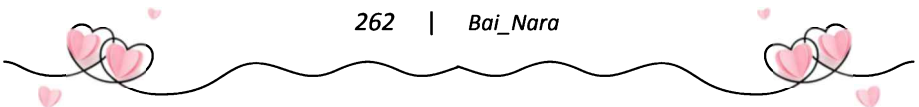
“Makasih.”

“Sama-sama.”

Keduanya berpelukan kemudian Azmi menyeringai jahil.

“Kayaknya gulat enak ya Je, mau kan mas ajak gulat.”

Jenar mencubit perut Azmi, dan hanya dibalas Azmi dengan kekehan. Dengan satu sentakan, Azmi sudah membopong Jenar dan membawanya menuju ranjang.



“Malam ini, jangan pikirin macem-macem. Cukup semacam aja oke.” Azmi lalu membaca doa dan mengajak Jenar benar-benar melakukan olah raga malam.

Azmi dan Jenar langsung tertidur setelah aktivitas halal keduanya berakhir dengan perasaan sama-sama puas. Mereka bahkan tak mendengar suara dering ponsel yang sejak tadi sebentar-sebentar menggema.

Yasmin menatap kesal pada ponselnya. Sejak tadi dia membuat banyak status di sosmed tentang kehamilannya. Dia bahkan sengaja menandai akun Jenar. Tapi, selalu saja tidak ada respon dari Jenar dan Azmi.

“Agh, kalian berdua menyebalkan.”

Yasmin mengambil ponselnya. Kemudian, dia menatap galeri kiriman dari temannya di Purwokerto. Foto-foto yang ada di ponselnya membuat Yasmin semakin kesal. Azmi dan Jenar terlihat sekali saling mencintai dalam foto-foto itu berbeda dengan Yasmin dan Gus Jalal. Meski pun Yasmin selalu menampilkan kesan manja pada sang suami di depan orang banyak. Yasmin aslinya tak ada rasa hingga sekarang. Postingannya di medsos hanyalah kamuflase semu untuk menutupi hidupnya yang hampa.

Suara pintu terbuka mengalihkan pandangan Yasmin dari ponsel. Yasmin menaruh ponselnya dan memasang senyum manis.

“Belum tidur, Dek?” tanya Gus Jalal.

“Belum, Mas.” Yasmin menjawab dengan lembut dan penuh senyum.

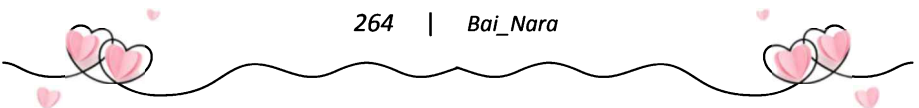


“Ya sudah, tidur yuk. Kasihan dedeknya. Kamu juga pasti capek.”

Gus Jalal dan Yasmin akhirnya merebahkan diri di ranjang. Tangan Gus Jalal melingkar di perut Yasmin. Yasmin menahan diri untuk tidak mengumpat atau malah bertindak kasar dengan menarik tangan Gus Jalal agar menjauh dari perutnya. Mau bagaimana pun Gus Jalal memang suaminya. Jadi berhak menyentuhnya.

Suara dengkur halus terdengar dari Gus Jalal. Sementara Yasmin masih membuka mata. Pikirannya selalu saja tertuju pada pemilik rumput tetangga.

Kalau saja aku tidak bertindak bodoh, mungkin kamu yang saat ini memelukku, Mas Azmi, batin Yasmin.





Part 25

Kejahilan Azmi

Jenar sedang berbaris bersama rekan-rekannya. Jantungnya berdebar tapi senyum tak pernah lepas dari bibirnya. Satu per satu rekannya berjalan menuju Pak Rektor dengan didampingi orang tua, suami/istri atau pacar. Jenar sendiri didampingi oleh kedua orang tuanya sedangkan sang suami duduk di depan bersama barisan para dosen termasuk kedua kakak iparnya.

Jenar segera berjalan dengan diapit oleh Karmin dan Minah. Senyum tak pernah lepas dari ketiganya. Jenar berdiri di depan Pak Rektor hingga Pak Rektor menyampirkan tali pada topinya sebagai tanda prosesi wisuda.

Jenar menangkupkan tangan setelah menerima map berisi ijazah. Dia tersenyum kemudian melirik ke arah suaminya yang sedang mengacungkan kedua jempol sambil

mengedip genit. Mau tak mau Jenar tertawa melihat tingkah memalukan sang suami.

Begitu prosesi selesai, Jenar dan kedua orang tuanya segera keluar untuk mencari keluarga yang lain.

“Rame ya, Je.”

“Iya Mbok, namanya wisuda ya rame.”

“Bapak bangga sama kamu, Nduk.”

Jenar melingkarkan tangan kirinya yang bebas ke lengan Karmin.

“Makasih ya Pak, Mbok untuk semuanya.”

“Terima kasih kembali.”

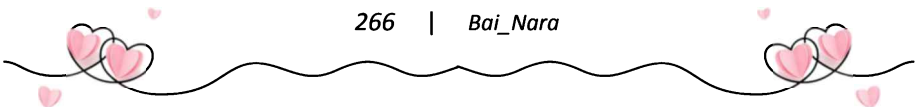
Sambil bercerita, Jenar dan kedua orang tuanya terus berjalan hingga di depan pintu keluar gedung auditorium, mereka disambut oleh Cakra, istri Cakra, Raka dan Raisa adik Raka. Selain itu juga ada Umi, Abah, Aslan dan juga Quila. Semua menyambut bahagia sekaligus haru atas kelulusan Jenar.

“Tante,” teriak Azada.

“Selamat ya, duh cantik deh si Tante. Coba Zada sepuluh tahun lebih tua dari sekarang, bisa minang Tante Jeje, nih!”

Pletak.

Azada menjerit ketika ada sebuah tangan yang menjitak kepalanya. Azada menoleh dan melihat pelakunya. Tampak Azmi memasang mimik muka garang dan matanya



melotot menatap Azada. Azada menampilkan senyum mautnya sambil membentuk tanda ‘V’ dengan tangan kanannya.

“Peace, Om. Salam damai pokoknya,” ucap Azada sambil cengengesan.

Azada memilih mendekati simbahnya, takut kena sentilan lagi sedangkan Abri dan Aidan bergantian mengucapkan selamat untuk Jenar.

“Jeje Sayang, selamat ya. Istriku yang ayu seduniannya Mas Azmi. Semoga ilmunya berkah. Tetap jadi istri solehah pokoknya. Selalu sayang sama Mas Azmi, selalu sabar sama Mas Azmi. Pokoknya *i love you full* penuh-penuh.”

Ucapan Azmi sontak mengundang tawa semua yang hadir. Jenar hanya bisa geleng-geleng kepala.

“Makasih juga buat suaminya Jenar yang tampan mirip Oppa Korea tapi gak dari Korea, *love you* penuh-penuh pokoknya,” ucap Jenar ikutan lebay.

“Aih, istrinya siapa ini?”

“Istri orang!” Kompak Aslan membuat Azmi memberengut tapi mengundang gelak tawa yang lain.

Kemudian Jenar melakukan sesi foto bersama teman, sahabat, keluarga dan paling banyak dengan Azmi dan juga Aslan.

“Udah selesai, kan, foto-fotonya, mari kita lanjutkan di rumah sambil duduk-duduk dan makan,” saran abah.

“Ashiap,” teriak Azada dan Aidan.



Mereka semua akhirnya kembali ke Al-Hikam. Azmi yang posesif langsung melingkarkan tangannya di pinggang sang istri apalagi terlihat beberapa rekan lelaki Jenar seperti hendak meminta berfoto dengan Jenar secara pribadi.

Pokoknya gak boleh.



Jenar menoleh ke kanan dan kiri antusias sekali. Pemandangan di sekitarnya yang dia lihat membuat Jenar begitu antusias. Azmi sendiri fokus menyetir dan sesekali terkekeh melihat aksi Jenar yang kampungan tapi bikin Azmi makin sayang.

“Seneng banget, Je.”

“Habis ini pertama kali Jeje pergi ke Jakarta, Mas. Naik mobil lagi.”

“Hahaha. Maaf ya Je, kapan-kapan kalau mas ada acara lagi ke Jakarta, mas bakalan ajak kamu.”

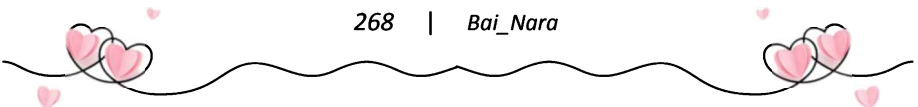
“Iya, Mas. Asiiik.”

Jenar kembali mengamati keadaan sedangkan Azmi fokus menyetir.

“Kita jadi ke monas sama dufan, kan, Mas?” tanya Jenar tiba-tiba.

“Iya jadi dong.”

“Asik.” Jenar berteriak senang membuat Azmi terkekeh lagi. Sesekali Azmi mengelus sayang kepala sang istri. Selama perjalanan, Azmi dan Jenar bercerita dengan



topik random sehingga membuat perjalanan yang panjang tak begitu terasa.

Azmi dan Jenar sampai di hotel pukul tujuh malam. Setelah selesai membersihkan diri dan sholat, mereka memutuskan mencari makan di daerah Ancol kemudian memutuskan jalan-jalan di sekitarnya.

Azmi dan Jeje kini sedang duduk sambil menatap langit. Suara deburan ombak sesekali terdengar.

“Dek.”

“Hem.”

“Bintangnya cantik ya.”

Azmi menunjuk taburan bintang, kini keduanya sedang berada di pantai Ancol.

“Ho’oh, sayang gak ada bulan ya Mas.”

“Ada kok.”

“Mana?”

“Ini di depanku.”

Blush. Pipi Jenar menghangat. Selalu, suaminya ini pintar banget menyuarakan gombalan receh. Tapi ya itu, meski receh Jenar tetap saja suka.

“Je.”

“Dalem, Mas.”

“Aku merasa lagi jadi nyamuk.”

“Hah? Kok nyamuk.”



“Nyamuk itu, kan, sukanya menghisap darah kalau aku sukanya menghisap madu darimu.” Azmi mengatakannya dengan seringai jahil sedangkan Jenar melotot. Mau tak mau Jenar langsung menyubiti sang suami. Astaga! Mesumnya suaminya ini loh, tambah terus kadarnya.

“Mas Azmi ih, mesum.”

Azmi tertawa terbahak, biasanya sang istri selalu telmi kalau soal guyonan bertema dewasa tapi tumben ini gak telmi.

“Tumben gak telmi.”

“Ish, Mas udah ih.” Jenar masih menyubiti sang suami sedangkan Azmi masih menggoda Jenar.

“Dek.”

“Hem.”

“Kamu sukanya susu, kopi, apa teh?”

Jenar menatap penuh selidik suaminya. Azmi menatap Jenar dengan tatapan jahil. Jenar semakin waspada, pasti pertanyaan sang suami mau menjebak Jenar.

“Mas pasti mau jebak Jeje, ‘kan?”

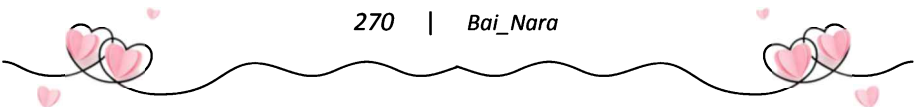
“Udah jawab aja.”

“Kalau Jeje gak mau jawab?”

“Gak jadi lihat monas sama dufan.”

Jenar mengerucutkan bibirnya sedangkan Azmi sudah terkekeh.

“Ayok dijawab,” desak Azmi.



Jenar berpikir sebentar.

“Jenar sukanya the, Mas.” Sengaja Jenar tidak memilih susu takut suaminya menjebaknya lagi.

“Owh, kalau aku suka semuanya apalagi kalau yang bikin istri tercinta.”

Blush. Lagi. Pipi Jenar merona.

“Ish, Mas Azmi seneng banget bikin Jeje malu.”

“Sengaja. Habis kamu cantik kalo lagi malu-malu kucing. Gemesin.”

Aksi keduanya terhenti ketika ada seseorang yang memanggilnya.

“Hai, Ri. Gimana kabarnya?”

“Baik.”

Azmi dan Fahri saling berpelukan. Fahri adalah teman kuliah Azmi. Rupanya Fahri juga membawa istrinya.

“Mi, istri kamu.”

“Iya, kenalin Jenar namanya.”

Azmi dan Fahri memutuskan duduk di salah satu tempat makan agar lebih enak ngobrolnya. Jenar dan Gina, istri Fahri langsung akrab apalagi Gina membawa putrinya yang berusia dua tahun.

“Besok, ke tempat Edi, ‘kan?”

“Iya, dong.”



Kedua keluarga lalu berpisah dan berjanji akan berjumpa di gedung tempat dilangsungkannya resepsi pernikahan sahabat mereka, Edi namanya.



Jenar menatap suasana gedung yang ramai pun dengan dekorasinya. Pelaminannya juga begitu indah dan mewah.

“Cantik ya Mas, mewah lagi.”

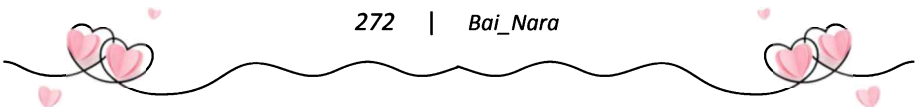
“Horang kaya, Je.”

Jenar membenarkan ucapan sang suami. Mereka akhirnya sampai di pelaminan dan langsung menyalami kedua mempelai. Setelah berbasa basi cukup lama, Azmi dan Jenar memutuskan turun dan menikmati hidangan yang tersedia.

Azmi dan Jenar makan sambil sesekali ngobrol. Keasikan keduanya terganggu oleh sapaan akrab dari seseorang.

“Mas Azmi.” Baik Azmi dan Jenar menoleh. Jenar langsung menampilkan ekspresi sedih sedangkan Azmi menampilkan ekspresi tidak suka yang kentara.

“Mas Azmi, Mbak Jenar, apa kabar? Lama ya gak ketemu.” Yasmin menyapa dengan senyum merekah. Dia mengapit Gus Jalal dan sesekali mengelus perutnya yang sudah terlihat membuncit.





Part 26

Karma is Real

Azmi dan Jenar masih menatap Yasmin dan Gus Jalal. Yasmin tersenyum licik. Dia bisa melihat wajah sedih Jenar dan rahang Azmi yang mengeras. Hatinya bersorak ceria.

Rasakan, itu pembalasanku untuk kalian. Aku akan selalu mengganggu kalian. Kalian tidak boleh bahagia, sementara aku harus hidup dengan orang yang tidak kucinta, batin Yasmin.

“Mas Jalal kenalkan ini teman Yasmin. Gus Azmi sama Mbak Jenar.” Yasmin memperkenalkan Gus Jalal pada Azmi dan Jenar.

Gus Jalal memasang wajah ramah dan menyalami Azmi. Azmi pun menyambut uluran tangan Gus Jalal dan tersenyum ramah.

“Wah, gak nyangka ketemu di sini ya Gus,” sapa Gus Jalal ramah.

“Alhamdulillah, Gus. Gus Jalal sehat?”

“Alhamdulillah sehat.”

“Dengan Edi apanya Gus?”

“Oh, istrinya itu masih saudara sepupu saya.”

“Oooo.”

Yasmin mengernyit karena tidak menyangka suaminya mengenal Azmi.

“Mas kenal Mas Azmi?”

“Kenal Yas, dulu Mas pernah make jasanya buat foto kelulusan para santri di pondok. Ya, kan, Gus?”

Azmi hanya tersenyum menanggapi.

“Oh, kenapa pas kita nikah gak Mas undang Mas Azminya?”

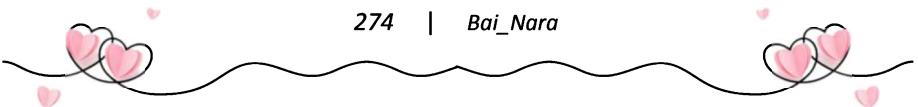
“Waktu itu mas kehilangan kontaknya, Dek.”

“Oooo. Untung waktu itu Yasmin kirim undangan tapi sayang Mas Azmi gak bisa datang.”

Azmi harus menahan diri untuk tidak mengumpat. Oho, tapi bukan Azmi namanya kalau menyerah kalah.

“Maafkan kami, waktu kalian nikah, Jenar sedang ujian proposal. Sebagai suami yang sayang sama istri tentu saya dampingi dong ya. Lagian kalau kamu ingat saya sudah kirim hadiahnya loh.”

“Oh, hadiah kaligrafi yang dipesan khusus dari Jepang itu ya, Gus?”



“Betul, kebetulan yang bikin sahabat saya yang tinggal di sana.”

“Wah, makasih ya Gus. Hadiahnya saya suka.” Gus Jalal begitu semringah berbeda dengan Yasmin. Yasmin kemudian menginterupsi keakraban Gus Jalal dan Azmi.

“Eh, Mas Azmi. Mbak Jenar udah isi belum? Alhamdulillah, ini Yasmin udah jalan lima bulan padahal nikah baru enam bulan.” Yasmin sengaja mengelus perutnya dan menatap Jenar dengan tatapan sinis.

“Selamat ya Ning, semoga menjadi anak yang soleh/solehah.” Meski merasa tersindir, Jenar tetap bersikap ramah.

“Makasih.” Yasmin tersenyum tapi senyumnya terlihat sekali ada kesan mengejek membuat Jenar harus banyak beristighfar. Azmi yang bisa melihat raut muka sedih sang istri langsung bertindak.

“Tambahan lagi Je, semoga kalau cewek jadi anak yang cantik, gak hanya wajahnya tapi hatinya. Begitu, kan, Gus Jalal.”

“Betul, Gus.”

“Iya dong, percuma punya wajah cantik tapi akhlak jelek. Kasihan yang ngasih makan.”

“Hahaha. Gus Azmi bisa saja.”

Yasmin menggertakan rahangnya menahan marah, sedangkan Azmi sepiantas tersenyum sinis ke arah Yasmin. Jenar memilih diam. Gus Jalal yang tidak paham jika dulunya



Azmi dan Yasmin pernah ada hubungan, bersikap ramah dan malah mengajak Azmi mengobrol seru.

“Habis dari sini langsung pulang Gus?” tanya Gus Jalal.

“Gak dong, mau jalan-jalan terus *honeymoon*. Alhamdulillah belum ada anak ada senengnya juga. Bisa *honeymoon* terus.”

“Hahaha. Bener-bener. Semoga disegerakan ya Gus. Ya udah saya tak ke pelaminan dulu ya Gus, kita malah keasikan ngobrol ini.”

“Monggo.”

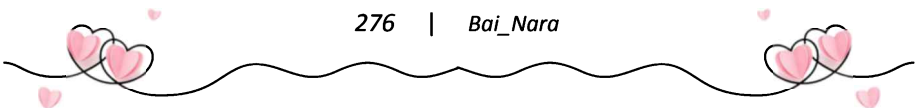
Gus Jalal menggandeng sang istri menuju ke pelaminan. Mau tak mau Yasmin menurut. Padahal dia masih ingin merecoki Azmi dan Jenar dengan memamerkan kehamilannya.

Azmi segera mengajak Jenar ke arah para sahabatnya yang lain termasuk Fahri. Bertemu dengan Gina membuat suasana hati Jenar lebih baik. Gina yang ramah dan cerewet sangat cocok dengan Jenar. Apalagi ada anak mereka yang membuat Jenar selalu tertawa melihat tingkah lucunya.



Di dalam mobil, Jenar terlihat murung. Azmi tersenyum lalu mengambil tangan Jenar dan menciumnya mesra.

“Ingat, kata Mas Azmi. Jangan pernah terpancing sama Yasmin. Dan Mas selamanya akan jadi suami kamu, oke.”



Mau tak mau Jenar mengangguk lalu tersenyum manis. Azmi segera melajukan mobilnya dan mengajak Jenar ke arena Dufan. Jenar yang tadi murung berubah menjadi ceria. Keduanya berteriak, tertawa dan saling berpegangan tangan saat menaiki wahana-wahana yang memicu adrenalin.

Azmi sengaja meng-upload beberapa foto wahana permainan yang ia naiki dan beberapa foto keduanya di akun medsos. Tentu foto yang ia upload tak menampilkan wajah secara jelas.

Puas bermain di Dufan, Azmi dan Jenar menuju ke Monas. Azmi kembali meng-upload fotonya bersama Jenar yang terlihat memandang Monas dari arah belakang. Tak lupa Azmi menambahkan caption di foto itu.

‘Kamu tak perlu menjadi sempurna untukku karena justru ketidaksempurnaanmu adalah pelengkap dari ketidaksempurnaanku.’

Azmi sengaja menandai akun Jenar. Belum ada semenit, akun instagram Azmi sudah dibanjiri komen dari para sahabat Azmi.

Azmi tersenyum kemudian membalas beberapa pesan. Azmi semakin tersenyum ketika ada nama Yasmin berada di kolom komentar.

‘Semoga bulan madunya sukses ya Mas Azmi. Udah jauh-jauh loh.’

Azmi tersenyum. “Kena kau, silakan *stalking* terus akunku. Dasar wanita aneh, gamon kamu, Yas.”

Azmi sengaja mematikan ponselnya pun dia meminta Jenar mematikan ponselnya.

“Kenapa, Mas?” tanya Jenar bingung.

“Biar acara bulan madu kita lancar dan si rubah betina kalang kabut tapi gak bisa ganggu kita. Yuk balik ke hotel. Saatnya kamu manjain yang lain.”

Jenar memukul bahu suaminya mesra dan hanya dibalas oleh Azmi dengan melingkarkan tangannya di bahu Jenar dan membawanya kembali ke hotel.

Rupanya dugaan Azmi benar. Yasmin terlalu sibuk *stalking* akun Azmi. Sejak tadi dia bolak balik melihat akun ig Azmi, bahkan beberapa kali Yasmin tak menanggapi ucapan suaminya.

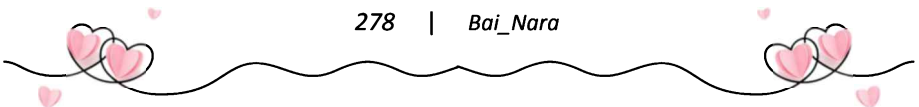
“Kamu kenapa, Yas? Pusing? Kita istirahat ya?”

“Enggak Mas, pokoknya aku mau lihat Monas. Ini keinginan dedeknya loh.”

“Yas, kamu lagi hamil. Kamu harus banyak istirahat, gak boleh capek-capek. Padahal Mas udah larang kamu ikut ke Jakarta tapi kamu ngeyel.”

“Udah deh Mas, Yasmin baik-baik aja kok. Yasmin beneran pengen lihat monas.”

Gus Jalal hanya bisa pasrah, dia terlalu mencintai Yasmin jadi apa pun keinginan Yasmin ia turuti. Gus Jalal berpamitan pada keluarganya. Keluarga Gus Jalal melarang Yasmin ke Monas tapi Yamin ngeyel dengan alasan dia lagi ngidam. Mereka menawarkan sopir tapi ditolak oleh Yasmin.



Akhirnya, semua orang pasrah dan meminta Gus Jalal dan Yasmin hati-hati.

Begitu sampai di Monas. Yasmin langsung turun tanpa menunggu Gus Jalal selesai memarkirkan mobilnya.

“Hati-hati Yas! Gak usah cepet-cepet. Lepasin dulu sandal kamu. Itu terlalu tinggi haknya.” Teriak Gus Jalal, dia baru saja menutup pintu mobil dan kemudian menguncinya. Segera dia menyusul Yasmin yang sudah jauh. Gus Jalal sampai harus berlari-lari sambil berteriak memperingatkan Yasmin.

Yasmin tak mempedulikan nasehat suaminya, dia berjalan cepat tanpa memperhatikan pijakannya. Ternyata hak sandalnya tepat mengenai tanah yang berlubang. Yasmin menjerit dan terjatuh tepat dengan posisi tengkurap.

Gus Jalal kaget dan langsung menghampiri sang istri.

“Yas, kamu gak papa?” Gus Jalal mengecek keadaan Yasmin. Yasmin merintih, tiba-tiba dia merasakan sesuatu keluar dari bawah tubuhnya.

Yasmin menjerit, muka Gus Jalal pucat pasi. Beberapa pengunjung mencoba membantu mengangkat Yasmin.

Yasmin akhirnya dibawa ke rumah sakit. Sampai di sana, Yasmin segera ditangani. Gus Jalal gelisah, dia sudah menelepon keluarganya. Abi dan uminya juga sedang menuju ke rumah sakit.

“Lal, kok bisa Yasmin jatuh?” tanya uminya Jalal.



Gus Jalal akhirnya bercerita bagaimana kronologis Yasmin bisa jatuh.

“Istrimu itu memang keras kepala. Umi dari dulu sudah mengira sifat keras kepalanya bakalan bikin kamu susah. Terbukti, kan, sekarang. Semoga calon cucu umi gak papa.”

“Kita doakan saja umi, semoga gak ada apa-apa sama Yasmin dan juga cucu kita,” saran abinya Gus Jalal.

“Amin.”

Seorang dokter keluar dari ruang IGD dan mencari Gus Jalal.

“Dok.” Gus Jalal menghampiri sang dokter lalu menanyakan keadaan sang istri.

“Mohon maaf, sepertinya kami harus melakukan tindakan kuretase. Janin sudah meninggal di dalam. Sebelumnya, apa istri anda mengalami keluhan?”

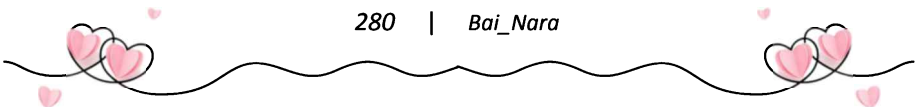
Muka Gus Jalal pucat pasi pun dengan kedua orang tuanya.

“Kehamilan istri saya memang sedikit bermasalah Dok, dia mengalami morning sicknes cukup parah,” terang Gus Jalal lirih.

“Baiklah, sebaiknya anda segera menandatangani berkas yang dibutuhkan. Demi keselamatan istri anda.”

“Baik, Dok.”

Gus Jalal pasrah, meskipun sedih tapi dia harus kuat. Mungkin memang belum menjadi rejekinya untuk punya



anak. Kedua orang tua Gus Jalal pun menyemangati sang putra.



Yasmin hanya terdiam. Dia sudah sadar dua jam yang lalu. Berita yang ia dengar membuat hatinya sakit. Kenapa bisa seperti ini? Maksud hati ingin merecoki mantan tapi kenapa malah dia yang kehilangan.

Yasmin sama sekali tidak menangis, untuk apa? Untuk kebodohnya? Untuk gagal *move on*-nya? Untuk niatnya yang tidak baik? Atau untuk kehilangannya?

“Yas, makan dulu ya. Aku suapin.”

Yasmin tak banyak protes, dia menurut. Gus Jalal menyuapi Yasmin dengan telalen. Suaminya yang baik, yang begitu perhatian dan mencintainya. Tak ada kemarahan dalam raut wajah Gus Jalal. Padahal kalau dia mau, dia bisa memarahi Yasmin.

“Kenapa Mas gak marah?” Akhirnya Yasmin bertanya.

“Buat apa? Semua sudah atas takdir-Nya. Mau marah pun sudah kejadian. Bukankah ini menjadi pembelajaran. Biar besok pas kamu hamil lagi, kamu lebih hati-hati.”

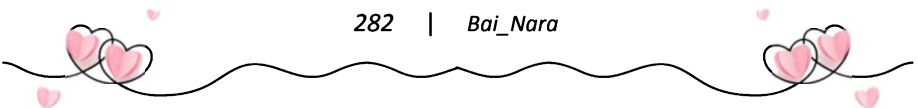
Yasmin mau tak mau menangis. Dia tertohok. Suami yang tidak dicintainya tapi begitu sabar menghadapinya. Lagi, Yasmin mengingat Azmi yang dulu begitu sabar menghadapi sifat keras kepala Yasmin. Tapi akhirnya memilih menyerah. Haruskah Yasmin kehilangan Gus Jalal juga?



“Kok nangis? Udah *cup cup cup*. Semua ini musibah. Jadikan ini sebagai pelajaran. Besok pas hamil lagi jangan kayak gini ya?”

Yasmin mengangguk. Gus Jalal menghentikan aksi menyuapi Yasmin dan memilih merengkuh Yasmin dalam pelukannya. Yasmin menyandarkan kepalanya. Baru kali ini dia benar-benar merasa nyaman dalam pelukannya sang suami. Yasmin diam tapi pikirannya kemana-mana.

Apa ini karmaku, Je? Aku mengalami kehilangan seperti kamu? batin Yasmin.





Part 27

Maaf

Azmi dan Jenar berjalan di lorong rumah sakit. Mereka hendak menjenguk Yasmin.

“Kok bisa keguguran ya, Mas?”

“Namanya musibah, Je. Lagian ke Monas katanya sambil pake *higheels*.”

“Hah? Kok bisa?”

“Entah. Setahu mas, emang dari dulu Yasmin suka pake sepatu atau sandal berhak tinggi. Cuma ... kalau lagi hamil, kan, harusnya hati-hati.”

Keduanya berjalan dengan sesekali membaca petunjuk yang ada.

“Kenapa Ning Yasmin ke Monas ya, Mas?” heran Jenar.

“Mas, apa ...?” Jenar menghentikan kalimatnya, terlalu takut jika dugaannya benar.

“Gak usah mikirin ke sana. Itu salah dia sendiri, salahnya dia *stalking* akun kita. Lagian ngapain dia ke Monas padahal sepupu Gus Jalal sedang mengadakan resepsi. Mas malah yakin, kepergian Yasmin ke Monas karena dia mau merecoki bulan madu kita.”

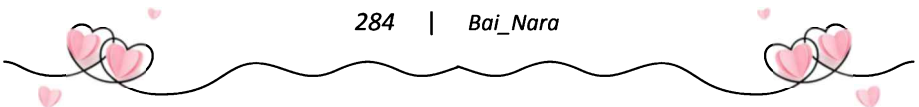
Jenar hanya diam. Keduanya akhirnya sampai di ruang rawat Yasmin. Azmi mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Keduanya langsung disambut oleh Gus Jalal. Sedangkan Yasmin sedang berbaring di ranjang. Yasmin tersenyum menatap keduanya.



“Mas Jalal sudah tahu sekarang, ‘kan? Yasmin minta maaf. Beberapa hari yang lalu Yasmin masih egois. Yasmin masih menyimpan rasa iri dan sakit hati pada Mas Azmi dan Jenar. Makanya, Yasmin ngotot ikut ke Jakarta demi bisa pamer kepada mereka. Tapi ... justru Yasmin yang malah kehilangan.”

Yasmin baru saja menceritakan kisah masa lalunya dengan Azmi. Yasmin yang memang meminta suaminya untuk memanggil Azmi dan Jenar. Yasmin ingin minta maaf, sekaligus meminta kesempatan kedua kepada suaminya.

“Mas Azmi, Yasmin minta maaf. Yasmin tahu Yasmin egois. Mbak Jenar, dulu aku jadi penyebab kamu keguguran. Sekarang aku merasakan apa yang kamu rasakan. Dan rasanya sakit.” Mata Yasmin mulai memanas, beberapa bulir bening keluar dari matanya.



“Mas Jalal, Yasmin udah jujur sama Mas. Tapi Yasmin minta kesempatan kedua sama Mas, sekali saja. Dulu, tujuh kali Yasmin tak menggubris kesempatan yang diberikan Mas Azmi. Yasmin terlalu egois, terlalu jumawa kalau Mas Azmi bakalan setia nungguin Yasmin. Hingga ketika Yasmin memilih kembali, kesempatan itu benar-benar hilang. Dan kini, Yasmin tak mau kehilangan lagi. Beri Yasmin kesempatan, ajarkan Yasmin untuk mencintai Mas Jalal.”

Yasmin kini benar-benar menangis, Jenar merasa terenyuh kemudian menghampiri Yasmin dan memeluknya.

“Saya memaafkan Ning, maafkan saya juga kalau secara tak sengaja membuat Ning merasa sedih.” Kedua wanita itu berpelukan dan menangis. Keduanya saling mengucapkan maaf dan diakhiri dengan pelukan kembali.

Gus Jalal hanya diam, hatinya remuk redam mengetahui kebenaran yang disimpan oleh Yasmin. Gus Jalal hendak keluar tapi dicegah oleh Azmi.

“Manusia tempatnya salah. Wanita itu tercipta dari tulang rusuk yang bengkok. Makanya harus diluruskan kalau salah. Tapi gak boleh dipaksa atau main kasar, nanti jatuhnya patah. Gus, demi Allah, tidak ada rasa apa pun di hati saya untuk Yasmin, semua sudah tertanam pada yang berhak yaitu istri saya.” Azmi menatap teduh mata Gus Jalal.

“Gus Jalal sekarang yang menjadi suami Yasmin artinya memang Gus-lah jodohnya. Jodoh yang bisa menerima Yasmin apa adanya, yang bisa meluruskan si bengkok. Itu njenengan Gus. Bukan saya.”



Gus Jalal menatap Azmi, Jenar dan Yasmin bergantian. Gus Jalal mengamati wajah istrinya yang terlihat tersiksa sekali. Mata sang istri menyiratkan raut penyesalan yang begitu kentara.

“Gus, saya tahu Gus sangat mencintai Yasmin. Berilah dia kesempatan lagi, saya tahu njenengan bisa. Lagi pula, memutus hubungan yang masih bisa dipertahankan hanya akan mendapat banyak mudharat saja.”

Gus Jalal nampak berpikir, dahinya mengerut.

“Mas Jalal, Yasmin mohon ... beri Yasmin kesempatan. Tolong Yasmin Mas, agar menjadi pribadi yang lebih baik. Ajarkan Yasmin untuk menerima semua takdir Allah, Mas. Tolong,” pinta Yasmin mengiba.

Gus Jalal yang memang berhati lembut tersentuh mendengarnya.

“Janji mau mencoba mencintai mas?”

“Janji.”

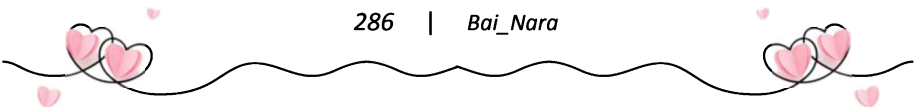
“Janji kamu akan lebih patuh pada mas?”

“Janji Mas.”

“Janji gak akan keras kepala lagi?”

“Janji Mas. Yasmin janji.”

“Mas pegang janji kamu, Yasmin. Tapi kalau kamu gak nurut. Mas poligami kamu bahkan mas akan ce—” Ancaman Gus Jalal langsung dibantah oleh Yasmin.



“Gak. Yasmin gak mau denger, Yasmin hanya mau Mas Jalal memaafkan Yasmin, ngajarin Yasmin, selalu cinta sama Yasmin. Gak mau denger yang lain. Apalagi poligami atau bahkan cerai. Gak mau!” Yasmin merengek-rengok seperti anak kecil.

Gus Jalal tertawa pun dengan Jenar. Azmi sendiri mencebik.

“Gak mau dipoligami, tapi dulu minta dijadikan madu, dasar!” sinis Azmi.

“Dulu Yasmin masih khilaf Mas Azmi, sekarang Yasmin mau tobat. Gak mau lagi kena karma,” ucap Yasmin dengan mimik muka sedih.

“Insya Allah enggak, tapi yang jelas. Kamu harus pegang janji kamu.” Gus Jalal mengingatkan istrinya.

“Janji Mas.”

Yasmin memeluk suaminya pun dengan Gus Jalal. Azmi mengulurkan tangannya pada Jenar dan disambut oleh Jenar. Azmi pun merengkuh Jenar ke dalam pelukannya sambil menatap pasangan Jalal-Yasmin.



Lorong yang sama sedang dilewati oleh Azmi dan Jenar. Kalau tadi Jenar melewatinya dengan hati kalut sekarang Jenar lebih rileks bahkan sesekali tersenyum.

“Lagi happy ya, Neng?”

Jenar menatap sang suami dan tersenyum malu-malu.



“Iya Mas. Jenar pikir, Ning Yasmin bakalan gangguin kita terus.”

“Emang sinetron, konflik mulu gak kelar-klar.”

Jenar tertawa pun dengan Azmi. Mereka melangkah dengan sesekali berbincang, saat melewati bagian radiologi baik Jenar dan Azmi tertegun melihat seseorang tengah didorong dengan kursi roda oleh wanita paruh baya.

“Ning Alifah, Mbok Rondo ...!” teriak Jenar membuat Mbok Rondo berhenti mendorong kursi roda dimana di atasnya terdapat Alifah.

Alifah tersenyum menatap Jenar dan Azmi sementara pasangan suami istri tersebut hanya tertegun melihat tampilan Ning Alifah yang kini sangat pucat dan tubuh kurus.

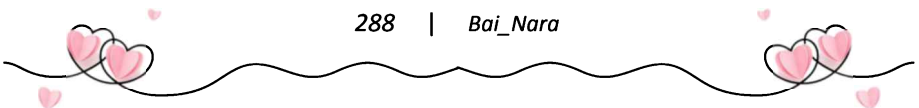


Jenar beberapa kali mengusap air matanya. Dia sedang mendengarkan cerita dari Mbok Rondo. Tentang perceraian Ning Alifah dan penyakit kanker rahim yang dialami Ning Alifah.

“Kenapa semuanya terjadi, Mbok? Kenapa kalian pergi? Simbok sama Mas Cakra bilang, Mas Arif nyariin Ning Alifah terus,” ucap Jenar sesenggukan.

“Ning Alifah sudah lelah, Nduk. Tiga tahun berjuang gak dicintai sama Arif, mana mau dipoligami lagi.”

“Gak jadi, Mbok. Mas Cakra bilang, Mas Arif di rumah sakit-sakitan terus sering ngigau manggil-manggil Ning Alifah”



“Hehehe. Dasar lelaki plin plan. Dulu istrinya ada dia abai. Kini sudah mantan malah nyari-nyari. Biar tahu rasa dia!” Terlihat sekali ada nada kemarahan di suara Mbok Rondo.

Azmi yang dari tadi menyimak ucapan keduanya, memutuskan melakukan sesuatu. Dia baru saja mengirim chat pada Cakra. Memintanya datang ke Jakarta bersama Arif. Belajar dari masalah yang menimpa dirinya, Yasmin dan Jenar. Azmi memutuskan harus menyelesaikan semuanya.



Arif baru saja turun dari mobil, Cakra menyusul setelahnya.

“Kamu yakin Alifah di sini?”

“Iya. Gus Azmi yang ngasih tahu aku.”

Mata Arif mulai berkaca-kaca. Dia merutuki kebodohnya, bagaimana sifat cueknya pada sang istri sampai tidak tahu kalau istrinya tidak baik-baik saja.

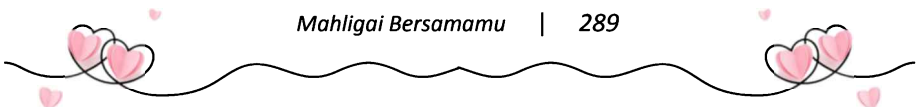
“Ayo.”

“Cak, aku jahat sekali ya?” lirik Arif.

“Memang. Baru sadar kamu! Aku gak menyalahkan sikap baktimu, tapi *mbok* ya jangan terlalu, sampai begitunya kamu menyakiti Jenar sama Alifah.”

“Kamu masih marah aku ninggalin Jenar?”

“Dulu iya, tapi sejak Jenar nikah sama Gus Azmi aku malah seneng dia gak jadi nikah sama kamu. Gak bisa aku



bayangin Jenar punya mertua kayak ibumu dan punya suami plin plan kayak kamu.” Ucapan Cakra benar-benar menohok jantungnya. Arif tiba-tiba menghentikan langkah membuat Cakra sadar ini bukan saatnya menghakimi Arif. Sudah cukup beberapa bulan ini Arif menderita dan tak perlu ditambahi lagi. Cakra tak setega itu.

“Udah ayok kita segera masuk.”

Keduanya pun segera mencari ruang rawat Alifah. Sampai di sana, Arif tertegun. Wajahnya pucat melihat mantan istrinya terbaring di ranjang rumah sakit. Mbok Rondo yang melihatnya bersikap acuh dan memilih keluar. Jenar dan Azmi menyambut kedatangan Arif dan Cakra.

“Je, Ning Alifah”

“Dia tidur, Mas. Tadi siang baru kemo.”

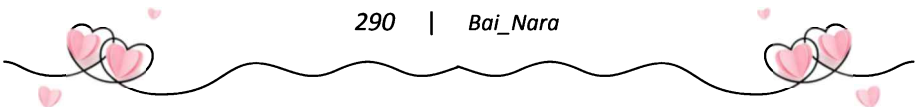
Penjelasan Jenar membuatnya paham kalau kondisi sang mantan istri begitu parah.

“Duduk, Mas Arif. Sepertinya kita perlu bicara.” Azmi menginterupsi.

Azmi, Jenar, Cakra dan Arif kini duduk di atas sofa. Jenar dan Azmi dalam satu sofa panjang berhadapan dengan Cakra dan Arif yang duduk di sofa lain berhadapan.

“Gus ini ...?”

“Ada hal yang sepertinya harus Mas Arif dan Jeje selesaikan. Selesaikanlah. Agar nantinya, kita semua bisa melangkah tanpa bayang-bayang masa lalu atau kata-kata menohok seperti gagal *move on*,” tegas Azmi.



Hening. Semua orang terdiam. Cukup lama keheningan melanda keempatnya. Alifah sendiri perlahan sadar dari tidurnya. Namun dia memilih memejamkan matanya lagi. Entah kenapa dia ingin mendengar pembicaraan semua orang.

“Aku minta maaf, Je. Untuk semuanya, aku tahu ini terlambat tapi ... aku benar-benar minta maaf.”

“Jeje juga Mas, tapi insya Allah, Jeje udah ikhlasin semuanya.”

“Makasih Je. Meski terlambat, aku juga mulai menyadari perasaanku pada Alifah. Aku ingin memperbaiki semuanya. Aku ingin kembali menikahinya. Kami akan memulainya dari awal.”

Hening. Tapi ucapan Arif dijawab oleh Mbok Rondo yang rupanya baru masuk.

“Memulai bagaimana? Kamu tidak lihat. Ning sekarat, ini semua karena kamu yang gak peka. Ning itu sakit, dan semakin sakit gara-gara kamu,” ucap Mbok Rondo penuh emosi.

Arif berdiri kemudian berlutut di bawah kaki Mbok Rondo.

“Arif tahu Mbok, Arif tahu ini semua salah Arif. Tapi demi Allah, Arif ingin memperbaiki kesalahan Arif. Allah saja maha memaafkan Mbok, kenapa manusia tidak? Arif mohon Mbok, iijinkan Arif menikahi Alifah lagi.”



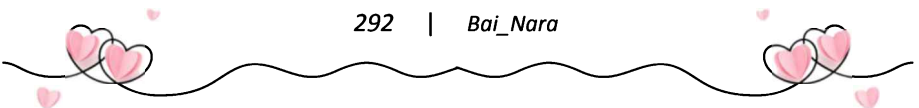
Mbok Rondo tertohok dengan kata-kata ‘Allah saja maha memaafkan’. Mbok Rondo menutup matanya kemudian menatap Arif.

“Kamu harus minta ijin sama Pak Hamid karena sekarang dia wali nikah Ning Alifah.”

“Arif tahu, tapi Arif akan berusaha meyakinkan. Lagian Amira sudah menikah, gak mungkin beliau menyuruh Arif menikahi Amira lagi.”

“Baiklah, buktikan pada Mbok.”

Arif tersenyum pun dengan semua yang ada di ruangan. Alifah yang mendengar dirinya akan diperjuangkan mau tak mau begitu bahagia. Tapi dia memilih pura-pura masih tidur. Alifah ingin tahu bagaimana perjuangan Arif untuk bisa mendapatkannya kembali.





Part 28

Perjuangan Arif

Arif menatap Pak Hamid. Dia sudah mengutarakan keinginannya untuk menikahi Alifah kembali. Hamid sedang berpikir dan menimbang-nimbang.

“Baik, aku akan menikahkan kalian tapi sebagai syaratnya, berikan Al-Huda padaku.”

Arif sudah menyangka jika ini akan dijadikan tuntutan oleh Hamid. Arif menatap Mbok Rondo dan Alifah. Azmi, Jenar dan Cakra hanya diam. Arif menatap Azmi, Azmi mengangguk.

Arif mengingat kembali pembicaraannya beberapa waktu yang lalu dengan Azmi.

“Gus, boleh kita berbicara berdua.”

“Mau bicara apa, Mas?”

“Penting ini, Gus. Saya mau minta pendapat Gus Azmi.”

“Tentang?”

“Pak Hamid, pakdhenya Alifah. Dia pasti akan mempersulit keinginan saya. Dan jika pun dia mau menjadi wali nikah pasti ada syarat yang akan dia minta untuk saya kabulkan. Saya takut, Gus. Jika syarat yang dia minta adalah menyerahkan Al-Huda.”

Azmi kaget kemudian berpikir. “Saya tidak akan menjawab Mas. Saya akan minta pertimbangan Abah dulu.”

“Baik, Gus.”

Azmi akhirnya menelepon abahnya dan mengutarakan apa yang dikhawatirkan Arif.

“Berikan pada Hamid, fokus rawat istrimu Nak Arif. Janjimu adalah membahagiakan Alifah dan menjaga pondok. Tapi, jika Alifah tidak sehat bagaimana kamu bisa menjaga pondok?”

“Lalu Alifah?”

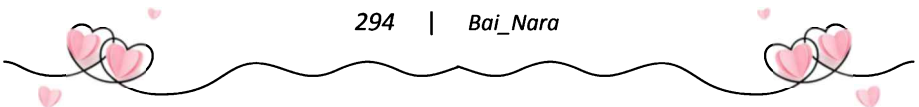
“Berilah dia pengertian.”

Abah Ilyas terus menasehati Arif dan memberinya solusi untuk melembutkan hati Alifah.

Setelah ngobrol dengan Abah Ilyas, Arif menemui Alifah dan Mbok Rondo. Arif mengutarakan niatnya untuk menikahi Alifah kembali. Alif juga menyampaikan jika ada kemungkinan Hamid akan mempersulit keinginan Arif.

“Aku sakit, Arif. Kamu gak lihat keadaanku,” lirik Alifah.

“Aku juga sakit Alifah, kamu gak lihat keadaanku juga. Semenjak perceraian kita dan kamu menghilang, aku sakit.



Aku sakit karena rasa bersalah. Aku sakit karena menyadari kalau aku sayang sama kamu,” ucap Arif.

“Kamu benar, aku manusia gagal move on.”

Hening. Keduanya terdiam dalam waktu lama.

“Tapi, setelah perpisahan kita berdua, aku sadar. Aku bukannya gagal move on. Tapi perasaan bersalahku pada Jenar yang menutupi rasa sayangku sama kamu. Beri aku kesempatan. Beri kita berdua kesempatan. Ijinkan aku merawat kamu, Alifah. Demi Allah, demi janjiku pada Abah.”

Alifah terdiam, banyak hal yang dia pikirkan.

“Pakdhe gak akan tinggal diam.”

“Iya, Pak Hamid pasti tidak akan tinggal diam. Karena itu, mari berjuang. Kini fokus kita adalah kesembuhan kamu. Tolong Alifah, beri aku kesempatan. Aku gak mau janji, karena aku sudah pernah mengingkari janjiku. Kini aku hanya akan berjuang. Dan aku butuh kamu, Alifah.”

Alifah menunduk, dia dilema. Di satu sisi dia masih mencintai Arif tapi di sisi lainnya, ia tak mau menyerahkan Pondok pada pakdhenya.

“Masih ada jalan, Ning.” Azmi yang dari tadi diam kini bersuara.

“Bagaimana caranya, Gus.?”

“Caranya, berikan kepengurusan kepada pakdhe njenengan tapi tetap tanah yang digunakan atas nama njenengan, Ning.”

“Apa Pakdhe mau, Gus?”



“Berikan syarat padanya. Sementara itu, berjuanglah untuk sembuh.”

“Kalau saya gak sembuh Gus?”

“Setidaknya iijinkan aku menemanimu, Alifah. Ijinkan aku membayar semua dosaku. Ijinkan aku menunjukkan cintaku padamu.” Arif menatap Alifah dengan tatapan mata yang dalam dan hangat. Tatapan yang beberapa waktu selalu Alifah lihat setelah Tuti meminta Arif untuk poligami.

Alifah terdiam kemudian mengangguk.

Arif menghela napas, dia berusaha focus kembali. Dengan mengucapkan bismillah di hati, Arif kembali menatap Hamid.

“Saya sama Alifah sudah setuju Pak. Pak Hamid boleh memimpin Al-Huda tapi kepemilikan Al-Huda tetap atas nama Alifah. Bagaimana? Bukankah tetap menguntungkan bagi Pak Hamid. Lagian, pondok juga sedang kocar kacir. Kalau tiba-tiba pondok beralih tangan bukannya akan memunculkan masalah baru. Mending, kan, kepengurusan baru, sambil Pak Hamid mengokohkan Al-Huda.”

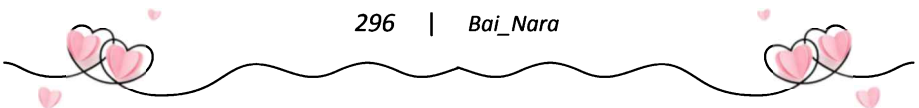
Hamid nampak berpikir kemudian senyum terbit di bibirnya.

“Baik. Kapan kalian akan menikah?”

“Hari ini juga, segala urusan biar Arif yang urus.”

“Baik. Tapi ... jika Al-Huda sukses ditanganku, ingat Alifah, Al-Huda harus atas namaku.”

Alifah mengangguk. “Iya Pakdhe.”



Setelah melakukan musyawarah dan terucap kesepakatan keduanya. Malam hari setelah salat Isya, Alifah dan Arif menikah kembali. Tuti dan Sayid meneteskan air mata.

Tuti sudah tidak lagi memaksa Arif untuk menikah dengan wanita lain dan memberinya cucu. Selama hampir enam bulan melihat Arif seperti mayat hidup sudah cukup membuat hatinya kalut. Daripada mendapat cucu tapi melihat sang putra menderita, Tuti memilih mengikhhlaskan semuanya.

Tuti menghampiri Alifah kemudian memeluknya. Tubuh Tuti bergetar akibat tangis sedangkan Alifah pun tak kalah banjir air mata.

“Maafkan ibu ya Ning. Maaf, ibu egois. Kini ibu sudah ridho, tolong njenengan harus sembuh Ning. Tetaplah semangat, demi Arif.”

“Iya, Bu.”

Kedua wanita itu berpelukan, Jenar yang melihatnya tak bisa membendung air matanya pun dengan Mbok Rondo.

Azmi, Cakra dan beberapa saksi dari keluarga Arif dan Alifah mengucapkan syukur. Arif sendiri menatap sang istri dengan tatapan lembut dan binar cinta. Tatapan yang sejak dulu sebenarnya ada tapi tertutup oleh rasa bersalah dan gagal *move on* di hati Arif.

Arif mencium kening Alifah lembut kemudian memeluknya hangat. Perasaan hangat mengalir hati



keduanya. Perasaan yang aslinya sudah tumbuh tapi terhalang oleh sebuah ego. Ya di sini, Ariflah yang cenderung egois. Tapi Arif berjanji tidak akan egois lagi.



“Rontok lagi, ya Mas.”

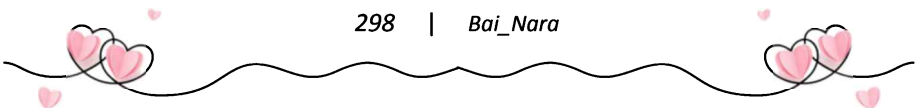
“Iya, gak papa. Toh dulu rambut kamu cantik sekali. Hitam legam, lebih cantik lagi habis keramas.” Arif masih menyisiri rambut Alifah.

Alifah tersenyum. “Memangnya Mas suka memperhatikan rambutku?” Alifah penasaran dan ingin tahu jawaban Arif.

“Mas cowok, Dek. Tapi mas egois jadi keindahan di depan mas, tidak mas hargai.”

Sekali lagi Alifah tersenyum. Arif sudah selesai menyisiri sang istri. Dengan lembut Arif membelai rambut, kemudian mengusap pipi Alifah. Alifah berdebar akibat sentuhan Arif. Dulu Arif juga sering menyentuhnya tapi entah kenapa rasanya tidak semendebarkan ini.

Arif tersenyum kemudian wajahnya mendekat ke arah Alifah dan melabuhkan bibirnya di atas bibir Alifah. Lembut sekali, begitu pikir Alifah. Sedangkan bagi Arif, ini seperti ciuman pertamanya saja. Karena sebelum-sebelumnya Arif melakukan hanya sebatas kewajiban. Tapi kini, Arif merasakan sensasi yang berbeda. Ternyata benar, ciuman dengan lawan jenis akan lebih indah jika hati keduanya dibarengi dengan rasa cinta.



Alifah pasrah, dia membiarkan sang suami mencumbunya meski tidak bisa dilakukan sampai tuntas mengingat keadaan Alifah yang masih sakit. Tapi itu sudah cukup bagi keduanya. Cukup lama mereka bercumbu hingga Arif menghentikan cumbuannya pada tubuh sang istri. Dia takut akan menyakiti sang istri jika tidak bisa mengontrol diri. Arif mengecup kening Alifah lembut.

“Tidurlah.”

Alifah mengangguk dan merapatkan tubuhnya pada Arif. Arif memeluk sang istri dengan posesif. Keduanya tertidur dengan senyum tak lepas dari bibir keduanya.



“Beneran pulang ini?”

“Iya. Lagian udah lama banget di Jakarta.”

“Ya, gak papalah. Sekali-sekali, Je.”

“Tapi Jeje kangen sama Quila, sama Umi, Abah sama Simbok, Bapak dan Mas Cakra sama”

“Oke-oke nanti kita mampir Wonosobo dulu ya?”

“Iya Mas.”

Jenar dan Azmi pulang setelah hampir sepuluh hari berada di sana. Meski melenceng dari jadwal semula yang niatnya cuma lima hari, tapi keduanya senang karena masalah demi masalah yang membelit hubungan mereka mulai terurai.



“Mas.”

“Hem.”

“Mengarungi mahligai rumah tangga ternyata gak semudah membalikkan telapak tangan ya, Mas.”

“Emang. Dibutuhkan komitmen, kepercayaan dan saling mendukung antar pasangan.”

Jenar mengangguk kemudian menatap sang suami penuh cinta. Azmi yang melihat besarnya cinta di mata sang istri akhirnya berceloteh.

“Mas, ganteng ya Je.”

“Hu’um, ganteng banget. Makin ganteng kalau mau menuruti kemauan Jeje.”

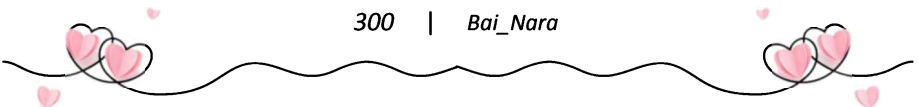
“Apa?”

Jenar tersenyum manis sekali membuat Azmi mengerutkan kening.



Berkali-kali Azmi hanya bisa menggeleng melihat tingkah Jenar yang sedang asik menawar harga bawang merah. Mereka kini sedang membeli bawang merah yang tersedia berjejer di pinggir jalan. Setelah negosiasi selesai dan Jenar sudah membeli sepuluh kilo bawang merah, Azmi segera mengajak sang istri kembali ke mobil.

Sementara Azmi dan Jenar akan kembali ke Purwokerto. Arif dan Alifah sendiri menikmati hari dengan berjalan santai memutar taman rumah sakit.



“Capek?”

“Enggak Mas. Mas capek gak?”

“Enggak.”

Hening.

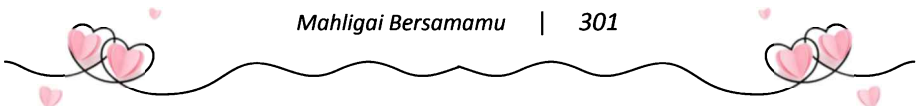
“Kamu beneran gak capek?” tanya Arif lagi.

“Enggak. Malah senang, akhirnya bisa jalan-jalan juga walau cuma muter-muter taman rumah sakit,” jawab Alifah kemudian tersenyum.

Arif sedikit merasa tak enak tapi mencoba mengenyahkan perasaan itu. Itu masa lalu. Kini dia hanya perlu membuktikan saja kesungguhannya.

Arif mengeratkan syal di leher Alifah kemudian tersenyum saat Alifah menatapnya. Alifah merasa senang. Keduanya menghabiskan hari ini dengan banyak ngobrol dan bercanda. Sesuatu yang selama tiga tahun pernikahan mereka di masa lalu tidak pernah ada sama sekali.

Kini keduanya mempunyai kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama. Memperbaiki apa yang harus diperbaiki. Menyemai cinta yang mulai bersemi di hati.





Part 29

Penantian yang Berbalas

Jenar menatap keadaan kamarnya yang seperti kapal pecah. Selalu, seperti ini. Jenar baru saja kembali dari mengajar di SMA, dia hendak beristirahat sebentar sebelum menghandel kajian sore di pondok putri.

“Mas. Mas.” Jenar mencoba membangunkan sang suami. Bukannya bangun, Azmi malah menarik Jenar hingga Jenar terjatuh di atas ranjang dengan posisi berada si atas Azmi. Entah sadar atau tidak Azmi malah mengeratkan pelukannya pada Jenar.

“Ckckck.”

Ide jahil mampir di kepala Jenar, dia memajukan wajahnya dan

“Aaaaa, Je!” teriak Azmi sedangkan Jenar sudah bangun dengan posisi terpingkal-pingkal lalu segera masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Azmi memegangi telinganya yang memerah akibat gigitan Jenar. Padahal baru saja mata Azmi terlelap setelah selesai menyelesaikan laporan keuangan sekaligus proposal kegiatan pondok.

“Awas kamu, Je! Mas, balas nanti.”

Terdengar suara tawa disela-sela gemericik air di dalam kamar mandi. Azmi kemudian bangun dan membereskan tumpukan kertas yang berserakan.

Setelah selesai, Azmi memutuskan rebahan lagi. Jenar sendiri yang awalnya hanya bermaksud membersihkan diri saja, memutuskan sekalian mandi, toh tadi pas dia pulang jam sudah menunjukkan pukul tiga sore. Jam empat nanti, dia ada jadwal di pondok.

Jenar selesai mandi tetapi dia tertegun menyadari dia tak membawa handuk. Handuknya tertinggal di sofa kamar. Sedangkan pakaian yang dia kenakan malah sudah ditaruh di ember kotor dan sedikit basah.

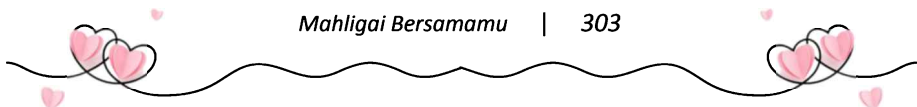
“Mas, Azmi!” teriak Jenar.

“Iya.”

“Ambilin handuk dong? Di sofa.”

Azmi yang tadinya sedikit uring-uringan karena acara tidurnya terganggu tiba-tiba bangun seketika. Yes, balasan dari Azmi bakalan datang pemirsa. Azmi menyeringai jahil.

“Mas ... Mas Azmiiii ... handuknya mana?”



Jenar masih mencoba memanggil Azmi. Terdengar suara ketukan pintu, Jenar membuka pintu yang hanya menyisakan celah sempit. Tangan Jenar terulur.

“Mas, handuknya mana?” Tangan Jenar mencari-cari handuk di udara.

“Mas”

“Ini.”

Jenar mengulurkan tangannya tapi yang ada pintu justru dibuka paksa membuat Jenar menjerit karena melihat Azmi sudah ... polos.

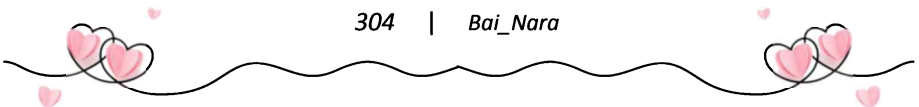
Jenar refleks menutup wajahnya dan berbalik namun ini suatu kesalahan karena justru Azmi malah memeluknya dari belakang. Jenar kaget dan hendak berteriak tapi urung karena yang terdengar bukannya teriakan malah justru desahan akibat ulah jahil Azmi yang menyentuh Jenar pada titik-titik sensitifnya.

Selanjutnya, hanya mereka berdua yang tahu apa yang terjadi di balik pintu kamar mandi.



Jenar berlari tergesa-gesa menuju ke pondok putri. Dia sudah terlambat setengah jam. Ini akibat ulah suaminya yang membuatnya harus berada lebih lama di kamar mandi.

“Ckckck. Maksud hati mau ngerjain malah aku yang dikerjain balik. Untung enak, dapat pahala juga. *Duh*, aku telat!” gerutu Jenar.



Sampai di kelas putri, Jenar segera memulai kelasnya. Tapi sebelumnya Jenar meminta maaf karena datang terlambat.

Selesai mengajar, Jenar bertemu dengan Caca yang baru juga menyelesaikan jadwal ngajinya.

“Telat apa, Je?”

“Iya, Mbak.”

“Hehehe, habis diterkam kamu ya?”

Jenar hanya tersenyum malu membuat Caca tertawa.

“Kok tahu, Mbak.”

“Oh, tadi gak sengaja denger pas kamu teriak. Niatnya mau tak samperin tapi kata Mas Azzam gak perlu. Hihhi.”

Jenar ikut tertawa. “Paling Mas Azzam juga ngajakin ya, Mbak.”

“Ho’oh, tapi mbak langsung lari.”

“Hihhi. Pasti takut gak bisa nolak ya Mbak.”

“Iya.”

Kedua wanita itu tertawa bersama dan segera berjalan menuju masjid karena sebentar lagi azan maghrib berkumandang.

“Ning Caca.” Salah satu khadamah memanggil Caca.

Caca menoleh dan tersenyum. Kemudian mengulurkan tangannya pada gadis cilik yang kini berusia tujuh tahun.

“Udah makan?”



“Udah, Umi.”

“Bagus. Yuk sholat sama umi.”

Caca menggandeng Quila dengan tangan kirinya. Jenar tersenyum melihat keakraban Quila dan Caca. Dalam hati dia berdoa semoga ada keajaiban dalam rumah tangga Jenar dan Azmi yang sudah berjalan tiga tahun.

Azmi dan Jenar sudah berkonsultasi. Hasilnya keduanya sehat dan tak ada masalah. Mendengar penjelasan dokter, baik Azmi dan Jenar lebih *legowo*. Mereka pasrah dengan ketentuan Allah.



“Hoek. Hoek. Hoek.”

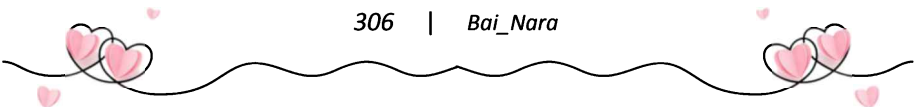
Jenar sedang memijit leher Azmi. Semalaman Azmi mengeluh pusing dan merasa tubuhnya menggigil. Jenar sudah membaluri punggung dan perut Azmi dengan minyak kayu putih, membuatkan wedang jahe dan memberinya obat masuk angin.

“Mas, kita ke dokter ya?”

Azmi menggeleng. “Mau dipeluk?” renek Azmi.

Jenar menuruti keinginan Azmi dan memeluknya dengan sayang. Azmi langsung menyerukkan kepalanya di ceruk leher Jenar.

“Wangi kamu enak, Je.” Azmi mengucap sambil sesekali mengecup leher Jenar membuat Jenar merasa geli dan membangkitkan hasrat biologisnya. Jenar merinding



membayangkan apa dia harus bercinta dengan suami? Padahal suaminya sedang sakit? Kekhawatiran Jenar sirna begitu mendengar suara dengkur Azmi. Jenar terkekeh. Astaga! Kenapa pikirannya jadi mesum begini? Jenar akhirnya ikut memejamkan mata karena dia sendiri pun merasa lelah.



Azmi sesekali memijit kepalanya, sungguh kepalanya seperti ditusuk-tusuk ribuan pisau. Mana perutnya terasa kembung, mual bahkan sesekali dia harus memuntahkan isinya.

Azmi bersandar pada kursinya. Lemas, itu yang dia rasa. Apalagi seharian ini dia sama sekali belum makan. Mau makan gimana? Setiap mencoba memasukkan makanan, maunya dimuntahkan terus.

“Bos!” Alfin melongok ke dalam. Dia tertegun melihat bos gantengnya nampak pucat dan lemas.

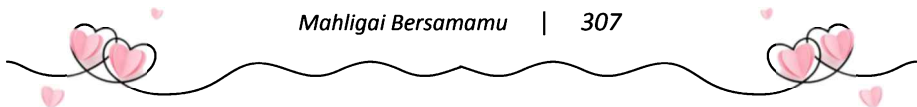
“Kenapa, Bos? Bos sakit?”

“Masuk angin kayaknya. Ya ampun lemes banget.”

“Ya udah, mending Bos pulang aja deh, biar nanti saya yang handel di sini.”

“Gak bisa langsung pulang ini Fin. Harus ke kampus. Jam satu aja jadwal ngajar.”

“Ijin ajalah Bos.”



“Gak bisa. Gak enak sama para mahasiswa. Udah dua kali aku bolos ngajar.”

“Beneran gak papa nih, Bos?”

“Beneran. Udah minum ‘Nolak Badai’ kok. Insya Allah nanti mendingan.”

“Ya, udah. Saya cuma mau ngomong itu beberapa *background* udah datang.”

“Kamu cek ya? Jangan sampai ada yang kurang.”

“Beres, Bos!”

Alfin segera melaksanakan tugasnya sedangkan Azmi memilih memejamkan mata sebentar berharap setelah bangun kondisinya lebih baik.



“Baiklah, kita mulai pembahasan kita”

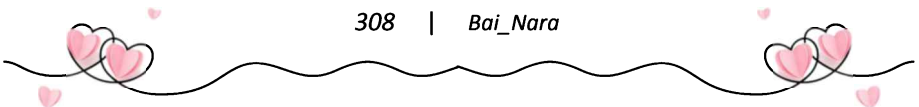
“Permisi, Pak. Maaf kami terlambat.”

Dua mahasiswi Azmi mengetuk pintu. Keduanya tersenyum manis. Bahkan salah satu mahasiswi yang bernama Fifi tersenyum centil membuat Azmi jengah.

“Maaf, Pak Azmi. Saya terlambat.” Fifi dan rekannya Rani menghampiri Azmi.

“Maaf ya, Pak. Tadi mobil sa—” Fifi hanya berjarak satu meter dengan Azmi. Sontak bau parfum Fifi yang begitu menyengat tercium oleh Azmi. Perut Azmi bergejolak.

“Stop! Jangan dekat-dekat. Kalian bau!” Suara Azmi sedikit meninggi.



Fifi dan Rani terhenyak. Apa? Bau? Fifi dan Rani otomatis mengendus bau tubuhnya.

“Wangi, kok Pak. Saya pake merk terkenal loh. Harganya juga mahal.” Fifi malah justru mendekat ke arah Azmi.

“Hoek.” Azmi otomatis berlari. Dia tak tahan. Bau parfum milik Fifi membuatnya mual.

Sampai di kamar mandi mahasiswa, Azmi memuntahkan semua cairan hingga bahkan cairan kuning yang terasa pahit keluar. Azmi lemas, dia sampai bersandar ke dinding.

Suara gedoran di pintu kamar mandi terdengar. Azmi mencoba berdiri dan membuka pintu. Namun karena terlalu lemas dia malah terjatuh tepat saat pintu terbuka dan ada seseorang yang menangkapnya sebelum jatuh ke lantai.

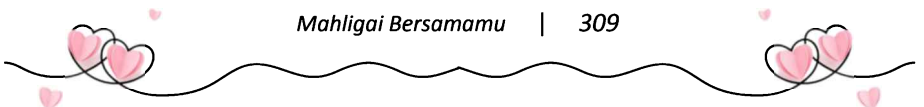


Jenar sesenggukan. Dari tadi dia menangis. Caca berulang kali mengusap punggungnya berusaha menenangkan Jenar.

“Udah, Azminya udah diperiksa kok. Udah dikasih infus juga.”

“Hiks hiks. Ini salah Jeje Mbak. Tiga hari ini emang Mas Azmi kurang enak badan. Setiap pagi muntah-muntah, kadang habis makan pasti dimuntahkan. Pagi tadi malah gak makan sama sekali Mbak.”

“Iya iya. Kan Azminya gak papa.”



Jenar mengusap air matanya. “Iya, untung ada Mas Azzam. Makasih ya Mas.” Azzam mengangguk dan tersenyum tipis.

Tadi siang, saat Azmi berlari keluar kelas tepat ketika Azzam baru saja keluar dari kelasnya. Karena penasaran Azzam mengikuti Azmi dan mendapati Azmi muntah-muntah. Azzam menggedor-gedor pintu kamar mandi. Saat pintu terbuka Azzam melihat wajah Azmi yang pucat dan mendadak pingsan. Refleks Azzam menangkap Azmi dan menggendongnya seperti ketika Azmi dulu masih kecil hingga berusia dua belas tahun.

“Udah gak usah nangis.”

Caca masih mencoba menenangkan Jenar. Azmi terbangun tepat ketika abah dan uminya datang. Umi Aisyah langsung menuju ke ranjang sang putra dan tersenyum. Azmi yang baru tersadar dari pingsan pun ikut tersenyum.

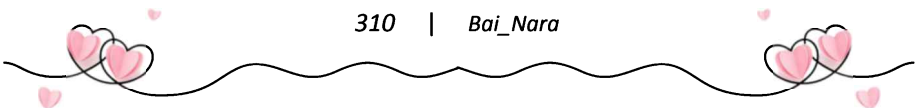
“Ya ampun bidadari, ngomong-ngomong bidadari Azmi yang satu lagi mana ya?”

Perkataan Azmi sontak membuat Azzam dan Abah Ilyas tertawa.

“Dasar bocah tengil!” sinis Azzam.

“Azzam panggil dokternya dulu ya, Umi.” Azzam pamit akan memanggil dokter.

“Iya.”



Tak lama kemudian Azzam datang dengan dua orang dokter. Yang satu tampak sudah senior sedangkan yang lebih muda begitu tampan dengan wajah blasterannya.

“Nak, Rayyan.” Abah menyapa Rayyan dengan ramah.

Rayyan mencium tangan kedua orang tua Azzam.

“Hehehe. Kita ada temennya ya Zam,” celetuk Rayyan.

“Ya begitulah. Masih mau ngerasain lagi, Mas?” goda Azzam.

“Gak lagi lah, kasihan Nasha. Gak tega lihat persalinannya yang terakhir. Kamu aja nanti buat anak kelima kamu.”

“Amin.”

Azmi mengernyit bingung dengan obrolan kedua orang itu.

“Maksudnya gimana ya? Azmi gak ngerti.”

Baik Rayyan dan Azzam tertawa.

“Ini kenalkan Dokter Sandy namanya. Dia yang bertugas periksa kamu.”

“Terus gimana hasilnya, Dok?” tanya Umi Aisyah.

“Hasilnya putra Ibu tidak ada masalah alias sehat wal afiat.”

“Lah, sehat kok sampai pingsan?”

Suara tawa berderai dari dr. Sandy, Rayyan dan Azzam. Bahkan Abah Ilyas yang sudah mulai paham pun ikutan terkekeh.



“Aku sakit kok diketawain sih Mas, Bah. Mas Rayyan juga!” rajuk Azmi.

“Mbak Jenar, nanti ke dokter Prita ya. Dicek, semoga hasilnya sesuai harapan.”

Caca mengernyit.

“Mbak Prita kan ...?” Mata Caca membulat.

“Mas! Apa mungkin Jeje hamil?”

“Sepertinya begitu, nih makanya sama Dokter Sandy disuruh ke tempat Prita.”

Azmi tertegun. Tunggu dulu! Bulan ini jatah malamnya ...? Ya Tuhan?



Azmi meneteskan air mata pun dengan Jenar. Bayangkan. Tiga tahun menunggu akhirnya datang juga, *subhanallah*.

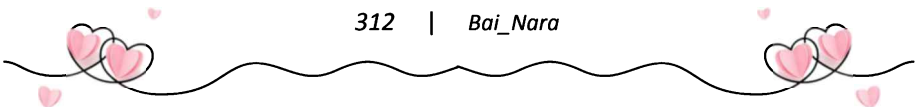
“Usianya udah lima minggu ya Gus, Ning. Dijaga baik-baik. Nanti saya resepkan vitamin sama obat penguat kandungan.”

“Baik, Dok.”

Setelah keluar dari ruangan dr. Prita, Azmi menangis haru sambil memeluk uminya.

“Umi”

“Iya iya. Selamat ya, dijaga istrinya. Ini juga ngapain nangis, udah mau jadi bapak juga.”



“Azmi seneng Umi.”

Azmi masih memeluk uminya sedangkan Caca dan Jenar saling berpelukan.

“Selamat ya, dijaga baik-baik.”

“Iya, Mbak.”

“Sudah, ungkapan bahagianya di rumah aja yuk. Biar lebih nyaman.”

Setelah berpamitan dengan Rayyan, Azzam dan keluarganya kembali ke Al-Hikam. Sampai di rumah, Azmi harus kembali muntah-muntah gara-gara mau minum dia menuju ke dapur dan malah membaui bumbu masakan yang begitu menyengat.

“Azmi gak kena karma lagi, ‘kan?” Azmi menatap sang kakak dengan menampilkan *puppy eyes*-nya setelah selesai muntah. Kini dia duduk di dekat Jenar yang dengan setia membaluri leher Azmi dengan minyak kayu putih.

“Makanya jadi adek jangan suka gak sopan sama kakaknya. Kan kan kan, kena karma lagi. Hahaha.”

Azzam begitu bahagia melihat penderitaan sang adik. Dulu setiap Caca hamil, Azzam juga yang mengalami ngidam parah. Azmi yang waktu kehamilan pertama masih remaja dan kehamilan kedua Caca masih bujang suka meledek Azzam dan menertawakan penderitaannya.

“Kamu ya, bukannya *simpati* sama Mas Azzam malah *ngetawain* Mas Azzam. Mas *sumpahin*, kamu bakalan ngidam juga pas *istrimu* hamil bahkan lebih parah dari Mas.” Kalimat



yang selalu Azzam keluarkan setiap Azmi menertawakan aksi ngidam sang kakak.

Dan setelah sekian tahun berlalu, ucapan Azzam akhirnya menjadi kenyataan. Azmilah yang mengalami gejala ngidam bukan sang istri.



“Mas.”

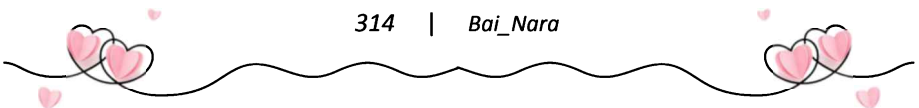
“Iya.”

Azmi sedang bersandar di sofa, tubuhnya lemas. Sepagian ini dia sudah bolak balik ke kamar mandi. Jenar mau tak mau merasa sedih.

“Mas Azmi gak papa?” Jenar menatap sendu sang suami.

“Gak, papa. Mas rela kok, asal kamu sama dedek bayi sehat. Sini dekat mas, peluk mas. Nanti mualnya pasti hilang.”

Jenar mendekat dan duduk di samping Azmi. Azmi langsung memeluk sang istri menyerukkan kepalanya di leher sang istri. Menghirup dalam-dalam wangi tubuh Jenar dan ... tidak sampai lima menit suara dengkur Azmi terdengar. Jenar tersenyum, ternyata benar kata Azmi. Jenar memilih ikut memejamkan mata dengan posisi menyandar di sofa.





“Yang mana?”

“Itu yang di atas.”

“Ini?”

“Benar.”

“Oke. Aku ambil dulu.”

Jenar menatap ngeri pada seseorang yang dengan lincah mengambil beberapa mangga belum masak demi sebuah kata ‘ngidam’. Karena musim mangga baru dimulai, pohon mangga di belakang rumah masih kecil-kecil ukurannya.

Ada beberapa mangga yang ukurannya besar-besar terletak di tempat tertentu yang sulit dijangkau dengan galah. Mau tak mau harus diambil dengan galah tapi harus ada yang naik dulu ke atas pohon.

Jenar dan beberapa khadamah menatap ngeri seseorang yang begitu terampil memanjat maupun mengambil mangga dengan galah. Hampir satu jam, orang itu berpindah dari satu dahan ke dahan yang lain dan keranjang yang kini dipegang oleh Azmi sudah nampak penuh.

“Masih mau lagi, gak Mi?” teriak Caca dari atas pohon.

“Gak usah, Mbak.”

“Beneran?”

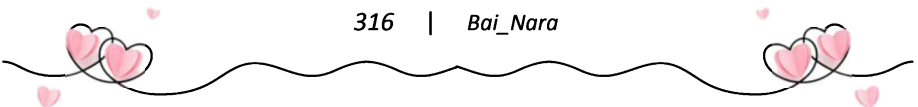
“Beneran, eh tapi itu masih ada yang gede Mbak.”
Tunjuk Azmi pada salah satu mangga yang terletak di sebelah kanan Caca dan berada pada posisi cukup jauh.

“Oh, iya mbak lihat. Sebentar.”

Azmi sedang ngidam pemirsa. Si Oppa ala van Jawa ini sekarang punya *hobby* ngidam aneh. Dia akan menjadi uring-uringan dan menjadi begitu menyebalkan bagai bocah TK kalau keinginan ngidamnya tidak kesampaian.

Kemarin, dia ngidam pengen dibuatin gambar tokoh *Princess Disney* oleh Azzam. Yang menyebalkan, Azmi meminta Azzam harus berlagak seperti Kapten Jack Sparrow pas menggambar *Princess Disney*.

Kemarinnya lagi, Azmi minta Kangga, kang dalem kepercayaan keluarganya untuk mencarikan martabak rasa mocacino dengan topping selai buah naga.



Lain waktu, Azmi minta sang umi memasak sop buntut, tapi buntut sapinya harus sapi milik tetangganya bapak mertuanya di Wonosobo.

Berhubung Azmi itu bungsu kesayangan dan menantu paling ganteng bagi bapak dan ibunya Jenar, maka semua ngidam anehnya dituruti. Pun kali ini.

Azmi ngiler pengen bikin lutisan mangga muda tapi mangganya harus dipetik oleh Caca. Jadilah, Caca berlagak bagai bidadari pohon mangga lagi demi menuruti aksi ngidam sang adik ipar.

Dengan memasang mata-mata siapa lagi kalau bukan mbak-mbak Khadamah kepercayaan, Azmi dan Caca berkolaborasi segera mengambil mangga sesegera mungkin dan jangan sampai ketahuan sama si Bapak Singa. Soalnya kalau ketahuan, Caca lagi manjat-manjat bakalan runyam sedunia Al-Hikam.

Rupanya baik Azmi dan Caca masih sibuk dengan para mangga. Jenar sendiri yang tadinya ikut mengawasi takut Singa Garang datang malah jadi ikutan antusias melihat banyaknya mangga muda hingga tidak ada yang menyadari kalau Azzam sudah dalam posisi taring siap mengeksekusi para pembuat keonaran.

“Bagus, ya! Udah dibilangin jangan manjat malah masih suka manjat. Gak inget itu buntut udah empat.” Suara menggelegar yang terdengar dingin membuat ketiga orang yang sedang sibuk kaget dan para khadamah yang hanya bisa diam semakin ketakutan.



“Mas Azzam.” Caca memasang senyum manis ke arah Azzam. Azmi dan Jenar sudah pucat pasi terutama Azmi.

“Turun, gak!” lantang Azzam.

“I-iya, Mas.”

Dengan pelan, Caca turun dari pohon mangga. Sedangkan Azmi segera mengkode Jenar dan para khadamah untuk segera kabur. Tapi sayang, Azzam lebih cepat dan dengan kerasnya menjewer kuping Azmi.

“Mas! Aduh aduh! Sakit Mas!”

Azzam tidak mempedulikan rengekan sang adik, dia terus menjewer Azmi sampai telinga Azmi memerah.

“Plis Mas, Azmi lagi ngidam. Ini juga demi keponakan Mas Azzam biar gak pada ileran.”

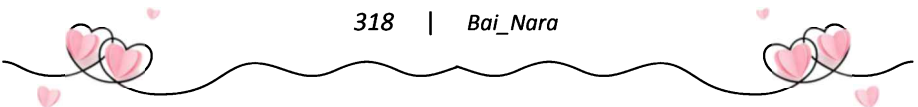
“Ck. Lain kali ngidamnya gak usah bikin orang lain dalam bahaya. Ngerti kamu!”

“Hehehe. Peace Mas.” Azmi cengengesan kemudian dengan gerakan lebay Azmi memeluk sang kakak membuat Azzam kaget sekaligus begidik geli.

“Lepasin, Mi. Geli tahu! Mas masih normal ya.”

“Ish, bentar Mas. Habis Mas Azzam ganteng, siapa tahu nanti anak Azmi niru sifat tegasnya Mas Azzam tapi gantengnya niru aku ajah.”

Kedua kakak beradik itu masih saja berdebat membuat semua yang menatap tertawa geli melihat interaksi kakak beradik beda dua belas tahun. Caca



menginteruksi para khadamah membawa mangga ke ndalem. Para khadamah melakukan apa yang diperintahkan.

Caca mengajak Jenar masuk ke dalam rumah. Azzam dan Azmi pun akhirnya ikut masuk setelah sebelumnya Azzam menjitak keras kening Azmi yang bertingkah lebay minta digendong sampai ke dalam rumah.



Azzam menatap tiga orang di depannya dengan tatapan geli. Sese kali terkekeh juga.

Caca, Azmi dan Jenar sedang menikmati lutsan mangga dengan bumbu berupa bawang putih, cabai, gula merah dan garam yang diulek menjadi satu.

“Enak loh Mas.” Azmi menawari sang kakak yang hanya dibalas oleh Azzam dengan seringai angkuh.

“Hahaha, pasti Mas Azzam gak berani makan ya? Hahaha.”

Azzam memilih tak menanggapi *bullyan* Azmi. Ya mau gimana lagi, perutnya memang terlalu sensitif dengan cabai. Daripada menanggapi Azmi, Azzam lebih memilih memperhatikan sang istri yang sedang mencoel sambal dengan irisan mangga dan tampak menikmati makanannya. Caca yang merasa diperhatikan mau tak mau merasa malu. Pipinya langsung memerah membuat Azzam mau tak mau tertawa keras.



Ketiga Aslan menunduk pasrah. Niat hati mau *happy-happy* karena baru saja lulus sekolah menengah pertama dan cepat-cepat pulang biar dikasih hadiah sama abahnya. Eh, malah ketemu musibah. Azzam dan Caca mendadak harus ke Bandung karena ada urusan pekerjaan di sana. Mereka membawa serta Quila.

Aslan bahkan belum sempat ketemu abah, umi dan adik tercantiknya untuk saat ini malah harus berurusan dengan Azmi yang meminta sesuatu tak masuk akal. Dalam hati Aslan, mereka mengumpati sang om yang seperti sengaja balas dendam atas kejahatan Aslan selama ini.

Ingin sekali Aslan mengelak dan menjahili balik Azmi. Tapi mengingat sang tante yang sedang hamil adik sepupu Aslan mau tak mau para Aslan pasrah.

“Awat ya Om. Pokoknya kalau dedek bayinya udah lahiran bakalan Zada balas,” ancam Azada.

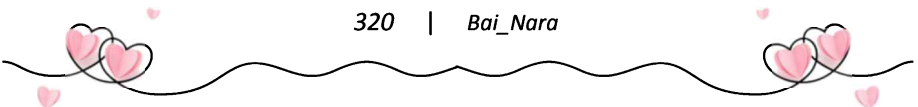
“Betul, tunggu pembalasan kita,” imbuah Aidan.

Azmi cuek, masalah balas dendam ketiga Aslan itu urusan nanti. Sekarang yang penting Azmi bisa menjahili para keponakannya dengan alasan ngidam.

“Udah cepetan! Kalian mau adik sepupu kalian ileran? Enggak, ‘kan? Hayuk mapan-mapan.”

Aslan pun pasrah dan kini ketiganya segera melakukan permintaan Azmi.

“Adaw! Ugh! Sakit.” teriak Azada.



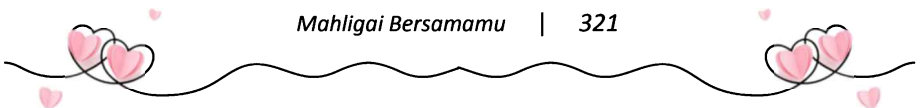
“Ck. Ugh.” Aidan menatap tajam sang om yang hanya dibalas Azmi dengan *puppy eyes*nya.

Abrisam sendiri hanya menaikkan satu alisnya menahan rasa sakit saat Azmi mencabut bulu kakinya. Astaga!

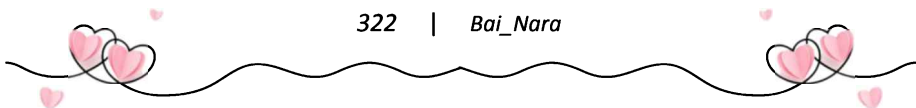
Azmi tiba-tiba merasa gemas ketika melihat ketiga keponakannya mulai menampakkan gejala pertumbuhan sekunder. Baru Azmi sadari ketiga keponakannya sudah berusia lima belas tahun dan beberapa bulu halus mulai tumbuh di beberapa bagian tubuh para keponakan. Azmi melihat kalau kaki para keponakannya sudah mulai berbulu seperti dirinya dan Azzam. Entah dapat ilham dari mana, Azmi ingin mencabut masing-masing lima helai rambut dari para Aslan.

“Selesai. Hahaha. *Fiuh!*” Azmi meniup kumpulan rambut kaki ketiga Aslan dengan penuh semangat lalu tersenyum cerah.

Berpikir bahwa ini adalah aksi pertama dan terakhir ngidamnya sang om, ternyata bukan. Ini hanyalah awal karena besoknya lagi selama dua minggu Aslan di rumah, Azmi benar-benar memanfaatkan ketiga keponakannya dengan baik. Mulai disuruh membeli makanan ini itu hingga melakukan hal-hal absurd seperti menyuruh ketiganya berangkat ke puncak gunung Slamet dengan membawa foto USG anaknya yang ternyata kembar dengan jenis kelamin yang belum diketahui karena memang pada sukanya ngumpet.



Meski dongkol dan lelah, tapi para Aslan dengan sabar memenuhi permintaan om-nya. Selaian karena kasihan mereka juga sangat menyayangi sang om sekaligus si kembar.





Part 31

Para Bidadarinya Azmi

Jenar duduk santai sambil sesekali mengusap perutnya. Di sampingnya Quila sedang menikmati es krim coklat bersama Mbak Salamah, salah satu khadamah yang juga sedang menikmati es krim rasa vanila.

“Akhirnya, anteng juga ya Mbak Salamah.”

“Nggih, Ning. Duh, kirain Ning Quila mau jadi gadis kalem lah malah sama saja kayak Gus Aslan.” Salamah mengucap sambil terkekeh.

“Ning gak ikutan milih-milih?”

“Gak. Capek Mbak. Lagian tuh, udah ada calon abah rempong sama budhe baik hati. Aku duduk ajah, capek.”

“Hihihi. Bener Ning.” Salamah terkikik melihat Gus Azmi yang begitu semangat dari satu *stand* ke *stand* lainnya. Begitupun dengan Caca. Kedua kakak adik ipar itu begitu

antusias memilih baju-baju dan aksesoris untuk putri kembar Azmi-Jeje.

Iya, akhirnya pada usia kehamilan tiga puluh dua minggu, tepat satu bulan setelah acara mitoni diselenggarakan. Jenis kelamin anak kembar Jenar dan Azmi bisa terlihat dan hasilnya cewek semua.

Azmi sampai bersorak bahkan melakukan putaran absurd di ruangan praktek saking bahagiannya. Membuat Jenar merasa senang sekaligus malu karena tingkah sang suami. Makanya jangan heran, dua hari setelah diperiksa Azmi langsung mengajak Caca untuk mborong. Aslinya, Azmi ingin mengajak Umi Aisyah tapi setelah dipikir-pikir kasihan uminya kalau harus diajak muter-muter. Jadi sebagai anak yang baik, Azmi tidak mau membebani sang umi.

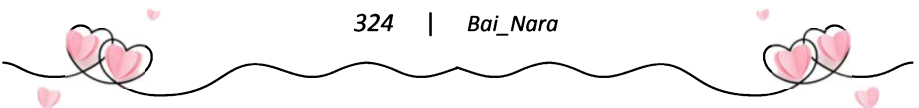
“Lah, Mbak Caca ini mau bantu aku apa malah beliin buat Quila sih?” Azmi sedikit cemberut melihat Caca sedang memilih-milih aksesoris kepala buat Quila.

“Hehehe. Sorry Mi, habis lucu-lucu banget. Oke-oke, aku nyari bando dulu buat Quila ya, nanti aku bantuin cari aksesoris buat dedek kembar.”

“Oke, deh.”

Keduanya pun akhirnya kembali lagi memilih barang-barang untuk keperluan si kembar.

Dari *stand* baju mereka segera ke *stand* perlengkapan yang lainnya hingga ranjang, bantal, komplet pokoknya.



Selesai dengan urusan membeli semua keperluan si kembar, mereka makan dulu. Selesai makan mereka langsung pulang ke rumah.



Jenar menatap takjub kamarnya. Dinding kamarnya sudah dicat dan didekor serta didesain sedemikian rupa dengan tema *Princess Disney* sesuai permintaan Azmi. Azmi pun tak kalah senang.

“Mas Azzam” Azmi berlari dan hendak memeluk Azzam. Namun, Azzam mengelak bahkan sampai menggunakan jari telunjuknya ke dahi Azmi. Menekannya agar Azmi tak bisa memeluknya.

“Gak usah peluk-peluk.” Azzam menatap sadis adiknya.

“Hehehe. Ya udah peluk Mbak Caca aja.”

“Kamu berani?!” teriak Azzam.

“Hahaha. Bercanda Mas. Aku peluk istri ajah.”

Azmi langsung memeluk sang istri bahkan sesekali mencium kepala Jenar. Azzam memutar bola matanya malas dan ikut menghampiri sang istri kemudian mengalungkan lengannya di bahu Caca. Caca mengernyit dan mencoba lepas dari pelukan sang suami.

“Kenapa?” tanya Azzam.

“Asem.”



“Ck. Bau asem tapi kamu sukanya *ndusel* manja ke mas, ‘kan?’”

“Heleh, Caca apa Mas Azzam?” Caca balik nanya.

“Mas juga sih.” Keduanya lalu tertawa.

Caca memilih keluar, tidak enak rasanya melihat adegan *live streaming* pasangan muda. Azzam mengikuti langkah Caca.

Sampai di kamar, Azzam langsung mengunci kamarnya. Caca sendiri hendak berganti pakaian. Baru juga melepas kerudung, Azzam langsung menarik sang istri dan memberinya ciuman bertubi-tubi.

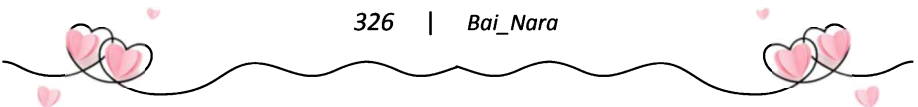
“Mas! Masih siang!” hardik Caca.

“Mas kangen. Gak bisa ditahan, habis kamu cantik.” Azzam tak peduli dan terus mencumbui sang istri sepenuh gelora. Caca yang awalnya menolak akhirnya pasrah. Keduanya akhirnya sibuk beraktivitas dengan bibir dan tangan hingga gedoran di pintu menghentikan aksi keduanya.

“Abah! Umi! Kok pintunya dikunci? Kila mau masuk!”

Azzam menggeram tertahan sedangkan Caca tertawa melihat mimik muka Azzam. Azzam segera berdiri dan membuka pintu kamar sedangkan Caca membenarkan rambut dan menarik resleting depan gamisnya.

“Abah sama Umi habis ngapain?” tanya Quila yang langsung minta dibopong sama Azzam.



“Habis ibadah Sayang,” jawab Azzam mengerling jahil ke arah sang istri.

“Sholat?”

Azzam terkekeh. Putrinya ini gak bakalan bertanya satu macam saja jelas pertanyaannya nanti akan berlanjut terus gak putus-putus.

“Sini, Sayang!” Caca melambai ke arah Quila. Azzam membawa Quila ke ranjang. Kini ketiganya berada di satu ranjang dengan posisi Quila berada di tengah.

“Abah, kok belum jawab?”

Azzam hanya tersenyum. Tidak ingin menambah bahan pertanyaan untuk si ceriwis.

“Abah sama Umi, sholat?”

“Ibadah siang, Sayang?” jawab Azzam.

“Oooo.” Quila tidak bertanya lagi.

Selanjutnya Quila terus mengoceh dan sesekali ditanggapi oleh Azzam dan Caca. Kini bahkan Quila sedang menunjukkan gerakan menari yang persis seperti yang ia tonton di tik tok.

“Jangan lupa nanti malam jatahnya mas loh. Tiga hari kita gak kelon saking pada sok sibuknya.” Pipi Caca memerah mendengar bisikan Azzam di telinganya.

“Pokoknya kita harus pastiin Quila bobok gasik kalau perlu Quila tidur sama Umi atau Azmi. Biar adiknya Quila cepet jadi.” Bisik Azzam mesra dan hanya dibalas dengan cubitan mesra di perut Azzam.





Jenar menghirup udara dengan dalam lalu mengembuskannya pelan. Seseekali mengelus perutnya.

“Nih minum!” Azmi mengangsurkan air putih pada Jenar dan langsung diminum oleh Jenar.

Azmi menatap sang istri kemudian mengelus perutnya penuh sayang.

“Takut?” Jenar mengangguk.

“Mas juga takut, tapi bismillah. Kamu bisa. Kalian akan baik-baik saja.” Jenar kembali mengangguk.

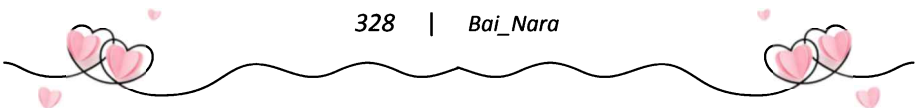
Usia kehamilan Jenar sekarang adalah tiga puluh delapan minggu, sebentar lagi Jenar akan menjalani operasi sesar. Jenar tidak bisa menjalani persalinan normal karena kondisi ari-ari atau plasenta mengalami pengapuran. Untung saja ketahuan sehingga dokter Prita segera menyarankan tindakan operasi.

“Ning, Gus!” Kangga datang membawa dua tas besar berisi perlengkapan persalinan. Jenar dan Azmi aslinya hanya ingin kontrol mingguan, malah ternyata harus sesar. Makanya, mereka tidak siap perlengkapan persalinan sama sekali.

“Abah sama Umi dimana?”

“Ke masjid rumah sakit, Gus. Katanya mau sholat dulu.”

“Owh.”



Tak lama kemudian Umi Aisyah dan Abah Ilyas datang. Baik Azmi dan Jenar menyalami keduanya.

“Jangan tegang ya. Kedua orang tuamu sedang ke sini.”

“Nggih, Umi.”



Azmi berkeringat dingin, perutnya terasa mual dan ingin muntah. Azmi bahkan merasa seperti mau pingsan jika saja dia tak mendengar suara tangisan berturut-turut. Tangisan itu membuat kesadarannya kembali lagi.

“Alhamdulillah,” lirik Azmi.

“Je, anak kita lahir,” bisik Azmi. Jenar pun sudah menitikkan air matanya.

“Kita jadi orang tua, Mas.”

“Iya, Sayang. Orang tua dari bidadari cantik.”

Jenar hanya mengangguk, air matanya masih menetes. Azmi dengan setia menunggui Jenar sesekali mengecup tangan sang istri.

“Gus, anaknya sudah siap. Bisa diazani dulu.” Dokter Prita memberi tahu Azmi.

Azmi berpamitan pada Jenar. Dia mengambil wudhu kemudian menyambut putri pertamanya yang lahir duluan. Tangan Azmi gemetar melihat keindahan di depannya.

“Masya Allah.” Azmi mencium putri sulungnya kemudian segera mengazani. Selesai dengan si sulung, Azmi



segera mengazani si bungsu yang tak kalah menakjubkan. Mereka benar-benar kembar identik dengan garis wajah perpaduan antara Azmi dan Jenar.

“Kalian benar-benar bidadari kembarnya abah. *Welcome to the world*, Bidadari.” Azmi menatap haru kedua putrinya yang kini sedang melakukan IMD.

“Mereka luar biasa ya, Mas.”

“Iya. Sangat luar biasa. Ngomong-ngomong anak kita kan kembar dua, mimiknya bisa satu-satu. Mas kok jadi penasaran IMD-nya Mbak Caca dulu gimana tuh? Kan kembar tiga.”

Jenar hanya tertawa ikut membayangkannya. Azmi dan Jenar masih setia mengamati tingkah si kembar yang sedang IMD. Tak pernah putus mereka mengucapkan syukur karena diberikan kesempatan memiliki momongan setelah usia pernikahan menginjak tahun keempat.



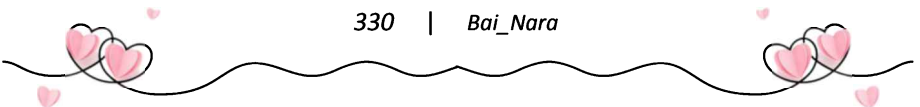
Umi Aisyah menggendong salah satu cucunya. Sedangkan cucu yang satunya berada pada gendongan Minah.

“Ini adiknya Kila, Umi?”

“Iya, Sayang. Cantik, ‘kan?”

“Iya Umi. Cantik kayak Kila.”

Quila berpindah dari Simbok Minah kemudian menuju ke simbah putrinya kembali ke uminya dan lalu kembali



menuju ke kedua adiknya. Mulutnya tak pernah berhenti mengoceh. Membuat suasana begitu ceria.

Jenar bersandar pada tumpukan bantal yang di buat oleh Azmi sambil menerima suapan dari Azmi. Azmi pun sesekali menyuapi dirinya sendiri. Maklum, Azmi juga butuh tenaga setelah pengalamannya di ruang operasi yang sangat menguras tenaga.

“Lapar ya, Gus.” Cakra menggoda adik iparnya.

“Banget, Mas. Untung gak pingsan.”

“Mau diberi nama siapa, Mi?” tanya Abah Ilyas.

“Arisha Kirana Rumaisha buat si sulung dan Aisha Kirana Rumaisha buat si bungsu.”

“Arisha dan Aisha. Hem bagus.” Abah Ilyas tersenyum kemudian menatap cucunya yang berada di pangkuan sang istri.

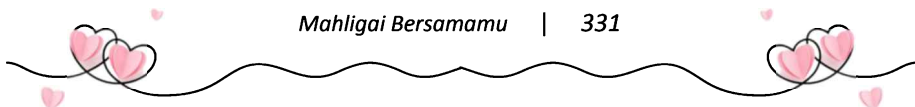
“Kok Aisha yang ini, hampir mirip sama umi,” celetuk Umi Aisyah.

“Habis anaknya anteng, kalem banget Umi. Kayak Umi. Kalau si Arisha kelihatan semangat banget. Kayaknya dia bakalan nurunin sifatnya si Quila, deh.”

“Salah sendiri pake ngidam suruh emaknya yang manjat pohon mangga,” sinis Azzam.

“Namanya juga ngidam, Mas.”

Suara salam dari luar terdengar nyaring. Rupanya ketiga Aslan pulang demi untuk melihat adik kembarnya.

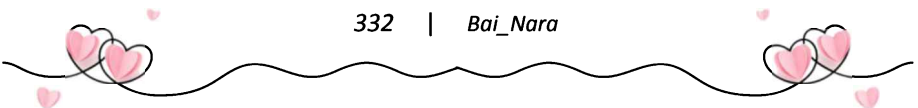


“Selamat ya Om, Tante. Dedek bayinya cantik.”
Abrisam bersuara.

“Makasih. Cantik, kan, kayak Om.” Azmi memasang
raut jumawa.

“Cantik. Cantik banget kayak Tante,” imbuh Aidan.

Ruangan Jenar menjadi lebih ramai karena kedatangan Aslan. Azmi terlalu bahagia tanpa menyadari ekspresi Aidan dan Azada. Para pembuat onar sesekali saling mengkode kemudian tersenyum misterius. Abri yang melihat gelagat kedua adiknya hanya bisa geleng-geleng kepala. Terserahlah, toh memang kedua adiknya dan omnya sama-sama jahil. Jadi sudah jadi wataknya kalau selalu saling menjahili dan membalas. Abri memutuskan mau jadi penonton saja.





Part 32

Dighosting Emang Enak?

Azmi menatap bahagia ke arah keempat keponakannya. Akhirnya, dia bisa menjalani malam pertama di rumah dengan dua putri kembar dan gak sendirian. Awalnya Azmi sedikit takut, karena bagaimana pun dia kan baru jadi abah. Mana umi dan abahnya harus ke Bumiayu karena ada urusan mendadak juga. Meski ada Caca tetap saja gak samalah. Tetep lebih nyaman dengan uminya kalau mau minta tolong.

Azmi sangat bersyukur dengan drama yang dilakukan oleh Quila. Biasanya, Azmi resah kalau Quila minta tidur bareng, tapi malam ini pengecualian.

“Dedek, dedek kembar ciluk ba ... ciluk ba.” Quila begitu bahagia mempunyai adik, mana langsung dua lagi. Dia sampai merengek minta tidur bersama adik kembarnya. Tentu Azmi sangat menerima dengan senang hati. Tapi ditolak oleh Caca

mentah-mentah karena takut Quila malah mengganggu adiknya yang lagi tidur.

Tapi, Quila menangis sampai tantrum. Bahkan bujukan dari Caca sama sekali tak mempan. Caca pasrah dan meminta Azzam untuk membujuk Quila. Azzam mau tak mau ikut membujuk, tapi malah dibalas Quila dengan renekan dan permintaan supaya adiknya harus segera dibuat saat ini juga. Caca bahkan sampai pusing menjelaskan kalau adiknya tidak bisa langsung jadi. Sedangkan Azzam sedari tadi sudah senyum senyum penuh arti.

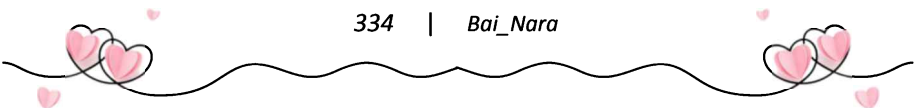
Akhirnya, dengan kepasrahan tidak total, Caca menyerahkan Quila pada Azmi. Azmi menerima kehadiran Quila dengan senang hati apalagi entah bagaimana caranya, Quila bisa mengajak Aslan untuk menjaga si kembar. Azmi senyum-senyum sendiri membayangkan kalau malam ini dia bakalan bisa tidur nyenyak setelah beberapa malam begadang di rumah sakit.

Hohoho. Sayangnya perkiraan Azmi salah besar. Karena si duo tengil sendiri sudah punya rencana jahil di otak pintar keduanya.



“Makasih ya, kalian memang keponakan gantengnya Om,” ucap Azmi semringah.

“O ya jelas, Aslan gitu loh. Kita, kan, anak baik dan tidak sombong,” celetuk Azada dengan binar mata jahil.



“Iya, dan suka menolong,” ucap Aidan sambil menyeringai misterius. Sayang, seringaian Aidan tidak terlihat oleh Azmi.

Jenar yang memang belum pulih memilih rebahan dan sesekali terkekeh melihat tingkah orang-orang terkasihnya.

“Mas Abri, katanya kemarin diajak abahnya ke Kudus?” Jenar bertanya pada Abrisam.

“Iya, Tan. Temen Abah pindahan ke Temanggung. Abah bantu-bantu sekaligus Abah juga yang kemarin bikin desain mushola deket rumah temen Abah di Temanggung nanti.”

“Mas Abri bantuin desainnya juga?”

Abrisam terkekeh. “Malah jadinya Abri yang desain, Tante. Sampai rampung.”

“Oooo gitu. Mas Abri memang nurun bakatnya Mas Azzam ya?”

Abri hanya mengganggu lalu menatap adik kembarnya lagi. Jenar kini fokus menatap ke arah Aidan.

“Mas Aidan malah ikut sama Abah ke Magelang ya katanya?”

Aidan menatap tantenya, binar bahagia di matanya begitu terlihat.

“Iya, Tan. Temen Simbah itu pensiunan tentara. Anaknya tapi gak jadi tentara, Tan. Katanya anggota BIN. Ish, Idan jadi galau antara milih tentara, Akpol atau STIN-nya. Tiba-tiba saja Aidan pengen masuk jadi anggota BIN.”



“Ya sesuai hatinya Aidan aja.”

“Nanti deh, coba Idan pikir-pikir lagi. Abah sama Simbah Ilyas juga bilang gitu, banyakin istikharah minta yang terbaik sama sekarang Idan fokus bentuk fisik Idan. Nih, Tan. Keren, kan ototnya Idan?” Aidan menunjukkan otot bisepnya yang mulai terbentuk.

“Ho’oh.” Jenar tersenyum kemudian menatap Azada.

“Mas Azada sendiri gimana? Udah rencana mau ke mana?”

“Yang jelas, kalau udah gede Azada mau nyari istri yang cantik kayak Simbah, Umi sama Tante.”

Pletak.

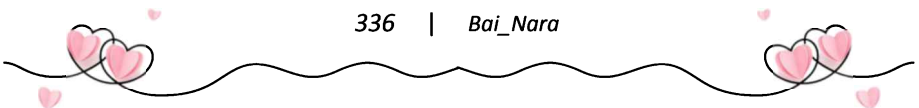
Jitakan di kening Azada membuat Azada berteriak seperti auman singa. Auman Azada membuat kedua adik kembarnya kaget lalu menangis keras. Refleks baik Abri dan Aidan langsung menggendong kedua adik kembarnya. Menimang-nimang hingga keduanya tertidur lagi.

“Dasar anak Singa Garang, bisa gak sih! Itu aumannya jangan kenceng-kenceng,” gerutu Azmi.

“Ck. Kan anaknya singa, Om. Ya mirip singa lah masa mirip Om.”

“Eh, itu Abri mirip Om ya. Mirip Abah Ilyas juga. Ganteng tau.”

“Mirip dari mananya. Gantengan sama machoan Abah kita lah, Om sih apa? Cuma mirip tinggi doang sama kulit putihnya, badan kerempeng.”



“Eh eh eh. Jangan salah. Om punya roti sobek juga tahu!”

“*Halah*, roti bantet lah iya, Om.” Azada makin memanas.

“Eeee, ada ya. Gak percaya nih om tunjukkin. Nih nih nih.”

Azmi menunjukkan perut ratanya dan hanya dicibir oleh Azada.

“Idan, tunjukkan punya kita.”

“Beres.”

Duo tengil dan Azmi saling menunjukkan bentuk perut mereka yang sama-sama rata. Khusus Azmi rata saja sih, bukan roti sobek dan jauh dari kata *sixpack*. Lah, orang Azmi gak suka olahraga kecuali olahraga di ranjang sama istri.

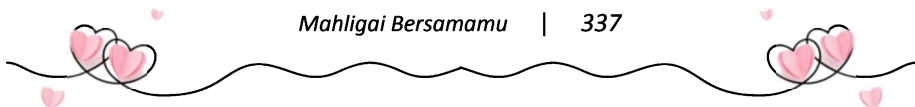
“*Heleh* rata doang, sama Azada aja kalah. Sok-sokan mau adu sama perut Idan.” Aidan berucap sinis.

“Hey, ini *pack pack* juga tahu. Gak buncit.”

“*Halah*.”

Jenar tertawa terpingkal-pingkal melihat tingkah absurd Tripel A. Bahkan Jenar sampai meringis setelah merasakan perih di perutnya. Jenar mencoba untuk berhenti tertawa. Sementara Abrisam hanya bisa menggeleng. Quila sendiri terlalu asik dengan kedua adiknya.

Sesekali Quila tampak menguap. Abri yang melihat, menawarkan Quila tidur. Tapi Quila tidak mau. Dan akhirnya, Abri meminta Quila duduk di pangkuannya. Quila menurut



dan menyandar pada sang kakak, lama kelamaan dia tertidur.

“Abri ijin naruh Quila ya Om, Tan.”

Azmi menoleh ke arah Abrisam kemudian tersenyum jahil.

“Bawa masuk kamar kamu aja, Bri. Pasti emak bapaknya lagi sibuk bikinin adik baru buat kalian. Hahaha.”

“Terus Abri juga harus ke pondok putra. Abah tadi yang nyuruh,” imbuh Abri setelah menggendong Quila dan hendak membawanya keluar.

“Acieeee. Yang mau jadi penerusnya Abah Singa, bagus-bagus. Om, dukung kamu. Merdeka! Horas! Sayonara! *Fighting!* Acha acha nehi nehi.”

Abri hanya tersenyum menanggapi ucapan Azmi. Setelah Abrisam dan Quila pamit, tripel A kembali berdebat seperti biasa. Jenar yang mengantuk memilih tidur.

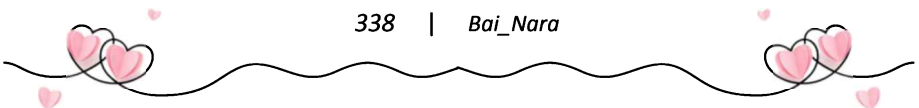
“Om kebelet, jagain adik kalian bentar ya!”

Tanpa meminta jawaban duo ‘A’, Azmi langsung ke kamar mandi. Aidan dan Azada tersenyum.

“Sekarang?” lirik Aidan.

“Iyalah, mumpung Simbah juga lagi gak di rumah hihhi.” Azada ikut berkata lirik.

Kedua Aslan langsung kabur dan menuju ke pondok putra. Azmi keluar lima belas menit kemudian setelah menuntaskan hajatnya. Azmi melongo, lah kok sepi? Azmi celingukan. Bergegas menuju ke kamar ketiga



keponakannya. Tara? Ternyata hanya ada Quila yang tidur nyaman di kamar Abrisam. Sementara kamar Aidan-Adaza kosong saudara-saudara. Gak mungkin kan Azmi mengetuk kamar Azzam? Bisa-bisa Azmi kena marah sang kakak gara-gara mengganggu acara olahraga malamnya bareng istri tercinta.

“Ckckck. Rasanya itu nyesek di-ghosting. Mana yang ghosting para ponakan jahil bin tengil lagi. Ya Allah semoga kedua anakku gak ngajakin begadang.”

Baru juga ngomong, terdengar suara dari dalam kamar. Azmi segera menuju kamarnya, ia langsung menggendong Aisha, menyolawatinya sambil satu tangannya menghangatkan ASIP yang tersedia di kotak freezer.

Semua ini berkat saran Caca yang pengalaman dengan tiga anak kembarnya. Caca menyarankan menyediakan ASIP dalam kotak freezer, termos berisi air hangat, botol susu dan berbagai keperluan lain di kamar. Dan ternyata itu sangat membantu tanpa Azmi harus bolak-balik kamar atau dapur saat menyediakan susu untuk kedua putrinya.

Selesai dengan Aisha, Arisha gantian terbangun. Alamak, Azmi hanya bisa mendesah. Kalau Arisha sudah bangun ngalamat Azmi bakalan begadang karena putri sulungnya ini mewarisi sifat Azmi yang suka begadang alias *ngalong*.

Azmi sebentar-sebentar merem sebentar-sebentar melele. Sambil sesekali mengajak Arisha ngobrol. Sesekali



Azmi menatap sang istri yang begitu pulas tidurnya. Ingin sekali Azmi membangunkan Jenar. Tapi melihat Jenar tidur nyenak setelah hampir setiap malam tak bisa tidur ketika di rumah sakit, Azmi tak tega.

“Jangan pada nangis ya Nduk, gak papa pada meleak. Tapi jangan nangis ya.”

Seolah mengerti dengan ucapan sang abah, Arisha hanya membuka mata seolah melihat sesuatu yang membuatnya tertarik. Padahal anak seumuran itu kan belum jelas penglihatannya. Terkadang Arisha bersuara khas bayi baru lahir tapi sama sekali tidak menangis. Berbeda dengan si adik, Aisha. Setiap bangun entah karena haus atau buang air, dia pasti akan menangis.

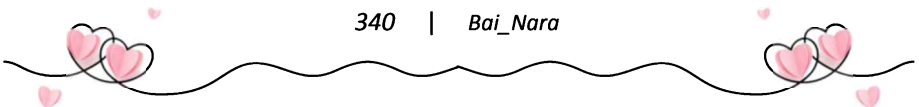
“Sabar, Azmi. Ingat kamu butuh waktu hampir empat tahun buat dapetin mereka.” Azmi selalu mengulang kalimat yang sama jika rasa lelah, ngantuk dan hasrat ingin tidurnya datang. Dan rupanya berhasil.



Suara kokok ayam serta murotal dari masjid pondok membangunkan Jenar. Jenar tersenyum.

“Alhamdulillah bisa tidur, setelah empat hari gak bisa tidur. Hem ... segernya. Jadi punya tenaga buat ngurus si kembar. Loh ...?”

Jenar kaget karena baru menyadari dia punya anak, anak kembar lagi. Lalu kenapa semalaman dia malah tidur nyenyak? Lalu yang jaga anak-anaknya siapa?



“Aduh, Je.” Jenar menepuk dahinya sendiri.

Jenar celingukan dan mendapati Azmi yang terkantuk-kantuk di sofa dekat boxnya si kembar.

Jenar mencoba berdiri dengan hati-hati lalu mencoba membangunkan Azmi.

“Mas?”

“Mas?”

Jenar menepuk pipi Azmi pelan. Azmi cuma mengguman tak jelas.

“Mas, mas”

“Aisha! Arisha!” Teriakan membahana membuat Azmi kaget dan langsung terjungkal dari sofa.

“Astaghfirullah, Mas!” pekik Jenar.

“Aidan, Azada! Awas kalian! Nanti, om balas!” teriak Azmi keras.

Duo tengil hanya tertawa sambil menyoraki posisi jatuhnya Azmi yang tidak kece. Azmi yang kesal langsung bangkit dan mengejar kedua keponakan tengilnya.

“Awas. Kalian ya! Beneran jahat! Bukannya nemenin om begadang, malah kabur. Om malah cuma kalian *ghosting* doang.”

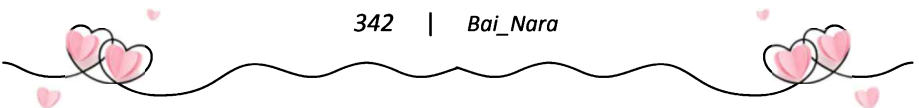
“Hahaha.”

Kedua Aslan langsung berlari keluar diikuti Azmi. Tapi langkah Azmi terhenti karena mendapat jeweran dari Azzam.



“Ckckck. Kamu udah gede Azmi, masih kayak bocah TK. Udah azan subuh, sana siap-siap sholat.” Azzam langsung berjalan santai menuju ke masjid pondok putra diikuti Caca yang menahan tawa. Sampai di gerbang, Azzam belok kanan menuju pondok putra sedangkan Caca belok kiri menuju pondok putri. Azmi menatap kedua pasangan singa dengan bibir cemberut.

“Mentang-mentang semalem pada bisa olahraga, wajahnya berseri semua. Nah aku! Awas saja tuh si duo tengil.” Dengan masih menggerutu Azmi kembali menuju ke kamarnya.





Part 33

Allah Perencana Terbaik

Menjadi seorang ayah itu, susah susah gampang. Banyak susahnya tapi banyak banget senengnya. Apalagi kalau anak-anak lagi anteng, tumbuh dengan sehat tanpa kekurangan, ditambah senyum istri yang menawan dan aktivitas halal yang mulai bisa lagi dikerjakan. *Happy* deh si bapak. Begitulah yang dirasakan oleh Azmi. Mau gado-gado, es campur sampai permen rasa nano nano pokoknya *gaskenlah*. Maju terus jangan mundur. Soalnya takut nabrak.

Seperti pagi ini, Azmi sudah siap dengan kereta dorongnya yang didesain khusus untuk langsung menampung dua bayi. Azmi pun sudah menyiapkan tas penuh dengan perlengkapan si kembar.

“Abah, Umi. Azmi pamit mau jalan-jalan sama si kembar.”

“Iya. Jeje gak ikut?”

“Jeje masak Umi.”

“Ya sudah hati-hati ya. Jangan ganjen sama para santri putri, para jomblo sama emak-emak rempong. Inget loh, udah punya istri sama putri.”

“Tenang Umi, Azmi kan setia. Mereka mah lewat kecuali kalau ada artis Turki yang cantik lewat, baru Azmi pelototin.” Azmi sengaja bergurau.

“Hush. Kamu ini.” Umi Aisyah memukul pelan bahu putranya.

“Hahaha. Bercanda, Umi. Azmi pamit ya. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

“Kang Rohman, ayok.”

“Nggih, Gus.” Kang Rohman salah satu abdi ndalem ikut membantu Azmi mengajak Arisha dan Aisha jalan-jalan.

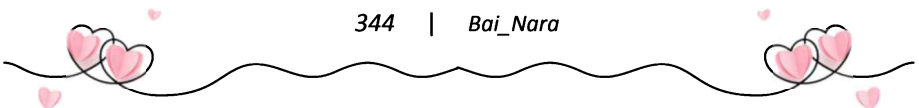
Sepanjang jalan, Azmi menjawab ramah sapaan semua orang yang berpapasan dengannya. Tapi Azmi bersikap dingin dan cuek kalau ketemu para jomblowati atau para emak berdaster yang bersikap genit dan sok SKSD.

“Gus.” Sebuah suara memanggil Azmi. Azmi tersenyum pun dengan lelaki yang memanggilnya.

“Sehat, Gus.”

“Alhamdulillah, njenengan gimana?”

“Sehat juga.”



Azmi bersalaman dengan Gus Syamsul yang rupanya sedang berjalan-jalan bersama sang putra yang berumur tiga tahun.

“Dapat dua langsung, Gus?”

“Iya ini alhamdulillah.”

“Wah, salah satu buat mantuku ya Gus. Buat temennya Faiz sehidup sesurga,” timpal Gus Syamsul.

“Wah, aku tipe abah yang demokratis gak mau jodoh-jodohin, terserah anak-anak. Kalau ada yang mau sama Faiz ya *monggo*. Tapi pastiin dulu ya gus, si Faiz mau gak sama anakku.”

“Jelas, tuh lihat. Udah kelihatan kan Faiz langsung nemplok.”

Baik Azmi dan Gus Syamsul langsung mengamati tingkah Faiz kecil yang sedang mengunyel-nguyel pipi si kembar. Faiz tertawa-tawa sedangkan si kembar mulai risih bahkan Aisha sampai menangis.

“Cup cup cup, udah ya Mas Faiz. Dedeknya jangan dicubitin dulu pipinya. Kasihan,” terang Azmi. Dan dengan halus menarik Faiz lalu menggendongnya.

“Nanti, catu buat Aiz ya, Om,” celetuk Faiz.

“Hahaha. Minta abah Faiz bikin ya, buat temen Faiz main.”

Faiz menoleh ke arah abahnya kemudian menampilkan mimik muka memelas.

“Bah ...,” cicit Faiz.



“Nanti kita minta sama umi ya. Jangan lupa juga minta sama Allah.” Gus Syamsul mencoba memberi pemahaman pada sang putra.

“Holeee, tapi Om. Dedeknya catu tetep buat Aiz ya.”

Faiz memasang mimik lucu dengan senyum menawan.

“Ah, elah. Ternyata masih mau juga,” celetuk Azmi.

“Hahaha, hayuk gus. Gasken saja perjodohan keduanya.”

“Pokoknya aku abah demokratis.”

Cukup lama Azmi dan Gus Syamsul mengobrol hingga keduanya berpisah. Gus Syamsul kembali ke pondok putra karena dia memang menginap di sana. Kalau ada yang masih ingat, Gus Syamsul masih kerabat dekat Bu Nyai Laila.

Selesai jalan-jalan, Azmi membawa pulang kedua putrinya. Sampai di rumah, Azmi sudah disambut oleh Jenar.

“Mas.”

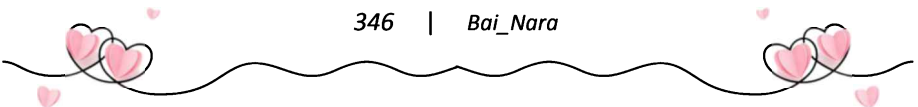
“Dek.”

Jenar langsung mengambil alih kereta dorong si kembar. Membawanya ke dalam dan diikuti oleh Azmi.

“Mas, mau langsung makan?”

“Mas mau ikut mandiin anak-anak dulu.”

Jenar tersenyum semringah, sungguh bahagia rasanya memiliki suami seperti Azmi. Azmi tipikal suami yang tidak pernah mengeluh lelah dan selalu ringan tangan dalam mengasuh si kembar. Pokoknya Azmi itu TOP BGT.





“Mereka lapar banget kayaknya, Dek.”

“Iya, Mas.”

Jenar sedang meng-ASI-hi kedua putrinya bergantian. Bersyukur ASI Jenar melimpah, karena selain rajin mengkonsumsi makanan bergizi, Jenar juga mengkonsumsi beberapa suplemen penunjang agar ASI-nya melimpah. Maklumlah, Jenar terinspirasi dari Caca yang bisa memberi ASI hingga dua tahun untuk ketiga puteranya, ya walau memang harus ditunjang sufor juga.

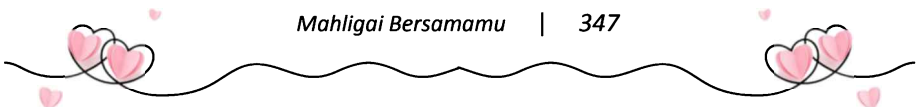
Jenar dan Azmi pun juga akan memberikan sufor sebagai penunjang, nantinya. Mengingat kondisi anaknya yang semakin lama semakin besar juga kondisi Jenar yang terkadang ada tugas di luar dan takut persediaan ASIP anak kembarnya habis, makanya tetap harus disiasati. Bagi Jenar dan Azmi, mau ASI atau sufor semuanya baik. Jadi tak perlu diperdebatkan.

Azmi menatap sayang kedua putrinya yang kini berusia enam bulan. Kini keduanya sedang anteng tidur di dalam box setelah minum ASI.

“Dek, nanti mau beli sufor merk apa?” Jenar nampak berpikir.

“Apa aja Mas, yang penting cocok buat anak-anak.”

“Kita coba beli merk yang biasa dipakai Mbak Caca ya?”



“Iya, Mas. Beli yang kecil dulu. Takutnya anak-anak gak cocok.”

“Siap.”

Jenar kini duduk di ranjang, dengan telaten dia melipat baju-baju milik si kembar yang baru saja diangkat dari cucian. Azmi menghampiri sang istri kemudian melingkarkan tangannya di perut sang istri. Sese kali Azmi memainkan pipi Jenar dengan jambang nya.

“Ck. Manja,” cebik Jenar.

“Biarin. Kangen tahu.”

Jenar membiarkan saja tingkah manja Azmi. Dia fokus melipat baju sambil sesekali terkikik geli akibat ulah Azmi.

“Mas, ih. Jangan gangguin Jeje kenapa?”

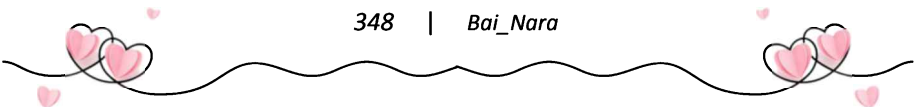
“Habis kamu cantik.” Azmi masih menciumi pipi Jenar dengan gemas.

Aksi keduanya terhenti karena ada ketukan di pintu.

“Yah, gagal. Padahal siapa tahu bisa buka daster kamu lalu kita ehem ... ehem.”

Plak. Jenar menepuk bahu Azmi sedikit keras. Matanya melotot. Azmi hanya membalasnya dengan mencium bibir Jenar sekilas lalu segera bangkit untuk membuka pintu.

Di depan pintu tampilkan salah satu mbak khadamah yang memberitahukan kalau ada tamu. Azmi penasaran dengan tamu yang datang. Senyum Azmi melebar begitu tahu siapa tamunya.



“Mas Arif, Ning Alifah. Kalian sehat?”

Azmi bersalaman dengan Arif, kemudian menangkupkan kedua tangan menyapa Alifah.

“Alhamdulillah, kita sehat Gus. Mohon maaf baru bisa main. Tahu sendiri, ‘kan?”

“Gak papa, saya ngerti. Ayok duduk dulu. Tak panggilkan Jeje, ya.”

“Nggih, Gus.”

Azmi kembali ke kamar, mengabarkan kedatangan Arif dan juga Alifah. Jenar yang mendengarnya tersenyum semringah.

Setelah mengganti daster dengan gamis dan kerudung instan, Jenar dan Azmi segera menuju ke ruang tamu dengan membawa si kembar juga.

“Masya Allah,” teriak Alifah. Alifah langsung berdiri dan menyongsong Jenar.

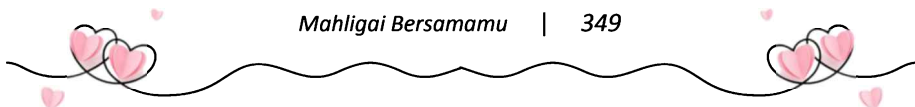
“Ini yang namanya siapa, Je?”

“Ini Arisha, Ning. Yang sama Mas Azmi Aisha.”

“Masya Allah, cantik-cantik.”

Alifah mencium berkali-kali pipi Arisha, air matanya sedikit menetes. Sedangkan Arif menghampiri Aisha yang berada pada gendongan Azmi.

“Semoga kalian menjadi anak-anak yang sholehah. Berguna bagi agama, bangsa dan negara. Menjadi tumpuan



kedua orang tua kelak. Amin.” Arif mendoakan kedua anak Jenar dan Azmi dengan tulus.

Hampir satu jam pasangan Arif-Alifah berkunjung. Setelah sungkem dengan Abah Ilyas dan Umi Aisyah serta sedikit berbasa basi, keduanya pamit.

Azmi dan keluarganya mengantar kepergian Arif-Alifah dengan senyum berkembang.

Di dalam mobil, Alifah tak berhenti tersenyum membuat Arif terkekeh.

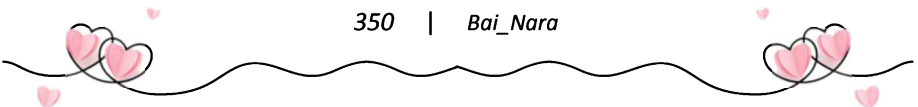
“Kamu pengen ya? Gimana kalau kita adopsi anak.”

“Boleh. Mas Arif beneran gak papa, Alifah gak”

“Ssstttt. Udah jangan kita bahas lagi. Semua sudah lewat. Biar itu jadi masa lalu kita. Jangan diungkit lagi. Mas udah nerima kamu apa adanya, juga Ibu. Dan yang penting, kamu harus sehat. Oke!”

Alifah mengganggu kemudian tersenyum manis sekali. Senyum Alifah membuat dada arif bergemuruh. Arif terpana melihat kecantikan Alifah. Setelah melalui drama rumah tangga yang dingin selama tiga tahun, bercerai, kehilangan, kemudian Arif berjuang kembali untuk mendapatkan Alifah, kini Arif sangat bersyukur karena memiliki istri seperti Alifah. Wanita luar biasa yang sempat ia sia-siakan.

Mengarungi pasang surut rumah tangga, Arif memang sudah berjanji akan menjalani kehidupannya hanya dengan Alifah saja. Arif bersyukur, pengobatan Alifah yang memakan waktu cukup lama hampir empat tahun bahkan



Alifah harus berobat ke Singapura, akhirnya kini terbayar. Alifah dinyatakan sehat, meski resiko kankernya bisa tumbuh lagi. Tapi bagi Arif sudah cukup. Baginya yang penting kini Alifah berada di sisi Arif dan mau menemani Arif hingga usia senja.

Baik Alifah dan Arif kini merasa lebih bersyukur. Alifah sudah memutuskan akan memberikan pondok untuk Hamid. Sesuai janjinya. Meski, pondok Al Huda tak berkembang juga di tangan Hamid.

“Mas.”

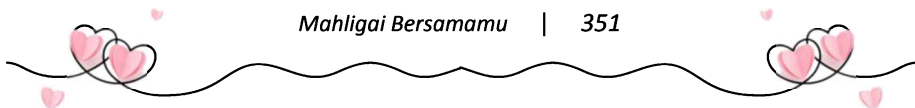
“Hem.”

“Ternyata Allah sebaik-baiknya perencana ya?”

Arif tersenyum kemudian mengulurkan tangan untuk mengusap kepala Alifah penuh sayang.

“Iya. Sayang, kita terkadang begitu kufur akan nikmat Allah.”

Alifah tersenyum menyadari kebenaran kata-kata Arif. Alifah menatap jalan dan mencoba menyemangati dirinya sendiri. Entah apa yang nanti terjadi biarlah semua berjalan sesuai kehendak-Nya. Alifah sudah ikhlas. Begitu pun nanti ketika akan melepas Al Huda untuk Hamid.





Part 34

Panggilan dari Khalid

Murni menatap sang suami dengan gelisah. Hamid terlihat marah. Murni ingin menegur tapi terlalu takut akan menjadi sasaran kemarahan Hamid. Bukan tanpa sebab Hamid marah. Semua berawal dari banyaknya keluhan para santri akan gaya kepemimpinannya. Belum lagi pemasukan pondok yang kian hari kian menipis. Banyak donatur yang kini enggan memberikan sumbangan pada Al-Huda. Ditambah lagi beberapa harta peninggalan sang Adik yang akhirnya ludes demi pengobatan Alifah. Kini tak ada apa pun yang tersisa. Hanya pondok, pondok yang mulai sepi.

“Abi.” Suara pintu diketuk dari luar mengalihkan perhatian suami istri.

Murni membuka pintu kamar dan terlihatlah Amira beserta putranya, Khalid.

“Kenapa, Mira?”

“Itu, Umi, Abi. Alifah sama Mas Arif sudah pulang.”

Murni mengangguk, Amira segera berlalu dengan membopong Khalid yang kini berusia tiga tahun. Hamid masih diam saja, kepalanya pusing. Kepulangan Alifah setelah berobat dari Singapura menambah rasa peningnya. Sudah bisa dipastikan Alifah akan mengambil alih lagi Al-Huda. Karena perjanjian mereka begitu.

“Abi,” panggil Murni lembut.

“Ya, abi tahu Umi. Ayo kita sambut mereka.”

Hamid dan Murni berjalan menuju ke ruang tamu. Di sana mereka langsung disambut oleh Alifah dan Arif yang mencium punngung tangan mereka dengan takdim.

“Pakdhe pikir kamu bakalan mati, Fah.” Hamid langsung mengucap secara sarkas begitu semuanya duduk di kursi tamu.

“Pak Hamid!” Arif langsung membentak Hamid sedangkan Alifah tiba-tiba tubuhnya menegang. Sungguh pakdhenya sangat terlalu sekali.

Sementara Murni dan Amira terlihat kaget juga. Wajah keduanya pucat pasi mendengar kalimat Hamid.

“Loh, ada yang salah? Orang sakit kanker, kan begitu. Antara mati dan hidup.” Hamid mengucapkan kata-kata itu dengan cuek.

Arif hendak memarahi Hamid namun lengannya dicegah oleh Alifah. Alifah memberikan gelengan kepala. Arif akhirnya hanya duduk sambil menahan rasa marahnya.

“Alhamdulillah, Alifah masih hidup Pakdhe. Setidaknya Allah memberi Alifah kesempatan untuk menyelesaikan apa



yang harus Alifah selesaikan.” Alifah mengucap dengan lembut tapi penuh penekanan. Hamid menatap sinis Alifah.

“Oh, mau ngusir Pakdhe, begitu? Ingat Alifah, harta Pakdhe semuanya sudah habis Pakdhe gunakan untuk mempertahankan pondok kamu. Kamu gak bisa ngusir Pakdhe.”

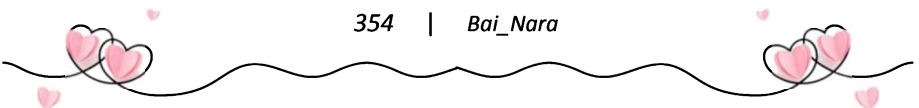
Alifah tersenyum. “Gak ada yang mau mengusir Pakdhe sekeluarga, kok. Alifah kan tadi cuma mau bilang, Alifah mau menyelesaikan hal yang harus diselesaikan.”

Hening. Masing-masing orang berpikir dengan jalan pikiran berbeda.

Cukup lama keheningan tercipta diantara lima manusia dewasa yang duduk di ruang tamu. Hingga aksi diam terhenti saat Khalid tiba-tiba menunjuk Arif dan Alifah. Anak berusia tiga tahun itu langsung turun dari sofa dan berlari memeluk Arif. Belum kaget melihat tingkah Khalid, semua orang dibuat terpana saat Khalid menyeletuk hal yang membuat semua orang semakin kaget.

“Abi, Aid. Abi Aid.”

Amira yang paham maksud sang putra meneteskan air mata. Abi Khalid Abi Khalid, itu maksud putranya. Putranya sudah menjadi anak Yatim. Suaminya meninggal setahun yang lalu akibat kecelakaan. Karena itulah, Amira tinggal di Al Huda karena Amira merasa segan tinggal di rumah keluarga suaminya.



Alifah sendiri merasakan sedikit nyeri di hatinya. Tapi berusaha ia tepis. Demi menghilangkan kegalauan hatinya, Alifah menyapa sang keponakan dengan ramah.

“Halo, nama kamu siapa?”

“Aid.”

“Oh, Khalid. Kenalin, ini Umi Alifah kalau ini Abi Arif namanya.”

“Umi Ifah, Abi Alif.” Khalid mengucap dengan kata-kata yang belum jelas.

Alifah tertawa kemudian mencubit pipi Khalid. “Kamu pintar, sini Umi Alifah peluk.”

Khalid langsung berpindah ke pangkuan Alifah, Khalid langsung mengoceh banyak hal yang ditanggapi oleh Alifah dan Arif dengan sabar.

Murni menatap sedih ke arah putrinya. Pasti putrinya merasakan kesedihan juga. Bagaimana tidak sedih, setelah memanggil Arif dan Alifah dengan panggilan Abi dan Umi, Khalid malah begitu akrab dengan keduanya. Interaksi Khalid justru seperti interaksi antara anak dengan kedua orang tuanya. Sangat berbeda ketika dulu mendiang menantunya masih hidup, jarang sekali menantunya menghabiskan waktu bersama Khalid dan Amira. Amira dan Almer nampak seperti orang asing dalam satu atap. Hingga berujung pada kurangnya kasih sayang terhadap Khalid dari keduanya.



Amira dan Murni justru terlihat melankolis, Hamid justru tersenyum manis. Dalam otaknya sudah tersusun strategi licik demi mendapatkan Al Huda.

“Nikahi Amira, Arif. Kamu dan Alifah bisa menjadi orang tua Khalid. Bukankah Alifah tidak bisa memberi kamu keturunan?”

Semua orang menatap Hamid kaget. Arif mengepalkan tangannya namun senyum manis ia berikan. Tidak. Dia tidak akan terprovokasi seperti dulu.

“Khalid memang anak kami, Pak Hamid. Karena Alifah sepupu Amira, bukankah secara tidak langsung kami adalah Om dan Tantenya? Orang tua kedua.”

Kini perhatian semua orang tertuju ke arah Arif.

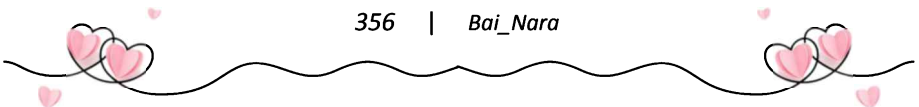
“Tapi maaf, cukup sekali saya bertingkah bodoh. Dan tidak akan pernah melakukan hal itu lagi. Dan itu tidak perlu Pak Hamid tanyakan jawaban saya. Karena jawabnya akan sama yaitu Tidak!” tutur Arif tajam.

Suasana menjadi tegang, Hamid marah. Kemudian semua kata-kata kasar ia keluarkan untuk menghina Arif dan Alifah.

Amira dan Murni sudah menangis, sedangkan Alifah menutup kedua telinga Khalid dengan tangannya. Dia tidak mau Khalid mendengar kata-kata yang tidak pantas karena akan berpengaruh pada perkembangan Khalid.

“Dasar mandul, dan kamu laki-laki kere, cih!”

Hamid terlihat murka sekali, namun baik Arif dan Alifah memilih diam.



“Kalian lebih baik mati, mati sana! Susul itu bapakmu Alifah!” teriak Hamid.

Keributan di ruang tamu memaksa beberapa kang ndalem dan mbak santri keluar. Mereka kaget, namun refleks beberapa kang ndalem membawa Hamid keluar. Mereka tidak mau putri kyai dan menantunya dicelakai oleh Hamid. Jujur, penghuni pondok tidak terlalu suka dengan tabiat Hamid.



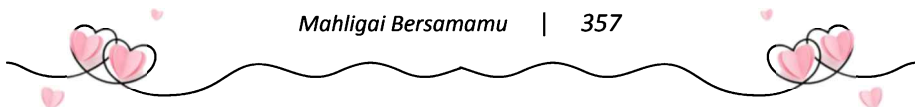
Alifah baru saja menidurkan Khalid. Sudah satu minggu Alifah dan Arif kembali ke Al Huda. Selama satu minggu juga, Hamid entah berada di mana. Murni sudah mencari tahu kabar sang suami, tapi nihil.

Hal yang aneh justru terjadi pada Khalid. Dia begitu menempel pada Alifah dan Arif. Khalid selalu merengek meminta tidur bersama keduanya. Alifah pun meminta ijin pada Amira, agar mengizinkan Khalid tidur bersamanya. Amira setuju walau hatinya teriris. Khalid tak pernah semanja itu pada dirinya, sebagai ibu kandung Khalid, Amira jelas merasa iri.

Selesai menidurkan Khalid, Alifah keluar kamar. Arif masih di pondok belum pulang.

Sampai di sekat antara ruang tamu dengan ruang keluarga, Alifah mendengar isakan tangis. Alifah mencoba mengintip dan tampaklah Arif dan Amira tampak sedang berbicara serius meski dengan jarak yang cukup jauh.

“Mas, Mira mohon. Nikahi Mira.”



“Maaf Amira, aku gak bisa. Cintaku semuanya sudah untuk Alifah.”

“Mas, demi Khalid,” lirik Amira.

“Khalid baik-baik saja. Dia bisa merasakan kasih sayangku dan kasih sayang dari dua ibu tanpa aku harus menikahimu.”

“Mas, Mira janji Mira akan mengalah. Tapi tolong?”

“Mira!” bentak Arif.

“Jadilah wanita terhormat, janda terhormat. Sikap kamu inilah yang membuat masyarakat selalu menganggap sepele janda. Dan kamu salah satunya yang bikin *image* janda buruk di masyarakat.” Arif mengucap dengan nada tinggi.

Air mata Amira semakin deras. Sakit. Sakit sekali rasanya. Meski dia tahu, dia bersikap tak tahu malu tapi, semua dia lakukan karena sudah lelah hidup sendiri tanpa ada yang menjadi penguatnya.

“Mas ...,” lirik Amira.

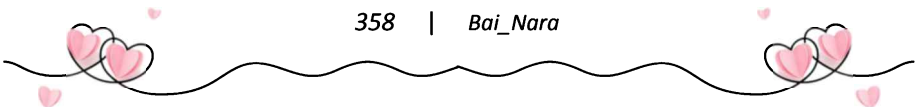
“Mas Arif sudah pulang?” Karena tak tahan dengan drama Amira, Alifah memutuskan untuk menghentikan tingkah bodoh sepupunya.

“A-Alifah,” gagap Arif.

“Alifah, Sayang. Dengar”

Alifah memotong ucapan Arif dengan gelengan.

“Alifah tahu, dan kamu Mira. Aku tidak akan pernah membagi suamiku, suami yang menerima segala



kekuranganku walau dulu kami pernah saling melukai dan terluka karenanya. Kamu wanita baik Amira, tak sepatasnya kamu berbuat seperti itu. Banyak lelaki *single* di dunia sana yang akan menerima kamu apa adanya. Jadi tak sepatasnya kamu mencari suami orang apalagi dengan dalih anakmu.”

Tanpa mengucapkan kata lagi, Alifah menarik tangan Arif menuju ke kamar mereka meninggalkan Amira yang terpuruk dan jatuh terduduk di lantai.

“Bodoh, kamu benar-benar bodoh, Amira. Kenapa kamu selalu menjadi wanita bodoh,” lirik Amira.

Sementara itu, Alifah sedang berusaha mengontrol emosinya. Alifah sungguh tak mengerti dengan jalan pikiran Hamid maupun Amira. Hamid begitu gila akan harta dan kedudukan sedangkan Amira begitu tak tahu malu. Arif memeluk sang istri hangat sesekali mencium kepalanya.

“Kita bisa hadapi berdua,” bisik Arif.

“Kita pernah dalam kondisi lebih parah dari ini, tapi kita bisa melewatinya. Kali ini pun kita bisa melewatinya. Lihatlah, lelaki kecil itu. Dia adalah ladang kita.”

Alifah menatap ke arah Khalid, iya Arif betul. Khalid adalah permata yang harus mereka asah. Tiba-tiba Alifah mempunyai gagasan baru. Gagasan yang semoga bisa membuat Al Huda kembali berjaya seperti dahulu kala saat abahnya memimpin.





Part 35

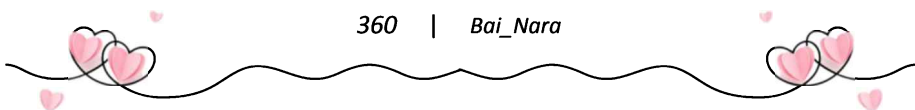
Kecelakaan

Waktu terus berjalan, tak terasa sudah tiga bulan, Alifah dan Arif berada di Al-Huda. Hamid masih tak ada kabar, sementara Amira memilih kembali pulang ke Pemalang dengan ditemani oleh Murni. Khalid tidak mau tinggal bersama Amira. Khalid yang sejak kecil kurang mendapat kasih sayang baik dari Almer maupun Amira, begitu menikmati kasih sayang dari Alifah dan Arif. Khalid kecil merasa nyaman dan merasa dicintai layaknya anak kecil pada umumnya. Bahkan Tuti, ibunya Arif begitu menyayangi Khalid dan menganggapnya sebagai cucu kandung.

“Awat! Kena kamu ya!” Alifah sedang bermain dengan Khalid, sejak tadi balita itu tertawa terus sambil berlari.

“Cini, Umi. Tangkap Aid. Hahaha.”

Arif yang baru datang menatap haru tingkah Alifah dan Khalid. Senyumnya merekah ketika melihat Khalid melambaikan tangan ke arahnya.



“Main apa hem? Kayaknya senang sekali.”

Arif menangkap Khalid yang berlari ke arahnya. Membopongnya kemudian menghampiri sang istri yang terlihat kelelahan dan berkeringat.

“Mas, udah lama?”

“Belum, baru pulang. Eh, lihat kalian malah lagi main.”

“Alifah buatin minum ya?”

“Gak usah, mas mau main dulu sama jagoan kita.”

Arif langsung memutar-mutar tubuh Khalid, Khalid tertawa terbahak-bahak. Alifah hanya menatap tingkah keduanya lalu sesekali ikut tertawa.

Kebahagiaan ketiganya membuat sepasang mata meneteskan air mata. Amira begitu rindu dengan sang putra makanya dia bersama sang ibu kembali ke Al Huda demi bisa menengok sang anak. Tapi sampai di sini, yang dilihat oleh Amira adalah kebahagiaan. Amira tak tahan kemudian berlari ke luar rumah. Murni mengikuti langkah sang anak. Di halaman depan, Murni memeluk sang putri dengan sayang.

“Sabar ya Nduk, sabar. Ini juga salah kamu sendiri. Coba kalau kamu *gemati* (sayang) sama anakmu. Gak bakalan anakmu lengket sama Alifah.”

“Iya, Bu. Mira tahu.”

“Sudah sudah. Ayok kita ke dalam. Umi mau ketemu sama cucu umi. Umi kangen sama Khalid.”



Setelah memastikan air matanya sudah tak mengalir dan mengelap bekasnya dengan *tissue*, Amira segera melangkah ke ndalem dan diikuti oleh sang umi.



Hamid tersenyum puas, selama hampir tiga bulan ini dia memang sengaja menghilang karena sibuk menyusun strategi. Selain itu juga, dia ada pekerjaan sebagai perantara jual beli narkoba. Saking bingungnya mencari tambahan uang, Hamid menerima tawaran salah satu temannya sebagai kurir narkoba. Berkat pekerjaannya selama tiga bulan dia jadi kenal dengan beberapa orang. Dan dari kenalannya itu, Hamid akhirnya menyusun strategi untuk balas dendam.

“Pokoknya aku minta jangan sampai ada jejak,” pinta Hamid pada seseorang.

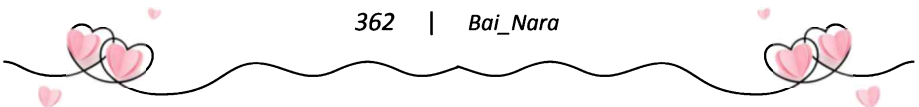
“Kamu lupa, kalau aku profesional.”

“Ya ya ya, aku cuma tak mau ada yang tahu.”

“Kamu gak usah khawatir, pokoknya beres.”

Hamid lega mendengar janji kawan barunya. Kini yang akan dilakukan oleh Hamid adalah menunggu. Hamid tersenyum sinis.

“Aku akan mengalahkanmu, Mustofa. Sejak dulu kamu selalu jadi kebanggaan keluarga bahkan kamu malah yang menikah dengan Ning Asriah. Aku tidak terima Mustofa, harusnya aku. Harusnya aku yang menjadi suami Ning Asriah, bukan kamu!”



Sekali lagi Hamid menyeringai sinis, matanya memancarkan kemarahan.



Alifah sedang membaca beberapa dokumen penting di depannya. Senyum terbit di bibir Alifah.

“Kamu yakin? Akan menyerahkan semua pada Khalid?”

“Iya, Siska. Aku yakin.”

Siska adalah salah satu sahabat Alifah yang kini bekerja sebagai pengacara.

“Aku kok gak yakin ya? Entahlah, firasatku kok gak enak. Maksudku, Khalid itu cucunya si Hamid loh, Fah. Aku cuma takut Khalid bakalan terkena pengaruh Hamid.”

Alifah paham ketakutan yang dirasakan sahabatnya.

“Makanya, aku sama Mas Arif lagi berusaha didik Khalid biar jadi anak baik, Sis. Biar dia mampu memilah mana yang baik dan mana yang buruk.”

Siska hanya bisa pasrah. “Ya sudah, ini mau diurus sekarang?”

“Iya. Usahakan segera ya.”

“Baiklah.”

Selesai urusannya dengan Siska, Alifah segera pulang. Sungguh dia tak sabar ingin segera berjumpa dengan Khalid. Sampai di rumah, Alifah melihat Amira yang sedang berusaha menyuapi Khalid. Tapi Khalid tidak mau bahkan



membanting piring yang dipegang Amira. Amira meradang dan refleks memukul Khalid. Baik Amira dan Alifah tercengang. Refleks Alifah berlari dan membopong Khalid. Alifah menatap tajam ke arah Amira yang ketakutan. Tanpa bicara Alifah membawa Khalid menuju ke kamar. Meninggalkan Amira dengan segudang penyesalan. Ya Tuhan, apa yang Amira lakukan? Amira menatap nanar pintu kamar Alifah. Air matanya kini menetes.

“Maafkan Umi, Khalid,” lirik Amira.

Di dalam kamar, Alifah berusaha menenangkan Khalid. Butuh satu jam hingga akhirnya Khalid tenang dan tertidur nyenyak di ranjangnya.

“Padahal, aku ingin sekali punya anak. Tapi kamu malah bersikap kasar hanya karena anakmu memancing emosimu, Amira.”

Alifah membelai sayang rambut Khalid kemudian mencium keningnya lembut.

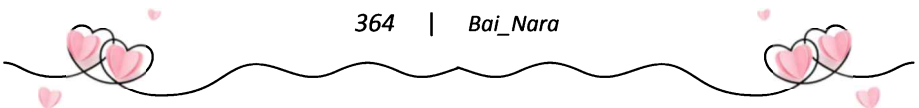


Keesokan harinya, Khalid masih takut dengan Amira. Khalid terlihat menempel terus dengan Alifah. Arif yang sudah tahu apa yang terjadi dengan Khalid memilih tak mengungkit dan fokus membujuk Khalid untuk makan.

“Ayok dimakan, Nak.”

Khalid menggeleng.

Arif mengelus rambut Khalid. “Ayok dimakan, nanti Abi sama Umi Alifah ajak jalan-jalan,” bujuk Arif sekali lagi.



Khalid tersenyum semringah mendengar ajakan jalan-jalan dari Arif. Khalid pun akhirnya mau makan dengan syarat harus ikut kemana pun Arif pergi seharian ini. Arif pun menyetujui.

Mengintip dari pintu dapur, Amira menatap perih kesan keluarga bahagia yang diperlihatkan Alifah, Arif dan Khalid. Murni yang melihat kesedihan di mata sang putri berusaha memberinya semangat.

Selesai makan, Alifah meminta ijin kepada Amira dan Murni untuk membawa Khalid jalan-jalan. Alifah dan Arif berniat ke Banjarnegara untuk urusan jual beli hasil pertanian. Ya, kini hidup Arif dan Alifah ditunjang dari hasil pertanian warisan keluarga Arif di Banjarnegara.

Amira hanya mampu mengangguk, tak mungkin dia menolak karena sejak kemarin Khalid menghindari Amira.

Amira dan Murni menatap nanar kepergian Alifah, Arif dan Khalid. Tatapan keduanya masih tertuju ke jalan, walau mobil sudah tak ada.

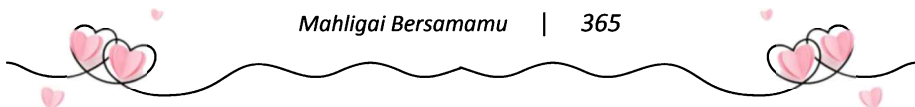
“Kalian sedang apa?”

Baik Murni dan Amira menoleh ke sumber suara. Keduanya kaget mendapati Hamid yang tiba-tiba datang tanpa memberitahu.

“Abi, abi kemana saja? Umi khawatir,” ucap Murni.

Hamid berdecih. “Ada pekerjaan.”

“Pekerjaan apa?” cecar Murni.



“Gak usah cerewet. Yang penting aku pulang bawa uang!” bentak Hamid membuat Murni diam. Amira dari tadi pun hanya diam.

Hamid menatap ke sekelilingnya. Senyum puas terbit di bibirnya melihat mobil Alifah tidak ada. Tanpa bicara apa pun Hamid berjalan angkuh menuju ke dalam rumah. Meninggalkan Amira dan Murni dengan tatapan bingung.

“Abi kenapa ya, Umi?”

“Gak tahu, Nduk. Umi kok jadi was-was ya.”

Kedua ibu dan anak itu, segera ikut masuk ke dalam rumah.



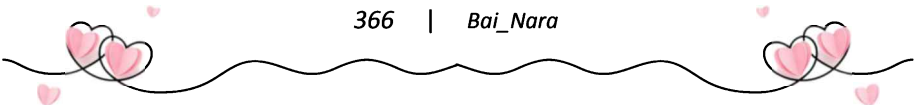
Sepanjang jalan, Khalid nampak bahagia. Dia terus mengoceh dan bertanya ini itu kepada Arif dan Alifah. Ketiganya terlalu bahagia hari ini sampai tidak menyadari jika sejak tadi ada sebuah mobil yang mengikuti mereka. Mobil itu berjalan perlahan di belakang mobil Arif.

Ketika mobil Arif melewati tempat yang agak sepi dengan kondisi geografis berupa tikungan dan kanan kiri berupa hutan dan juga jurang, Arif baru menyadari jika sejak tadi mobilnya diikuti.

“Kenapa Mas?” Alifah melihat ketegangan di wajah sang suami.

“Kita diikuti.”

“Apa?!”



Alifah langsung menoleh dan melihat mobil yang dari tadi di belakangnya. Alifah baru sadar jika mobil itu memang mengikuti mereka dari tadi karena nomer platnya Alifah hafal.

“Mas,” lirik Alifah.

“Hubungi seseorang,” titah Arif.

Arif mencoba tetap tenang, sesekali melirik ke belakang. Alifah sendiri sudah menghubungi Siska dan memfoto plat mobil yang mengikuti keduanya. Rute yang dilalui Arif begitu menikung hingga Arif mencoba berhati-hati, sayang rupanya inilah yang ditunggu si penguntit. Si penguntit langsung menancap gas dan menabrak mobil Arif dari bagian belakang menyalip lewat kiri. Arif kaget dan kehilangan kendali hingga tak mampu membawa mobilnya. Mobil Arif meluncur ke arah kanan dan nahasnya adalah jurang. Suara teriakan Arif dan Alifah menggema. Mobil terjungkal dan berputar-putar di tengah jurang. Alifah mencoba melindungi Khalid dengan memeluknya erat. Suara debuman terakhir sebagai tanda mobil telah berhenti di bawah jurang. Arif dan Alifah masih membuka mata, keduanya terluka parah terutama Arif.

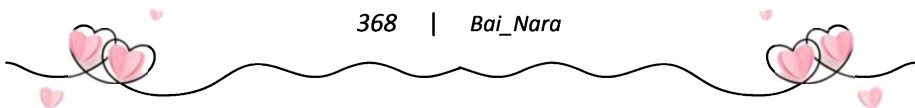
“Mas,” lirik Alifah sambil menatap sang suami.

“M-mas c-cinta k-kamu. A-li-fah.” Arif mengembuskan napasnya setelah mengucapkan kalimat syahadat dengan tersendat-sendat. Alifah menangis dan masih memeluk Khalid yang kini sedang menangis di pelukannya. Alifah mencoba menenangkan Khalid memberinya senyum



termanis. Baik Alifah dan Khalid tak bisa bergerak karena terhimpit badan mobil yang penyok. Dengan terbata Alifah mengucap kalimat syahadat lalu mengembuskan napas setelahnya, seulas senyum tipis masih tertinggal di bibir Alifah yang matanya telah tertutup.

“Abi ... Umi” Khalid kecil hanya mampu menangis, dia bahkan mengguncang tubuh Alifah yang diam saja. Tangan kecil Khalid meraba ke arah Arif, mengguncangnya, dan sama Arif pun hanya diam. Khalid kecil terus menangis, justru suaranya itulah yang menyadarkan beberapa pengguna jalan, jika ada sebuah kecelakaan yang merenggut korban jiwa.





Amira dan Murni duduk gelisah sambil sesekali melihat ke arah jam. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul delapan malam. Namun Khalid, Alifah dan Arif belum juga kembali.

“Coba dihubungi lagi, Mira.”

“Sudah Umi, tapi gak aktif.”

“Duh, umi kok punya firasat gak enak ya.”

Kedua ibu dan anak masih setia menunggu kabar dari Alifah atau Arif. Hamid yang baru bangun tidur melihat heran tingkah anak dan istrinya. Dia duduk di kursi yang bersebrangan dengan anak dan istrinya yang duduk di kursi panjang.

“Abi sakit? Masa seharian tidur terus?” tanya Murni khawatir.

“Enggak, oh iya Khalid mana?”

“Nah, itu dia. Khalid belum pulang.”

Hamid mengernyit. “Memangnya Khalid ke mana?”

“Pergi sama Alifah ke Banjar.”

Hamid kaget, wajahnya mendadak pias. Hamid langsung berdiri membuat Murni dan Amira menatap bingung tingkah Hamid.

Sampai di kamar, Hamid mengambil ponsel dan menghubungi seseorang.

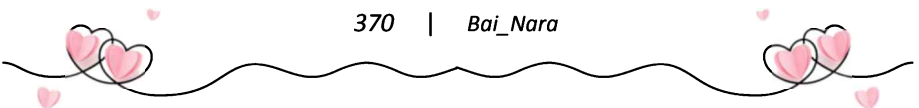
“Halo Mid, urusan beres. Tuh mobil udah jatuh ke jurang. Kamu tinggal nunggu kabar aja.” Suara di seberang bagai tusukan pedang di jantung Hamid. Hamid jatuh terduduk di tepi ranjang. Wajahnya sekarang benar-benar pucat pasi. Tidak! Tidak mungkin. Bagaimana bisa cucunya ikut? Ceroboh, harusnya Hamid memastikan dulu dimana cucunya? Harusnya Hamid tahu kalau Khalid memang lengket dengan Alifah dan Arif.

“Tidak, aku harus mencari tahu.”

Hamid segera keluar dari kamar, langkahnya terhenti ketika mencapai ruang keluarga terdapat dua petugas polisi dan beberapa orang yang sepertinya ketua RT beserta warga.

“Malam, Pak Hamid.”

“Tidak! Jangan bilang kalau Khalid mati? Jangan bilang dia mati!” teriak Hamid membuat petugas dan semua yang ada di ruang tamu terkejut.



“Tidak! Harusnya bukan Khalid harusnya si Alifah yang mati. Dia yang mati!” teriak Hamid.

Kedua petugas yang sejatinya hanya ingin mengabarkan kecelakaan yang menimpa keponakan Hamid akhirnya bisa menyimpulkan kalau kecelakaan yang terjadi memang bukan karena kelalaian pengemudi tapi kesengajaan. Apalagi ketika tadi siang, pihak polantas dan para penyidik yang bertugas menjalankan reka ulang, penyidik melihat benturan pada badan mobil sebelah kiri serta bekas ban mobil lain.

Kedua polisi itu langsung menangkap Hamid, guna dimintai keterangan. Hamid memberontak sedangkan Murni dan Amira hanya bisa menangis. Mereka bingung akan apa yang terjadi. Lalu kenapa Hamid malah mengatakan seharusnya Alifah yang mati? Apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh Hamid?



Amira dan Murni menatap kosong ke brankar yang berisi mayat Alifah dan juga Arif. Tuti sendiri sedang menngisi putranya, dia meraung-raung bahkan sesekali memukul-mukul dadanya. Mbok Rondo tak kalah histeris, dia sedang ditenangkan juga oleh salah satu santri. Minah berulang kali menenangkan Tuti, memberinya kata-kata penghiburan untuk Tuti.

“Dengan Ibu Amira.” Seorang dokter datang menghampiri Amira.



“Saya, Dok.”

“Ibu bisa melihat kondisi putra ibu, suatu keajaiban anak itu hanya menderita luka ringan. Tapi, sepertinya jiwanya begitu terguncang. Menurut pihak kepolisian, anak itu ditemukan dalam kondisi diam tanpa tangis, matanya kosong.”

Penjelasan sang dokter membuat hati Amira sakit. Ya Tuhan, apa yang telah dilakukan oleh abinya sungguh kejam. Selain berusaha membunuh Alifah, abinya malah tanpa sengaja hampir membunuh sang cucu.

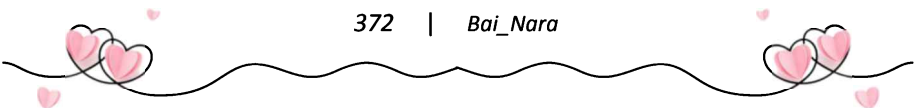
“Boleh saya menemui anak saya, Dok?”

“Bisa. Silakan.”

“Terima kasih.”

Amira dan Murni menuju ke kamar Khalid yang sedang tertidur. Nampak beberapa luka lebam dan lecet pada tubuhnya. Amira menghampiri sang putra, mengelus kepala sang putra dengan sayang. Air matanya sudah turun. Sungguh, sekarang Amira merasa sebagai ibu yang buruk. Sejak kecil, Amira kurang memperhatikan sang putra karena dia terlahir tanpa didasari cinta. Bahkan Almer dan Amira memang hendak bercerai sebelum kecelakaan terjadi dan Almer meninggal. Niatnya, Khalid akan diserahkan pada keluarga mana pun yang mau merawat Khalid sedangkan baik Almer dan Amira akan fokus dengan kebahagiaan mereka sendiri tak mau direpoti oleh keberadaan Almer. Sungguh ironis.

“Maafkan umi, Khalid. Maafkan umi,” bisik Amira lirih.



Murni hanya bisa menatap Khalid penuh kesedihan, melihat hasil ketamakan sang suami yang kini malah menjadi bumerang bagi keluarganya sendiri.

Apa kamu sekarang puas, Mas Hamid? Hanya karena rasa iri dan cemburu kamu pada Mustofa kamu melakukan banyak hal hingga membuat putri dan cucumu terluka, batin Murni bermonolog.



Hamid mencoba menyerang para polisi dengan membabi buta, sayangnya dia bisa diringkus. Hamid menolak di penjara tapi bukti nyata sudah didapat polisi. Siska membawa bukti potret mobil yang didapat dari Alifah sebelum kecelakaan terjadi. Polisi bergerak cepat hingga bisa meringkus dua teman Hamid. Akhirnya ketiganya ditangkap dan akan diproses secara hukum.

“Terima kasih Bu Siska atas kerja samanya.” Sang Kapolsek bersalaman dengan Siska.

“Sama-sama, Pak. Saya akan pastikan Hamid menerima hukuman yang setimpal. Saya sudah mempunyai banyak bukti kejahatan Hamid pada sahabat saya.”

“Kami akan membantu Bu Siska, bagaimana pun kejahatan menyapakan nyawa seseorang harus dibayar dengan sangat berat.”

Siska mengganggu, setelah berpamitan pada Pak Kapolsek, Siska langsung menuju ke Al Huda untuk mengurus pemakaman Alifah.





Langit nampak mendung, awan juga terlihat hitam. Embusan angin menambah kesan kalau hujan nampak akan segera turun.

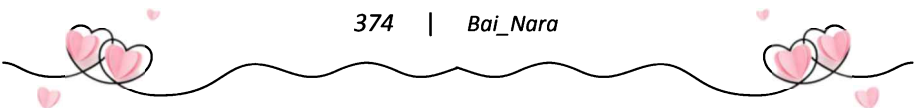
Banyak orang berpakaian serba gelap mengelilingi dua pusara baru. Beberapa orang mengelilingi pusara itu sambil menabur bunga. Sang pemuka agama memimpin membaca kalimat tahlil, Yasin dan doa-doa untuk mayit.

Jenar menangis sesenggukan. Tadi malam dia dan suami langsung menuju ke Wonosobo begitu mendengar berita kecelakaan Alifah dan Arif. Jenar hanya tidak menyangka keduanya akan dipanggil secepat itu, padahal keduanya baru sebentar merasakan bahagia. Jenar masih ingat foto di ig yang berisi foto-foto Alifah, Arif dan seorang pria kecil yang begitu sangat tampan. Jenar sampai memuji-muji ketampanan anak itu di depan Azmi yang membuat sang suami cemberut pertanda dia cemburu.

Azmi sendiri ikut masuk ke dalam pusara Arif, baju yang dia pakai kotor. Tapi dia tak peduli. Ingin rasanya Azmi menangis tapi rasa malu dan gengsinya terlalu tinggi.

Padahal kita baru berteman beberapa tahun ya, Rif. Dan kita bisa nyambung. Gak nyangka pertemuan kita secepat ini, batin Azmi.

Azmi mencoba menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan demi mengeluarkan rasa sesak di dada.



Bukan hanya Azmi dan Jenar yang sedang sedih, Cakra pun sama. Cakra bahkan hampir pingsan waktu mendengar kabar sang sahabat meninggal. Sang istri dengan setia berada di samping Cakra. Memberinya kekuatan dan kata-kata penghiburan.

Dan dari semua orang yang bersedih, mungkin Tuti dan Mbok Rondo adalah orang yang paling sedih dengan meninggalnya sepasang suami istri tersebut. Tuti berulang kali pingsan, Mbok Rondo pun sama. Kedua wanita itu kini duduk berdampingan sambil menatap pusara orang terkasih.

“Gak nyangka, beneran sehidup semati,” lirik Mbok Rondo.

“Iya, kalau jodoh mau gimana pun ya tetap berjodoh.” Tuti ikutan berucap lirik.

Acara pemakaman selesai, satu per satu pelayat pulang. Tinggallah Tuti, Mbok Rondo, keluarga Jenar dan Siska. Murni dan Amira tidak ikut ke pemakaman selain harus menjaga Khalid, keduanya terlalu malu. Karena bagaimana pun, Hamid adalah orang yang bertanggung jawab dengan semua ini.



Siska berjalan pelan menuju ke ruang rawat Khalid. Sampai di depan pintu ruang rawat Khalid, Siska mengintip Khalid yang sedang memainkan mobil-mobilan walau jarum infus masing terpasang di tangannya. Siska mengepalkan



tangan, hatinya dilema apakah harus menjalankan wasiat Alifah atau tidak. Tapi mengingat kelakuan Hamid, Siska benar-benar tidak ridho Al Huda jatuh ke tangan Khalid yang notebenanya cucu Hamid. Selain itu, melihat wajah Khalid mengingatkan Siska pada luka yang diakibatkan oleh ayah Khalid pada dirinya.

Setelah menguatkan tekad, Siska mengetuk pintu dan masuk ke dalam ruangan Khalid. Amira kaget mendapati Siska datang. Raut dingin di wajah Siska membuat Amira sedikit takut.

“Bagaimana keadaan Khalid?”

“Udah lumayan baik.”

“Hem, aku mau ngomong sama kamu dan juga umi kamu.”

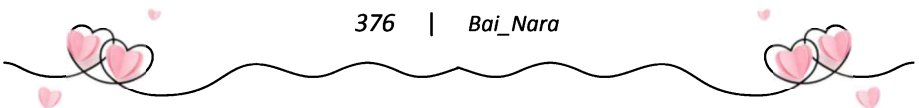
Amira mengangguk. Amira dan Siska duduk di sofa sedangkan Murni di kursi dekat ranjang Khalid.

“Kalian sudah tahu kalau aku menjadi pengacara untuk kasus ini?”

“Iya.”

“Aku akan menuntut hukuman paling berat untuk abi kamu, Amira. Walau bukan hukuman mati atau seumur hidup tapi mungkin dua puluh tahun penjara adalah hal yang pantas diterima abi kamu nantinya.”

Diam, semua orang terdiam cukup lama. Ada rasa sesak di hati Murni dan Amira. Tapi mau bagaimana lagi,



memang sudah sepiantasnya Hamid dihukum karena kesalahannya.

“Dan untuk harta peninggalan Alifah, kalian tahu sendiri hanya tinggal Al Huda. Aku akan mengupayakan ada orang yang bisa membeli Al Huda dan mampu melanjutkan perjuangan Abah Mustofa dan Alifah. Uang hasil penjualan, akan aku berikan untuk keluarga Alifah dan kalian jelas akan mendapatkannya.”

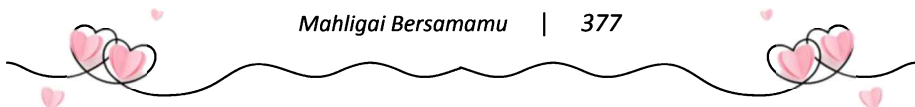
Baik Amira dan Murni hanya diam mendengarkan.

“Aku berharap setelah ini kalian menghilang, jangan pernah lagi dekati Al Huda. Karena aku tak bisa menjamin akan bersikap ramah padamu Amira. Bukan karena aku membencimu karena menikah dengan Almer tapi aku membenci caramu saat bersama Almer juga sikap kamu pada Arif.”

Amira meremas gamisnya, hatinya perih. Dulu dia mencoba masuk ke dalam rumah tangga Alifah tapi Arif menolak, sehingga Amira pasrah ketika sang abi menjodohkan dengan Almer. Padahal Almer mempunyai hubungan dengan Siska hanya saja hubungan mereka ditentang karena perbedaan keyakinan.

“Kamu mengerti, kan, maksudku Amira?” ucap Siska tajam. Amira mengangguk. Siska tersenyum.

“Bagus. Segera kamu harus pergi setelah bagian jatahmu sudah kalian dapatkan.”



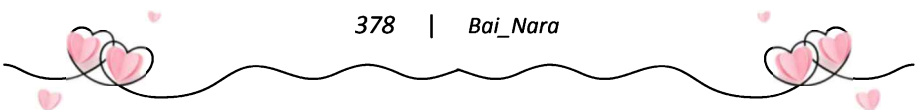
Tanpa banyak bicara lagi Siska meninggalkan Amira yang kini tak bisa membendung air matanya. Murni mendekati sang putri dan memeluknya erat.



Di halaman belakang rumahnya, Siska menatap dokumen yang sudah dia siapkan tapi belum sempat ditandatangani oleh Alifah.

“Maafkan aku Alifah, aku tidak akan membiarkan Al Huda jatuh di tangan Khalid karena dialah aku kehilangan kesempatan bersama Almer. Selain itu, Khalid adalah cucu Hamid, orang yang menyebabkan kamu meninggal.”

Siska menaruh dokumen itu di tempat yang biasa dia gunakan untuk membakar sampah. Siska menyalakan korek api dan mengarahkan pada tumbukan dokumen. Ujung kertas terbakar hingga terus menyambar dan menghanguskan semuanya tanpa tersisa.





Part 37

Keputusan Azmi

Azmi mengernyit menatap beberapa orang yang mendatangi rumah mertuanya.

“Gus.”

Beberapa orang yang datang langsung menyalami Azmi bahkan hendak mencium punggung tangan Azmi namun Azmi menolak dan meminta mereka bersalaman secara biasa saja. Karmin mengajak sang menantu dan tamu yang datang duduk di ruang tamu.

“Ada apa ini, Sir?” tanya Karmin pada salah seorang dari tamu yang datang.

“Ini Pak Karmin, ada pengacara Ning Alifah kemarin datang ke pondok dan bertemu dengan kami para pengurus. Katanya pondok gak ada yang ngasuh karena Ning Alifah belum sempat mewariskan atau menghibahkan pondok sama siapa pun. Jadi menurut pengacara Ning Alifah, akan lebih baik jika pondok dijual pada seseorang

yang mau merawat pondok dan meneruskan perjuangan Kyai Mustofa,” terang Yasir salah satu pengurus pondok yang berusia sekitar empat puluhan.

Azmi mendengarkan dengan seksama penjelasan Yasir, dalam hatinya tiba-tiba ada desiran halus. Entah kenapa ada sebuah tekad dalam hati Azmi. Namun, Azmi memilih diam dan menyimak saja.

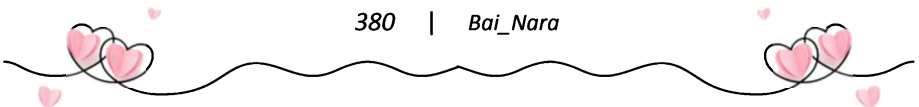
“Saya di sini mau menawarkan, ah tidak, lebih tepatnya memohon pada Gus Azmi, mungkin Gus Azmi atau Gus Azzam bisa membantu kami. Kami sudah mendengar bagaimana cara Abah Ilyas dan Gus Azzam dalam mengembangkan pondok, juga kami pun sudah paham bagaimana pula tabiat Gus Azmi. Karena mata kami bisa melihat setiap Gus Azmi berada di sini. Jadi, kami mohon sekali Gus, jangan biarkan Al Huda sampai hancur. Al Huda adalah semangat dari Kyai Mustofa junjungan kami.” Yasir menitikkan air mata membuat Azmi pun berkaca-kaca.

“Saya ... saya belum berani memutuskan Pak Yasir. Saya akan merundingkannya dulu dengan Abah dan Mas Azzam. Ini adalah hal besar. Harus kami putuskan dengan baik-baik.”

“Nggih, Gus. Semoga kami mendapatkan kabar yang bagus dari panjenengan dan Al Hikam.”

Setelah Yasir dan beberapa orang pengurus dari Al Huda pamit undur diri, Azmi segera menghubungi abahnya.

“Pastikan dulu benar-benar kalau memang Ning Alifah belum mewasiatkan pondok pada siapa pun, dan pastikan



semua keluarganya ridho. Sebelumnya biarkan abah sholat dan meminta nasehat para sesepuh baiknya bagaimana?”

“Nggih, Bah.”

Azmi menutup sambungan teleponnya. Pikirannya berkecambuk. Demi menenangkan diri, Azmi meminta izin pada Jenar untuk menghabiskan malam di pondok Al Huda. Jenar pun mengijinkan.



Tubuh Azmi bergetar, keringat dinginnya keluar. Dia mengucapkan istighfar berkali-kali. Semalaman Azmi bertafakur di masjid pondok. Entah karena kondisi lelah atau mengantuk, Azmi tertidur. Dalam tidurnya Azmi bertemu dengan seseorang seusia abahnya.

Orang itu memberinya sebuah sorban dan langsung diterima oleh Azmi.

“Tolong jagalah sorbanku ini, dan serahkan pada cucuku kelak. Dia yang akan menggantikanku bersama salah satu putrimu.” Senyum terkembang dari lelaki tua sebelum akhirnya menghilang sedangkan Azmi yang kaget langsung terbangun. Azmi beristighfar dan menatap jam di dinding. Waktu menunjukkan pukul tiga pagi.

“Astaghfirullahal‘azim. Apa arti mimpiku ini?”

Azmi masih mencoba menetralkan perasaannya. Dia akhirnya menuju kamar mandi dan berwudhu, berharap dinginnya air mampu mengobati kegelisahannya. Selesai berwudhu, Azmi segera kembali masuk ke dalam masjid.



Menghadap kiblat kemudian mengucapkan takbir, Azmi ingin mengadu pada sang pencipta. Mengungkapkan segala keresahan hatinya dan meminta diberi jawaban dan keteguhan dalam memutuskan setiap perkara.



Azmi menatap takjub pada sorban yang dia lihat di salah satu etalase kaca. Hatinya berdesir, sorban yang sama persis dengan mimpinya dan lagi potret di ruang tamu menegaskan lagi bahwa mimpinya tadi benar-benar nyata.

“Gus.”

“Iya.”

“Monggo minumannya.”

“Oh, terima kasih.”

Azmi masih menatap potret Kyai Mustofa beserta sang istri serta Ning Alifah yang sepertinya masih remaja ketika foto itu diambil.

“Gus melamun?”

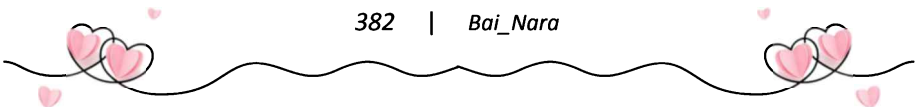
Azmi kaget kemudian mengalihkan pandangan ke arah Pak Yasir.

“Mboten, cuma ngeliatin fotonya Kyai Mustofa.”

“Oh.”

Mereka akhirnya bercerita banyak hal seputar pondok dan keluarga Kyai Mustofa.

“Kyai Mustofa aslinya cuma santri yang disayang sama mendiang ayahnya Bu Nyai Asriah. Saking sayangnya



makanya orang tua Bu Nyai bangun pondok ini karena melihat potensi yang dimiliki oleh Pak Kyai. Dan benar saja pondok berkembang pesat. Cuma ya itu, sayangnya Pak Kyai cuma punya satu anak, Ning Alifah dan belum punya keturunan juga.” Yasir bercerita.

“Oh gitu, apa gak ada keluarga yang lain? Cucu misalnya?”

“Gak ada Gus. Paling itu kakak kandungnya si Hamid, tapi anaknya ya sama cuma satu si Amira. Mira jadi janda, anaknya satu namanya Khalid.”

Azmi tiba-tiba mendapat sebuah petunjuk. Azmi jadi kepo dengan si Khalid. Azmi tersenyum, iya sekarang Azmi sudah paham arti mimpinya. Jadi intinya, cucu yang dimaksud itu cucu dari garis sang kakak yang berarti cucu Kyai Mustofa juga.

“Tapi jangan tanya si Hamid orangnya gimana Gus. Pokoknya jahat, sampai tega nyuruh orang membunuh Ning Alifah. Bahkan cucunya hampir mati juga.”

Azmi kaget mendengar berita yang disampaikan oleh Yasir.

“Sampai segitunya, Pak?”

“Nggih, Gus. Alasannya karena iri dan dendam.”

“Astaghfirullah.”

“Nggih Gus. Kami semua marah bahkan kami jadi gak peduli sama anak dan istrinya.”



Azmi tercengang mendengar berita yang baru ia ketahui.

“Sekarang anak, istri dan cucunya dimana?”

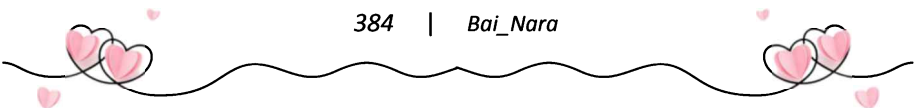
“Kabarnya di rumah sakit. Kan jadi korban kecelakaan juga. Tapi kemarin waktu Bu Tuti sama Mbok Rondo mau ngokokin Khalid, eh anaknya udah gak ada. Pas ditanyain ke pihak rumah sakit, katanya sudah pulang. Ya semua kaget. Apalagi kan Ning Alifah sayang banget sama si Khalid, Khalidnya juga nempel banget sama Ning Alifah.”

“Jadi walaupun kita gak suka sama Hamid, tapi kita semua sayang kok sama Khalid. Anaknya bener-bener baik, Gus. Lucu, nyenengin, gemesin pokoknya. Makanya kita merasa kehilangan. Kalau urusan si Amira mah kita gak peduli, Gus. Habisnya Amira ya sama saja kayak si Hamid. Sama-sama nyebelin. Inget kan Gus masalah yang Arif mau poligami dan jadiin Amira istri kedua?”

Azmi mengangguk paham dengan cerita itu.

“Nah, selama numpang di sini si Amira itu sering godain dan bujuk-bujuk bahkan sampai ngemis-ngemis buat dijadiin istri kedua. Ugh, para mbak ndalem aja sampe gregetan.”

Azmi hanya bisa meringis, karena Azmi, Azzam dan bahkan abahnya pun punya pengalaman tidak menyenangkan dengan namanya wanita yang minta dijadikan istri kedua. Azmi begidig, berharap kedua putrinya mendapat pria sholeh dan tak dipoligami. Dan jika nanti



diberi anak laki-laki, anaknya pun mengikuti jejaknya yang setia pada satu istri.

Selesai berbicara dengan Pak Haris, Azmi segera menghubungi Abah Ilyas mengabarkan semua berita yang dia peroleh. Abah Ilyas pun menasehati untuk mencari si Khalid.

“Ini gak papa, Azmi di Wonosobo dalam waktu yang lama, Bah?”

“Gak papa, urusan sini kan biasa dihandel sama Azzam, sama Caca juga. Kamu gak usah khawatir. Selesaikan masalah yang di sana. Abah kok punya firasat kayaknya kamu yang harus meneruskan perjuangan Kyai Mustofa dulu sebelum cucunya siap.”

“Nggih, Bah. Doakan Azmi ya.”

“Pasti. Pasti, Nak.”

Selesai membahas masalah Al Huda, Azmi dan Abah Ilyas membahas banyak hal hingga keduanya mengakhiri percakapan setelah mengobrol hampir satu jam lamanya.



Azmi menatap Siska penuh selidik, ada beberapa pertanyaan Azmi yang belum dijawab Siska dengan jujur. Itu yang ditangkap oleh Azmi.

“Mbak Siska, ini beneran Ning Alifah belum mewariskan atau menghibahkan Al Huda sama Khalid? Kata orang-orang Ning Alifah sayang banget loh sama Khalid.”

“Beneran Gus, masa saya bohong. Saya pengacara, walau saya bukan muslim, tapi saya sudah berteman lama



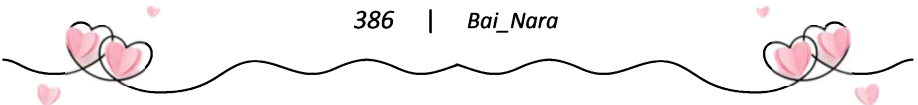
dengan Alifah. Kami saling menghargai dan menyayangi. Makanya, Alifah mempercayakan semua hal kepada saya. Saya cuma mau Al Huda ada yang merawat dan mampu meneruskan perjuangan Abah sama Alifah. Lagian, Alifah ketemu sama Khalid baru sekitar tiga bulanan. Terus mana mungkin tiba-tiba bikin surat wasiat juga.” Siska mematahkan kalimat Azmi dengan alasan yang bisa diterima logika Azmi. Azmi mengembuskan napasnyanya kasar.

“Khalid?”

“Gus sudah tahu sendiri, Khalid dibawa sama Amira. Dan gak ada yang tahu mereka kemana. Pasti mereka malu lah Gus. Karena ulah Pak Hamid, gak mungkin mereka berani menampakkan muka di Al Huda. Bener gak?” Siska mencari dukungan yang lain. Para peserta musyawarah yang lainnya membenarkan ucapan Siska membuat senyum Siska kian melebar. Azmi mendesah.

“Gus, saya tahu njenengan termasuk pengusaha muda yang sukses. Begitupun Gus Azzam, siapa sih yang gak kenal beliau? Salah satu arsitek terbaik di Purwokerto. Pasti uangnya banyak. Gak ada salahnya Gus, membantu keluarga Abah Mustofa sekaligus memenuhi amanah beliau yang belum sempat Alifah buktikan.”

Azmi nampak berpikir, mencoba mengambil keputusan. Beberapa hari yang lalu, Azmi sempat pulang untuk menemui Abahnya dan Azzam. Berdasarkan musyawarah ketiganya dan bantuan dari beberapa Kyai yang dimintai nasehat oleh Abah Ilyas, ketiga Al Kaivan sepakat agar Azmi mengelola Al Huda. Meski begitu,



ketiganya juga sepakat akan terus mencari kabar dimana Khalid berada. Karena ketiganya mempunyai firasat yang sama bahwa Khalid adalah cucu yang dimaksud Kyai Mustofa dalam mimpi Azmi.

“Gus.” Siska memanggil Azmi yang nampak melamun.

“Tolonglah Gus. Saya yakin Al Hikam tidak akan hancur hanya karena kehilangan Gus Azmi. Toh ada Gus Azzam bahkan Gus Azzam punya tiga putra loh yang bisa dijadikan pengganti Gus Azzam kelak. Tapi Al Huda gak ada.”

Azmi menatap Siska sebentar kemudian tatapannya mengarah kepada para pengurus Al Huda yang ikut hadir. Azmi juga meminta kepastian dari perwakilan keluarga Alifah. Dan sepertinya mereka juga setuju.

“Baiklah, saya setuju. Akan saya selesaikan segera urusannya. Saya mohon, dalam penandatanganan nanti dan serah terima uang, seluruh perwakilan pondok dan keluarga Ning Alifah datang.”

“Nggih, Gus. Kami siap datang kok.” Salah satu perwakilan keluarga Alifah menyambut baik karena mereka pun tak mungkin bisa mengurus pondok. Jadi bukankah lebih baik uangnya saja yang mereka terima? Yah, meski terkesan matre tapi kadang pemikiran beberapa orang kan seperti itu. Mereka lebih mementingkan harta dan kemewahan dunia dari pada tugas mulia demi mencapai kebahagiaan akhirat.





Part 37

Kyamud dan Bunyamud

Seakan memang sudah digariskan oleh sang pencipta, semua urusan tentang pembelian tanah dan bangunan peninggalan Alifah berjalan tanpa hambatan berarti. Setelah semua administrasi selesai, beberapa bagian pondok akhirnya ada yang dicat ulang, direnovasi atau dipugar. Azmi bahkan sengaja membangun beberapa kamar lagi untuk santri putra dan putri. Untuk fasilitas MA-nya, Azmi berusaha melengkapinya juga dengan fasilitas laboratorium MIPA maupun komputer. Azmi bahkan merekrut beberapa pengajar untuk melengkapi kekurangan guru yang ada.

“Mas, ini gak papa kan aku pakai uangnya Mas Azzam juga? Habis duitku gak cukup kalau aku sendirian yang jadi donatur.”

“Ya nanti ganti kalau sudah ada uangnya,” sahut Azzam.

“Gak usah lah ya Mas, kan udah lama juga Azmi gak minta duit sama Mas Azzam jadi sekarang Azmi borong.”

Azzam cuma mencebik lalu mengacak kasar rambut adiknya dan dibalas Azmi dengan senyuman manis serta sorot *puppy eyes* persis ketika dia dulu masih kecil kalau lagi minta duit sama Azzam.

“Gak berubah, sekali manja tetap manja.” Azzam terkekeh dengan tingkah sang adik.

“Jangan salahkan Azmi dong ya, lagian Mas sih lebih tua dua belas tahun dari Azmi ya udah Azmi manfaatin hahaha.”

“Ck.”

Kedua lelaki turunan Al Kaivan mengawasi para pekerja yang sedang hilir mudik merenovasi gedung MA Al Huda.

“Perjuangan kamu akan panjang, Mi. Jadi mulai saat ini siapkan hati dan mentalmu.”

“Iya Mas, doakan Azmi ya.”

“Selalu.”

Kedua lelaki itu diam dan sekali lagi menatap hilir mudik para pekerja.

“Gak nyangka aku Mas, kirain bakalan santai menikmati kerjaan, ngajar sama dikit-dikit bantu urusan pondok. Lah ini malah aku mau jadi Kyamud. Hehehe.”

Azzam menaikkan alisnya bingung.



“Kyamud?”

“Kyai muda nanti Jeje jadi Bunyamud alias Bu Nyai Muda.”

Azzam tertawa mengetahui istilah yang dipakai Azmi untuk menyebut dirinya sendiri.

“Rumah gak kamu bongkar, ‘kan?”

“Enggak, Mas. Buat mengenang keluarga aslinya. Bahkan kamar Ning Alifah dan Kyai Mustofa aku biarkan apa adanya. Makanya aku tambahkan ruangan buat kamar anak-anak nantinya.”

Azzam mengangguk, menyetujui pendapat sang adik.

“Kabar Khalid gimana?”

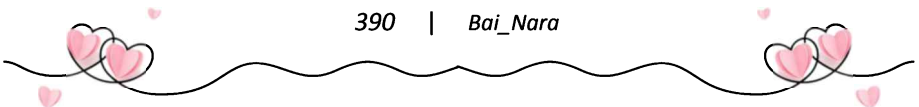
“Belum ada kabar Mas. Azmi cuma berharap Khalid, ibunya sama neneknya baik-baik saja.”

“Amin.”

Keduanya masih mengawasi kesibukan para pekerja sambil mengobrol membahas banyak hal.



Amira menatap kosong pemandangan di luar bus. Amira memutuskan membawa Khalid dan ibunya ke Probolinggo ke tempat sahabatnya berada. Amira tidak mau berada di tempat yang penuh kenangan dan luka. Apalagi, ancaman Siska begitu tampak nyata. Pikiran Amira melayang ke beberapa waktu yang lalu.



“Kamu ngumpet dulu, jangan pernah memperlihatkan wajah kalian. Tunggu perintahku apa yang harus kalian lakukan selanjutnya,” titah Siska tegas. Amira hanya bisa menurut, jujur dia sendiri tak tahu harus berbuat apa.

Selang beberapa waktu, Siska membawa tabungan dan ATM berisi uang yang sangat banyak. Siska menemui Amira di tempat yang disediakan oleh Siska sebagai tempat persembunyian selama ini.

“Apa ini?” tanya Amira dengan dahi berkerut.

“Bagian Alifah, untuk kamu, ibumu, Khalid dan juga Ayahmu. Terserah kamu mau menyebutku jahat atau mengumpatku dengan umpatan yang lebih buruk. Aku terima kok, tapi aku tahu. Jika mengambil hak orang lain apalagi anak Yatim atau janda itu gak baik. Jadi, sejahat apa pun diriku. Aku tetap akan menyerahkan hak kalian. Karena kalian memang berhak mendapatkannya.”

Amira terdiam. Dia bahkan mencengkeram gamisnya dengan kencang.

“Maaf, karena sudah menjadi orang ketiga dalam hubunganmu dan Almer. Maaf juga karena berusaha masuk ke rumah tangga Alifah dan Arif. Padahal kamu sudah berulang kali memperingatiku, tapi aku ...?”

Siska menatap sinis ke arah Amira.

“Bodoh.”

Amira memilih diam, tak bisa mengelak atas tuduhan Siska. Karena Amira sadar jika dia memang bodoh, terlalu



mengharapkan suami orang lain bahkan itu suami sepupu sendiri.

“Tak ada gunanya meminta maaf, toh semua sudah terjadi. Hiduplah dengan lebih baik.” Siska memberi saran.

Amira mengangguk. Dan dengan tangan gemetar, Amira menerima buku tabungan serta ATM yang diberikan oleh Siska.

“Mir.”

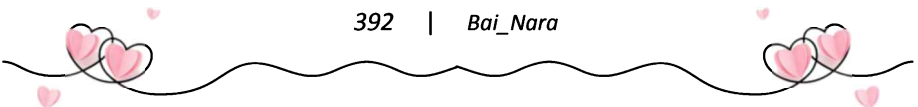
Lamunan Amira terhenti begitu mendengar panggilan sang ibu.

“Iya, Umi.”

“Kamu sudah yakin dengan keputusanmu?”

“Iya, Umi. Lagian semakin jauh dari Al Huda semakin baik buat kita. Amira malu Umi, setiap orang memandang Amira dengan cap buruk. Amira ... Amira sekarang sadar kalau semua salah Amira. Andai Amira tidak berusaha masuk ke rumah tangga Alifah mungkin Amira masih bisa menghadapi pandangan masyarakat karena ulah Abi. Tapi ... seakan-akan semua orang seperti mengatai Amira wanita tak punya harga diri karena gosip tentang Amira sudah tersebar.”

Murni paham sakit yang dirasakan Amira. “Makanya sejak dulu Umi tidak setuju kamu menikah dengan Arif. Tapi ... menikahkanmu dengan Almer ternyata juga bukan langkah yang tepat.”



Murni terdiam, dia memilih tak berkata lagi. Murni lebih fokus menatap sang cucu yang kini duduk di pangkuannya. Khalid anteng duduk di pangkuan Murni.

Semenjak kejadian kecelakaan dua bulan lalu, Khalid berubah. Dia tidak lagi menjadi pribadi yang periang. Khalid lebih sering diam bahkan tak jarang Murni memergoki Khalid mengigau memanggil nama Arif dan Alifah.

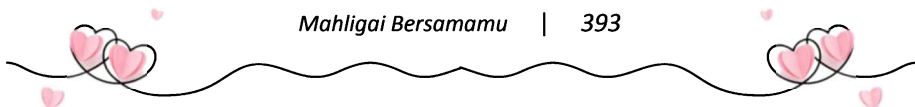
Amira juga menatap sang putra. Amira gamang dengan kehidupan keduanya kelak. Kini Amira hanya berpikir untuk menjauh dari semua orang yang mengenalnya. Masalah nanti kedepannya, Amira hanya bisa berdoa agar diberi kehidupan yang jauh lebih baik.



Jenar sangat gugup, dia beberapa kali meremas tangannya. Aneh, bukan sekali ini dia berbicara di depan banyak orang. Tapi hari ini, dia akan berbicara di depan jamaah wanita yang sebagian besar adalah tetangganya serta para santri yang juga masih satu desa dengannya.

Jenar menghirup napasnya pelan kemudian mengembuskan pelan juga. Jenar menatap uminya, Caca, simbok serta kakak iparnya. Melihat senyum tulus keluarga besarnya akhirnya Jenar memantapkan diri dan mensugesti diri bahwa dia bisa melakukannya.

“Assalamu’alaikum Wr. Wb. Terima kasih saya ucapkan atas kehadiran jamaah semuanya.”



Awalnya Jenar sedikit grogi namun lama kelamaan Jenar mampu menguasai diri dan menjadi dirinya sendiri.

Minah yang sejak tadi mendengarkan pidato dari sang putri, mau tak mau tersenyum. Dia begitu bangga pada putrinya. Tak terasa Jenar mampu melakukan pidato perdana sebagai Bu Nyai Muda Pondok Al Huda. Tepuk tangan para jamaah yang hadir dalam pengajian perdana di kompleks putri menggema. Jenar tersenyum semringah. Ya, mau tidak mau Jenar sekarang harus terbiasa dengan status barunya.

Di kompleks putra sendiri, Azmi dengan lancar dan tenang sedang berpidato di hadapan para jamaah putra. Sesekali guyonan khas Azmi tercetus membuat suasana yang antusias semakin antusias dan penuh tawa.

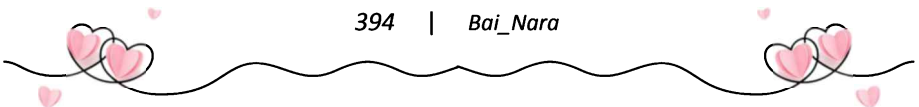
“Kyai mudanya, narsis ya Bah,” bisik Azzam lalu terkekeh pelan.

“Gak papa, biar jamaahnya gak sepaneng.” Abah Ilyas pun ikut terkekeh juga melihat bagaimana putra bungusnya yang biasa manja kini diberi tanggungjawab besar untuk mengelola pondok.

Semoga kamu berhasil, Nak. Abah, selalu mendoakanmu, batin Abah Ilyas.

Selamat, Azmi. Mas bangga sama kamu, batin Azzam.

Kedua ayah dan kakak menyimak pidato Azmi dengan luapan rasa bangga yang membuncah.





Part 39

Keluarga Bahagia

Azmi membuka pintu kamarnya dengan pelan. Kepalanya melongok lebih dahulu kemudian masuk pelan-pelan berusaha meminimalisir suara. Azmi tidak mau Jenar dan putranya, Azka bangun. Karena bisa dipastikan Azka yang kini menginjak usia lima belas bulan pasti bangun jika tahu dia sudah pulang. Dan itu berarti sang istri ikutan bangun. Padahal mungkin Jenar baru saja tertidur.

Azmi terkekeh melihat posisi tidur Azka yang sudah menghadap kemana sedangkan Jenar tertidur dengan posisi miring ke arah kiri dengan beberapa kancing daster yang terbuka. Pasti Azka tidur setelah puas minum sedangkan Jenar yang sudah kelelahan tanpa sadar tidur duluan. Dengan pelan Azmi mengancingkan kancing daster Jenar. Soalnya bahaya, ini aja Azmi harus berusaha menahan diri, rasanya ingin menggantikan Azka buat menikmati sumber

makanan si bayi. Hahaha. *Duh*, biarlah dikata omes toh sama istri sendiri.

Setelah menaruh tas dan jaket pada tempatnya, Azmi segera mengambil handuk dan baju ganti lalu berjalan menuju ke kamar mandi. Butuh lima belas menit bagi Azmi untuk membersihkan diri. Keluar dari kamar mandi, Azmi langsung duduk di sisi ranjang sebelah kanan. Azmi mengamati istri dan putranya dengan penuh sayang, Azmi mengelus rambut Azka. Bibirnya mengulas senyum ketika teringat bagaimana Azka bisa hadir di keluarga kecilnya.

Azka benar-benar kejutan tak terkira bagi keluarga Azmi. Azka lahir saat kedua putrinya berusia tiga belas tahun. Sepertinya tradisi anak lahir tak terduga memang sudah mendarah daging di keluarganya, lihat saja abahnya, lihat saja kakaknya dan kini Azmi juga.

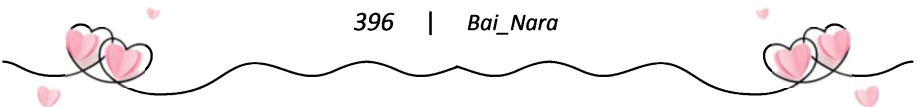
Azmi membungkuk, mengelus pelan kepala sang istri, lalu mencium keningnya mesra kemudian gantian mencium kening putranya. Azmi akhirnya ikut merebahkan diri di samping kanan Azka. Mengucap doa lalu mulai memejamkan mata.



Bruk!

“Astaghfirullah!” Azmi sedikit memekik ketika merasakan perutnya diduduki.

“Bah Bah Bah Bah, tatatata.”



Azmi terkekeh mendapati sang putra sedang memanggil-manggil namanya sambil melakukan gerakan tangan ciluk ba.

“Assalamu’alaikum, Azka. Ciluk ba ciluk ba. Sini abah cium.”

Azmi mencium gemas kedua pipi putranya kemudian menggelitiki perut Azka. Azka tertawa sambil memperlihatkan deretan giginya yang mulai lengkap.

Jenar yang melihat keakraban keduanya hanya tersenyum dan memilih keluar kamar menuju ke dapur.

“Mbak, tolong nanti siapin bahan-bahan buat bikin sop sama ayam kecapnya ya, nanti biar saya yang masak,” titah Jenar pada mbak khadamah.

“Nggih, Umi.”

“Makasih ya Mbak.”

Jenar kembali ke kamar untuk mengingatkan sang suami kalau harus mengisi kajian pagi.

“Mas.”

“Hem.”

“Nanti jadwalnya Mas Azmi ngisi kajian pagi loh.”

“Iya, bentar. Lima menit lagi ya. Habis kangen dua hari gak lihat dedek Azka.”

“Ibunya gak dikangenin juga nih?” Jenar pura-pura merajuk.



“Kangen banget. Makanya usahain nanti malam dia bobok gasik ya. Biar abahnya bisa sayang-sayangan sama uminya. Hehehe.”

Jenar tertawa kemudian segera mengambil Azka meski Azka terlihat enggan.

“Kamu sama umi dulu ya, Abah mau isi pengajian. Nanti kamu main lagi.” Jenar berusaha memberi pengertian pada sang putra.

Azmi segera bangun untuk membersihkan diri. Setelah apa pun fisiknya, tugas tetaplah tugas dan harus ditunaikan.

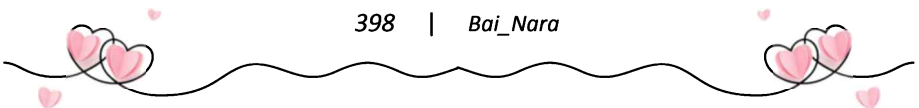


Azmi dan Jenar sedang ngobrol di teras belakang rumah sambil mengawasi Azka bermain.

“Arisha sama Aisha gimana, Mas?”

“Arisha seperti biasa, tegar. Aisha yang masih suka nangis kalau ingat rumah persis kayak uminya.”

Mau tak mau Jenar tertawa. Iya, Jenar memang seperti itu, walau dulu sudah menikah dengan Azmi tapi kalau lagi rindu sama Simbok, Jenar pasti sering menangis sambil ngumpet. Sayangnya sudah ngumpet, dan berusaha menyembunyikan tangis. Eh, malah ketahuan sama Azmi, ya gagal deh. Azmi selalu menertawakan tingkah Jenar waktu itu, dan esok harinya Jenar langsung Azmi antar ke Wonosobo. Kalau sekarang sudah gak pernah nangis, karena kalau rindu, Jenar tinggal naik motor sepuluh menit langsung sampai ke rumah simboknya.



“Ckckck, gak usah khawatir Je, orang cuma mondok di Al Hikam doang. Gak jauh di luar Jateng. Gak emaknya gak anaknya lebay.” Sekali lagi Jenar hanya tertawa.

“Makasih ya Mas, gak mondokin si kembar ke tempat yang jauh.”

“Mau mas mondokin jauh juga percuma sih, kamu ya gak tegelan, jadi mending di rumah Mbah mereka aja. Gampang nanti kalau kuliah mau mondok lagi yang jauh mas gak masalah. Kayak Mas Azmi dulu, waktu SMK kan gak mondok karena memang ngincer sekolah di Purwokerto tapi pas kuliah mondok di Jogja.”

Jenar mengangguk kemudian matanya fokus pada Azka yang sedang bermain dengan mobil-mobilan.

“Gak nyangka ya Je, kita bisa sampai seperti ini.”

Jenar menatap sang suami. Azmi tersenyum pun dengan Jenar.

“Iya, Mas. Padahal dulu, Jeje pikir Jeje bakalan susah move on.”

“Sama. Ternyata gampang ya, asal ada niat.”

“Ho’oh.”

Hening. Keduanya menatap tingkah Azka.

“Mas, andai dulu Mas Azmi bisa memilih, Mas akan memilih tetap bersama Ning Yasmin atau Jeje?”

Azmi terdiam kemudian tersenyum. “Mas lebih memilih menjalani takdir Allah, dan mas tetap yakin kalau jodohnya mas itu kamu. Buktinya kan kamu yang jadi jodoh



mas. Bukan Yasmin. Dan mas gak pernah nyesel. Kamu? Menyesal gak nikah sama mas?”

Jenar menggeleng. “Gak pernah, Mas. Jeje malah bersyukur dengan apa yang Jeje lalui hingga bertemu Mas Azmi, mendapat si kembar dan terakhir Azka. Kalian adalah segalanya buat Jeje.”

Azmi meraih tangan Jenar, menciumnya dengan lembut.

“Mas cinta sama kamu, Dek.” Azmi menatap teduh ke arah sang istri.

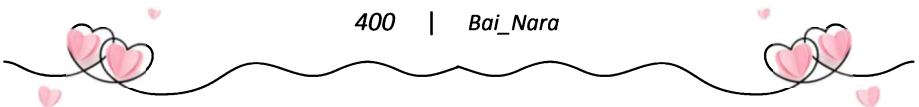
Jenar tersenyum dengan menawan mendengar ungkapan cinta dari sang suami.

“Jeje juga cinta sama Mas Azmi. Terima kasih sudah sangat tulus mencintai Jeje.”

Sekali lagi Azmi mencium tangan sang istri lalu keduanya tersenyum dengan bahagia.



Arisha dan Aisha mencoba mencari abah, umi dan adiknya. Arisha mencebik mendapati sang adik sedang mengacak-acak baju yang sudah terlipat. Sedangkan Aisha sudah tertawa. Si kembar sedang liburan ceritanya. Maka dari itu, mereka pulang. Kebiasaan keluarga Azmi maupun Azzam adalah tidak membiarkan para khadamah melipat, mencuci atau menyetrika baju keluarga ndalem. Tapi kalau hanya mengangkat jemuran boleh. Makanya jemuran yang



ada pasti hasil lipatan sang umi. Pertanyaannya, sang umi dimana?

Arisha dan Aisha clingak clinguk dan mendapati kedua orang tua mereka yang ternyata sedang berada di dapur. Sang ibu sepertinya sedang menyeduh sufor buat Azka sedangkan sang abah malah terlalu sibuk menggoda sang umi.

“Umi, Abah ... assalamu’alaikum?”

Baik Azmi dan Jenar kaget. Azmi langsung melepas pelukannya pada Jenar. Azmi menampilkan mimik muka datarnya sedangkan Jenar terlihat malu sekali, pipinya memerah.

“Abah, Umi. Aska sudah ngacak-ngacak lipatan baju loh.” Arisha mengucap sambil menahan tawa.

“Apa?!” Jenar langsung merasa lemas. Setelah itu buru-buru Jenar menuju ruang keluarga.

Aisha sudah terkikik sejak tadi.

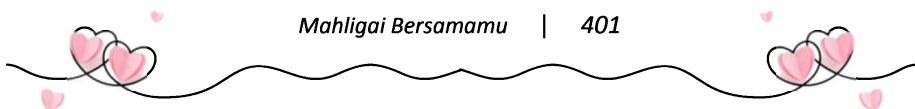
“Abah sama umi suka lupa waktu kalau udah bersama,” ucap Arisha.

“Hehehe. Mau gimana lagi habis abah udah kadung cintaaa ... banget sama umi kalian.”

Azmi mendekati kedua putrinya, si kembar mencium tangan sang abah dengan takdim.

“Kalian kapan sampai?”

“Baru aja, Bah.”



“Abah, kangen.” Aisha langsung memeluk sang abah mesra. Azmi balik memeluk kemudian lengan kanannya membuka. Arisha yang paham pun menghambur ke pelukan Azmi.

“Abah, sayang sayang sayang banget sama kalian.”

“Kita juga.”

Jenar datang sambil mengendong Azka. Azka yang melihat abah dan kedua kakaknya sedang berpelukan, ikut heboh. Jenar mendekati ketiganya dan jadilah mereka berempat saling memeluk dengan Azka yang tertawa girang di tengah karena mendapati pelukan dari yang lain.

“Abah sayang keluarga kita.”

“Kita juga, Bah.”

“Semoga kita selalu bahagia ya.”

“Amin.”

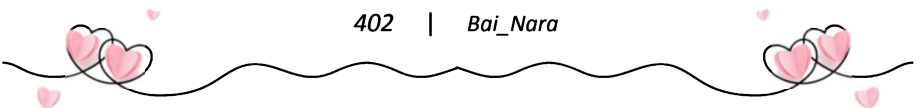
Kelimanya masih dalam posisi saling memeluk hingga suara salam dari pintu penghubung antara dapur dan ruang keluarga terdengar. Keempat keluarga Azmi saling melepaskan diri.

“Ya Kang gimana?” tanya Azmi.

“Ngapunten, Abah. Ada Kyai Syamsul sama Kyai Jalal beserta keluarga.”

“Oh. Mereka jadi datang rupanya.”

Azmi beserta keluarga segera menyambut kehadiran para sahabat.



Sampai di ruang tamu, ketiga keluarga saling bertanya kabar dan diteruskan dengan obrolan-obrolan panjang yang sesekali diselingi tawa. Baik Arisha dan Aisha memilih diam dan hanya menjawab jika ditanya. Gus Faiz dan Gus Haidar sesekali mencuri pandang pada si kembar membuat Aisha gugup dan memilih menundukkan kepala sedangkan Arisha malah cuek dan fokus pada sang adik.

Hampir dua jam, keluarga Kyai Syamsul dan Kyai Jalal bertandang, mereka pun akhirnya pamit.

“Tumben ya Mas. Datangnya kok bareng-bareng,” celetuk Jenar setelah mobil para tamu menghilang.

“Tahu. Yuk masuk.”

Azmi masuk diikuti oleh Jenar yang membopong Azka. Sementara si kembar masih berada di halaman.

“Arisha kamu lihat gak, Gus Faiz sama Gus Haidar sejak tadi ngeliatin kita.”

“Aku gak perhatiin.”

“Ish, orang kelihatan banget kok. Aku aja sampai kikuk.”

“Ck. Emang penting gitu?”

“Penting, siapa tahu bisa jadi kandidat suami. Cakep-cakep loh. Aku aja bingung mau pilih yang mana.”

“Cakep darimana? Cakepan Mas Aslan lah. Kalau ada yang cakepnya kayak mereka, aku mau.”



“Ish, mereka cakep juga kali. Terutama yang pakai koko abu-abu, tapi kalau disandingkan sama Mas Aslan ya emang jauhlah, tapi lumayan kok,” guman Aisha.

“Nah itu kamu tahu.”

Setelah menyadari tinggal mereka berdua yang masih di luar rumah, Aisha dan Arisha pun berjalan masuk ke dalam rumah. Tapi langkah mereka terhenti ketika melihat ada suara teriakan dari garasi mobil.

“Coba, Kang cek.”

“Siap.”

Suara starter mobil terdengar.

“Wah, berhasil Kang. Beres.”

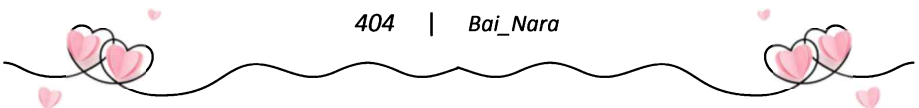
Suara debuman lirih terdengar karena kap mobil ditutup sehingga menampilkan sosok tinggi kurus dengan kulit putih dari seorang lelaki dengan garis wajah agak kearab-araban. Baik Arisha maupun Aisha melongo.

Kang ndalem yang tampan, bisik hati keduanya.

Kedua bersaudara itu masih menatap ke arah kang ndalem sampai tidak menyadari kalau kang ndalemnya sudah pergi entah kemana. Arisha yang pertama sadar dengan tingkah konyolnya langsung menggelengkan kepala.

“Hush. Jangan mangap nanti ada lalat.” Arisha memperingatkan sang kembaran membuat Aisha mengejapkan mata lalu tersenyum jahil.

“Ganteng ya, Rish.”





Bai_Nara adalah nama pena seorang mamah muda kelahiran tahun 1988. Pernah menempuh S1 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Semarang dan lulus tahun 2010.

Setiap hari disibukkan dengan kegiatan di sekolah dan mengurus suami beserta dua buah hati jika berada di rumah. Menulis menjadi salah satu hobinya.

Melalui hobinya itu, Bai_Nara sudah melahirkan beberapa karya cetak seperti *Bukan Calon Kakak Ipar*, *Pelabuhan Terakhir*, *Tetanggaku Bukan Mantanku*, *Mr. Kulkas Itu Suamiku dan Bukan Mantan*.

Jika ingin mengetahui beberapa cerbung lainnya, pembaca bisa mengunjungi penulis pada akun sosial media milik Bai_Nara.

Wattpad : @Bai_Nara

KBM aplikasi : @Bai_Nara

Instagram : windibinara

Facebook : Mamak Bainara

Shopee : Bainarashop

